

P-ISSN 2338-0446

E-ISSN 2580-376X

GERAM

Gerakan Aktif Menulis

JURNAL PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA

Volume 12 Nomor 2 Desember 2024



**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**



Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 12 Nomor 2 Desember 2024 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 Nomor SK ISSN: 005.0094/Jl.3.02/SK.ISSN/2013.04, E-ISSN 2580-376X, Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/Jl.3.1/SK.ISSN/2017.06. Geram (Gerakan Aktif Menulis) merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia
Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.
E-mail: gerampspbbsifkip@journal.uir.ac.id <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>



PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Dr. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6000995 Scopus ID: 58798794400
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

EDITOR MANAGER

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
Sinta ID: 6000358 Scopus ID: 57215580134
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

EDITORIAL BOAR

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
Sinta ID: 6106985 Scopus ID: 57200130986
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.
Sinta ID: 6030643 Scopus ID: 58315600100
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Riau

Dr. Heny Kusuma Widyaningrum, M.Pd.
Sinta ID: Scopus ID: 57216434052
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Madiun

Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6000992 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Dr. Roziah, S.Pd., M.A.
Sinta ID: 6165845 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Dr. Suhailee Sohnui, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: Scopus ID:
Indonesian Language and Literature Education
Chiang Mai University

Dr. Kundharu Saddhono, S.S., M.Hum.
Sinta ID: 258849 Scopus ID: 55571941200
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Sebelas Maret

Alber, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 5983910 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

COPYEDITING

Ermawati S., S.Pd., M.A.
Sinta ID: 6161777 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6676784 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Bambang Irawan, S.Pd.
Sinta ID: Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

PRODUCTION EDITOR

Dr. Rhani Febria, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6837896 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

REVIEWERS

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Indonesian Language Education, Sebelas Maret University, Indonesia

Dr. Sarmadan, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language Education, Sembilanbelas November University, Indonesia

Dr. Muhammad Nur Hakim, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language Education, Cokroaminoto Palopo University, Indonesia

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
Indonesian Language Education, Semarang State University, Indonesia

Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum.
Indonesian Language and Literature Education, Riau University, Indonesia

Dr. Muhsyanur, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, STKIP Puangrimaggalatung Sengkang, Indonesia

Dr. Rika Ningsih, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Yuliarti, M.Pd.
Indonesian Language Education, STMIK Palangka Raya, Indonesia

Wilda Srihastuty H. P., S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Charlina, M.Hum.
Indonesian Language and Literature Education, Riau University, Indonesia

Dr. Nofrahadi, M.Pd.
Indonesian Language Education, Padang State University, Indonesia

Dr. Imas Juidah, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Wiralodra University, Indonesia

Dr. Akbar Al Masjid, S.S., M.Pd.
Basic Education, Sarjanawiyata Tamansiswa University, Indonesia

Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Aji Septiaji, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Majalengka University, Indonesia

Dr. Santi Pratiwi Tri Utami, M.Pd.
Language, Indonesian and Regional Literature Education, Semarang State University, Indonesia

Prof. Madya Mawar Safei, M.A.
Indonesian Language and Literature Education, National University of Malaysia, Malaysia

Dr. Veronika Unun Pratiwi, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Veteran Bangun Nusantara University, Indonesia

Dr. Sudirman Shomary, M.A.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Noni Andriyani, S.S., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Achmad Sultoni, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Telkom Purwokerto Institute of Technology,
Indonesia

Prof. Dr. H. Auzar, M.S.
Indonesian Language and Literature Education, Riau University, Indonesia

Dr. Febi Junaidi, M.Pd.
Indonesian Language Education, Sebelas Maret University, Indonesia

Dr. Erwin Salpa Riansi, M.Pd.
Indonesian Language Education, Sultan Ageng Tirtayasa University, Indonesia

Dr. Heni Kusumawati, M.Pd.
Arts Education, Yogyakarta State University, Indonesia

Dr. Dina Komalasari, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah Buton University, Indonesia

Dr. Eko Muharudin, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah Purwokerto University, Indonesia

Dr. Suhendi Syam, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah Buton University, Indonesia

Dr. Apri Pendri, M.Pd.
Indonesian Language Education, Putra Indonesia University Yptk Padang, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 12, Nomor 2, Desember 2024 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 *Nomor SK ISSN: 005.0094/Jl.3.02/SK.ISSN/2013.04*, E-ISSN 2580-376X, *Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/ Jl.3.1/SK.ISSN/2017.06*. Jurnal Geram merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia

Publikasi jurnal Geram Volume 12, Nomor 2, Desember 2024 ini tidak terlepas pula bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut. *Pertama* Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini. Selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini. Kemudian, seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt., karena keterbatasan, jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi semua terutama pada dunia pendidikan.

Pekanbaru, 28 Desember 2024

Pengelola Jurnal

DAFTAR ISI

SEKRETARIAT	ii
STRUKTUR ORGANISASI.....	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
Nilai Moral pada Novel “Alang” Karya Desi Puspitasari dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Wilda Amelia Tusoleha, Ade Hikmat.....	1-9
Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce pada Novel “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari Sekar Pratiwi, Prima Gusti Yanti	10-17
Analisis Kohesi Gramatikal pada Debat Calon Wakil Presiden Tahun 2024 sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Deri Ramadhan, Nanang Maulana, Purlilaiceu Purlilaiceu.....	18-23
Refleksi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Abu Nawir Nofrahadi Nofrahadi, Rafdisyam Rafdisyam, Hafrison Mohamad, Rezky Eka Amelia, Suhailee Sohnui	24-31
Efektivitas Media Audiovisual dan Gambar Berseri dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Fenny Anita, Noprieka Suriadiman	32-45
Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya pada Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia SMP Marsadi Adam, Daviq Afrizal	46-55
Bahasa Tidak Resmi di Media Sosial: Analisis Komentar Netizen di Instagram Pusdatin Kemendikbudristek Nur Syamsi	56-64
Makna Simbolis dalam Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Alber Alber, Rhani Febria, Mella Andriana	65-73
Peran Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Dimensi Kognitif, Emosional, dan Perilaku Yuliarti Yuliarti, Erwin Salpa Riansi, Achmad Sultoni.....	74-82
Konflik Batin pada Novel Percobaan Setia Karya Soeman H.S. dalam Dimensi Budaya Melayu: Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Sidiq Aditia, Nazla Maharani Umayu	83-96
Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Interaksi Pembeli dan Penjual Online Shop di Shopee Live Nanda Dwi Astri, Kristina Panggabean, Arie Azhari Nasution.....	97-114
Representasi Nilai Kearifan Lokal pada Pantun Melayu Deli dan Pelestariannya Melalui Telangkai Ibnu Hajar, Kristiawan Indriyanto, Dian Syahfitri	115-125
Hubungan Motivasi dan Kemandirian Belajar: Pentingnya Bahasa Indonesia untuk Tujuan Akademik di Perguruan Tinggi Agustin Rebecca Lakawa, Muhammad Zulfadhli, Haris Hamdani	126-134
Relevansi Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer dalam Pembelajaran di SMA: Sebuah Analisis Konstruksi Gender Anisah Lubis, Junileti Laia, Alfina Syahrina Parinduri, Sartika Sari, Hilda Septriani....	135-144

Analisis Sentimen Komentar Twitter pada Pemilu 2024 Indonesia Berbantuan Situs Monkeylearn Dewi Kusumaningsih, Hani Greisilavia Andaresta, Kundharu Saddhono, Hanisah Hanafi	145-156
Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pengenalan Kuliner Batak Toba: Studi Pengembangan Materi Ajar BIPA Dian Syahfitri, Muhammad Fajar, Okto Dewi Sartika Manalu.....	157-164

MORAL VALUES IN THE NOVEL "ALANG"
BY DESI PUSPITASARI AND THE IMPLEMENTATION OF LITERATURE
LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

NILAI MORAL PADA NOVEL "ALANG"
KARYA DESI PUSPITASARI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Wilda Amelia Tusoleha^{*1)}, Ade Hikmat²⁾

¹Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, ameliasolehah2019@gmail.com

²Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, ade_hikmat@uhamka.ac.id

**Correspondence to: ameliasolehah2019@gmail.com*

Article History: Received 12 Juli 2024
Accepted 19 November 2024

Revision: 10 Agustus 2024
Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

The current condition of language and literature learning is still not optimal. Therefore, the researcher conducted a study to examine moral values and their application in student learning in high school through the novel "Alang" by Desi Puspitasari. Thus, it is expected that students can understand various moral values conveyed through the activities of characters in everyday life. The novel "Alang" by Desi Puspitasari has many lessons, including moral values. In this novel, it is explained how moral values are conveyed through the activities of characters who have various morals. As a work of fiction, this novel describes the journey of human life as a whole and provides teachings about true human behavior, as well as providing direction on the values of good and bad that become guidelines in social life. The subfocus in this study is the form of moral values that contain human relationships with themselves, moral values that contain human relationships with humans, moral values that contain human relationships with nature, moral values that contain human relationships with God in the Novel "Alang" by Desi Puspitasari.

Keywords: novel, moral value, literature, language, student learning

ABSTRAK

Kondisi pembelajaran Bahasa dan Sastra saat ini masih belum optimal. Mempelajari nilai moral bagi siswa SMA adalah penting karena pendidikan moral yang terkandung dalam materi Bahasa dan Sastra dapat membentuk karakter siswa yang baik, berintegritas, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Dengan memahami nilai-nilai moral, siswa tidak hanya belajar tentang benar dan salah, tetapi juga mengembangkan empati, kejujuran, dan sikap kritis. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk mengkaji nilai moral dan penerapannya dalam pembelajaran siswa di SMA melalui novel "Alang" karya Desi Puspitasari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam Novel "Alang" karya Desi Puspitasari, mengetahui bentuk nilai moral yang dominan dalam novel tersebut, serta mendeskripsikan implementasi nilai moral dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang telah terjadi. Data dikumpulkan melalui pembacaan dan pengutipan data dari novel "Alang". Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dipraktikkan di kelas XI, karena jenjang tersebut memuat materi yang mendukung yaitu mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam buku fiksi. Novel "Alang" sangat menarik untuk dibaca dan dibahas, karena mengisahkan tentang anak sekolah yang ingin menjadi seniman, sehingga sesuai dengan pembelajaran sastra.

Kata Kunci: novel, nilai moral, sastra, bahasa, pembelajaran siswa

PENDAHULUAN

Dalam era digitalisasi yang maju, muncul dampak positif dan negatif di kalangan pelajar, terutama dalam lingkungan masyarakat sekitar, yang secara signifikan memengaruhi moralitas mereka. Fenomena ini secara tidak langsung menciptakan krisis moral di tengah masyarakat, dengan pelajar (anak-anak) menjadi kelompok yang paling rentan terkena dampaknya. Pelajar yang terdampak krisis moral cenderung mengabaikan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan mereka, yang pada gilirannya dapat menghasilkan perubahan sikap yang drastis dan perilaku yang menyimpang (Tsoraya et al., 2023).

Thomas Lickona, seorang pionir dalam pendidikan karakter, mengembangkan konsepnya melalui karya-karyanya seperti buku *"The Return of Character Education"* dan *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility"*. Melalui tulisan-tulisannya, Lickona menyoroti pentingnya pendidikan karakter dengan tiga aspek utama: pengetahuan akan kebaikan, kasih akan kebaikan, dan tindakan untuk kebaikan. Dalam istilah yang digunakan oleh Lickona, karakter didefinisikan sebagai "kecenderungan inner yang dapat diandalkan untuk merespons situasi secara moral yang baik." Lickona menegaskan bahwa karakter terdiri dari tiga aspek yang saling terhubung: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Baginya, karakter yang baik melibatkan pemahaman tentang kebaikan, komitmen terhadap kebaikan, dan pelaksanaan nyata dari kebaikan tersebut. Oleh karena itu, karakter mengacu pada kombinasi pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan (Susanti, 2022). Dalam penelitiannya, Muhammad Takdir Illahi juga mengungkapkan bahwa moral adalah serangkaian ajaran, pedoman, atau aturan, baik yang bersifat lisan maupun tertulis, tentang cara manusia harus menjalani kehidupan dan bertindak agar menjadi individu yang baik (Leyla Sukawati, Lucia Umikalsum, 2019).

Dalam penelitian (Abidah, 2023) Dalam era digital yang kini tengah berlangsung, banyak pelajar yang tampak mengalami kebingungan dan kehilangan arah hidup. Mereka terjebak dalam lingkaran dampak globalisasi yang lebih menonjolkan sikap apatis dan perilaku anarkis. Banyak yang merasa bahwa generasi muda saat ini tidak lagi menampilkan citra positif sebagai pelajar. Mereka tampaknya kurang memahami konsep tata karma, sopan santun, dan etika moral. Dari informasi yang didapat baik dari media cetak maupun elektronik, terlihat begitu banyak faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi moral. Saat ini, degradasi moral telah menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan, dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar semakin meningkat dari waktu ke waktu, baik dalam skala kecil maupun besar. Hal ini terlihat melalui laporan berita yang menyajikan berbagai pelanggaran sosial yang dilakukan oleh para pelajar, mulai dari keterlambatan datang, pergaulan bebas, tawuran, hingga kasus pembunuhan yang terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia saat ini. Semua ini menunjukkan bahwa pelajar saat ini sedang mengalami degradasi moral. Salah satu penyebab utamanya adalah pengaruh negatif dari penggunaan perangkat digital (gadget) yang tidak terkontrol.

Moral adalah konsep yang mengacu pada norma-norma yang umumnya diterima mengenai perilaku, sikap, dan kewajiban baik dan buruk. Hal ini juga mencakup keadaan mental seseorang yang menopangnya untuk tetap berani, bersemangat, bergairah, dan disiplin. Standar moral yang dianut oleh individu atau kelompok menjadi pedoman untuk menilai moralitas suatu tindakan, baik secara individu maupun dalam lingkungan kelompok (Saidah, I., Sari, A. N., & Annajih, 2022).

Pendidikan adalah instrumen yang digunakan oleh pendidik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik dengan tujuan tertentu. Norma-norma moral berfungsi sebagai tolok ukur dalam menentukan kebenaran dan kesalahan tindakan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik, yang penting bagi kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan (Fadilah, M.Pd, 2021). Di kalangan generasi muda masa kini, terdapat banyak penyimpangan akibat kurangnya pendidikan moral. Sayangnya, berbagai penyimpangan ini sering dianggap remeh dan tidak dianggap serius. Padahal, jika penyimpangan tersebut sudah dimulai sejak usia muda, maka akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah saat dewasa. Salah satu contoh penyimpangan yang sering terjadi adalah tindakan bullying. Kondisi ini menunjukkan kerapuhan karakter dalam pendidikan moral serta lingkungan yang mendukung terjadinya tindakan bullying (Laksono & Manik, 2023).

Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui peristiwa-peristiwa yang awalnya amoral dan mencapai tahap katarsis pada pembaca. Meskipun sebelum mencapai katarsis, pembaca atau penonton diizinkan untuk menikmati dan menyaksikan

peristiwa-peristiwa yang sebenarnya tidak moral, seperti adegan pembunuhan atau kekerasan yang dapat membuat mereka merasa senang tetapi juga merasa tidak nyaman. Jadi, untuk mencapai pemahaman moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan-adegan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral (Eliastuti, 2017).

Dalam penelitian (Taha, 2021) dijelaskan bahwa perkembangan yang terjadi seringkali menyebabkan dampak negatif, dimana perubahan tersebut kadang-kadang justru berujung pada krisis moral dan akhlak. Krisis tersebut tercermin dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya alternatif sebagai cara untuk mengajarkan dan memperkuat pemahaman akan nilai-nilai tersebut dalam rangka meningkatkan kesadaran moral manusia. Salah satu alternatif yang diusulkan adalah melalui penggunaan sastra sebagai alat pembelajaran. Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa moralitas merupakan ajaran yang mengarah pada bagaimana seseorang menjadi manusia sesungguhnya, yang membimbing mereka dalam memahami nilai-nilai kebaikan dan keburukan sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Moralitas pada dasarnya merujuk pada konsep ajaran mengenai perilaku manusia, termasuk perbuatan, sikap, kewajiban, karakter, dan aspek lainnya (Firwan, 2017).

Novel merupakan sebuah bentuk karya sastra yang diciptakan dari imajinasi pengarang. Proses kreatif dalam menciptakan karya sastra tidak terlepas dari proses imajinasi yang dilakukan oleh pengarang. Dalam novel, pengarang menyajikan situasi atau konflik yang mencerminkan realitas kehidupan seseorang, baik itu konflik yang dialami oleh pengarang sendiri atau konflik yang dialami oleh orang lain (Nilawijaya, 2018). Menurut (Syalina, A. E., & Prawoto, 2020) Novel bukan hanya merupakan alat hiburan semata, melainkan juga memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter pembaca. Lebih dari itu, novel dapat berfungsi sebagai panduan bagi pembaca dalam mengarungi kehidupan sosial, karena melalui berbagai cerita yang terdapat dalam novel, pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai dinamika kehidupan Masyarakat. Dalam kajian yang dilakukan oleh (Mulyaningsih, 2015), dikemukakan bahwa novel menjadi pilihan yang disukai karena mampu menghadirkan beragam perspektif kehidupan dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, sehingga menarik bagi pembaca dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Selain itu, dalam karya sastra, khususnya pada genre novel, terdapat sejumlah nilai moral yang terkandung di dalamnya, yang mampu memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi pembaca.

Banyak persoalan kehidupan yang menjadi sumber inspirasi bagi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Kehidupan yang diangkat dalam sastra selalu terkait erat dengan realitas sosial masyarakat. Pengarang memiliki kebebasan untuk mengembangkan cerita-cerita yang melibatkan aspek-aspek kehidupan seperti persoalan hidup, hubungan percintaan, kesetiaan, dan nilai-nilai moral. Penelitian terhadap karya sastra menjadi penting karena mampu menggali berbagai pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satu aspek yang dapat dikaji dalam sebuah novel adalah aspek moralitas, yang dapat diinterpretasikan dengan pendekatan sosiologi sastra. Novel seperti "Alang" menjadi contoh yang menarik karena tidak hanya memberikan gambaran tentang budaya Jawa, khususnya di daerah Madiun, tetapi juga memperkenalkan beragam istilah bahasa yang digunakan dalam konteks novel tersebut. Hal ini diharapkan dapat membangkitkan minat serta apresiasi pembaca, termasuk peserta didik, terhadap karya sastra.

Sastra merupakan medium yang menggambarkan ekspresi, pikiran, dan pandangan manusia yang disampaikan melalui tulisan atau lisan, berdasarkan pada pemikiran, pendapat, dan pengalaman, baik itu yang bersumber dari perasaan nyata maupun imajinasi semata. Karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif dan inovatif sastrawan dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan melalui berbagai bentuk sastra yang ada. Dengan demikian, karya sastra bukan sekadar sebuah produk, tetapi juga merupakan manifestasi dari gagasan dan kreativitas manusia dalam mengekspresikan diri (Dwi Andhini, A., & Arifin, 2022).

Pembelajaran bahasa dan sastra adalah dua komponen yang saling terkait dan berdampingan. Bahasa berperan sebagai medium untuk menyampaikan gagasan dan emosi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional para siswa. Pembelajaran sastra dilaksanakan secara terstruktur dengan fokus pada pengembangan keterampilan berbahasa, termasuk kemampuan menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Namun, pengajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesulitan yang dialami siswa dalam memahami dan menguasai keterampilan berbahasa dan sastra (Riama, 2022).

Adapun penelitian rujukan yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh: Penelitian berjudul “Nilai Pendidikan dalam Novel Alang: Hidup Tak Pernah Memberi Bahu Untuk Bersandar Karya Desi Puspitasari dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA” yang ditulis oleh Isti Rahayu, Mursia Ekawati dan Firstya Evi Diansititi (2021). Persamaan terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama memakai objek novel yang berjudul “Alang” karya Desi Puspitasari. Yang membedakannya ialah penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai pendidikan sedangkan penelitian ini menganalisis tentang nilai moral. Latar belakang penelitian ini menyoroti korelasi antara pembelajaran sastra dan peningkatan pemahaman siswa SMA melalui novel “Alang” karya Desi Puspitasari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran sastra melalui novel dapat memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral, budaya lokal, serta pengembangan keterampilan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang sudah dilakukan oleh (Rahayu et al., 2021) yang menganalisis nilai pendidikan pada novel Alang karya Desi Puspitasari. Peneliti memilih novel “Alang” karya Desi Puspitasari ini dikarenakan novel tersebut belum ada yang meneliti pada kajian nilai moral. Data yang menjadi objek dalam penelitian ini berasal dari karya sastra berupa novel berjudul “Alang” yang ditulis oleh Desi Puspitasari. Novel ini memiliki panjang 240 halaman, dengan ukuran fisik 13.5 × 20.5 cm, dan diterbitkan untuk cetakan pertama pada tanggal 27 Mei 2020 oleh Penerbit Mahaka.

Dengan teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk memperoleh data maupun informasi mengenai nilai-nilai moral ialah dengan menulis literatur (cetak). Tahapan yang dilakukan peneliti dalam bidang teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam penelitian ini, dengan itu peneliti sistematis mencari dan mengumpulkan standar referensi yang menjadi acuan dasar penelitian.
2. Membaca novel Alang secara menyeluruh hingga tuntas.
3. Memahami maksud dan tujuan novel “Alang”.
4. Menganalisis paragraf-paragraf, bab-bab, setelah itu melakukan pengklasifikasian.
5. Mengkelompokkan semua data diperoleh yang dalamnya mencakup nilai moral.

Adapun berikut ini langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yakni mengikuti prosedur:

1. Simak: Penelitian menggunakan teknik menyimak untuk memperoleh informasi dengan menyimak bahasa. Teknik ini dapat digunakan untuk data lisan atau tertulis (Wahyuni et al., 2018). Teknik simak pada penelitian ini digunakan untuk menyimak dialog tokoh pada novel “Alang” ciptaan Desi Puspitasari guna memperoleh nilai moral yang terkandung dalam objek tersebut.
2. Catat: Setelah menyimak, peneliti melakukan pencatatan dari dialog dan keterangan novel “Alang” karya Desi Puspitasari untuk mengidentifikasi nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut.
3. Analisis: Tahapan terakhir, yaitu menganalisis data penelitian ini dengan berupa nilai moral yang ada di dalam novel “Alang” ciptaan Desi Puspitasari untuk melakukan pengklasifikasian atau mengelompokkan data yang diperoleh ke dalam bentuk nilai moral yang sudah ditetapkan.

Adapun langkah-langkah yang diambil untuk melakukan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel “Alang” hasil ciptaan Desi Puspitasari,
2. Peneliti menyimak dialog-dialog serta perlakuan para tokoh yang ada pada novel tersebut,
3. Peneliti mencatat dan menelaah nilai moral yang terkandung pada aktivitas para tokoh novel “Alang” ciptaan Desi Puspitasari,
4. Peneliti mengklasifikasikan nilai moral ke jenis-jenis nilai moral yang ada pada teori Muhammad Firwan (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran sastra dan bahasa Indonesia memiliki hubungan yang tak terpisahkan satu sama lainnya, bahkan dapat dikatakan mereka sangat melekat. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas XI mencakup objek pembelajaran mengenai Ulasan pada Buku

Fiksi, dimana peserta didik diharapkan dapat menemukan pesan dari berbagai buku fiksi, termasuk novel atau kumpulan puisi. Novel "Alang" karya Desi Puspitasari dipilih sebagai bahan ajar karena muatannya sesuai dengan kompetensi dasar yang dituju. Penggunaan novel ini dianggap relevan karena pesan moral yang terkandung di dalamnya, yang mencakup nilai-nilai kehidupan.

Nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut, seperti sifat pantang menyerah, kerja sama, memotivasi, peduli, tolong-menolong, saling berbagi, menjaga kelestarian alam, bersyukur, dan taat beribadah, dapat menjadi panduan bagi peserta didik dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, gaya bahasa yang indah, perumpamaan yang memukau, dan jumlah halaman yang tidak terlalu banyak membuat novel ini menarik untuk dibaca. Selain itu, novel ini juga memberikan wawasan tentang budaya Jawa, khususnya daerah Madiun, serta banyaknya istilah bahasa yang muncul di dalamnya.

Dalam mengimplementasikan novel ini dalam pembelajaran di kelas, target pencapaian peserta didik adalah mampu mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam buku fiksi. Proses pembelajaran dimulai dengan memastikan peserta didik telah membaca novel "Alang" sebelum memulai materi pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan materi dan contoh tentang pesan moral dalam cerita, kemudian menyampaikan tugas kepada peserta didik untuk mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut dan menuliskannya di buku tulis.

Tugas tersebut dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Setelah selesai, setiap individu atau kelompok mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas, diikuti dengan tanggapan dari peserta didik lainnya. Guru juga memberikan kesimpulan dan tanggapan terhadap presentasi tersebut, serta melakukan diskusi bersama untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Pada akhir pembelajaran, guru menyampaikan kembali pesan moral yang terdapat dalam novel "Alang" yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel "Alang" karya Desi Puspitasari berkaitan dengan berbagai aspek hubungan manusia, baik dengan dirinya sendiri, sesama manusia, alam, maupun Tuhan.

Pertama, dalam konteks hubungan manusia dengan dirinya sendiri, ditekankan pentingnya memiliki sifat pantang menyerah dan semangat. Alang, tokoh utama dalam novel, menunjukkan sikap ini melalui keteguhannya dalam menghadapi kesulitan belajar serta dalam mengejar cita-citanya, seperti yang tergambarkan dalam kutipan yang disajikan. Bentuk sifat pantang menyerah pada novel "Alang" dinyatakan pada data berikut ini.

"Saya tidak tahu musik, hanya recorder saja yang pernah saya pelajari. Belajar itu sulit pak, tapi saya tidak mau menyerah" (Halaman 57).

"Aku tidak akan menyerah. Orang tuaku juga melarang aku bermain musik karena khawatir di masa depan aku menjadi gelandangan. Tapi aku tak akan menyerah." (Halaman 78).

Kutipan tersebut merupakan sikap semangat dan pantang menyerah Alang terhadap sulitnya ia ingin menggapai cita-cita karena terhalang oleh bedanya pendapat orang tua.

"Aku sudah berjanji" (Halaman 81).

Kutipan ini mencerminkan sikap tegas Alang kepada Arif bahwa dia telah membuat janji kepada April untuk melanjutkan cita-citanya. Ini menunjukkan komitmen dan kesungguhan Alang dalam menepati janji.

"Aku tidak menyerah" (Halaman 96)

Kutipan ini adalah pernyataan tegas dari Alang yang menunjukkan sikap pantang menyerahnya dalam menggapai cita-cita, menggambarkan kekuatannya untuk terus berjuang meski menghadapi rintangan.

"Lagi pula aku sudah kadung berjanji pada seorang gadis manis" (Halaman 96)

Kutipan ini menegaskan sikap tanggung jawab Alang terhadap janji yang telah dia berikan kepada April. Dia merasa terikat oleh janji tersebut dan berusaha untuk menepatinya.

"Selamat, ya. Sebagai ketua kelas aku berterimakasih karena pertunjukkan ini berhasil" (Halaman 143)

Kutipan ini mencerminkan sikap rendah hati Mia yang memberikan ucapan selamat dan berterima kasih kepada April atas keberhasilan pertunjukan, menunjukkan rasa hormat dan apresiasinya.

Remaja itu sudah bangun untuk tahajud dan belajar. (Halaman 152)

Kutipan ini menggambarkan semangat dan ketaatan beribadah seorang remaja yang bangun untuk melaksanakan tahajud dan belajar. Ini menunjukkan dedikasinya dalam menjalankan kewajiban agama dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu.

“Saya... tetap akan lanjut, Pak” (Halaman 154)

Kutipan ini menunjukkan sikap tegas, berani, dan pantang menyerah Alang dalam mengejar cita-citanya. Meskipun menghadapi kesulitan, dia bertekad untuk terus melanjutkan perjuangannya.

Setiap kutipan di atas menyoroti berbagai sikap dan nilai moral dalam konteks hubungan dengan diri sendiri yang dipegang teguh oleh karakter dalam novel "Alang", yang mencakup semangat, ketekunan, tanggung jawab, rendah hati, ketaatan beribadah, dan pantang menyerah. Hal ini relevan dengan penelitian (Gultom et al., 2019) bahwa Pandangan Kierkegaard tentang kondisi manusia yang mengalami penderitaan secara eksplisit menggambarkan adanya moral atau keutamaan dalam diri individu. Moralitas dalam diri manusia lebih terfokus pada tindakan individu sebagai "actus humanus", yaitu manusia yang menjalani hidup dengan kesadaran penuh dan bertujuan untuk menemukan jati diri mereka sendiri.

Pemikiran ini menekankan pentingnya kesadaran diri dalam tindakan moral, di mana manusia tidak hanya bertindak secara mekanis tetapi dengan pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan hidup mereka. Menurut Kierkegaard, manusia harus menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan introspeksi untuk mencapai keutamaan dan menemukan diri sejati mereka.

Kedua, dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, nilai-nilai moral yang terangkum meliputi sifat peduli, menepati janji, tolong-menolong, saling berbagi, menyemangati, dan mendukung. Ini tercermin dalam berbagai interaksi antar karakter dalam novel, di mana mereka saling memberi dukungan, pertolongan, dan perhatian satu sama lain. Berikut ini dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

“Aku diminta menyampaikan pesan secara langsung ‘kalau bisa temui Alang, Nak Arif’, begitu permintaannya” (Halaman 1).

Kutipan ini mencerminkan komitmen Arif dalam memenuhi janjinya kepada Bapak Alang untuk menyampaikan pesan secara langsung.

“Tidak ada hapalan yang salah. Hanya sedikit kurang bersih saja permainan April. Bapak yakin, kalau kau mau belajar lebih, pasti akan bisa tampil jauh lebih baik” (Halaman 61)

Kutipan ini menunjukkan sikap memotivasi dari Pak Gun kepada April, mendorongnya untuk berlatih lebih giat agar dapat tampil lebih baik.

“Putra sampean itu diingatkan secara perlahan saja” (Halaman 67)

Kutipan ini mencerminkan kepedulian Pak Gun terhadap Lik Jimin, menyarankan agar putranya diingatkan dengan perlahan untuk menghindari pemberontakan dan kemalasan.

“Ya” janji Arif. (Halaman 72)

Kutipan ini mencerminkan kerjasama Arif dengan Alang untuk tidak memberitahukan kepada Bapak Alang bahwa Alang belajar musik.

“Selamat ya, Pril” (Halaman 74)

Kutipan ini mencerminkan kepedulian Alang terhadap April atas prestasinya memenangkan lomba puisi.

“Pekerjaan yang tidak memiliki masa depan hanyalah yang tidak diusahakan sungguh-sungguh” (Halaman 77)

Kutipan tersebut mencerminkan sikap memotivasi dari April kepada Alang, mendorongnya untuk serius dalam menggapai cita-citanya.

“Untuk beli gigi palsu, Mbah. Supaya bisa makan ketela goreng” (Halaman 84)

Kutipan tersebut mencerminkan kepedulian dan sikap berbagi Alang kepada Simbah Bisma, membantu membeli gigi palsu agar Simbah Bisma bisa makan dengan baik.

“Tidak usah dipikirkan, Mbah. Asalkan Simbah Bisma sehat dan masih kuat mendongeng, saya senang” (Halaman 85)

Kutipan ini mencerminkan kepedulian Alang terhadap Simbah Bisma, menekankan pentingnya kesehatan dan semangat hidup.

“Mukamu terlihat bingung”

“Ada apa?” (Halaman 99)

Kutipan tersebut mencerminkan kepedulian Siska terhadap April yang tampak bingung dengan tugas sekolahnya.

“Tentu” (Halaman 101)

Kutipan tersebut merupakan bentuk tolong menolong Siska terhadap April untuk membantu pentas seni.

“Aku mau membantumu. Untuk peran apapun” (Halaman 102)

Kutipan tersebut merupakan sikap peduli, bekerja sama dan tolong-menolong yang dilakukan oleh Siska kepada April.

“Alang bersedia” (Halaman 104)

Kutipan mencerminkan sikap tolong-menolong Alang terhadap kelas April dalam membantu pentas seni.

“Kalau begitu, aku turut mengiringi pertunjukan kalian” (Halaman 104)

Kutipan ini mencerminkan sikap tolong-menolong Mia terhadap April dalam membantu pentas seni.

“Matur nuwun, Nak Arif” (Halaman 138).

Kutipan tersebut mencerminkan sikap tolong-menolong Arif kepada Bapak Alang dengan mengantarkannya ke sekolah.

“Terima kasih atas bantuanmu, Rif” (Halaman 157)

Kutipan tersebut mencerminkan sikap tolong-menolong Arif kepada Alang yang akan pergi ke Jakarta.

“Kalau begitu, selamat bermain. Aku yakin kau pasti berhasil” (Halaman 167).

Kutipan ini mencerminkan sikap Arif untuk menyemangati Alang agar tidak gugup dalam ujian musiknya.

“Untuk membuktikan kepada orang tuamu bahwa pilihanmu tidak salah” (Halaman 176)

Kutipan tersebut mencerminkan sikap memotivasi April kepada Alang bahwa cita-cita yang ia pilih adalah benar.

“Aku akan selalu mendukungmu” (Halaman 188).

Kutipan ini mencerminkan dukungan Alang kepada April dalam mengejar tujuan hidupnya.

“Ayolah aku akan membantumu mencari pekerjaan dan menemani untuk satu atau dua hari” (Halaman 188).

Kutipan ini mencerminkan kepedulian dan sikap menolong Alang kepada April untuk terus semangat dalam mencari pekerjaan.

Ketiga, dalam konteks hubungan manusia dengan alam, ditekankan pentingnya menjaga kelestarian alam serta berkontribusi dalam usaha untuk melestarikannya. Karakter dalam novel menunjukkan sikap ini melalui upaya mereka dalam memanfaatkan lahan kosong, merawat tanaman, dan menjaga lingkungan sekitar agar tetap subur dan produktif. Berikut ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Kemarin anak si No datang bersama kawannya yang bekerja sebagai penyuluh pertanian. Kami dikumpulkan untuk diajari memanfaatkan lahan kosong; membuat apotek hidup” (Halaman 88).

Kutipan tersebut merupakan sikap menjaga kelestarian alam yakni lahan yang kosong ditanami tumbuhan yang bermanfaat untuk pengobatan alternatif agar lahan tersebut tidak tandus.

“Tugasmu mulai besok menyirami tanaman setiap pagi dan sore hari, lang” (Halaman 92).

Kutipan tersebut merupakan sikap menjaga kelestarian alam sekitar karena Bapak Alang tidak mau tanamannya mati sia-sia.

Keempat, dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai-nilai moral yang terdapat mencakup sifat bersyukur dan taat beribadah. Tokoh-tokoh dalam novel mengekspresikan rasa syukur atas berbagai nikmat yang diberikan Tuhan serta menunjukkan ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seperti yang tergambar dalam kutipan yang dipresentasikan. Berikut ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Shalat” (Halaman 26)

Kutipan tersebut merupakan sikap taat beribadah kepada Tuhan.

“Alhamdulillah... Terimakasih Bu Jimin” (Halaman 51).

Kutipan tersebut merupakan sikap bersyukur Alang dengan apa yang ia dapatkan dengan penghasilan tak seberapa.

“Remaja itu sudah bangun untuk tahajud dan belajar” (Halaman 152).

Kutipan tersebut merupakan sikap Alang untuk semangat belajar dan taat beribadah.

Dengan demikian, melalui beragam nilai moral yang terdapat dalam novel "Alang", pembaca diajak untuk merenungkan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, alam, dan Tuhan dalam menciptakan kehidupan yang bermakna dan berarti. Penelitian ini memiliki banyak manfaat untuk pembaca, siswa dan masyarakat. Di antaranya:

1. Refleksi dan Pemahaman Diri: Pembaca dapat merenungkan dan memahami lebih dalam tentang diri mereka sendiri melalui cerita dan karakter dalam novel "Alang", terutama terkait dengan nilai-nilai moral yang dihadirkan.
2. Inspirasi dan Motivasi: Cerita tentang perjuangan tokoh utama dalam menghadapi berbagai rintangan dalam mencapai cita-citanya dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.
3. Pengalaman Budaya dan Kesenian: Novel "Alang" juga memberikan pengalaman tentang budaya dan kesenian Jawa, seperti musik tradisional dan bahasa Jawa, yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman pembaca.
4. Pengembangan Keterampilan Analisis Sastra: Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan analisis sastra dengan mempelajari struktur cerita, karakterisasi tokoh, tema, dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel "Alang".
5. Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal: Melalui penelitian novel ini, mahasiswa dapat memperdalam pemahaman tentang budaya Jawa, terutama budaya dari daerah Madiun yang menjadi latar cerita.
6. Pengayaan Wawasan Kesusasteraan Indonesia: Studi mengenai novel ini dapat mengenalkan mahasiswa pada karya sastra Indonesia kontemporer dan memperluas pengetahuan mereka tentang keberagaman karya sastra di Indonesia.
7. Pembelajaran Nilai-nilai Moral: Novel "Alang" mengandung banyak nilai-nilai moral seperti ketabahan, kerjasama, peduli terhadap sesama, dan lain sebagainya. Penelitian novel ini dapat membantu masyarakat memperoleh pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
8. Pengembangan Minat Membaca: Studi tentang novel ini dapat mendorong minat membaca di kalangan masyarakat, khususnya bagi mereka yang tertarik dengan karya sastra Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan macam-macam prosedur atau langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh peneliti maka hasil dari penelitian terhadap novel "Alang" karya Desi Puspitasari diperoleh kesimpulan mengenai nilai moral serta implementasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Mencakup nilai moral yang ada pada novel "Alang" ciptaan Desi Puspitasari meliputi: (1) Nilai Moral yang mengandung ke dalam hubungan Manusia bersama Dirinya sendiri terdiri dari sifat pantang menyerah serta semangat. (2) Nilai Moral yang mengandung ke dalam hubungan Manusia bersama Manusia terdiri dari sifat menepati janji, peduli, tolong-menolong, menyemangati, saling berbagi atau memotivasi, dan mendukung. (3) Nilai Moral yang mengandung ke dalam hubungan Manusia bersama Alam yaitu dengan sifat menjaga kelestarian alam. (4) Nilai Moral yang mengandung ke dalam hubungan Manusia bersama Tuhan terdiri dari sifat bersyukur dan taat beribadah. Pada novel ini terdapat nilai moral yang sangat mendominasi para sifat tokoh-tokoh yang ada yakni, nilai moral yang mengandung ke dalam hubungan manusia dengan manusia yang dimana nilai tersebut merupakan nilai yang sangat penting dalam menjalani hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah. (2023). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2716–2725.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11393>
- Dwi Andhini, A., & Arifin, Z. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*,. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3882>
- Eliastuti, M. (2017). Jurnal Genta Mulia. *Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel "Kembang Turi"* Karya Budi Sardjono, VIII(1), 40–52.

- <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/128>
- Fadilah, M.Pd, R. (2021). *Pendidikan Karakter. Agrapana Media*. 119.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55–61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Laksono, B. K. D., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan Karakter Moral dan Toleransi Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 162–166. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2388>
- Leyla Sukawati, Lucia Umikalsum, D. (2019). Konsep Pendidikan Karakter. *Akarta : Fakultas D-III Keperawatan Politeknik Kesehatan*.
- Mulyaningsih, I. (2015). Kajian Feminis Pada Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” dan “Perempuan Berkalung Surban”. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 107 –119. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Nilawijaya, R. (2018). Gaya Bahasa dalam Novel Till It’s Gone Karya Kezia Evi Wiadji terhadap pembelajaran Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.229Nil>
- Riama. (2022). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Saidah, I., Sari, A. N., & Annajih, M. Z. H. (2022). Konseling Krisis Psikososial Transisi: Krisis Identitas pada Transgender. *DA’WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(2).
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Syalina, A. E., & Prawoto, E. C. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama “ Tarian Bumi ” Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Buana Bastra Tahun 7. No.1 April 2020*, 1, 35–38.
- Taha, N. (2021). Implementasi Nilai Moral Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dalam Pembelajaran. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 43–48. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i2.73>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan*, xx(xx), 8.

SEMIOTIC ANALYSIS OF CHARLES SANDERS PIERCE IN THE NOVEL “GARIS WAKTU” BY FIERSA BESARI

ANALISIS SEMIOTIK CHARLES SANDERS PIERCE PADA NOVEL “GARIS WAKTU” KARYA FIERSA BESARI

Sekar Pratiwi^{*1)}, Prima Gusti Yanti²⁾

¹Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, pratiwisekar40@gmail.com

²Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, prima_gustiyanti@uhamka.ac.id

*Correspondence to: pratiwisekar40@gmail.com

Article History: Received 27 September 2024
Accepted 19 November 2024

Revision: 25 Oktober 2024
Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

*This study focuses on the analysis of semiotic signs in Fiersa Besari's novel *Garis Waktu* using Charles Sanders Peirce's semiotic theory to explore the meaning and symbolism in the narrative. Although previous studies have analyzed this novel in terms of language style and morphology, not many have studied the application of Peirce's semiotic theory in depth, especially in the trichotomy relationship between icons, indexes, and symbols. This study aims to fill this gap by applying a descriptive qualitative approach. Data were collected through listening and note-taking techniques from relevant quotations in the novel, then analyzed using a manual coding method based on Peirce's theory. The main findings show that symbolism such as "stranded on the horizon" and "the fury of inner war" effectively depict emotional conflicts and deep philosophical themes. The conclusion of this study is that semiotic analysis provides a more complex understanding of how writers use signs to convey messages and emotions, and opens up space for further research on symbolism in contemporary literary texts.*

Keywords: *semiotics, icons, indexes, symbols, literary analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis tanda semiotik dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce untuk menggali makna dan simbolisme dalam narasi. Meskipun berbagai studi sebelumnya telah menganalisis novel ini dari segi gaya bahasa dan morfologi, belum banyak yang mengkaji penerapan teori semiotik Peirce secara mendalam, terutama dalam hubungan trikotomi antara ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dari kutipan-kutipan yang relevan dalam novel, kemudian dianalisis dengan metode manual coding berdasarkan teori Peirce. Temuan utama menunjukkan bahwa simbolisme seperti "terdampar di bentangan ufuk" dan "amukan perang batin" efektif menggambarkan konflik emosional dan tema filosofis yang mendalam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa analisis semiotik memberikan pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana penulis menggunakan tanda untuk menyampaikan pesan dan emosi, serta membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai simbolisme dalam teks sastra kontemporer.

Kata Kunci: semiotik, ikon, indeks, simbol, analisis sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia, menggambarkan pengalaman, emosi, dan pemikiran pengarang yang ditransformasikan melalui bahasa. Menurut Suherman (2019), sastra tidak hanya sebagai bentuk ekspresi pribadi pengarang, tetapi juga sebagai bagian dari literasi budaya, mencerminkan dinamika masyarakat yang terus berkembang. Lebih lanjut, Dwiyanti (2019) menegaskan bahwa sastra merupakan bagian dari lembaga kebudayaan, berfungsi untuk mendokumentasikan serta menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Dalam konteks ini, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menawarkan perspektif mendalam tentang kehidupan manusia, baik dari sisi emosional, sosial, maupun psikologis.

Novel, sebagai karya sastra kreatif, menggunakan bahasa terutama untuk kualitas ekspresifnya, yang bertentangan dengan bentuk karya linguistik lain yang memprioritaskan komunikasi pesan-pesan tertentu. Novel, sebagai karya sastra, terutama menekankan peran estetika bahasa sebagai alat komunikasi. Karya ini merupakan hasil dari diskusi, kontemplasi, dan reaksi penulis terhadap lingkungannya, setelah periode apresiasi dan refleksi yang mendalam. Sederhananya, novel ini adalah karya sastra kreatif yang mengeksplorasi tema kesadaran diri dan tanggung jawab artistik. Ini menawarkan model kehidupan ideal seperti yang dibayangkan oleh penulis, sementara juga berusaha untuk memikat dan melibatkan pembaca. Selain itu, penulis secara halus memasukkan nilai-nilai pendidikan yang dapat mempengaruhi perspektif pembaca. Novel, sebagai karya sastra, sering memperoleh hasil dan interpretasi yang beragam dari pembaca, yang mungkin tidak selalu selaras dengan maksud yang dimaksudkan penulis. Berbagai interpretasi karya sastra berasal dari harapan pembaca yang berbeda, sehingga terjadi perbedaan dalam pemahaman dan analisis karya-karya tersebut.

Penelitian menggunakan analisis semiotik untuk memahami makna tersembunyi dalam karya sastra dengan mengeksplorasi tanda-tanda yang ada dalam narasi. Semiotika adalah sistem tanda yang digunakan dalam bahasa, dan studi ilmiah tentang topik ini dikenal sebagai semiologi. Semiologi, sering dikenal sebagai semiotika, mengacu pada studi ilmiah tentang tanda-tanda dalam karya sastra menurut Endaswara (dalam Basri & Sari, 2019). Semiotika, yang juga dikenal sebagai semiologi, merupakan disiplin ilmu yang fokus pada studi ilmiah tentang tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Seperti yang ditegaskan oleh Klaudia et al. (2021), semiotika adalah cabang analisis sastra yang membantu pembaca dalam mengeksplorasi interpretasi tanda. Dalam novel, tanda-tanda tersebut dipecah dan dipahami melalui konsep struktural, yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam mengenai makna individu dalam keseluruhan karya.

Menurut teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, tanda dapat dikategorikan menjadi tiga: ikon, indeks, dan simbol. Ikon menggambarkan kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya, seperti potret atau gambar binatang. Ikon adalah entitas nyata yang memiliki kemiripan dengan objek atau konsep yang diwakilinya. Representasi didefinisikan oleh kemiripannya Sobur (dalam Wulandari & Siregar, 2020). Indeks mewakili hubungan sebab-akibat, seperti asap yang menunjukkan adanya kebakaran. Indeks adalah simbol yang menunjukkan tidak adanya hubungan sebab-akibat antara simbol dan apa yang diwakilinya. Misalnya, asap berfungsi sebagai indeks api, sedangkan penanda angin menunjukkan arah angin (Pradopo, dalam Serli & Milawasri, 2022). Sementara itu, simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional, tidak memiliki hubungan langsung, melainkan dibentuk oleh konsensus masyarakat, seperti warna atau kata-kata dalam bahasa. Simbol tanda yang digunakan berdasarkan kesepakatan umum dalam masyarakat (Sobur, dalam Mudjiyanto & Nur, 2013). Dengan memahami hubungan trikotomi antara objek, representasi, dan interpretasi, pembaca dapat menganalisis makna yang lebih dalam dari sebuah karya sastra.

Penelitian tentang karya sastra, khususnya novel, telah dilakukan dengan berbagai pendekatan, mulai dari analisis diksi dan gaya bahasa hingga kajian semiotik. Misalnya, Rahmawati (2021) dalam kajiannya terhadap novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari menemukan penggunaan gaya bahasa hiperbola, personifikasi, metafora, dan simile yang memperkaya makna dalam cerita. Penelitian lain oleh Simatupang et al. (2020) mengkaji aspek morfologi, khususnya reduplikasi, dalam novel yang sama, menemukan 190 kutipan yang mengandung bentuk dan makna reduplikasi. Di sisi lain, Rumadi & Fajriani (2020) juga mengkaji novel *Garis Waktu* dari sisi “Konflik batin tokoh “Aku” Dalam penelitian tersebut, tokoh “Aku” dalam novel *Garis Waktu* sebuah novel yang sangat menarik, sebab tidak hanya bertumpu pada satu cerita saja, yaitu cerita asmaranya, tetapi juga menceritakan cerita

lainnya seperti cerita dirinya yang kurang peduli terhadap orang tuanya sehingga timbul sebuah rasa penyesalan. Dengan kata lain konsep sosial juga tergambar di novel ini. Sehingga konflik batin yang dihadapi juga berkaitan dengan orang lain. Konflik batin tercermin melalui paparan data-data yang menggambarkan pergolakan batin tokoh sendiri, sehingga hal tersebut menjadi cerminan kepribadian si pengarang. Kemudian Sinaga (2023) mengkaji novel *Garis Waktu* dari sisi semiotika Ferdinand De Saussure. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 15 signifier (penanda) dan signified (petanda). Sehingga dapat dibuktikan bahwa penanda dan petanda nampak seperti dua hal yang terpisah dari tanda, seolah-olah tanda dapat membuat pemisahan antara keduanya. Selain itu Ritonga & Ritonga (2023) juga mengkaji novel *Garis Waktu* dari sisi semiotik Barthes ditemukan terdapat 5 kode semiotik Barthes yaitu ; (1) kode teka-teki (hermeneutik), (2) kode konotatif; (3) kode simbolik (4) kode tindakan, (5) kode budaya semisal menceritakan sesuatu dengan contoh kisah masa lalu atau legenda.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotik Peirce yang lebih mendalam untuk memahami hubungan antara ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Garis Waktu*. Seperti yang dijelaskan oleh Sobur (2020), semiotika Peirce menawarkan tiga aspek utama dalam menganalisis tanda: representasi, interpretasi, dan objek. Dengan fokus pada ketiga aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersirat yang disampaikan oleh Fiersa Besari melalui penggunaan simbol-simbol dalam ceritanya. Hal ini menjadi gap yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam konteks novel populer Indonesia yang menggabungkan elemen musik dan sastra.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas aspek linguistik dan morfologi dalam novel *Garis Waktu*, namun masih kurang kajian yang meneliti novel ini dari sudut pandang semiotika Peirce, khususnya dalam meneliti hubungan trikotomi antara tanda dan maknanya. Dalam penelitian ini, penulis berhipotesis bahwa penggunaan simbol, indeks, dan ikon dalam novel ini dapat menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi dilema emosional dan sosial yang dialaminya.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis semiotik terhadap novel *Garis Waktu*, dengan fokus pada bagaimana penggunaan simbol-simbol dalam narasi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakter, konflik, dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan cara baru dalam memahami makna tersirat dalam novel tersebut, sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia, khususnya dalam novel kontemporer yang menggabungkan elemen musik dan naratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna dan konteks dari objek penelitian. Menurut Y.P. Aggarwal (dalam Saleha & Yuwita, 2023), penelitian deskriptif berfokus pada pengumpulan data atau informasi mengenai kondisi atau situasi tertentu dengan tujuan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan sesuatu. Metode ini juga digunakan untuk menganalisis masalah dengan tepat dan akurat. Metode kualitatif, di sisi lain, menekankan kajian mendalam berdasarkan fenomena tertentu. Menurut Sugiyono (dalam Pratiwi, 2017), data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada analisis semiotik terhadap novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan aktif dalam menginterpretasi data, yang merupakan teks sastra, dengan memperhatikan makna di balik tanda-tanda semiotik.

Penelitian kualitatif menawarkan berbagai desain, salah satunya adalah analisis semiotik, yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis semiotik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri simbol-simbol yang ada dalam novel dan menghubungkannya dengan konsep-konsep makna menurut teori semiotik C.S. Peirce. Teori ini membagi tanda menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol, yang menjadi dasar interpretasi peneliti dalam mengkaji elemen-elemen semiotik dalam teks.

Subjek penelitian ini adalah novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Novel ini dipilih karena memiliki kekayaan simbol dan tanda yang menarik untuk dianalisis secara mendalam. Populasi dalam penelitian ini merujuk pada teks yang mengandung elemen-elemen semiotik yang relevan dengan analisis, sementara sampel berupa bagian-bagian teks yang mengandung tanda-tanda, ikon, indeks, dan simbol yang akan dianalisis secara mendalam.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, di mana peneliti memilih bagian-bagian teks yang memiliki relevansi dengan penelitian semiotik yang dilakukan. Pemilihan dilakukan berdasarkan konteks cerita, karakter, dan pesan yang disampaikan dalam novel.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dari novel "*Garis Waktu*" yang diidentifikasi sebagai tanda-tanda semiotik. Instrumen utama dalam pengumpulan data ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Data dianalisis melalui pembacaan mendalam terhadap teks dengan memperhatikan aspek-aspek semiotik. Tidak ada studi percontohan yang dilakukan dalam penelitian ini. Namun, peneliti melakukan kajian literatur terkait penelitian semiotik serupa yang pernah dilakukan sebagai landasan dalam menyusun prosedur pengumpulan data.

Data dianalisis menggunakan metode analisis semiotik sesuai dengan teori C.S. Peirce. Proses analisis data dimulai dengan pengkodean tanda-tanda yang ditemukan dalam novel, diikuti dengan kategorisasi tanda-tanda tersebut berdasarkan jenisnya (ikon, indeks, dan simbol). Setelah pengkodean dan kategorisasi selesai, peneliti kemudian melakukan interpretasi terhadap makna dari tanda-tanda tersebut. Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik manual coding tanpa menggunakan software tambahan. Analisis dilakukan secara bertahap mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Peneliti membandingkan hasil analisis dengan kajian teori semiotik yang telah ada serta referensi-referensi lain yang relevan. Selain itu, peneliti juga memperpanjang proses pengamatan terhadap teks untuk memastikan bahwa setiap tanda yang diidentifikasi dan dianalisis memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori dan konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah peneliti lakukan garis besar yang menunjukkan tanda-tanda semiotik dalam novel "*Garis Waktu*" karya Fiersa Besari. Dapat diperoleh pembahasan sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce

No.	Ikon	Indeks	Simbol
1.	<i>Pipi merah merona</i> artinya, menggambarkan warna dan keadaan pipi yang memerah, sehingga mencerminkan secara langsung keadaan fisik tersebut bisa menjadi tanda kemarahan atau rasa malu.	<i>Wangi yang pekat</i> artinya, bau yang dihasilkan dari sesuatu yang telah terjadi atau ada, seperti bunga yang mekar atau makanan yang dimasak.	<i>Seragam</i> artinya, pakaian khusus yang dipakai oleh anggota kelompok tertentu dan memiliki desain dan warna yang sama untuk semua anggota.
2.	<i>Jernih di antara buram</i> artinya, menggambarkan sesuatu yang sangat jelas atau mudah dipahami di tengah kondisi yang tidak jelas atau membingungkan.	<i>Hijau di antara gersang</i> artinya, suatu kondisi atau objek yang tampak subur atau hidup di tengah-tengah lingkungan yang kering atau tandus.	<i>Puzzle</i> artinya, sesuatu yang membingungkan atau sulit dipahami, sering kali memerlukan penjelasan atau pemecahan untuk menemukan solusi melalui pemikiran, logika, dan kreativitas.
3.	<i>Nyata di antara nanar</i> artinya, menggambarkan situasi di mana ada sesuatu yang jelas atau tampak nyata di tengah-tengah kondisi yang tidak jelas atau kabur.	<i>Meratapi puing</i> artinya, menunjukkan suatu kondisi atau akibat dari kerusakan (puing) yang mengindikasikan kesedihan atau kerugian. Indikasi dari keadaan emosional yang terkait dengan kerusakan fisik atau kehancuran.	<i>Terdampar di bentangan ufuk</i> artinya, terjebak atau terasing di suatu tempat yang luas atau tak terbatas, seperti cakrawala. "Bentangan ufuk" di sini mewakili sesuatu yang luas dan tak terjangkau, sementara "terdampar" melambangkan perasaan terjebak atau putus asa.

	<i>Labirimu</i> artinya, keadaan yang sangat rumit dan membingungkan, mirip dengan jalan buntu dan belokan bisa menggambarkan pengalaman atau perasaan seseorang yang terjebak dalam kerumitan dan kesulitan, baik dalam hal emosional, mental, atau situasional.	<i>Jelaga</i> artinya, abu hitam atau kotoran yang terbentuk dari hasil pembakaran bahan organik, seperti kembang api, kayu atau batu bara.	<i>Gemintang</i> artinya, kumpulan bintang-bintang yang bersinar di langit malam.
4.	<i>Berpenggal-penggal</i> artinya, sesuatu yang terputus-putus atau tidak utuh menggambarkan situasi, objek, atau pernyataan yang tidak lengkap atau terputus.	<i>Sporadis</i> artinya, menggambarkan sesuatu yang terjadi secara tidak teratur atau sesekali, yang menunjukkan keberadaan atau pola fenomena tersebut.	<i>Bara nmembakar hati</i> artinya, menggambarkan perasaan yang intens atau emosional, seperti rasa sakit, kemarahan, atau gairah.
5.	<i>Membias jingga</i> artinya, menggambarkan cahaya matahari yang terbenam atau objek lain yang menunjukkan warna jingga secara visual.	<i>Matamu berbinar</i> artinya, menunjukkan tanda fisik yang bisa langsung dihubungkan dengan emosi atau kondisi tertentu, seperti kebahagiaan, kegembiraan, atau antusiasme.	<i>Dunia parallel</i> artinya, ide tentang dunia alternatif yang ada berdampingan dengan dunia nyata bahwa ada realitas lain yang berbeda namun sejajar dengan dunia yang kita alami, sering kali dengan hukum dan kondisi yang berbeda.
6.	<i>Besenandung gembira</i> artinya, mengeluarkan suara nyanyian atau melodi dengan perasaan bahagia dan ceria, sering kali sebagai ekspresi dari kebahagiaan atau kegembiraan seseorang.	<i>Sekawan pemangsa</i> artinya, sekelompok predator yang berburu atau mencari mangsa bersama yang memiliki sifat atau perilaku pemangsa.	<i>Nafikkan</i> artinya, menolak atau membantah sesuatu.
7.	<i>Berkocol</i> artinya, menggambarkan posisi yang sangat tetap atau tidak bergerak dari suatu objek atau entitas di tempatnya.	<i>Mendentumku keras</i> artinya bahwa suara atau efek dentuman yang dihasilkan oleh sesuatu sangat keras atau kuat menunjukkan bahwa suara tersebut sangat nyaring atau intens.	<i>Berpesta pora</i> artinya, merayakan sesuatu dengan meriah dan penuh kegembiraan yang melibatkan banyak aktivitas, hiburan, makanan, dan suasana yang ceria.
8.	<i>Menyingsing</i> artinya, menggambarkan matahari yang mulai terbit atau muncul dari timur, yang menunjukkan transisi dari gelap ke terang.	<i>Jinjinganmu aku berlabuh</i> artinya, menyiratkan makna bahwa seseorang atau sesuatu merasa aman atau stabil dengan adanya dukungan atau kehadiran orang lain.	<i>Skema</i> artinya, sebuah rencana, model, atau struktur yang dirancang untuk membantu memahami atau menjelaskan sesuatu.
9.	<i>Menambatkan jangkar</i> artinya, menggambarkan sesuatu yang diikat atau ditahan pada posisi tertentu, seperti ketika sesuatu "dihentikan" atau "dikuatkan".	<i>Bertekuk lutut</i> artinya, Menunjukkan keadaan menyerah atau mengakui kekalahan dalam suatu situasi.	<i>Nestapa</i> artinya kesedihan, penderitaan, atau kesengsaraan yang mendalam. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan keadaan emosi yang sangat sedih atau menderita akibat situasi yang sulit atau tragis.
10.	<i>Pijar neraka</i> artinya, menggambarkan sesuatu yang sangat panas dan menakutkan, atau bisa juga menggambarkan penderitaan yang sangat berat dan menyakitkan.	<i>Gembar-gembar</i> artinya menggambarkan kebisingan, keramaian, atau kehebohan yang dibuat untuk menarik perhatian atau menciptakan kesan penting.	<i>Monogami seiya</i> artinya, menggambarkan yang didasarkan pada kesetiaan dan kesamaan nilai atau pandangan antara pasangan.
11.	<i>Sudut cakrawala</i> artinya, menggambarkan garis atau area di	<i>Barikade</i> artinya, sebuah penghalang atau perintang	<i>Serumpun rindu tertanam</i> artinya, menggambarkan
12.			

	ujung pandangan, di mana tampak bahwa bumi dan langit bertemu,	yang digunakan untuk membatasi atau melindungi suatu area.	perasaan rindu yang mendalam dan kuat.
13.	<i>Rasio-rasio</i> artinya, menggambarkan perbandingan antara berbagai jenis data.	<i>Bermuara</i> artinya, menggambarkan aliran sungai, yang berarti "berakhir" di suatu tempat, seperti laut atau danau.	<i>Serintik cinta tertanam</i> artinya, melambangkan perasaan atau konsep yang lebih abstrak, seperti kedalaman atau kekuatan cinta yang tertanam atau mendalam.
14.	<i>Menjelma</i> artinya, menunjukkan bahwa sesuatu berubah menjadi atau tampak seperti sesuatu yang lain, memperlihatkan hubungan yang mirip atau identik.	<i>Terkukung</i> artinya, menggambarkan keadaan terkurung atau terpenjara, yang menunjukkan efek dari situasi atau keadaan tersebut, seperti rasa tertekan atau tertekan dalam suatu situasi.	<i>Muskil</i> artinya, mewakili konsep kesulitan atau kesulitan yang tidak bisa digambarkan dengan langsung atau dihubungkan secara langsung dengan bentuk atau objek tertentu.
15.	<i>Serangkaian Repitisi</i> artinya, suatu kejadian atau proses yang diulang-ulang dalam sebuah urutan atau pola tertentu.	<i>Galaksi terjauh</i> artinya, galaksi yang berada pada jarak maksimum dari Bumi, berdasarkan pengamatan astronomis.	<i>Amukan perang batin</i> artinya, menggambarkan situasi di mana seseorang mengalami konflik internal yang hebat, dengan emosi yang bergejolak dan mungkin bertentangan di dalam dirinya. Ini bisa mencakup perasaan marah, bingung, stres, atau putus asa yang saling bertentangan dan menyebabkan ketidaktenangan atau pergolakan batin yang kuat.
16.	<i>Anomali</i> artinya, suatu rasa atau perasaan dianggap sebagai sesuatu yang berbeda, tidak biasa, atau menyimpang dari norma atau ekspektasi.	<i>Terkikis</i> artinya proses di mana sesuatu berkurang, terhapus, atau terkelupas secara bertahap.	<i>Merasakan ekstensi ruang</i> artinya, menggambarkan perasaan positif dan peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu fisik, emosional, mental, atau spiritual.
17.	<i>Beringsut</i> artinya, bergerak perlahan atau bergeser sedikit demi sedikit dari posisi semula.	<i>Bilur yang membias</i> artinya, bekas memar pada kulit yang tidak hanya tampak sebagai area yang berubah warna, tetapi juga menyebar atau membentuk pola yang tampak tidak merata.	<i>Kontinuitas waktu</i> artinya, suatu aliran yang tidak terputus, yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam suatu kesinambungan yang berkelanjutan.
18.	<i>Gugusan Iron</i> artinya, mungkin berupa gambar beberapa elemen yang dikelompokkan bersama, seperti titik-titik yang membentuk pola atau kelompok objek yang saling terkait.	<i>Menyapu wajahmu</i> artinya, gerakan tangan atau alat yang dilakukan untuk membersihkan atau mengusap area wajah, dan bisa memiliki berbagai makna.	<i>Segenap-genapnya</i> artinya, secara keseluruhan atau sepenuhnya, mencakup segala sesuatu yang ada atau lengkap tanpa kekurangan.
19.	<i>Mendesaukan</i> artinya, menggambarkan kondisi kelelahan atau penderitaan yang mendalam.	<i>Desaunya</i> artinya, menandakan adanya angin atau gerakan udara. Ada hubungan langsung antara bunyi tersebut dan penyebabnya.	<i>Konklusi teori</i> artinya, menggambarkan hasil dari pemikiran atau penelitian, dan pemahamannya.
20.	<i>Degup seirama</i> artinya, menggambarkan degup yang seirama bisa termasuk gambar dua jantung yang berdegup bersamaan, atau dua elemen yang saling berhubungan dengan tanda panah	<i>Tertatih menjauh</i> artinya, gerakan menjauh dengan kesulitan.	<i>Angkara</i> artinya, menggambarkan perasaan atau tindakan ekstrem dan negatif.

atau garis yang menunjukkan keselarasan.

Bibir kelu artinya, menggambarkan keadaan di mana seseorang tidak bisa atau enggan berbicara, seringkali karena kebingungan, ketidaknyamanan, atau ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan.

21.

Getir artinya, rasa atau perasaan yang tidak menyenangkan, sering kali terkait dengan kesedihan, kepahitan, atau penderitaan.

Tandaskan air matamu artinya, menegaskan agar seseorang berhenti menangis.

Laksan mawar artinya, seperti mawar atau menyerupai mawar, sering kali digunakan secara kiasan untuk membandingkan sesuatu dengan keindahan, kelembutan, atau keanggunan mawar.

Konstelasi yang sistematis dapat diartikan sebagai susunan elemen yang teratur, saling terkait, dan mengikuti pola atau sistem yang jelas.

Stagnasi yang konservatif adalah keadaan atau situasi yang tidak berkembang atau mengalami kemajuan karena adanya kecenderungan untuk mempertahankan kondisi yang ada dan menghindari perubahan.

Termaktub dalam larik-larik puisi berarti bahwa sesuatu telah dicantumkan atau dituliskan secara resmi dalam baris-baris puisi tersebut, menjadikannya bagian dari teks puisi yang ada.

Pembahasan

Beberapa temuan signifikan dari analisis ini termasuk penggunaan simbolisme yang kompleks untuk menggambarkan konflik batin dan perasaan karakter. Misalnya, "terdampar di bentangan ufuk" melambangkan perasaan terasing dan putus asa di tengah situasi yang tak terbatas, sementara "amukan perang batin" menggambarkan konflik internal yang intens. Simbol-simbol ini membantu menjelaskan dinamika emosional dan filosofis yang dialami oleh karakter, memberikan wawasan yang mendalam tentang tema-tema yang diangkat dalam novel.

Temuan ini sejalan dengan teori semiotik Peirce yang mengidentifikasi cara tanda-tanda berfungsi dalam komunikasi dan interpretasi. Penggunaan ikon, indeks, dan simbol dalam novel ini menunjukkan penerapan teori tersebut dalam konteks naratif, di mana setiap kategori tanda berkontribusi pada pemahaman dan pengalaman pembaca terhadap cerita. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa tanda-tanda semiotik tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan makna dan emosi yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, analisis semiotik dalam novel *Garis Waktu* menunjukkan bahwa Fiersa Besari menggunakan berbagai jenis tanda untuk membangun dan memperkaya pengalaman membaca. Penggunaan ikon, indeks, dan simbol secara efektif menyampaikan tema, emosi, dan makna yang kompleks dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang semiotik dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai cara penulis menyampaikan pesan dan membangun narasi dalam karya sastra.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis penggunaan tanda semiotik dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa Fiersa Besari secara efektif memanfaatkan berbagai jenis tanda ikon, indeks, dan simbol untuk menggambarkan konflik emosional dan tema-tema filosofis dalam karyanya. Simbolisme yang digunakan dalam novel ini, seperti "terdampar di bentangan ufuk" dan "amukan perang batin," memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman batin dan dinamika karakter, serta memperkaya pemahaman pembaca terhadap narasi dan tema yang diangkat.

Implikasi dari temuan ini memperlihatkan bahwa analisis semiotik tidak hanya mengungkap makna literal dalam teks, tetapi juga membuka lapisan-lapisan makna yang lebih kompleks dan halus. Terutama dalam konteks bagaimana penulis menggunakan simbol untuk menyampaikan makna dan emosi yang kompleks. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan semiotik dalam kajian sastra untuk menggali dimensi emosional dan kultural yang sering kali tersembunyi di balik narasi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian sastra dengan menyoroti bagaimana simbolisme dapat memperkaya interpretasi pembaca dan menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika karakter dan tema dalam novel kontemporer. Dengan demikian, studi ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai penerapan teori semiotik dalam teks sastra lainnya, serta bagaimana simbolisme dan tanda-tanda berperan dalam membentuk pengalaman membaca yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69.
- Dwiyanti, S. (2019). *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk Dan Menangis Karya Paulo Coelho*. Institut Pendidikan Indonesia.
- Klaudia, N., Pua, C. R., & Karouw, S. M. (2021). Analisis Struktural Semiotik dalam Novel “Melted” Karya Mayang Aeni. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 20, 1–14.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73–82.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Ritonga, A. Z., & Ritonga, M. (2023). Analisis Semiotik Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari: Amron Zarkasih Ritonga, Maimunah Ritonga. *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 1(2), 99–104.
- Rumadi, H., & Fajriani, S. W. (2020). Konflik Batin Tokoh “Aku” dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari. *GERAM*, 8(1), 70–82.
- Saleha, A., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72.
- Serli, S., & Milawasri, F. A. (2022). Analisis Struktural Semiotik pada Kumpulan Cerita Pendek Orang-Orang Kampus Karya Am Lilik Agung. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(1), 75–85. <https://doi.org/10.52333%2Fdidactique.v3i1.885>
- Simatupang, S. P., Sumiharti, S., & Wahyuni, U. (2020). Reduplikasi dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari (Kajian Morfologi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 232–238.
- Sinaga, R. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 261–273.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Karya.
- Suherman, M. (2019). *Kajian Psikologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>

ANALYSIS OF GRAMMATICAL COHESION IN THE 2024 VICE PRESIDENTIAL CANDIDATE DEBATE AS AN INDONESIAN LANGUAGE TEACHING MATERIAL

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PADA DEBAT CALON WAKIL PRESIDEN TAHUN 2024 SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA

Deri Ramadhan^{*1)}, Nanang Maulana²⁾, Purlilaiceu³⁾

¹Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar Banten, iredrmdhn@gmail.com

²Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar Banten, abiemaaulana@rocketmail.com

³Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar Banten, purlilaiceu83@gmail.com

**Correspondence to:* iredrmdhn@gmail.com

Article History: Received 13 November 2024
Accepted 17 Desember 2024

Revision: 14 November 2024
Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

This study aims to describe the use of Grammatical Cohesion contained in the vice presidential candidate debate in 2024 and its utilization as teaching material in high school. This research was conducted using descriptive method with the research object of the 2024 vice presidential candidate debate. The data collection techniques used were documentation study techniques and content analysis. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, conclusion and verification. Based on the results of the analysis, 25 reference devices, 6 substitution devices, 20 conjunction devices were found. Each of these Grammatical Cohesion elements has a very important role because it can create sentences that are interrelated with one another, so that listeners better understand every message conveyed in the debate. The findings can provide deep insight for students about the use of cohesion in oral communication, so as to improve students' ability to understand texts, besides that the findings of this study can be utilized as the development of teaching materials that are more interactive and contextual. The vice presidential candidate debate event analyzed for the use of grammatical cohesion can be used as an example in teaching materials, so that these learning activities can encourage students to practice making cohesive sentences in oral discourse skills, one of which is in a debate.

Keywords: *grammatical cohesion, lexical cohesion, debate*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Kohesi Gramatikal yang terdapat dalam debat calon wakil presiden tahun 2024 serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan objek penelitian debat calon wakil presiden tahun 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumentasi dan analisis konten. Teknik analisis data adalah Redukasi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan Peranti Referensi 25 data, Peranti Substitusi 6 data, Peranti Konjungsi 20 data. Masing-masing unsur Kohesi Gramatikal ini memiliki peran yang sangat penting karena dapat menciptakan kalimat yang saling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga pendengar lebih memahami setiap pesan yang disampaikan dalam debat tersebut. Hasil temuan tersebut dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi peserta didik tentang penggunaan kohesi dalam komunikasi secara lisan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks, selain itu temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan bahan ajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Acara debat calon wakil presiden yang dianalisis penggunaan kohesi gramatikal ini dapat dijadikan sebagai contoh dalam materi ajar, sehingga akativitas pembelajaran tersebut dapat mendorong peserta didik berlatih untuk membuat kalimat yang kohesif dalam keterampilan wacana lisan salah satunya dalam debat.

Kata Kunci: *kohesi gramatikal, kohesi leksikal, debat*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari peran bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi secara efektif dalam setiap aktivitas sehari-hari. Tanpa peran bahasa, interaksi antar kelompok masyarakat tentu akan terhambat, termasuk dalam sektor pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa yang baik sangat penting untuk memastikan komunikasi yang jelas dan efektif antara guru dan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Penggunaan bahasa yang tepat dan kohesif akan meningkatkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Chaer & Agustina (2014:11) bahasa merupakan sistem, lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis beragam dan manusiawi. Artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang memiliki pola secara tetap dan dapat diindahkan, sedangkan menurut Devianty (2017:227) bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai makhluk sosial manusia dalam berinteraksi tentunya menggunakan alat ucap untuk menyampaikan pesan dan pikirannya yang berupa lambang bunyi yang memiliki makna tertentu sesuai konteks yang saling memahami antara pengguna bahasa sehingga kegiatan komunikasi berjalan sesuai harapan baik secara tertulis maupun secara tulisan.

Bahasa lisan merupakan alat komunikasi yang disampaikan secara langsung, dan dalam konteks debat, kemampuan untuk menggunakan kohesi sangat berperan penting. Melalui komunikasi lisan, penutur dan lawan tutur harus saling bekerja sama, seperti dalam interaksi guru dan peserta didik di kelas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang komunikasi dengan bahasa lisan, guru dapat menyampaikan berbagai materi, informasi, dan gagasan menjadi lebih efektif, namun penting untuk memperhatikan kaidah-kaidah dalam kebahasaan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Menurut Arifin dkk. (2012:1), wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan lengkap, dan dalam konteks perdebatan, wacana lisan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide dan argumen secara efektif. Menurut Faradi (2015) debat merupakan suatu kegiatan bertukar pikiran, gagasan dan argumentasi yang kuat dengan mempertahankan pertukaran visi-misi yang diperdebatkan baik jangka pendek maupun jangka panjang dari masing-masing kandidat berdasarkan konsep dan pandangan. Sebagai salah satu bentuk wacana lisan debat tidak hanya memerlukan penguasaan bahasa, tetapi juga penguasaan unsur kohesi untuk menjaga kejelasan pesan yang disampaikan. Tanpa kohesi yang baik, gagasan dalam perdebatan akan sulit dipahami oleh pendengar, yang dapat menimbulkan kebingungan atau ambiguitas.

Kohesi mengacu pada kejelasan dan keterhubungan antarunsur dalam sebuah wacana. Kohesi yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pesan terstruktur dengan baik, sehingga pendengar dapat mengikuti alur pikiran dengan mudah. Menurut Zaimar dan Ayu (2011:18) kohesi adalah keterkaitan unsur-unsur dalam suatu teks yang saling berkaitan dalam satu sekuen, sehingga menghasilkan teks yang padu. Sedangkan menurut Hanafiah (2014:135) kohesi merupakan aspek penting dalam penyusunan sebuah wacana, disusun secara terpadu untuk menghasilkan keterkaitan hubungan antar kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa kohesi adalah aspek penghubung dalam suatu wacana yang membentuk kalimat dan paragraf menjadi berkesinambungan. Dalam konteks perdebatan, kemampuan menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal akan sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi peserta didik.

Menurut Ardiyanti dan Setyorini (2019:7) kohesi gramatikal adalah kohesi yang berkenaan dengan struktur kalimat, artinya kohesi gramatikal merupakan hubungan semantis antar unsur yang berkaitan dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal mencakup beberapa peranti, seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Pemahaman tentang kedua jenis kohesi ini dapat membantu peserta didik dalam membangun argumen yang kuat dan menyampaikan ide mereka dengan jelas dalam konteks perdebatan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti judul “Analisis Kohesi Gramatikal pada Debat Calon Wakil Presiden Tahun 2024 Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia.” Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu peserta didik memahami wacana lisan melalui penerapan peranti-peranti kohesi, yang pada gilirannya akan memperkuat kemampuan komunikasi mereka. Pemahaman tentang kohesi memungkinkan peserta didik untuk menyadari pentingnya keterhubungan antar elemen dalam dan gagasan, sehingga mereka dapat kalimat lebih efektif dalam menyampaikan maksud dan tujuan dalam debat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Arikunto (2010:3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dilaporkan dalam penelitian deskriptif. Dengan Teknik analisis data Reduksi data, penyajian data. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data ialah sebagai berikut (1) Mengunduh video acara debat, (2) Mentranskripkan video ke dalam bentuk tulisan, langkah ini Mengubah video menjadi teks dengan cermat untuk memastikan semua dialog antar calon wakil presiden tercatat secara akurat, (3) Membaca transkrip secara komprehensif, langkah ini bertujuan untuk memahami konteks setiap argumen yang disampaikan dalam debat, (4) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data temuan, langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data temuan terkait penggunaan peranti kohesi gramatikal, (5) Menganalisis data temuan, langkah ini bertujuan untuk menganalisis data temuan yang telah diklasifikasikan ke dalam beberapa unsur peranti kohesi gramatikal, (6) Mendeskripsikan hasil analisis data, langkah ini bertujuan untuk menyusun hasil analisis dalam bentuk deskripsi yang jelas mengenai penggunaan peranti kohesi gramatikal, (7) Menarik Kesimpulan, langkah ini bertujuan untuk merangkum temuan penelitian untuk menyusun kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Kohesi Gramatikal pada debat Calon Wakil Presiden Tahun 2024

Menurut Yunus & Maulita (2020) Kohesi gramatikal merupakan kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen-elemen aturan Gramatikal. Kohesi gramatikal memiliki beberapa peranti di antaranya referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan) dan Konjungsi (perangkai).

Referensi (Pengacuan)

Menurut Yule (2018:27) referensi (pengacuan) adalah sebagai suatu tindakan dimana seorang penutur atau penulis menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu. Bentuk-bentuk linguistik tersebut merupakan ungkapan pengacuan.

Data 1 *“Bapak Ibu yang saya hormati teman-teman sesama anak muda.”(26:06-sesi pertama)*

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang dituturkan oleh calon wakil presiden nomor urut 2, kalimat tersebut mengandung unsur kohesi gramatikal melalui penggunaan peranti referensi persona pertama yaitu merujuk pada kata *“Saya”*. Kalimat *“yang saya hormati”* dalam konteks ini menunjukkan bahwa pembicara bertindak sebagai persona pertama yang menyatakan rasa hormat terhadap Bapak/Ibu dan teman-teman sehingga menciptakan keterkaitan antara pembicara dan pendengar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya referensi persona pertama merupakan jenis referensi yang mengacu pada diri sendiri, yang mana kata *“Saya”* merupakan kata ganti orang tunggal yang termasuk kedalam kategori persona pertama. Dalam kohesi, referensi ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat membangun konteks dan memfasilitasi komunikasi yang efektif. Penggunaan referensi persona pertama juga mencerminkan kemampuan berbicara untuk berinteraksi secara langsung dan personal, yang merupakan aspek penting dalam keterampilan berbahasa Indonesia.

Data 2 *“Bapak Ibu yang saya hormati teman-teman sesama anak muda lalu apa agenda **kedepan** kita akan lanjutkan hilirisasi bukan hanya hilirisasi tambang saja tapi juga hilirisasi pertanian hilirisasi perikanan hilirisasi digital dan lain-lain” (ditunjukkan pada menit ke 26:06-sesi pertama)*

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang dituturkan oleh calon wakil presiden nomor urut 2, kalimat tersebut mengandung unsur kohesi gramatikal melalui penggunaan peranti referensi demonstratif waktu (yang akan datang) yaitu merujuk pada kata *“kedepan”*. Kalimat tersebut dalam konteks ini menunjukkan bahwa pembicara menjelaskan bahwa kedepan nanti program kerja terkait hilirisasi tambang, pertanian, perikanan, digital dan lainnya akan dilanjutkan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya referensi demonstratif waktu merupakan jenis referensi yang mengacu pada waktu, yang mana kata *“kedepan”* merupakan kata yang termasuk demonstratif waktu kategori (yang akan datang). Dalam kohesi, referensi ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat membangun konteks dan memfasilitasi komunikasi yang efektif. Penggunaan referensi persona pertama juga mencerminkan

kemampuan berbicara untuk berinteraksi secara langsung dan personal, yang merupakan aspek penting dalam keterampilan berbahasa Indonesia.

Substitusi (Penggantian)

Menurut Kridalaksana (Julianty & Sabardila 2023) substitusi merupakan proses penggunaan kembali komponen linguistik dari entitas yang lebih besar. Substitusi salah satu jenis peranti dari kohesi gramatikal yang mengacu ke penggantian kata -kata dengan kata lain pada peranti Substitusi ini akan berfokus pada satu peranti yaitu substitusi Nominal. Substitusi nominal merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori nomina atau kata benda dengan satuan lingual yang juga berkategori kata benda. Contohnya kata derajat,tingkat diganti dengan pangkat, kata gelar diganti dengan titel.

Data 3 *“Indonesia ini negara besar kita harus mampu keluar dari middle income Trap kuncinya kita harus mampu menaikkan nilai tambah di dalam negeri di tengah gempuran Resesi Global.” (25:18-sesi pertama)*

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang dituturkan oleh calon wakil presiden nomor urut 2, kalimat tersebut mengandung unsur kohesi gramatikal melalui penggunaan peranti substitusi nominal, yaitu merujuk pada kata **“Indonesia”** dan **“Negeri”**. Dalam kalimat tersebut pembicara berusaha menghindari pengulangan kata Indonesia menjadi Negeri, dalam konteks ini pembicara menjelaskan bahwa cara untuk keluar dari *middle income trap* adalah dengan menaikkan nilai tambah dalam Negeri.

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya substitusi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang mengacu pada pergantian kata-kata, dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang termasuk substitusi nominal. Peranti substitusi ini tidak hanya berfungsi untuk efisiensi dalam berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan pemahaman konteks yang lebih dalam terkait pesan yang disampaikan. Dala kohesi menjelaskan bahwa substitusi dapat memperkuat alur pikiran, sehingga analisis ini dapat menjadi contoh bagaimana peserta didik dapat menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan ide-ide kompleks dalam konteks formal seperti dalam debat.

Data 4 *“inefisiensi di sektor-sektor penguman pertumbuhan ekonomi yaitu di sektor konsumsi belanja pemerintah ekspor impor dan investasi jadi Dengan demikian karena banyak korupsi dan itu memang betul terjadi” (ditunjukkan pada menit ke 31.21-sesi pertama)*

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang dituturkan oleh calon wakil presiden nomor urut 3, kalimat tersebut mengandung unsur kohesi gramatikal melalui penggunaan peranti substitusi nominal, yaitu merujuk pada kata **“dan itu”**. Dalam kalimat tersebut pembicara berusaha menghindari pengulangan penjelasan sebelumnya terkait infisiensi edan jorupsi , dalam konteks ini pembicara menekankan bahwa koru[su benar-benar terjadi di indonesia tanpa mengulangi penjelasan sebelumnya , agar kalimat yang digunakan lebih efektif. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya substitusi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang mengacu pada pergantian kata-kata, dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang termasuk substitusi nominal.

Peranti substitusi ini tidak hanya berfungsi untuk efisiensi dalam berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan pemahaman konteks yang lebih dalam terkait pesan yang disampaikan. Dala kohesi menjelaskan bahwa substitusi dapat memperkuat alur pikiran, sehingga analisis ini dapat menjadi contoh bagaimana peserta didik dapat menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan ide-ide kompleks dalam konteks formal seperti dalam debat.

Konjungsi (Kata Sambung)

Konjungsi (Kata Sambung) merupakan bentuk atau satuan kebahasaan yang memiliki fungsi sebagai penyambung. Khusniyah (2021:29) menjelaskan bahwa Konjungsi berkaitan dengan sumber daya untuk menghubungkan pesan, melalui penambahan, perbandingan, temporalitas, dan kausalitas.

Data 5 *“banyak korupsi dan ineffisiensi di sektor-sektor penguman pertumbuhan ekonomi yaitu di sektor konsumsi belanja pemerintah ekspor impor dan investasi.” (31:16-sesi pertama)*

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang dituturkan oleh calon wakil presiden nomor urut 3, kalimat tersebut mengandung unsur kohesi gramatikal melalui penggunaan peranti Konjungsi Koordinatif yaitu merujuk pada kata **“dan”**. Dalam konteks ini kata **“dan”** digunakan untuk menghubungkan penjelasan sebelumnya terkait banyaknya korupsi pada bidang **“ekspor impor”** dan **“investasi”**, sehingga menciptakan hubungan yang jelas antara elemen dalam kalimat.

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya konjungsi merupakan bentuk atau satuan kebahasaan yang memiliki fungsi sebagai penyambung. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang termasuk kedalam konjungsi koordinatif. dalam konteks pendidikan bahasa, pemahaman tentang penggunaan konjungsi sangat penting untuk membantu siswa menyusun argumen secara logistik dan koheren dalam tulisan maupun lisan, sehingga peserta didik lebih efektif dan koheren dalam menyampaikan sebuah gagasan dalam debat.

Data 6 *“ada seorang dari Semarang seorang guru meminjam hanya 500 ribu **kemudian** hutangnya menjadi 240 juta Karena selalu bertambah bunganya kemudian ada yang sampai bunuh diri” (ditunjukkan pada menit ke 49:37-sesi pertama)*

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang dituturkan oleh calon wakil presiden nomor urut 3, kalimat tersebut mengandung unsur kohesi gramatikal melalui penggunaan peranti Konjungsi Koordinatif yaitu merujuk pada kata **“kemudian”**.

Dalam konteks ini kata **“kemudian”** digunakan untuk menghubungkan penjelasan terkait seorang guru dari Semarang yang meminjam uang 500 ribu menjadi 240 juta jare abunganya terus bertambah, sehingga menciptakan hubungan yang jelas antara elemen dalam kalimat. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya konjungsi merupakan bentuk atau satuan kebahasaan yang memiliki fungsi sebagai penyambung. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang termasuk kedalam konjungsi koordinatif. Dalam konteks pendidikan bahasa, pemahaman tentang penggunaan konjungsi sangat penting untuk membantu siswa menyusun argumen secara logistik dan koheren dalam tulisan maupun lisan, sehingga peserta didik lebih efektif dan koheren dalam menyampaikan sebuah gagasan dalam debat.

Temuan Pemanfaatan Sebagian Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Menurut Magdalena dkk (2020:313) bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan, melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran kemudian siswa akan terbantu mudah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut Sugiarni (2021:9) bahan ajar mempunyai makna seperangkat atau alat pembelajaran mengenai materi pembeajaran, metode, batasan-batasan pada pembe;ajaran yang disusun secara sistematis yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tentu dalam melaksanakan KBM yang tidak boleh dilupakan adalah persiapan, seorang guru harus mempersiapkan segala komponen pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar di dalam kelas. Salah satunya adalah guru wajib mempersiapkan bahan ajar guna menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai penggunaan Kohesi Gramatikal pada Debat Calon Wakil Presiden tahun 2024, maka hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, diantaranya sebagai berikut:

1. Konten Debat calon wakil presiden dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik bagi peserta serta didik serta dapat memberikan edukasi terkait pentingnya nilai-nilai demokrasi dalam konteks pemilihan presiden dancalon wakil presiden.
2. Hasil penelitian mengenai Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam debat calon wakil Presiden tahun 2024 dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa indonesia di tingkat SMA. Hal ini akan membantu siswa memahami elemen-elemen bahasa yang digunakan dalam analisis konteks formal, sekaligus memperkuat kemampuan kritis mereka terhadap teks.
3. Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dapat membantu peserta didik memahami bagaimana bahasa yang digunakan secara efektif dalam konteks formal seperti debat. Pemahaman ini berkontribusi pada pengembangan kompetensi berbahasa Indonesia yang lebih baik, termasuk kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis dengan jelas dan terstruktur

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan Kohesi Gramatikal pada Debat Calon Wakil Presiden Tahun 2024 Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa ditemukan penggunaan Kohesi Gramatikal pada debat calon wakil Presiden tahun 2024 sebanyak 50 data, diantaranya Peranti Referensi 25 data, Peranti Subtiusi 6 data, Peranti Konjungsi 19 data. Melalui Penggunaan Kohesi yang tepat dapat membantu pendengar dalam memhami konteks lebih luas dari

tema yang sedang dibahas dan juga dapat membantu pembicara dalam menyampaikan setiap gagasan dengan penggunaan kalimat yang lebih efektif.

Adapun keterkaitannya untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahwa Debat tersebut layak menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Karena menganalisis contoh nyata dari debat, Peserta didik dapat memahami dan menerapkan konsep kohesi dalam teks debat. Sehingga pembelajaran ini akan memperkuat keterampilan berbahasa peserta didik serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam informasi yang mereka terima dalam debat tersebut.

Penulis merekomendasikan implementasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menyusun modul atau materi ajar yang mengintegrasikan analisis kohesi dalam teks debat. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan simulasi debat, dimana peserta didik dapat berlatih menggunakan peranti kohesi secara langsung dalam menyampaikan argumen mereka, selain itu, diskusi kelas tentang penggunaan kohesi dalam konteks yang lebih luas dapat membantu siswa mempelajari teori bahasa dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar mengenai kohesi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, A. & Setyorini, R. (2019). "Kohesi Gramatikal dan kohesi Leksikal Dalam Cerita Anak Berjudul Buku Mini Dea Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 2 (1), 7-12.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Arifin, E. et al (2012). *Wacana Bahasa Indonesia*. Kota Tangerang. PT Pustaka Mandiri.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Devianty. (2020). "Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan". *Jurnal Tarbiyah*. 24 (2), 226-245.
- Faradi, A.A. (2015). "Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik pada Teks Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2014-2019 dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah". *Jurnal Ilmu Bahasa*. 1 (2), 233-249.
- Hanafiah, (2021). "Analisis Kohesi dan Koherensi Pada Wacana Buletin Jumat". *Jurnal Bahasa Sastra dan Seni JoLLa*. 1, (6), 135-152.
- Magdalena, I. et al (2020). "Analisis bahan ajar". *jurnal pendidikan dan ilmu sosial*, 2 (2), 311-326.
- Julianty D.J & Sabardila, A. (2023). "Kohesi Gramatikal dan Leksikal Dalam Novel Cinta Dalam Kardus By Raditya Dika & Salman Aristo". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 16 (1), 29-40.
- Khusniyah, N.L. (2021). *Analisis Wacana*. Mataram. Sanabil.
- Sugiarni. (2021). *Bahan Ajar, Media dan Teknologi Pembelajaran*. Kota Tangerang Selatan. Pascal Book.
- Sumarlam. 2008. *Analisis Wacana*. Banaran, Karangantar: Pustaka Cakara Surakarta.
- Tvone. (2023). Debat Calon Wakil Presiden tahun 2024. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=UQtvZgKmGJo&t=3218s&pp=ygUkZGVhYXQg2VkdWEgY2F3YXB5ZXMgMjAyNCBmdWxsIHR2b25l>
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Yunus, M. & Maulita, N, (2021). "Kohesi Gramatikal Pengacuan Cerpen Kena Batunya Karya Veronica pada Buku abashds Indonesia SMP Kelas VIII". *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. 6 (1), 12-19.
- Zaimar, O.K.S & Ayu, B.H (2011). *Telaah Dalam Wacana*. Cimanggis, Depok: Komodo Books.

**REFLECTION OF CHARACTER EDUCATION VALUES
IN THE ABU NAWIR FOLKTALE**

**REFLEKSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM CERITA RAKYAT ABU NAWIR**

Nofrahadi^{*1)}, Rafdisyam²⁾, Mohamad Hafrison³⁾, Rezky Eka Amelia⁴⁾, Suhailee Sohnui⁵⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Negeri Padang, nofrahadi@unp.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Padang, rafdisyam93@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Negeri Padang, mohd_hafrison@fbs.unp.ac.id

⁴⁾Indonesia, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, rezky.amelia1611@gmail.com

⁵⁾Thailand, Chiang Mai University, suhailee.s@cmu.ac.th

**Correspondence to:* nofrahadi@unp.ac.id

Article History: Received 14 November 2024

Revision: 20 November 2024

Accepted 18 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify and interpret the values of character education in a folklore entitled Abu Nawir. Character education is an effort to help the growth and development of the inner and outer souls of the younger generation from their innate characteristics towards a society full of compassion. Reflections of character education values contained in folklore are used as "train carriages" that can lead the younger generation of Indonesia to a better future. Today, there are many cases of moral decline. This is because the younger generation is unable to filter the negative influence of social media in the current technological era. This study uses a qualitative descriptive method. This study uses research data in the form of words, phrases, clauses, and sentences. The data source in this study comes from the Abu Nawir story text. The reading and note-taking technique is the data collection technique used. The interactive technique is the data analysis technique used, namely reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The findings of this study show that there are nine values of character education, namely discipline, hard work, democracy, independence, curiosity, social concern, friendship or communicative, love of peace, and responsibility.

Keywords: *Abu Nawir, folklore, character education, reflection*

ABSTRAK

Tujuan studi ini ialah mengidentifikasi dan menafsirkan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat yang berjudul *Abu Nawir*. Pendidikan karakter ialah usaha menolong pertumbuhan dan perkembangan jiwa lahir dan batin generasi muda dari ciri bawaannya menuju kepada masyarakat yang penuh kasih sayang. Refleksi nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita rakyat dijadikan sebagai "gerbong kereta" yang bisa mengantarkan generasi muda Indonesia ke masa depan yang lebih baik. Dewasa ini, banyak kasus kemerosotan moral yang terjadi. Hal ini disebabkan karena generasi muda tidak mampu menyaring pengaruh negatif sosial media di era teknologi sekarang. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi ini menggunakan data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data dalam studi ini berasal dari teks cerita *Abu Nawir*. Teknik baca dan catat merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik interaktif merupakan teknik analisis data yang digunakan, yakni mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil temuan studi ini memperlihatkan bahwa terdapat sembilan *the values of character education*, yakni disiplin, kerja keras, demokratis, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab

Kata Kunci: *Abu Nawir, cerita rakyat, pendidikan karakter, refleksi*

PENDAHULUAN

Berbagai persoalan bangsa yang terjadi saat ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang digalakkan ternyata belum berjalan maksimal (Fitriyah et al. 2022). Akhir-akhir ini, permasalahan kemerosotan moral banyak menjangkit generasi muda Indonesia. Gejala kemerosotan moral tersebut ditandai dengan banyaknya kasus kenakalan remaja, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, pengrusakan fasilitas umum dengan sengaja, kekerasan dan tawuran, *bullying*, dan berbagai kasus lainnya. Selain itu, generasi muda gagal memperlihatkan perilaku terpuji yang sesuai dengan harapan orang tua. Jati diri bangsa Indonesia yang mencerminkan keramahan kepada orang lain, peduli antar sesama, tidak sombong dalam berkomunikasi, membantu siapapun, kepekaan hubungan antar sesama yang tinggi dan lainnya kini seakan-akan tidak tergambar jelas dalam diri mereka (Lubis, 2022). Salah satu penyebab hal itu terjadi adalah perkembangan iptek.

Terdapat sepuluh kecenderungan perilaku anak yang kurang baik dan penting dilakukan tindakan lebih lanjut agar terjadi perubahan (Lickona, 2013). Sepuluh kecenderungan itu, yakni perilaku premanisme, mencuri, tidak jujur, mengabaikan peraturan, berbahasa kasar, tawuran antar siswa, perilaku seksual dini dan menyimpang, serta perilaku lainnya yang dapat merusak diri. Berdasarkan berita yang dimuat dalam berita *online kumparan.com* beberapa tahun terakhir banyak ditemukan informasi tentang krisis moral yang melanda generasi muda, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Banyak tajuk berita menginformasikan telah terjadinya kemerosotan karakter siswa. Ada siswa melawan kepada guru tanpa alasan yang jelas, berkata kotor saat jam pelajaran berlangsung, memakai pakaian yang tidak sewajarnya, menonton film saat guru sedang mengajar, bermain *game* secara berlebihan, dan perilaku negatif lainnya.

Salah satu jawaban atas permasalahan tersebut adalah pendidikan karakter. Cita-cita pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini di rumah, di masyarakat, dan di sekolah. Dengan penerapan sejak dini, diharapkan pendidikan karakter akan meningkatkan kemampuan, moral, dan keterbukaan pikiran siswa. Jika semua pihak bekerja sama secara efektif, semua tujuan tersebut niscaya dapat tercapai. Selain memiliki kecerdasan intelektual yang kuat, siswa juga dituntut untuk memiliki kualitas moral. Pendidikan karakter yang baik harus dipadukan dengan kecerdasan intelektual yang kuat. Dengan demikian, pendidikan karakter akan menghasilkan siswa yang bermoral dan cerdas.

Karakter adalah nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari (Triana, 2022). Selanjutnya, nilai tindakan (*operatif*) juga merupakan bagian dari karakter (Lickona, 2013). Lebih jelas ia menerangkan bahwa karakter yang demikian itu mengandung tiga hal yang saling terkait. Ketiga hal tersebut, yakni perasaan moral, pengetahuan moral dan perilaku moral. Dari beberapa pengetahuan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah bentuk pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang dicerminkan melalui tindakan seseorang yang sesuai dengan prinsip etika sehingga menghasilkan jati diri dan karakter yang kuat.

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat karena berisi rangkuman, kumpulan peristiwa, kejadian, dan prediksi kehidupan manusia sehingga karya sastra itu sering disebut banyak menyimpan data-data sosial yang merepresentasikan zamannya. Masyarakat hidup dengan lingkungan yang majemuk. Berkat kemajemukan itu mereka memiliki kebudayaan yang mampu menyatukan kehidupannya. Menurut ilmu antropologi, keseluruhan sistem konsep, perilaku, dan hasil kerja manusia dalam kehidupan sosial yang dijadikan ciri khas manusia melalui pendidikan disebut sebagai "kebudayaan" (Koentjaraningrat, 1990). Sastra lisan, salah satu komponen tradisi lisan, merupakan bentuk perwujudan kebudayaan itu. Menurut Alber & Andiyani (2019) nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dipelajari dari tradisi lisan suatu kelompok masyarakat. Dalam keseharian hidup bermasyarakat sastra lisan (cerita rakyat) biasanya dituturkan oleh pembaca kepada pendengarnya dan antara sesama anggota masyarakat itu sendiri (Indiarti, 2017). Cerita rakyat ini disampaikan secara lisan oleh nenek moyang mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya dan kemudian berkembang menjadi bentuk tertulis. Cerita rakyat itu sendiri terdiri atas tiga bagian, yaitu dongeng, legenda, dan mite (Danandjaja, 2015).

Cerita rakyat memberikan manfaat dan hiburan kepada pembacanya terutama untuk anak-anak. Bagi mereka, cerita rakyat merupakan sesuatu yang penuh imajinasi. Sastra tradisional yang meresap ke dalam masyarakat meliputi cerita rakyat (Barlow, 2012). Jalan cerita atau peristiwa dalam ceritanya cenderung diikuti karakter protagonis atau antagonis. Kisah-kisah dalam cerita rakyat merupakan refleksi kehidupan yang bisa diambil hikmahnya. Melalui cerita rakyat imajinasi anak-anak terwakili. Tanpa disadari cerita rakyat menjadi media paling efektif untuk meneladankan *character values* pada

anak. Oleh sebab itu, melalui tokoh yang diceritakan anak-anak bisa mengambil nilai-nilai disiplin, mandiri, demokratis, dan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya.

Sumatera Barat memiliki kekayaan kebudayaan dan kearifan lokal. Cerita rakyatnya merupakan salah satu diantaranya. *Abu Nawir* ialah cerita rakyat yang tempat pengumpulan ceritanya berasal dari Indrapura. Cerita *Abu Nawir* merupakan cerita rakyat yang sudah ditranskripsikan dan ditulis ke dalam huruf latin bahasa Indonesia. Cerita tersebut penulis baca dari buku yang berjudul *Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Barat*. Buku tersebut diterbitkan oleh Depdikbud tahun 1977/1978. Buku itu ialah proyek penelitian budaya yang diketuai oleh Abizar et al. sebagai tim peneliti daerah Sumatera Barat dan Bambang Suwondo et al. sebagai tim penyempurnaan naskah di pusat. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap *the values of character education* dalam cerita *Abu Nawir*.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian yang dimulai dengan masalah penelitian terkini dan bertujuan untuk menyelidiki dan memahami maknanya dikenal sebagai penelitian kualitatif (Creswell, 2018). Sejalan dengan itu, pendekatan kualitatif adalah tahapan penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan serta dari perilaku yang dapat diamati (Bodgan & Taylor, 2013). Teks *Abu Nawir* yang ditemukan dalam buku *Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Barat* yang diterbitkan oleh Depdikbud pada tahun 1977/1978 menjadi sumber data penelitian. Teknik baca dan catat digunakan untuk mendapatkan data. Membaca cerita rakyat *Abu Nawir* dan kemudian membedah kata-kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf dalam teks tersebut menjadi metode analisis data. Ratna (2015) mengemukakan bahwa kata, kalimat, dan wacana merupakan data dalam penelitian kualitatif. Pembacaan teks *Abu Nawir* secara berulang-ulang dan cermat dilakukan dalam rangka memperoleh pemahaman tentang isi cerita. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2010) dalam studi kualitatif ada istilah *human instrument* yakni peneliti sendiri menjadi instrumen utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan karakter telah dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mencakup delapan belas unsur. Sejalan dengan itu, Zubaedi (2011) juga menjabarkan 18 nilai pendidikan karakter sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Setelah dianalisis dapat terlihat bahwa tema cerita rakyat *Abu Nawir (selanjutnya dalam deskripsi data disingkat AN)* adalah perjuangan seseorang yang merantau demi keluarganya. Sementara itu, amanat dalam cerita ini adalah seseorang yang tulus dan berjuang dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil yang baik bahkan mendapatkan sesuatu yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan ada sembilan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Abu Nawir*, yaitu disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Disiplin

Tujuan disiplin adalah menanamkan nilai-nilai atau memberikan tekanan sehingga seseorang dapat mematuhi aturan. Nilai disiplin dapat dilihat pada kutipan narasi cerita di bawah ini.

AN 1 : *Adapaun kerja Abu Nawir di sana sehari-harian adalah, kalau hari siang ia mencari makan: urat, batang, dan buah-buahan. Kalau hari malam orang tua itu pun datang mengajarnya segala ilmu dan kepandaian. Demikianlah kerja sehari-hari.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Abu Nawir memiliki karakter yang disiplin. Ia melakukan aktivitas sesuai apa yang telah dikonsepkan untuknya. Ia mampu memaksa diri untuk menaati aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana penggambaran diri para pengarang dalam karya tulisnya membentuk karakter bangsa yang luas. Dalam hal ini, karya sastra berfungsi sebagai wahana penyampaian gagasan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Selain hadir secara tajam, sebagai aturan resmi yang harus dipatuhi, karya sastra juga bekerja secara perlahan dan halus, sehingga menimbulkan kesan (Septiana & Shomary, 2024). Kutipan di atas telah memperlihatkan hal tersebut, di mana rutinitas yang dilakukan menciptakan karakter disiplin dalam diri seseorang. Tokoh Abu Nawir

dalam kutipan cerita di atas meneladankan bahwa dalam menjalani aktivitas keseharian perlu adanya keteraturan. Hal itulah yang akan menggiring seseorang membentuk sebuah kebiasaan. Kebiasaan itu yang disebut karakter disiplin, di mana segala sesuatu dikerjakan dan dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

Kerja Keras

Kerja keras merupakan sebuah upaya yang serius dan sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai rintangan dan hambatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Nilai kerja keras dapat dilihat dari kutipan narasi di bawah ini.

AN 2 : *Sebaliknya, ia merasa malu, untuk surut sebelum pergi. Dengan tenang dijawabnya kata-kata kakaknya, “Bagaimanapun, saya memutuskan untuk tidak kembali; kembalilah kakak sendirian, saya akan tinggal di sini. Saya ingin mencoba, kalau mati pun apa boleh buat, es hilang dua terbilang”.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa upaya untuk berusaha serta berjuang sebelum menyerah merupakan sebuah usaha yang sungguh-sungguh. Abu Nawir benar-benar serius untuk mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Menurut Triana (2022) tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat meraih kesuksesan dan memenuhi semua tujuannya tanpa bekerja keras. Salah satu definisi kerja keras adalah usaha untuk mendapatkan hasil terbaik dengan sepenuh hati dan kekuatan. Dalam konteks kutipan cerita di atas terlihat kegigihan tokoh dalam berjuang dengan sungguh-sungguh bahkan sampai titik penghabisan dalam mengupayakan sesuatu yang diyakininya. Meskipun kakaknya memberikan keraguan untuk kembali, tetapi Abu Nawir tetap teguh dan serius mencoba menggapai apa yang telah ditargetkannya. Hal ini tentu menjadi pemantik bagi generasi saat ini bahwa jika menginginkan sesuatu maka harus melakukan usaha ekstra untuk menggapainya. Jangan mudah menyerah meskipun ada ancaman, halangan, rintangan, dan tantangan yang datang. Karakter inilah yang musti dimiliki oleh generasi muda agar bisa bersaing di era revolusi industri 4.0 dan 5.0.

Mandiri

Mandiri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu demi kelancaran aktivitasnya, baik untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi, bersaing/berkompetisi, mengerjakan tugas yang diberikan, dan mengambil keputusan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Karakter mandiri ini ditandai dengan tidak bergantung pada bantuan orang lain. Nilai mandiri dapat dilihat dalam kutipan narasi berikut.

AN 3 : *Kalau ditahan terus di rumah, masih akan semakin buruk, sedangkan dia masih muda-muda. Inilah yang menyebabkan mereka teringat hendak pergi merantau.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Kutipan tersebut memperlihatkan tokoh dalam cerita memiliki sikap mandiri. Ia mampu memikirkan, merasakan sesuatu, mengatasi masalah, dan mengambil keputusan untuk segera merubah kondisi kehidupannya. Menurut Supriyadi et al. (2020) meskipun manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, tetapi salah satu kualitas yang harus dimiliki setiap manusia adalah kemampuan untuk mandiri. Kegiatan *merantau* yang disampaikan dalam narasi cerita di atas mencerminkan bentuk kemandirian seseorang. Dengan merantau, seseorang akan hidup sendiri dan mengatur segala hal dalam kehidupannya yang selama ini masih bergantung kepada orang lain. Tokoh Abu Nawir tidak mau hanya tinggal di rumah saat usia muda, ia memilih untuk pergi merantau. Hal ini harusnya menjadi perhatian bagi generasi muda untuk meniru karakter mandiri yang dicontohkan oleh Abu Nawir. Pergilah ke tempat dan lingkungan baru agar memperoleh pengalaman tentang makna kehidupan. Seseorang musti bisa melakukan dan mengatasi masalah hidupnya sendiri sehingga bisa dihargai dan diakui oleh orang lain sebagai pribadi yang mandiri.

Demokratis

Demokratis merupakan upaya untuk mengambil sebuah keputusan di dasarkan atas sifat demokrasi, yaitu keputusan diambil dari kesepakatan bersama. Nilai demokratis dapat dilihat dalam kutipan narasi berikut.

AN 4 : *Abu Nawir menjawab, “Aku setuju, tapi aku tidak tahu ke mana atau mau kerja apa, aku serahkan saja pada kakak”. “Kita pergi ke Jambi, mari minta izin pada Ibu. Mereka telah sepakat untuk pergi.”* (Suwondo et al., 1977/1978)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa dalam mengambil sebuah keputusan Abu Nawir dan Abu Nawar melakukan diskusi untuk memperoleh sebuah kesepakatan. Mereka berdua mengedepankan sifat demokratis. Hal ini perlu ditiru oleh generasi saat ini bahwa setiap keputusan yang diambil dari hasil kesepakatan merupakan langkah yang paling tepat. Jangan mengedepankan ego pribadi untuk memperoleh keputusan yang melibatkan banyak orang. Nilai demokratis sangat relevan dengan konteks kekinian. Generasi Z dan Alpha cenderung individual dan merasa tidak butuh orang lain untuk memutuskan sesuatu hal dalam kehidupan mereka. Hal itu terlihat dari tindakan dan perilakunya. Oleh sebab itu, nilai demokratis yang terdapat dalam cerita rakyat *Abu Nawir* bisa menjadi refleksi untuk kembali memandu mereka bahwa hakikatnya dalam menjalani kehidupan manusia saling membutuhkan untuk melakukan dan memutuskan sesuatu.

Rasa Ingin Tahu

Kebutuhan untuk mempelajari segala sesuatu yang baru dikenal sebagai rasa ingin tahu. Dalam arti yang lebih luas, rasa ingin tahu adalah tindakan untuk terus-menerus berusaha memahami lebih saksama segala sesuatu yang diamati, didengar, dan dipelajari. Kutipan cerita berikut menunjukkan pentingnya penyelidikan ini.

AN 5 : *Sebaliknya, ia merasa malu, untuk surut sebelum pergi. Dengan tenang dijawabnya kata-kata kakaknya, “Bagaimanapun, saya memutuskan untuk tidak kembali; kembalilah kakak sendirian, saya akan tinggal di sini. Saya ingin mencoba, kalau mati pun apa boleh buat, esa hilang dua terbilang.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Abu Nawir memiliki rasa ingin tahu yang mendalam tentang tindakan yang akan coba ia lakukan. Abu Nawir ingin berusaha sebelum menyerah. Keingintahuannya tersebut ia wujudkan dalam sebuah keputusan untuk tetap bertahan. Dalam konteks filsafat, rasa ingin tahu merupakan awal dari munculnya pengetahuan baru. Generasi muda musti memiliki nilai ini agar mampu bersaing di zamannya. Rasa ingin tahu akan membangkitkan kreativitas yang pada akhirnya akan menciptakan inovasi. Jika generasi muda mempunyai hal tersebut maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang sukses dan berkarakter.

Bersahabat/Komunikatif

Bersikap ramah atau komunikatif adalah tindakan yang menunjukkan kegembiraan dalam bergaul, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain. Perilaku dan sikap yang mendukungnya dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan dalam menghargai serta menghormati pencapaian orang-orang di sekitarnya. Contoh cerita berikut menunjukkan pentingnya bersikap ramah.

AN 6 : *Tuan muda, aku jangan dibunuh, digantung aku tinggi, dibuang aku jauh”. Mendengar pengakuan pendekar itu, timbul kasihan Abu nawir, lalu ia berkata, “Kalau betul-betul keluar dari hati kecilmu, kita akhiri hingga di sini. Marilah kita pergi mencari penghidupan yang layak, dan hingga kini ke atas, kita kan berkawan.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Abu nawir memiliki sifat bersahabat. Ia tidak ingin melukai orang lain yang dengan tulus telah meminta diampuni meskipun awalnya ia berniat jahat. Ia lebih suka bergaul dan mengajak temannya untuk pergi bersama mencari penghidupan yang lebih layak.

Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan perbuatan yang membuat orang lain merasa puas dan aman bersamanya merupakan komponen cinta damai. Kutipan naratif berikut menunjukkan pentingnya cinta damai.

AN 7 : *Tuan yang tiga orang, tidak usah diulang kata seperti itu sampai tiga kali berdiri bulu romaku. Saya ke sini ke sini tidak mencari lawan.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa tindakan Abu Nawir memperlihatkan ia memiliki sikap cinta damai. Perkataannya mengisyaratkan bahwa ia tidak ingin mencari lawan tetapi datang untuk maksud yang baik. Sifat damai ini merupakan komponen pola pikir, perilaku, dan gaya hidup yang dilandasi oleh penolakan terhadap kekerasan dan penegakan hak asasi manusia. Artinya, tokoh Abu Nawir merupakan seseorang yang senang dengan peperangan atau kerusuhan.

Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sebuah tindakan berupa bantuan yang diberikan kepada orang lain yang tengah membutuhkan pertolongan, baik membantu perorangan maupun sekelompok masyarakat. Nilai peduli sosial dapat kita lihat dalam kutipan narasi berikut.

AN 8 : *Hatinya terharu melihat penderitaan anak gadis itu. Ia rela mengambil resiko untuk keselamatan anak tersebut. Kemudian ia keluar menghadap Raja dan orang banyak yang sedang harap menunggu, “Aku bersedia untuk pergi mendapatkan ramuan itu.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa keinginan Abu Nawir untuk membantu Putri Bawang Putih yang memperlihatkan kepeduliannya terhadap orang lain. Ia dengan ikhlas mengutarakan bahwa ia akan pergi untuk mendapatkan ramuan yang menjadi obat tuan putri agar sembuh. Menurut Ummah & Rahayu (2024) kepedulian sosial atau sikap dan perilaku yang senantiasa berupaya membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan merupakan salah satu landasan penerapan pendidikan karakter. Senada dengan itu, Anggraini & Rahayu (2022) mengatakan bahwa kepedulian terhadap diri sendiri, kepedulian terhadap masyarakat, kepedulian terhadap lingkungan, serta kepedulian terhadap bangsa dan negara dapat dilakukan.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah tindakan melaksanakan hak dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. Nilai tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan narasi berikut.

AN 9 : *Bagaimana kami bisa kawin sebelum berpenghasilan”, jawab Abu Nawir.* (Suwondo dkk., 1977/1978)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh dalam cerita memiliki sikap bertanggung jawab. Mereka berusaha memantaskan diri terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan terhadap masa depannya. Lickona (2013) berpendapat bahwa tanggung jawab dan rasa hormat merupakan dua nilai moral dasar yang musti dimiliki. Dalam konteks generasi sekarang, nilai tanggung jawab ini musti digalakkan kembali karena banyak fakta memperlihatkan bahwa rendahnya rasa tanggung jawab yang dimiliki generasi muda sehingga perilaku mereka sering menyimpang, yakni memakai narkoba, tawuran dan lain sebagainya. Nilai tanggung jawab yang diajarkan dalam cerita Abu Nawir seperti yang terlihat dalam kutipan di atas

Cerita rakyat *Abu Nawir* banyak mengandung nilai pendidikan karakter seperti yang dideskripsikan dalam hasil penelitian di atas. Cerita rakyat ini sangat direkomendasikan untuk dibaca dan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Melalui cerita rakyat ini diharapkan peserta didik bisa mencontoh perilaku tokoh yang mencerminkan karakter terpuji sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat ini bukanlah satu-satunya yang pernah dilakukan. Banyak penelitian lain yang sudah membuktikan bahwa cerita rakyat pada dasarnya banyak mengandung nilai-nilai termasuk di dalamnya nilai pendidikan karakter. Hal tersebut harusnya semakin memperkuat kesadaran bahwa cerita rakyat sebagai suatu kearifan lokal memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan karakter dalam diri anak-anak sehingga cerita rakyat ini harus terus dilestarikan dan dijaga keberadaannya.

Asmawati (2019) melakukan penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa* dan cerita rakyat *Wai-Wai*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai cita-cita pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Muna (Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa dan Wai-Wai)* dan untuk menilai signifikansi cerita rakyat dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMP Negeri 3 Tongkuno. Menurut hasil penelitiannya, pendidikan karakter mencakup 13 nilai. Cerita rakyat digunakan sebagai sarana pengajaran sastra di sekolah karena mudah dipahami siswa dan kaya akan cita-cita pendidikan karakter.

Youpika & Zuchdi (2016) melakukan penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat suku *Pasemah* yang ada di Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter dari berbagai bentuk cerita rakyat yang ada di masyarakat Suku *Pasemah*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui signifikansi pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat dan penerapannya sebagai sumber belajar sastra di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Suku *Pasemah* memiliki dua jenis cerita rakyat, yaitu cerita rakyat dongeng dan cerita rakyat legenda. Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang meliputi tanggung jawab, keberanian, kepedulian sosial,

disiplin, rendah hati, dan religius ditemukan dalam cerita rakyat yang berbentuk legenda. Prinsip-prinsip pendidikan karakter seperti cerdas, sabar, patuh, optimis, pekerja keras, menerima kekalahan, dan memenuhi janji juga ditemukan dalam cerita rakyat yang berbentuk cerita rakyat dongeng..

Sementara itu, Ahmadi (2021) melakukan penelitian tentang nilai pendidikan karakter cerita rakyat Sasak "Doyan Nada". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan tentang cita-cita pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Sasak "Doyan Nada" agar dapat disebarluaskan kepada seluruh masyarakat Sasak dan generasi muda. Dalam rangka meningkatkan kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai pendidikan karakter yang dipaparkan dalam cerita rakyat Sasak "Doyan Nada" mencakup nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Cerita rakyat Sasak "Doyan Nada" mengajarkan pelajaran penting tentang pendidikan karakter, yaitu kasih sayang, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama. Setiap manusia harus memiliki nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat membantu meningkatkan sikap dan moral generasi penerus karena memiliki kebermanfaatan yang sangat luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Fotriyah *et al.*, 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu di atas membuktikan bahwa cerita rakyat sejatinya banyak mengandung manfaat, khususnya nilai pendidikan karakter. Dengan banyak membaca cerita rakyat tentunya akan menambah pengetahuan sehingga memberikan perubahan sikap pada diri. Cerita rakyat berkembang pada suatu daerah dan memiliki banyak nilai-nilai pendidikan. Hal tersebut disampaikan dalam bentuk nasihat-nasihat yang diwariskan sejak dahulu secara turun-temurun. Penikmat cerita rakyat dapat menghayati secara langsung nilai-nilai dan nasihat-nasihat tersebut. Di samping itu, penelitian serupa yang mengkaji nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat penting untuk dilakukan karena memiliki fungsi kultural. Lahirnya suatu cerita rakyat bukan hanya sekadar berfungsi untuk menghibur, melainkan juga untuk menjalankan misi penyapaian nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu, cerita rakyat tersebut harus selalu dilestarikan dan disebarluaskan dengan masif sehingga keberadaannya selalu dilirik dan dipertahankan.

SIMPULAN

Sembilan nilai pendidikan karakter, yakni disiplin, kerja keras, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, persahabatan atau komunikasi, cinta damai, kepedulian sosial, dan tanggung jawab telah teridentifikasi berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Kisah *Abu Nawir* mengandung sejumlah besar cita-cita pendidikan karakter. Tokoh-tokoh dalam cerita dimaksudkan untuk menjadi wahana pesan yang mendorong pembaca untuk meniru kualitas moral yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut. Hal ini masih sangat relevan dengan generasi Z dan *Alpha*. Oleh karena itu, cerita ini ke depannya bisa disajikan dalam bentuk yang lebih menarik sehingga bisa menyesuaikan dengan zamannya. Orang tua musti bertindak proaktif di rumah untuk memantik anak-anaknya gemar membaca khususnya cerita rakyat. Di sekolah, Guru menjadi fasilitator yang menyediakan berbagai media yang bisa diakses siswa agar mereka merasa dimudahkan untuk memperoleh sumber bacaan cerita rakyat. Terakhir, harapannya semoga tulisan ini memberikan manfaat kepada pembaca dan peneliti lainnya yang ingin melakukan pengembangan terhadap jenis penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak "Doyan Nada". *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(1), 115–122. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i1.97>
- Alamsyah, K. I., Ummah, K. K., Rahayu, S., Riau, U. I., & Riau, U. I. (2024). *SAJAK*. 3, 7–18.
- Alber, A., & Andiyani, N. (2019). Tradisi Timang Turun Mandi pada Masyarakat Kampar: Tinjauan Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter. *GERAM*. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3770](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3770)
- Anggraini, R., & Rahayu, S. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2022.9370>
- BARLOW, D. (2012). *Children's Literature in the Classroom: Engaging Lifelong Readers. Education Digest*.
- Bodgan, & Taylor. (2013). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Terjemahan oleh Arief Rurchan. In *Usaha Nasional*.

- Creswell. John W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Danandjaja, J. (2015). Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan. In *Metodologi Kajian Tradisi Lisan, edisi revisi*.
- Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Geram*, 10(2). [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10582](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10582).
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.334>
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi baru. In *Undefined*.
- Lailatul Fotriyah, Suryani, D. F. (2022). Local Wisdom-Based Character Education in the Indonesian Language and Literature Education Study Program Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Program. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 23–31.
- Lickona, T. (2013). Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap dan Tanggung jawab. *Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara*.
- Lubis, M. (2022). Persetujuan Masyarakat Milenium Tentang Urgensi Menjadi Murid Berkarakter Ta'zhim Kepada Guru Dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya Pendidikan. *Annizom*. <https://doi.org/10.29300/nz.v7i3.8851>
- Nyoman Kutha Ratna. (2015). Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra : Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. In *Pustaka Pelajar*.
- Putera, G. H., Septiana, V., Shomary, S., & Riau, U. I. (2024). *SAJAK*. 3, 248–259.
- Smp, D. I., & Kajian, T. (2019). 56 | *P a g e*. 8(1).
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram*, 8(2), 1–10. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437)
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mau'izhah*. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 48–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. In *Kencana Prenada Media Group*.

THE EFFECTIVENESS OF AUDIOVISUAL MEDIA AND PICTURE SERIES IN ENHANCING SHORT STORY WRITING SKILLS

EFEKTIVITAS MEDIA AUDIOVISUAL DAN GAMBAR BERSERI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK

Fenny Anita^{*1)}, Noprieika Suriadiman²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Abdurrab, fenny.anita@univrab.ac.id

²⁾Indonesia, STIE Mahaputra Riau, nopriekasuriadiman13@gmail.com

*Correspondence to: fenny.anita@univrab.ac.id

Article History: Received 3 November 2024

Revision: 6 Desember 2024

Accepted 26 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

This study aims to evaluate the impact of using audiovisual media and picture series on students' short story writing skills. The study is motivated by the low interest and motivation among students in writing, as well as their difficulties in generating ideas, composing cohesive sentences, and using engaging language. A quasi-experimental approach was employed, involving two experimental groups: one group learned using audiovisual media, while the other used picture series. Data on writing skills were collected through performance tests conducted before and after the treatment. The results showed that students who learned using audiovisual media achieved higher average scores in writing skills compared to those who used picture series. Audiovisual media proved to be more effective in helping students express ideas, structure stories, and use more engaging language. Additionally, the study identified an interaction between the type of learning media and students' initial writing abilities, with audiovisual media showing significant benefits for both high- and low-ability students. These findings highlight the importance of selecting appropriate learning media to enhance students' motivation and writing skills. Teachers are encouraged to utilize audiovisual media as an alternative in teaching short story writing to create a more engaging and effective learning environment.

Keywords: short story, audiovisual media, series of images

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi peran penggunaan media audio visual dan gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa. Latar belakang dari penelitian ini merupakan minimnya minat dan motivasi siswa dalam menulis, serta tantangan mereka dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat yang kohesif, dan menggunakan bahasa yang menarik. Pendekatan yang digunakan merupakan eksperimen kuasi dengan melibatkan dua kelompok eksperimen: satu kelompok belajar menggunakan media audio visual, sedangkan kelompok lainnya menggunakan media gambar berseri. Pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan menulis sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa yang menggunakan media audio visual memiliki rata-rata skor keterampilan menulis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan media gambar berseri. Media audio visual terbukti lebih efektif dalam membantu siswa menuangkan ide, menyusun struktur cerita, dan menggunakan bahasa yang lebih menarik. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya interaksi antara jenis media pembelajaran dengan kemampuan awal siswa. Media audio visual memberikan dampak yang signifikan baik pada siswa dengan kemampuan awal tinggi maupun rendah. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya memilih media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa. Guru disarankan untuk memanfaatkan media audio visual sebagai alternatif dalam pengajaran menulis cerita pendek guna menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Kata Kunci: cerita pendek, media audio visual dan media gambar berseri

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis ialah salah satu aspek penting dalam berkomunikasi, di mana individu dapat menyampaikan pesan atau informasi tanpa melakukan interaksi secara langsung. Dalam proses menulis, dibutuhkan kemampuan khusus yang menjadikannya lebih menantang dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Bagi siswa, kemampuan menulis sangat penting untuk menghasilkan karya tulis yang berkualitas dan efektif dalam menyampaikan ide. Kemampuan ini melibatkan pemahaman terhadap struktur bahasa, kreativitas, dan teknik penulisan yang tepat guna menghasilkan tulisan yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk itu, keterampilan menulis harus didukung dengan pemahaman yang memadai tentang kaidah penulisan (Trisna Helda, dkk 2023). Menulis juga merupakan komponen komunikasi, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, yang bisa mendorong kemampuan dan perkembangan seseorang (Lestari, dkk 2023).

Pembelajaran menulis mengharuskan siswa untuk merenungkan cara menyampaikan ide mereka melalui tulisan, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Proses ini memerlukan komitmen untuk mengolah, menyusun, dan menganalisis ide dengan kritis sebelum dituangkan dalam tulisan. Aktivitas menulis menawarkan berbagai keuntungan yang bisa diperoleh, sehingga seharusnya menulis menjadi aktivitas yang disukai oleh siswa. Namun, dalam kenyataannya, di beberapa sekolah masih ditemukan fakta bahwa menulis menjadi aktivitas yang sulit bagi sebagian siswa. Salah satu jenis tulisan yang sering kali sulit dikuasai oleh siswa adalah menulis cerita pendek.

Cerita pendek, atau yang lebih dikenal secara umum dengan sebutan cerpen, ialah salah satu bentuk karya sastra fiksi yang memiliki ciri khas kesederhanaan, baik dari segi panjang cerita maupun kompleksitasnya. Cerpen biasanya lebih ringkas dibandingkan dengan novel atau drama, yang memiliki ruang lingkup cerita yang lebih luas. Sutardi (2012) menjelaskan bahwa cerpen terdiri dari serangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan disusun menjadi sebuah kesatuan cerita. Dalam cerpen, terdapat konflik yang terjadi baik antar karakter maupun dalam diri karakter itu sendiri. Konflik tersebut berlangsung dalam setting dan alur cerita yang telah ditentukan. Cerita pendek cenderung fokus pada satu tema atau permasalahan tertentu, dan penyelesaian konflik terjadi dalam ruang lingkup yang terbatas, sehingga cerpen mampu menyampaikan pesan atau makna secara langsung dan padat.

Menulis cerita pendek memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi imajinasi, mengembangkan empati, dan memahami pengalaman manusia dalam berbagai konteks (Semi, 2009). Keterampilan menulis cerita pendek juga penting karena dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, mengekspresikan perasaan, dan menyampaikan pesan yang bermakna kepada pembaca (Sayuti, 2000). Dalam proses menulis cerita pendek, mahasiswa belajar tentang struktur dan elemen intrinsik sastra, seperti alur, penokohan, latar, dan tema (Nurgiyantoro, 2010). Selain itu, cerita pendek sebagai karya sastra membantu siswa memahami nilai-nilai budaya dan sosial, sehingga menulis cerita pendek bukan hanya melatih keterampilan menulis, melainkan juga menumbuhkan karakter dan pemahaman akan realitas sosial di sekitar mereka (Sutardi, 2012).

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan sebuah pengamatan dan wawancara. Hal ini bertujuan guna mengetahui pokok permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen. Hasilnya menunjukkan bahwa salah satu kendala yang sering dijumpai siswa adalah mengalami kesulitan dalam menuangkan ide secara tertulis, menyusun kalimat yang padu, serta menggunakan bahasa yang tepat dan menarik. Penyebabnya adalah minimnya motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan menulis. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang masih kurang menarik juga dinilai sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya pencapaian keterampilan menulis mahasiswa.

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara, untuk mendorong keterampilan siswa dalam menulis sebuah cerita pendek, maka diperlukannya kreatifitas dalam memilih media pembelajaran. Media audiovisual dan gambar berseri memiliki perbedaan yang dapat merangsang keterampilan menulis siswa. Media audiovisual menggabungkan visual dan suara, gambar bergerak, dan narasi yang menarik, sehingga dapat mendorong pemahaman dan daya tarik siswa terhadap pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan realistik. Media ini memungkinkan siswa lebih mudah memahami ide-ide yang abstrak melalui kombinasi audio dan visual yang terintegrasi. Sementara itu, media gambar berseri menantang siswa untuk menafsirkan ide dan alur cerita secara mandiri, memanfaatkan kemampuan berpikir kritis dan merangsang imajinasi siswa untuk menginterpretasikan cerita secara kreatif. Media yang dapat menjadikan pembelajaran lebih seru serta menarik, jadi siswa tidak merasa jenuh. Media juga menjadikan siswa lebih jelas dalam memahami

materi pembelajaran, serta siswa berpeluang menguasai tujuan pembelajaran secara lebih baik. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan media audio visual dan media gambar berseri sebagai solusi pilihan guna meningkatkan keterampilan menulis bagi siswa SMA Negeri 1 Kateman

Dalam konteks pendidikan, pemilihan dan penggunaan media yang tepat dan sesuai dalam proses pembelajaran memainkan peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2010), media pembelajaran memiliki kemampuan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, yang pada gilirannya dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Salah satu media yang sering digunakan dalam pendidikan adalah media audio visual. Arsyad (2011) menjelaskan bahwa untuk memproduksi media audio visual, ada beberapa tahapan krusial yang harus dilalui, salah satunya adalah penulisan naskah dan pembuatan storyboard. Proses ini memerlukan perencanaan yang matang, riset yang cermat, dan persiapan yang terorganisir dengan baik. Mengingat media audio visual mengintegrasikan elemen gambar dan suara, pembuatan media ini membutuhkan sumber daya yang lebih besar bila dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya. Dengan mempertimbangkan hal ini, penting bagi pendidik untuk menilai kelebihan dan kekurangan media audio visual agar penggunaannya bisa memberikan dampak yang optimal dalam pembelajaran.

Haryonto (2010) membagi media audio visual menjadi dua kategori utama. Pertama, media video, yang mencakup berbagai jenis media visual, termasuk film yang biasa digunakan dalam pendidikan. Salah satu format yang umum adalah VCD (Video Compact Disc), yang menyimpan video dan audio dalam disk berbahan plastik. Kedua, media komputer, yang menawarkan fleksibilitas lebih karena dapat memproyeksikan berbagai elemen, seperti teks, gambar, suara, dan gerakan. Keunggulan komputer terletak pada sifatnya yang interaktif, artinya media ini memungkinkan interaksi dua arah, bukan hanya penyampaian informasi satu arah. Selain itu, dengan akses internet, komputer juga memberi sebuah kesempatan bagi seorang siswa untuk belajar kapan saja dan dari mana saja.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menawarkan berbagai keuntungan dan juga beberapa keterbatasan. Arsyad (2011) menjelaskan bahwa penggunaan kedua indra, yaitu pendengaran dan penglihatan, dalam proses belajar dapat mempercepat pemahaman siswa, karena materi yang disampaikan melalui kombinasi elemen visual dan audio lebih mudah dicerna dibandingkan dengan materi yang hanya mengandalkan salah satu indra saja. Pembelajaran menjadi jauh lebih menarik dan lebih mudah dipahami ketika materi yang disampaikan dapat digambarkan secara nyata, mendekati kondisi yang sebenarnya. Namun, meskipun media yang meniru kenyataan dapat efektif, bukan berarti media yang selalu menyerupai realitas adalah yang terbaik.

Haryoko (2009) mengemukakan beberapa kelebihan media audio visual. *Pertama*, mudah dirangkap dalam proses sebuah pembelajaran. *Kedua*, lebih menarik untuk digunakan saat pembelajaran. *Ketiga*, dapat diubah-ubah (edit) setiap waktu. Disamping memiliki keuntungan, media audio visual juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari media audio visual diungkapkan oleh Indriana (2011) yakni pertama, dalam hal biaya, pembuatan media ini cukup mahal. Kedua, dari sisi waktu, proses pembuatannya memakan waktu yang signifikan. Ketiga, dalam hal penggunaan, memerlukan ruang yang gelap. Keempat, pengoperasiannya memerlukan orang yang lebih mengenal media tersebut.

Selain media audio visual menurut Lusita (2009) penggunaan media gambar berseri dapat dipakai sebagai salah satu solusi pilihan atau alternatif untuk meningkat kemampuan menulis siswa. Haryoko (2009) juga menyebutkan bahwa media bergambar cocok untuk digunakan dalam pembelajaran menulis. Sebuah media bergambar dapat menstimulus otak untuk memberikan sebuah imajinasi atau gambaran yang membuat siswa untuk lebih kreatif dalam sebuah penulisan. Media gambar memiliki peran yang krusial dalam pembelajaran karena dapat dipakai untuk menyampaikan informasi, memotivasi pemikiran, menarik perhatian, dan merangsang perasaan serta keterampilan siswa. Dengan memanfaatkan gambar, makna yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih jelas karena gambar dapat menggambarkan konsep atau ide secara visual yang lebih mudah dipahami oleh siswa dibandingkan dengan hanya menggunakan teks atau penjelasan lisan. Gambar dapat memperkaya pengalaman belajar, memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan ilustrasi visual yang memberikan kemudahan bagi mereka dalam memahami dan mengingat informasi. Disamping itu, media gambar dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran, karena gambar sering kali dapat menstimulasi perasaan dan menarik perhatian mereka dengan cara yang heboh dan lebih menarik. Hal ini dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang jauh lebih efektif, karena siswa cenderung lebih aktif dan tertarik saat menggunakan media gambar sebagai sarana untuk belajar. Dengan demikian, media gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi

juga sebagai penggerak proses kognitif dan emosional yang meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran.

Selanjutnya, Martin (2013) menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara itu, Nova (2007) mengemukakan beberapa keunggulan media gambar. Pertama, gambar dapat diperoleh dengan mudah dari berbagai sumber seperti majalah bergambar, buku, album foto, koran, dan lain-lain. Kedua, gambar mampu menggambarkan ide-ide abstrak dan acak dalam bentuk yang lebih konkret dan realistis. Ketiga, gambar mudah digunakan karena tidak memerlukan alat khusus. Keempat, biaya penggunaan gambar relatif terjangkau. Kelima, gambar dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks dan disiplin ilmu. Namun, media gambar juga memiliki beberapa kekurangan, seperti yang dijelaskan oleh Nova (2007). *Pertama*, karena bersifat dua dimensi, gambar sulit untuk menggambarkan bentuk tiga dimensi secara akurat. *Kedua*, gambar tidak dapat menunjukkan gerakan seperti gambar bergerak. *Ketiga*, tidak semua siswa dapat menginterpretasikan gambar dengan tepat.

Dalam upaya menjawab pertanyaan terkait peningkatan keterampilan dalam menulis cerita pendek di kalangan siswa, penelitian ini dirancang untuk menyelidiki perbedaan kemampuan menulis antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, yang diajar dengan pendekatan media yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada empat hal utama. Pertama, penelitian ini memiliki tujuan guna melihat hasil apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis cerita pendek antara siswa yang memakai media audio visual dan mereka yang menggunakan media gambar berseri. Kedua, penelitian ini juga berupaya menganalisis apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan menulis cerita pendek antara siswa dengan kemampuan awal tinggi yang disampaikan melalui media audio visual dan media gambar berseri. Ketiga, fokus selanjutnya adalah untuk menggali apakah ada perbedaan signifikan dalam hasil belajar keterampilan menulis cerita pendek antara siswa dengan kemampuan awal rendah yang diajarkan dengan kedua jenis media tersebut. Terakhir, penelitian ini berupaya untuk menilai apakah ada interaksi antara jenis media yang dipakai disaat pembelajaran dan tingkat kemampuan awal siswa terhadap kemampuan menulis cerita pendek yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa serta peran penting kemampuan awal siswa dalam proses belajar menulis cerita pendek. Peneliti berharap siswa akan mahir dan terampil dalam menulis cerita pendek melalui media film dokumenter dan media audio. Selain itu, dapat meningkatkan intelektual siswa dalam menulis cerita pendek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan pendekatan eksperimen. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen melibatkan manipulasi variabel independen untuk menilai dampaknya terhadap variabel dependen. Tujuan utama dari penelitian eksperimen ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan bermanfaat dalam menganalisis masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (quasi-experiment) untuk menganalisis perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara dua kelompok siswa yang menggunakan media pembelajaran berbeda. Menurut Suryabrata (2010), eksperimen semu dirancang untuk memperoleh data yang mendekati hasil dari eksperimen sejati, meskipun pengendalian terhadap semua variabel terkait tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Jenis penelitian ini sangat cocok diterapkan dalam situasi di mana pengontrolan variabel-variabel sulit dilakukan secara penuh, seperti dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis perbedaan dalam keterampilan menulis cerita pendek antara dua kelompok siswa di SMA Negeri 1 Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, yakni siswa kelas X 2 yang menggunakan media audio visual, dan siswa kelas X 3 yang menggunakan media gambar berseri. Melalui perbandingan kedua metode pembelajaran ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keefektifan setiap jenis media dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, serta dampaknya terhadap pencapaian hasil belajar mereka. Selain itu, penelitian ini juga ingin menilai bagaimana kedua media pembelajaran tersebut memengaruhi pemahaman materi dan kreativitas siswa dalam menghasilkan cerita pendek yang lebih baik.

Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen, dua variabel independen, dan satu variabel moderator. Variabel moderator dalam penelitian ini yakni kemampuan awal siswa, yang digunakan untuk menganalisis apakah kemampuan awal berpengaruh terhadap hasil keterampilan menulis cerita

pendek. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka digunakanlah instrumen tes unjuk kerja yang dirancang khusus untuk menilai keterampilan menulis cerita pendek. Instrumen ini disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dan disesuaikan dengan indikator yang dianggap penting dalam penelitian ini. Beberapa indikator yang dipakai untuk mengukur keterampilan menulis cerita pendek mengacu pada unsur-unsur intrinsik cerpen. Namun, tidak semua unsur intrinsik tersebut dijadikan sebagai indikator penilaian. Beberapa unsur intrinsik yang dijadikan indikator penilaian dapat dilihat pada tabel 1. Dengan demikian, tes unjuk kerja ini tidak hanya mengukur seberapa baik siswa dapat menulis cerita pendek, tetapi juga sejauh mana mereka mampu mengintegrasikan berbagai unsur intrinsik dalam cerpen mereka. Penilaian ini diharapkan dapat memberikan visualisasi yang objektif tentang perkembangan keterampilan menulis siswa setelah menggunakan media pembelajaran yang berbeda.

Tabel 1. Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

No	Kriteria	Subindikator
1	Judul	Judul singkat, diksi menarik perhatian pembaca
2	Kemampuan membuka cerpen	Paragraf pertama mengesankan dan langsung masuk pada pokok persoalan
3	Kemampuan mengembangkan alur	Urutan siswa yang ditulis sistematis dan juga saling berkaitan
4	Memberikan watak pada tokoh	Karakter tokoh benar-benar hidup sesuai dengan kondisi dengan keadaan cerita yang dialaminya
5	Kemampuan menutup cerita	Cerita harus diakhiri ketika cerita dianggap selesai dan membuat pembaca penasaran
6	Bahasa	Terdapat maksimal 5 kesalahan struktur gramatika/ejaan

Sumber: Thahar (2008:17)

Selanjutnya, data yang dikumpulkan meliputi kemampuan awal siswa serta hasil belajar menulis cerita pendek. Data kemampuan awal diperoleh melalui tes menulis cerita pendek sebelum materi diberikan, sementara data hasil belajar menulis diperoleh setelah pengajaran. Tahapan pengumpulan data juga mencakup proses klasifikasi siswa berdasarkan tingkat kemampuan awal (rendah dan tinggi). Proses ini dilakukan untuk mengamati bagaimana variabel moderator ini memengaruhi efektivitas penggunaan media audiovisual dan gambar berseri dalam pengajaran menulis cerita pendek.

Tahapan analisis data penelitian meliputi: pertama, membaca cerita pendek yang ditulis siswa; kedua, mengidentifikasi temuan apakah tulisan tersebut relevan dengan data penelitian; ketiga, memberikan skor pada cerita pendek siswa berdasarkan aspek yang dinilai; keempat, mengonversi skor atau nilai sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP); dan kelima, mentransformasikan hasil perhitungan ke skala yang digunakan. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan metode statistik dengan uji perbedaan dua rata-rata. Untuk menentukan rumus uji tersebut, dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dengan penjelasan yang terstruktur untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Pembahasan hasil dibagi menjadi empat fokus utama yang terkait dengan teori yang relevan dalam konteks pembelajaran. Pertama, perbandingan antara penggunaan media audio visual dan media gambar berseri dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Kedua, analisis perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara siswa dengan kemampuan awal tinggi yang diajarkan menggunakan media audio visual dan mereka yang menggunakan media gambar berseri. Ketiga, perbandingan keterampilan menulis cerpen antara siswa dengan kemampuan awal rendah yang diajarkan dengan kedua media tersebut. Keempat, analisis interaksi antara media pembelajaran dan kemampuan awal siswa dalam memengaruhi keterampilan menulis cerita pendek.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam kelas eksperimen I memberikan hasil yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas eksperimen II yang menggunakan media gambar berseri. Temuan ini menunjukkan bahwa media audio visual lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa, yang tercermin dari nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen I. Untuk memahami lebih detail tentang perbedaan ini, data lebih lanjut dapat ditemukan dalam tabulasi distribusi frekuensi yang menyajikan nilai-nilai siswa dari kedua kelompok eksperimen. Tabulasi tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana kedua jenis media memberikan dampak pada keterampilan menulis siswa. Hasil ini semakin menguatkan bahwa media audio visual memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis mereka jika dibandingkan dengan penggunaan media gambar berseri. Oleh sebab itu, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat menjadi pilihan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Rata-rata Hasil Uji Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelas Eksperimen I dan II

Indikator	Rata-rata	
	Eksp I	Eksp II
Judul	95.94	94.14
Kemampuan Membuka Cerita Pendek	96.84	91.44
Kemampuan Mengembangkan Alur	91.44	88.73
Memberikan Watak pada Tokoh	85.58	80.63
Kemampuan Menutup Cerita Pendek	58.44	54.16
Bahasa	68.01	67.11

Berdasarkan tabel 15 tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen I lebih unggul dibandingkan rata-rata kelas eksperimen II dari setiap indikator.

Perbedaan Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Sebelum memulai pelaksanaan tes keterampilan menulis cerita pendek, terdapat suatu anggapan awal yang beredar di kalangan pengajar dan peneliti mengenai perbedaan hasil yang mungkin tercipta antara siswa di kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Dugaan ini timbul karena kedua kelas diberi metode pengajaran yang berbeda, yang diyakini akan memengaruhi hasil tes keterampilan menulis yang akan diperoleh oleh masing-masing kelompok. Variasi dalam pendekatan pembelajaran ini diperkirakan akan memberi dampak yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa. Dalam konteks pembelajaran, setiap kelas mengalami pengalaman yang berbeda; di kelas eksperimen I, media audio visual digunakan, sedangkan di kelas eksperimen II, media gambar berseri diterapkan. Perbedaan jenis media yang digunakan ini berpotensi untuk membentuk suasana belajar yang tidak sama, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keterampilan menulis cerita pendek siswa. Peran media dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung sangat penting, karena bisa memengaruhi sejauh mana siswa terlibat dalam proses belajar dan bagaimana mereka menyerap materi yang diberikan.

Hasil uji keterampilan menulis yang diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai siswa di kelas eksperimen I lebih unggul bila disandingkan dengan kelas eksperimen II. Bahkan, kelas eksperimen I berhasil mencapai nilai yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan efektivitas pemakaian media audio visual dalam proses pembelajaran. Penggunaan media audio visual, yang menggabungkan elemen visual dan suara, mampu merangsang kedua indera siswa, pendengaran dan penglihatan, sehingga mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran. Sebaliknya, meskipun media gambar berseri memiliki beberapa keunggulan, kelas eksperimen II yang menggunakannya menunjukkan hasil yang lebih rendah, dengan nilai rata-rata siswa masih berada di bawah KKM. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, media gambar berseri tidak memberikan dampak yang optimal dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa dibandingkan dengan media audio visual. Hasil ini mengindikasikan bahwa media audio visual lebih

efektif dalam merangsang minat dan perhatian siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan menulis mereka.

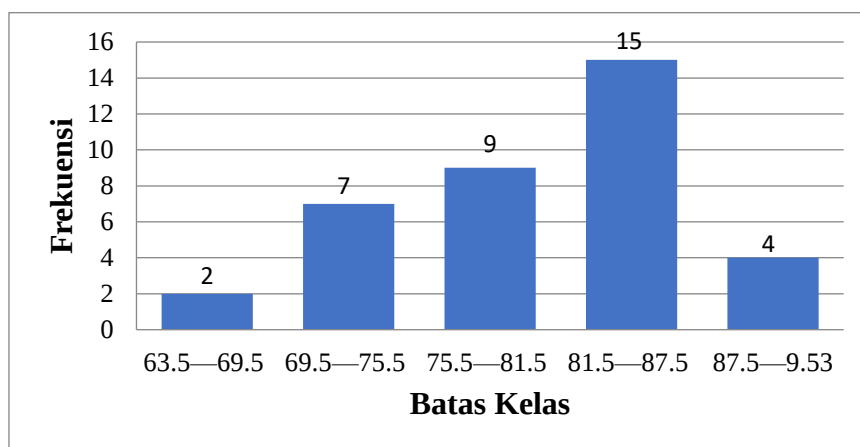
Dalam penelitian ini, meskipun media gambar berseri memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam jenis pembelajaran lainnya, temuan menunjukkan bahwa media audio visual memberikan dampak yang lebih signifikan dan mendalam terhadap perkembangan keterampilan menulis siswa. Hal ini karena media audio visual mampu merangsang kedua indra, yaitu pendengaran dan penglihatan, yang meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan cara yang lebih holistik. Sebagai hasilnya, siswa yang belajar memakai media ini menunjukkan hasil yang lebih baik dalam keterampilan menulis cerita pendek.

Selanjutnya, pembahasan lebih mendalam mengenai faktor yang memengaruhi keterampilan menulis cerita pendek siswa akan disajikan pada bagian berikutnya. Dalam bagian ini, analisis akan fokus pada bagaimana pemilihan media pembelajaran yang tepat, bersama dengan karakteristik siswa yang berbeda di tiap kelas, berkontribusi dalam memengaruhi hasil akhir yang diperoleh selama tes keterampilan menulis cerita pendek. Pemahaman tentang bagaimana karakteristik siswa mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan media pembelajaran juga akan memberikan wawasan tambahan mengenai efektivitas metode pengajaran yang digunakan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Pengujian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelas Eksperimen I

No	Kelas Interval	Batas Kelas	X	F	%
1	64—69	63.5—69.5	66.5	2	5.40
2	70—75	69.5—75.5	73	7	18.91
3	76—81	75.5—81.5	79	9	24.32
4	82—87	81.5—87.5	84.5	15	40.54
5	88—93	87.5—9.53	90.5	4	10.81
Total				$\Sigma = 37$	100%

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa frekuensi paling tinggi ada pada kelas interval 82-87 dengan jumlah 15. Persentase frekuensi terendah tersebut adalah 5.40%. Berikutnya distribusi frekuensi hasil uji keterampilan menulis cerita pendek kelas eksperimen I ini dapat ditampilkan dalam diagram batang berikut.



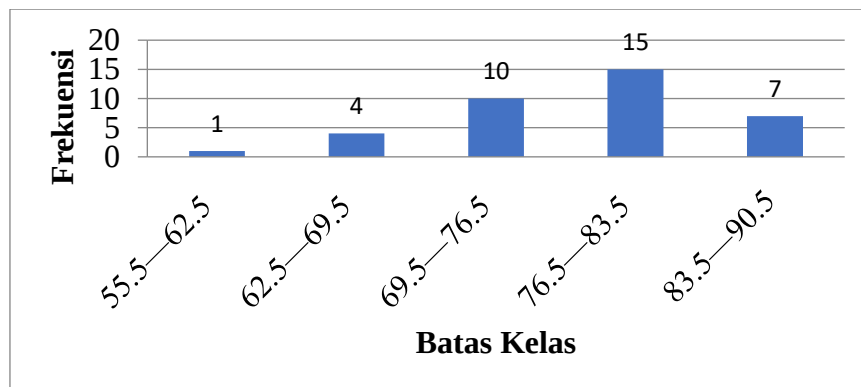
Gambar 1. Diagram Batang Hasil Pengujian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelas Eksperimen I

Selanjutnya, berikut ini pemaparan hasil tes pengujian keterampilan menulis cerita pendek kelas eksperimen II.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Pengujian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelas Eksperimen II

No	Kelas Interval	Batas Kelas	X	F	%
1	56—62	55.5—62.5	59	1	2.70
2	63—69	62.5—69.5	66	4	10.08
3	70—76	69.5—76.5	73	10	27.02
4	77—83	76.5—83.5	80	15	40.54
5	84—90	83.5—90.5	87	7	18.91
Total				$\Sigma = 37$	100%

Dari tabel 2, dapat dilihat frekuensi paling tinggi ada pada kelas interval 77-83 dengan jumlah 15. Persentase frekuensi terendah tersebut adalah 2.70%. Persentase frekuensi terendah tersebut adalah 2.70%. Berikutnya persebaran frekuensi hasil tes pengujian keterampilan menulis cerita pendek kelas eksperimen II ini terlihat dalam diagram batang berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Pengujian Keterampilan Menulis Cerita Pendek Kelas Eksperimen II

Berdasarkan analisis data, di kelas eksperimen I ada sejumlah 22 siswa yang nilainya di atas KKM, sementara 15 lainnya masih di bawah KKM. Di sisi lain, 13 siswa dari kelas eksperimen II yang memenuhi KKM, sedangkan 24 siswa lainnya belum tuntas. Hal ini menunjukkan perbedaan tingkat ketercapaian keterampilan yang signifikan antara kedua kelas.

Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada seberapa baik siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Salah satu model utama untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi adalah melalui hasil belajar yang mereka capai. Berbagai faktor memengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam menggapai hasil belajar yang efektif dan optimal, di antaranya adalah tujuan yang ditetapkan oleh guru, serta kemampuan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran yang melibatkan penggunaan media yang tepat. Pemilihan media yang sesuai sangat berpengaruh terhadap keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Media yang tepat tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi oleh siswa, tetapi juga mendorong adanya interaksi yang lebih baik, baik antara siswa dengan teman sekelas maupun antara siswa dan guru. Dengan menggunakan media yang efektif, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, meningkatkan partisipasi siswa, dan akhirnya dapat memperdalam pemahaman serta keterampilan yang diharapkan. Oleh sebab itu, pengaruh suatu media dalam pendidikan sangat penting, karena selain membantu siswa memahami materi secara lebih menyeluruh, media juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam, interaktif, dan menyenangkan. Darmiatun (2013) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan faktor keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dapat dievaluasi menggunakan angka, huruf, atau simbol. Oleh karena itu, standar hasil belajar menjadi patokan yang penting untuk menilai sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Hasil belajar siswa adalah cerminan dari seberapa jauh mereka telah menguasai materi yang disampaikan atau diajarkan. Pencapaian hasil belajar ini terikat dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satu faktor tersebut adalah tingkat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Lusita (2009), proses belajar merupakan suatu perubahan

yang dirasakan oleh individu sebagai akibat dari interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa belajar bukanlah proses yang pasif, melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dengan lingkungan sosial dan fisik di sekitarnya. Dengan demikian, semakin aktif siswa berpartisipasi dalam proses belajar, semakin bermakna pula pengalaman yang mereka peroleh. Aktivitas pembelajaran yang menyangkut siswa secara langsung dalam interaksi dengan materi dan lingkungan sekitarnya akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap pemahaman mereka, yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang mereka capai.

Hasil dari uji hipotesis pertama dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan media audio visual memberikan dampak yang lebih signifikan dalam mendorong keterampilan menulis cerita pendek siswa dibandingkan dengan media gambar berseri. Kedua jenis media tersebut terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, yang tercermin dari kemampuan menulis mereka yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, peran aktif siswa sangatlah krusial. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar, mereka dapat memperoleh pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna, yang memengaruhi baik pemahaman materi maupun penguasaan keterampilan. Dengan demikian, memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran adalah faktor kunci yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan nyata. Proses belajar yang melibatkan interaksi langsung dan penggunaan media yang sesuai dapat menciptakan pengalaman yang lebih menarik, memperkaya pemahaman mereka, serta mendukung perkembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan di dunia kerja atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam mendesain kegiatan pembelajaran, penting untuk memilih media yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung tujuan pendidikan secara efektif.

Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kemampuan Awal Tinggi yang Diajarkan dengan Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri

Hasil penghitungan hipotesis 2 yang telah dilakukan, dapat disajikan dalam bentuk tabulasi berikut.

Tabel 5. Hipotesis 2

No	Sampel	N	S_{gab}	α	Dk	t_h	t_t	Keterangan
1	Eksperimen I	19	4.402	0.05	36	-2.009	1.701	Tolak H 1
2	Eksperimen II	19						

Tabel 3, menunjukkan bahwa varians gabungan kedua sampel adalah 4.40. Untuk taraf nyata $\alpha = 0.05$ dk 36, t_h yang dihasilkan -2.009, sedangkan t_t yang diperoleh, yaitu 1.701. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak karena $t_h < t_t$. Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa dengan kemampuan awal tinggi yang diajarkan melalui media audio visual lebih rendah apabila dibandingkan oleh siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar menggunakan media gambar berseri. Hal ini terlihat dari perbedaan rata-rata nilai tes keterampilan menulis cerita pendek antara kedua kelompok sampel tersebut. Secara keseluruhan, siswa dengan kemampuan awal tinggi di kelas eksperimen I menunjukkan hasil tes yang bervariasi, di mana sebagian nilai berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara yang lain masih di bawah standar tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian siswa berhasil mencapai kompetensi yang ditetapkan, masih ada yang belum memenuhi KKM. Sebaliknya, siswa di kelas eksperimen II dengan kemampuan awal tinggi cenderung memperoleh nilai rata-rata yang lebih rendah dari KKM. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh metode pengajaran, media pembelajaran, atau pendekatan yang diterapkan selama proses belajar.

Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat sangat memengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa. Menurut Sudjana (2010), media pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar, yang pada hakikatnya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Media yang dipilih dengan bijak dapat memperkaya cara penyampaian materi, menjadikannya lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Salah satu media yang paling efektif dalam pembelajaran adalah media audio visual, yang

menggabungkan unsur visual dan audio. Kombinasi ini memungkinkan siswa untuk menggunakan kedua indera mereka secara bersamaan, sehingga mereka dapat menerima dan memproses informasi dengan cara yang lebih menyeluruh dan mendalam. Dengan melibatkan elemen suara dan gambar, media audio visual mampu menggugah perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih jelas, dibandingkan hanya dengan teks atau gambar saja. Penggunaan media ini dalam pembelajaran tidak hanya menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan lebih mudah. Media audio visual membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan memudahkan siswa untuk mengingat serta menerapkan informasi dalam konteks yang lebih luas, menjadikannya lebih efektif dan bermakna.

Menurut Arsyad (2011), dalam pengembangan media audio visual, terdapat beberapa komponen penting yang harus menjadi perhatian utama, salah satunya adalah perancangan naskah dan storyboard. Naskah berfungsi untuk merancang alur cerita dan informasi yang ingin disampaikan, sementara storyboard membantu dalam merencanakan visualisasi dari informasi tersebut. Kedua elemen ini membutuhkan proses perencanaan dan penelitian yang matang untuk memastikan bahwa materi yang ingin disampaikan dapat diterima dan mudah dipahami oleh siswa. Proses perancangan yang matang ini sangat penting agar media yang dihasilkan dapat efektif dalam menyampaikan materi. Selain itu, produksi media audio visual memerlukan waktu dan usaha yang lebih, karena harus menggabungkan berbagai elemen, seperti gambar, suara, serta alur cerita, untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan efektif. Hal ini menjadikan media audio visual sebagai pilihan yang efektif namun memerlukan sumber daya dan persiapan yang cukup besar untuk produksinya.

Sementara itu, media gambar adalah representasi visual dua dimensi yang dirancang untuk mempermudah guru dalam menjelaskan konsep dengan lebih konkret. Media ini memberikan gambaran visual yang lebih jelas dibandingkan hanya menggunakan penjelasan verbal. Dengan memanfaatkan gambar, guru dapat mengubah konsep abstrak menjadi lebih konkret dan nyata, yang menjadikan siswa lebih mudah memahaminya. Arsyad (2011) mengelompokkan bentuk visual menjadi beberapa kategori: pertama, representasi gambar seperti foto, ilustrasi, atau lukisan untuk menunjukkan tampilan objek; kedua, diagram yang menggambarkan hubungan antar-konsep atau struktur isi materi; ketiga, peta yang merepresentasikan hubungan spasial antara elemen materi; dan keempat, grafik, termasuk tabel, diagram, dan bagan yang digunakan untuk menyajikan data atau hubungan antar-angka secara visual.

Dengan cara ini, melalui pemahaman tentang pengetahuan awal ini, guru dapat mengevaluasi seberapa besar pemahaman siswa terhadap suatu topik. Pengetahuan awal siswa sangat penting bagi guru untuk menilai kemampuan mereka dalam memahami materi yang akan disampaikan. Pengetahuan awal ini bisa diketahui melalui hasil pre-test yang diberikan kepada siswa.

Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kemampuan Awal Rendah yang Diajarkan dengan Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri

Hasil penghitungan hipotesis 3 yang telah dilakukan, dapat disajikan dalam bentuk tabulasi berikut.

Tabel 6. Hipotesis 3

No	Sampel	N	S_{gab}	α	Dk	t_h	t_t	Keterangan
1	Eksperimen I	18	4.238	0.05	34	0.1603	1.701	Terima H 1
2	Eksperimen II	18						

Tabel 4, menunjukkan bahwa varians gabungan kedua sampel adalah 4.238. Untuk taraf nyata $\alpha = 0.05$ dk 34, t_h yang dihasilkan 0.1603, sedangkan t_t yang diperoleh, yaitu 1.701. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena $t_h > t_t$. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat kemampuan awal yang rendah yang diajarkan menggunakan media audio visual menunjukkan hasil yang lebih baik dalam mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah namun diajarkan dengan media gambar berseri. Hasil ini sesuai dengan temuan pada hipotesis kedua, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis antara siswa dengan kemampuan awal tinggi. Pada kelas eksperimen I, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi menunjukkan hasil yang bervariasi, dengan beberapa mencapai nilai yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara yang lainnya masih

berada di bawah KKM. Di sisi lain, pada kelas eksperimen II, meskipun siswa juga memiliki kemampuan awal tinggi, hasil rata-rata mereka lebih rendah dan cenderung tidak memenuhi KKM. Temuan ini menunjukkan bahwa media audio visual lebih efektif dalam mendukung siswa dengan kemampuan awal tinggi, sehingga mereka mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya pemilihan media pembelajaran yang tepat, yang tidak hanya memperhatikan kemampuan awal siswa, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan mereka secara lebih optimal.

Meskipun siswa dengan kemampuan awal rendah di kelas eksperimen I menunjukkan pencapaian yang lebih baik dalam keterampilan menulis cerpen dibandingkan dengan siswa di kelas eksperimen II, penting untuk dicatat bahwa meningkatkan kemampuan awal siswa tetap sangat krusial. Kemampuan awal tidak hanya mempengaruhi pencapaian keterampilan menulis, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman dan perkembangan kemampuan belajar siswa secara keseluruhan. Pengetahuan awal siswa berperan penting dalam membantu guru mengevaluasi kesiapan mereka untuk mempelajari materi baru. Untuk mengukur kemampuan awal ini, guru dapat menggunakan pre-test sebagai alat identifikasi awal. Pre-test memberikan gambaran yang jelas tentang potensi siswa dan menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Setiap individu memiliki struktur pengetahuan yang disebut sebagai skema, yang berfungsi untuk membantu mereka memahami dan mengorganisir ide-ide serta pengalaman yang baru. Skema ini tidak hanya bertindak sebagai penyaring, tetapi juga sebagai dasar untuk memahami informasi yang masuk. Proses perubahan atau perkembangan skema ini terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Ketika pengalaman baru sesuai dengan skema yang sudah ada, skema tersebut akan diperluas atau diperbaharui melalui asimilasi, yang memungkinkan individu untuk menyerap informasi baru tanpa mengubah struktur pengetahuan yang sudah ada. Namun, jika pengalaman baru bertentangan atau tidak dapat dipahami dengan skema yang ada, individu akan melakukan akomodasi, yaitu penyesuaian atau perubahan pada skema agar bisa menyerap dan memahami pengalaman baru tersebut.

Berdasarkan pemikiran ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar atau pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa memegang peranan yang sangat vital dalam proses pembelajaran. Pengetahuan awal berfungsi sebagai landasan bagi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep baru dengan informasi yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang tingkat pengetahuan awal siswa sangat krusial dalam pembelajaran, karena akan memengaruhi bagaimana mereka dapat menyerap dan mengembangkan pengetahuan baru dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Ketika siswa memiliki dasar pengetahuan yang kuat, mereka lebih mudah untuk memahami materi yang lebih kompleks, serta dapat membangun koneksi antara informasi yang sudah dipahami dengan konsep-konsep baru. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dasar dapat menghambat proses pemahaman dan pengembangan keterampilan lebih lanjut. Oleh karena itu, pengajaran yang memperhatikan pengetahuan awal siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih optimal dan bermakna.

Interaksi antara Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri dengan Kemampuan Awal dalam Mempengaruhi Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Interaksi terjadi ketika efek suatu faktor bergantung pada faktor lainnya dalam memengaruhi suatu hal (Irianto, 2004). Dengan kata lain, media pembelajaran seperti audio visual dan gambar berseri, bersama dengan kemampuan awal siswa, saling memengaruhi dalam menentukan keterampilan menulis cerita pendek. Hubungan antarvariabel ini dapat dijelaskan melalui proses interaksi yang terjadi di antara mereka.

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada hipotesis keempat, ditemukan adanya hubungan interaktif antara penggunaan media audio visual dan media gambar berseri dengan kemampuan awal siswa dalam mempengaruhi keterampilan menulis cerita pendek. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas media pembelajaran sangat bergantung pada tingkat kemampuan awal siswa. Kemampuan awal, yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dasar siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran, berfungsi sebagai faktor krusial yang menentukan seberapa sukses mereka dalam mengembangkan keterampilan menulis. Selain itu, faktor-faktor lain seperti motivasi, tingkat kecerdasan, bakat, dan berbagai aspek pendukung lainnya juga turut serta dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dasar siswa, tetapi juga oleh keahlian guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai, seperti media audio visual atau gambar berseri. Keahlian guru dalam memilih media yang tepat memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Ketika media yang digunakan relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, hal tersebut tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga merangsang daya pikir dan kreativitas siswa, terutama dalam mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek.

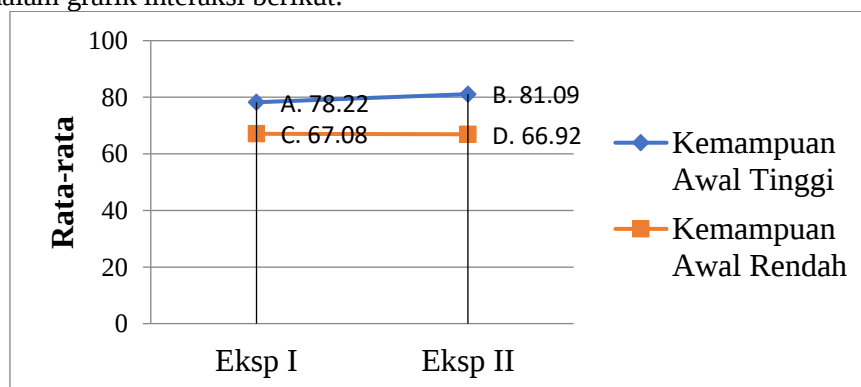
Pemilihan media yang tepat sangat bergantung pada karakteristik siswa dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami berbagai gaya belajar dan bagaimana masing-masing media dapat mendukung proses pembelajaran yang sesuai. Media yang efektif dapat mengubah pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih menarik dan bermanfaat, memotivasi siswa untuk terlibat aktif, serta menciptakan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan ide-ide dan meningkatkan keterampilan mereka.

Lebih dari sekedar alat bantu, media yang dipilih dengan tepat juga dapat meningkatkan motivasi siswa, mendorong mereka untuk lebih terlibat, dan memicu rasa ingin tahu mereka. Dengan media yang dapat merangsang minat siswa, mereka akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar yang lebih baik dan perkembangan keterampilan yang lebih optimal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebuah media audio visual cenderung jauh lebih efektif digunakan oleh siswa dengan kemampuan awal rendah. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan (Mayer, 2005), yang berkata bahwa penggunaan media yang menggabungkan elemen visual dan audio dapat mengurangi beban kognitif siswa, sehingga lebih membantu mereka dalam memahami materi yang lebih kompleks. Di sisi lain, media gambar berseri lebih cocok untuk siswa dengan kemampuan awal tinggi karena media ini memberi mereka kesempatan untuk melakukan analisis dan interpretasi yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Siswa dengan kemampuan awal tinggi cenderung mampu menangani informasi secara lebih mandiri dan kompleks, sehingga mereka lebih dapat mengoptimalkan penggunaan media gambar berseri yang memberikan kebebasan untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi ide secara lebih mendalam.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran dengan media audio visual, guru menggunakan video pendek dengan durasi 3-5 menit yang mengilustrasikan alur cerita dengan konflik sederhana. Setelah menyaksikan video, siswa diminta menganalisis alur cerita dan menggambarkan ide cerita baru berdasarkan video tersebut. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas dengan tetap memperhatikan struktur cerita. Sebaliknya, dalam penggunaan media gambar berseri, guru menyediakan rangkaian gambar yang terdiri dari 4-6 panel tanpa teks. Siswa ditugaskan untuk menulis narasi yang relevan dengan urutan gambar tersebut. Pendekatan ini membantu siswa memahami urutan logis saat membangun cerita. Dengan penggunaan kedua media ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan berdasarkan kemampuan awal siswa, misalnya dengan memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa berkemampuan rendah saat mereka menginterpretasikan media yang diberikan.

Interaksi antara media audio visual dan media gambar berseri dengan kemampuan awal juga dapat diperlihatkan dari hasil rata-rata pengujian keterampilan menulis cerita pendek, sebagaimana ditunjukkan dalam grafik interaksi berikut.



Gambar 3. Grafik Interaksi antara Media Audio Visual dan Media Gambar Berseri dengan Kemampuan Awal terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Pada grafik yang disajikan, titik A menggambarkan siswa dengan kemampuan awal tinggi dari kelas eksperimen I, yang memperoleh rata-rata nilai 78,22. Sementara titik B menunjukkan siswa dengan kemampuan awal tinggi dari kelas eksperimen II, yang memperoleh nilai rata-rata 81,09. Di sisi lain, titik C mewakili siswa dengan kemampuan awal rendah dari kelas eksperimen I, dengan rata-rata nilai 67,08, dan titik D mewakili siswa dengan kemampuan awal rendah dari kelas eksperimen II, yang memperoleh nilai rata-rata 66,92.

Dari analisis grafik, terlihat bahwa garis yang menghubungkan titik A dan B tidak saling bersinggungan dengan garis yang menghubungkan titik C dan D. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perlakuan yang diterapkan pada kedua kelompok—baik dengan media audio visual maupun gambar berseri—tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan antara siswa dengan kemampuan awal tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam penggunaan media, kelompok siswa dengan kemampuan awal tinggi tidak menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada kelompok dengan kemampuan awal rendah.

Temuan ini memperkuat adanya interaksi yang signifikan antara media yang digunakan (audio visual dan gambar berseri) dengan tingkat kemampuan awal siswa. Artinya, efektivitas kedua media tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi awal siswa dalam hal kemampuan menulis. Siswa dengan kemampuan awal rendah cenderung mendapatkan manfaat yang lebih besar dari penggunaan media audio visual, yang membantu mereka mengatasi keterbatasan kognitif dalam memahami materi. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan awal tinggi mungkin lebih mampu mengeksplorasi dan memahami materi dengan lebih mandiri melalui media gambar berseri. Oleh karena itu, interaksi antara media pembelajaran dan kemampuan awal siswa menjadi faktor yang menentukan dalam hasil pembelajaran keterampilan menulis.

Implikasi pedagogis dari interaksi ini yaitu bahwa guru perlu memperhatikan perbedaan kemampuan awal siswa saat memilih media pembelajaran. Media audio visual cenderung lebih efektif untuk memotivasi siswa berkemampuan rendah karena kombinasi visual dan audio yang dapat mempermudah pemahaman konsep. Di sisi lain, media gambar berseri memberikan tantangan kognitif yang lebih besar, sehingga lebih cocok untuk siswa berkemampuan awal tinggi yang cenderung dapat menginterpretasikan ide abstrak menjadi tulisan yang lebih kompleks. Dengan demikian, pemilihan media yang sesuai bukan hanya meningkatkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang inklusif untuk semua tingkatan kemampuan.

Melalui interaksi yang terjadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa setiap faktor (alat pembelajaran dan tingkat kemampuan awal) saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerita pendek. Meskipun demikian, penggunaan media audio visual nampak lebih efisien ketika diterapkan pada tingkat kemampuan awal tersebut. Dengan kata lain media audio visual tepat diterapkan untuk siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek dapat diajarkan dengan berbagai media pembelajaran, termasuk media audio visual dan media gambar berseri. Namun, setelah melakukan perbandingan, terbukti bahwa media audio visual lebih unggul dalam hal efektivitas. Keunggulan media audio visual kemungkinan besar terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan dua elemen penting, yaitu visual dan auditori, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi siswa.

Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, media audio visual memungkinkan siswa untuk menangkap informasi secara lebih holistik. Penggabungan antara gambar dan suara memberikan rangsangan yang lebih kaya, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Berbeda halnya dengan media gambar berseri yang hanya mengandalkan elemen visual, atau suara saja yang mungkin tidak memberikan stimulasi yang cukup untuk memperkuat pemahaman siswa. Media audio visual, dengan cara ini, memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan memperkuat daya serap siswa terhadap materi, yang akhirnya berpengaruh pada peningkatan keterampilan menulis mereka.

Pembelajaran akan menjadi lebih efektif jika materi yang diajarkan dapat divisualisasikan dengan cara yang mendekati kenyataan, memberikan gambaran yang lebih jelas dan realistis tentang objek atau peristiwa yang sedang dibahas. Namun, penting untuk dicatat bahwa media yang meniru realitas tidak selalu menjadi pilihan yang paling tepat dalam semua situasi. Pemilihan media

pembelajaran harus didasarkan pada berbagai faktor, termasuk kebutuhan dan karakteristik siswa, serta tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Setiap jenis media memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing, sehingga sangat penting bagi pendidik untuk memilih media yang paling sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran, agar dapat memaksimalkan pencapaian hasil belajar siswa.

Oleh sebab itu, implementasi di kelas, guru disarankan untuk memanfaatkan media audio visual saat pengajaran menulis cerita pendek. Guru dapat memilih materi audio visual yang relevan, menarik, dan mendukung perkembangan imajinasi siswa, seperti film pendek, animasi, atau dokumentasi sederhana yang sesuai dengan tema pembelajaran. Selain itu, media gambar berseri tetap dapat digunakan, terutama untuk siswa dengan kemampuan awal rendah, sebagai alternatif yang lebih mudah dan hemat biaya. Hasil penelitian ini juga memberikan dampak praktis terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran lainnya. Guru disarankan untuk terus mengeksplorasi media kreatif yang dapat merangsang keterampilan menulis siswa, seperti penggunaan teknologi interaktif berbasis digital, media komik interaktif, atau aplikasi pembelajaran daring. Dengan memanfaatkan berbagai media tersebut, pembelajaran menulis dapat menjadi lebih menarik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Darmiatun, D. S. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Haryoko, S. (2009). Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Edukasi@Elektro*, 5(1).
- Haryonto., A. dan. (2010). *Pembelajaran Multimedia di Sekolah: Panduan Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif, dan Perspektif*. Prestasi Pustaka.
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Diva Press.
- Lestari, F. N., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2023). Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Kartika Pekanbaru. *GERAM*, 11, 1–9.
- Lusita, W. (2009). *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Media Gambar Berseri Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Padang*. Pascaserjana UNP.
- Martin, M. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berbantuan Media Audio Visual Trailer Film Asing Siswa Kelas X 1 SMA 2 Padangpanjang*. Pascaserjana UNP.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Nova., Z. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Audio Visual di MTsN Bukittinggi*. Pascaserjana UNP.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, S. A. (2000). *Kritik Sastra dan Kajian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Semi, A. T. (2009). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Angkasa.
- Sudjana, N. dan A. R. (2010). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Sutardi, T. (2012). *Menulis Kreatif Cerita Pendek*. Remaja Rosdakarya.
- Trisna Helda, Dona Elvia, Upit Yulianti, F. K. (2023). Analysis of Indonesian Spelling Error in Student Scientific Articles. *GERAM*, 11, 101–110.

ANALYSIS OF SENTENCE TYPES BASED ON THE NUMBER OF CLAUSES IN CLASS 9 SHORT STORIES

ANALISIS JENIS KALIMAT BERDASARKAN JUMLAH KLAUSANYA PADA CERPEN DALAM BUKU BAHASA INDONESIA SMP

Marsadi Adam^{*1)}, Daviq Afrizal²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, sadidam7@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, daviqafrizal12@gmail.com

*Correspondence to: sadidam7@gmail.com

Article History: Received 3 November 2024

Revision: 26 November 2024

Accepted 1 Desember 2024

Available online 3 Desember 2024

ABSTRACT

The existence of short stories is very useful, one of which is as a means of conveying messages. Therefore, the message to be conveyed through short stories must be clear and unambiguous so that readers can understand the plot or message in the short story. This research is important to do because it is to find out the ambiguity or clarity of meaning and the accuracy of writing sentences in short stories in the Indonesian Language Student book for Junior High School/MTs Class 9. This research method is descriptive qualitative. This study aims to find out how many types of sentences are based on the number of clauses in short stories in the Indonesian Language Student book for Junior High School/MTs Class 9 and to find out the clarity of the meaning of sentences, the accuracy of writing sentences and the function of sentences in short stories. The results of this study are the discovery of the use of types of sentences based on the number of clauses and seen from their ambiguity, namely unambiguous simplex sentences totaling 109 sentences; ambiguous simplex sentences totaling 1 sentence; unambiguous compound sentences totaling 19 sentences; ambiguous compound sentences totaling 1 sentence; unambiguous complex sentences totaling 58 sentences; complex compound sentences totaling 7 sentences.

Keywords: syntactic analysis, ambiguity, sentence, short story, language

ABSTRAK

Keberadaan cerita pendek sangat bermanfaat yang salah satunya yaitu sebagai sarana penyampai pesan. Oleh karena itu, pesan yang ingin disampaikan melalui cerita pendek haruslah jelas dan tidak ambigu sehingga pembaca dapat memahami alur atau pesan dalam cerita pendek. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui keambiguan atau kejelasan makna dan ketepatan penulisan kalimat pada cerpen dalam buku *Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa pada cerpen dalam buku *Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9* serta untuk mengetahui kejelasan makna kalimat, ketepatan penulisan kalimat dan fungsi kalimatnya dalam cerpen. Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya pemakaian jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya dan dilihat dari ambiguitasnya yaitu kalimat simpleks tak ambigu berjumlah 109 kalimat; kalimat simpleks ambigu berjumlah 1 kalimat; kalimat majemuk tak ambigu berjumlah 19 kalimat; kalimat majemuk ambigu berjumlah 1 kalimat; kalimat kompleks tak ambigu berjumlah 58 kalimat; kalimat majemuk kompleks berjumlah 7 kalimat.

Kata Kunci: analisis sintaksis, ambiguitas, kalimat, cerita pendek, bahasa

PENDAHULUAN

Keberadaan cerita pendek sangat bermanfaat yang salah satu manfaatnya yaitu sebagai sarana penyampai pesan. Dengan demikian untuk mencapai manfaat tadi maka pesan yang ingin disampaikan melalui cerita pendek haruslah jelas dan tidak ambigu. Tak jarang pula keambiguan tersebut membuat bingung para pembaca kesulitan dalam memahami alur atau pesan dalam cerita pendek. Keambiguan yang timbul bisa dilihat melalui kalimat yang dianalisis berdasarkan salah satu cabang ilmu linguistik yaitu sintaksis. Sintaksis merupakan bagian dari ilmu linguistik yang membahas keterkaitan antarkata dalam tuturan dengan unsur di dalamnya yaitu frasa, klausa, dan kalimat (Arifin dan Junaiyah, 2008: 1). Adapun pengertian lain sintaksis yaitu bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase (Tarigan, 2021: 4). Selain itu, pengertian lain dari sintaksis adalah analisis tentang pola-pola yang digunakan sebagai cara untuk menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. (Dewi, 2018: 1).

Salah satu pembahasan dalam sintaksis yang sangat berguna untuk mengetahui keambiguan dalam suatu kalimat adalah pembahasan tentang klausa dan fungsi klausa dalam cerpen. Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat, yang dapat disertai atau tidak disertai objek, pelengkap, atau keterangan. (Dewi, 2018: 2). Adapun Arifin dan Junaiyah (2008: 34) berpendapat bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta klausa atau gabungan kata itu berpotensi menjadi kalimat. Selain itu, terdapat pula pengertian klausa lainnya yaitu klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Cook, Elson, dan Pickett dalam Tarigan 2021: 76).

Klausa dalam suatu kalimat bisa berjumlah satu ataupun lebih dari itu. Keberadaan banyaknya jumlah klausa dalam suatu kalimat membuat kalimat tersebut berbeda dari kalimat lainnya sehingga hal tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya. Pembahasan tersebut mencakup tentang kalimat simpleks, kompleks, majemuk, majemuk-kompleks.

Sasangka (2014) berpendapat bahwa Kalimat simpleks, yang biasanya disebut kalimat tunggal, adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa atau satu struktur predikat. Satu klausa umumnya menyampaikan satu informasi. Oleh karena itu, unsur inti yang terdapat dalam kalimat simpleks juga hanya mencakup satu informasi. Informasi tersebut biasanya ditandai dengan adanya satu fungsi predikat. Struktur predikat dalam kalimat dapat terdiri dari: (a) subjek dan predikat (S-P); (b) subjek, predikat, dan objek (S-P-O); (c) subjek, predikat, dan pelengkap (S-PPel); (d) subjek, predikat, objek, dan pelengkap (S-P-O-Pel); atau (e) subjek, predikat, dan keterangan (S-P-K). Bahkan, struktur tersebut bisa juga hanya berupa (f) predikat saja (P). Contoh:

"Orang tua itu guru kami. (S-P)"

"Ibu sedang membuat kue. (S-P-O)"

"Kepandain Agus diakui teman-temannya. (S-P-Pel)"

"Andi mengayuh sepeda dengan kedua kakinya. (S-P-O-Pel)"

"Ayah pergi ke kantor (S-P-K)"

"Pergi! (P)"

Sementara itu, Moeliono et al (2017) berpendapat bahwa Kalimat kompleks, yang sering dikenal dengan istilah majemuk bertingkat, merupakan sebuah kalimat yang tersusun dari dua klausa di mana dari salah satu klausa berfungsi sebagai bagian dari klausa lainnya. Klausa yang terintegrasi dalam klausa lain biasanya berperan sebagai perluasan dari salah satu unsur dalam kalimat tersebut. Klausa yang berfungsi sebagai bagian dari klausa lain disebut klausa subordinat, sementara klausa yang berdiri sendiri disebut klausa utama. Klausa subordinat tidak bisa menjadi kalimat yang mandiri; Klausa tersebut senantiasa bergantung pada keberadaan klausa utama. Pada edisi sebelumnya, klausa subordinatif ini dikenal dengan istilah anak kalimat, sementara klausa utama dikenal dengan induk kalimat. Contoh:

"Pak Bayu datang ketika rapat telah selesai."

"Yoga berkata bahwa ibunya akan datang besok pagi."

"Lukisan yang pernah menghebohkan itu dibuat Afgani beberapa tahun lalu."

Kalimat majemuk, yang umumnya dikenal sebagai kalimat majemuk setara, merupakan kalimat yang tersusun atas dua atau lebih klausa yang memiliki hubungan setara. Hubungan antar klausa tersebut dapat ditunjukkan karena adanya konjungsi seperti "dan", "atau", "tetapi". Contoh:

"saya sedang bermain handphone dan adiknya sedang menonton."

"Adik mau makan nasi atau makan mie saja?"

"Sudah seminggu lebih Bu Ratna pergi, tetapi pihak keluarga belum mengetahui keberadaannya."

Konjungsi "serta" memiliki makna yang hampir sama dengan konjungsi "dan". Di sisi lain, "sedangkan", "padahal", dan "melainkan" memiliki makna yang mirip dengan konjungsi "tetapi".

Contoh:

"Pemerintah dan DPR menyetujui kenaikan BBM serta (mereka) menyetujui kompensasi yang akan diberikan."

"Ibu sedang memasak, sedangkan ayah membaca koran."

"Buronan itu tidak kabur ke Singapura, melainkan (ia) bersarang di Kolombia."

Majemuk kompleks adalah suatu kalimat yang mengandung beberapa kalimat majemuk, di mana terdiri lebih konstituennya merupakan kalimat kompleks yang juga memiliki konstituen berupa kalimat majemuk. Contoh:

"Partai yang propemerintah setuju dengan rencana kenaikan harga BBM, tetapi partai oposisi menentangnya karena tidak sesuai dengan aspirasi rakyat."

Materi tentang cerita pendek merupakan materi yang dibahas di pendidikan sekolah, salah satunya adalah pendidikan sekolah menengah pertama. Seperti yang sudah disinggung di paragraf pertama tadi bahwasanya kalimat dalam cerpen kemungkinan terdapat keambiguan di dalamnya. Oleh karena itu, dalam artikel ini peneliti akan menganalisis jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa pada cerpen dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan penulisan kalimat melalui analisis jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa pada cerpen dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9 serta untuk mengetahui kelogisan kalimat apakah kalimatnya ambigu atau tidak dan fungsi kalimatnya dalam cerpen. Penelitian ini penting dilakukan karena dengan adanya penelitian ini maka pembaca dapat mengetahui kualitas cerpen yang terdapat dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9.

Terdapat satu penelitian terdahulu yang membahas tentang keambiguan kalimat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marlina A. T., et al di tahun 2023. Judul penelitian mereka adalah Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian mereka terfokus pada pencarian kesalahan sintaksis di dalam skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia. Hasil penelitian mereka yaitu ditemukannya kalimat tidak memiliki subjek, kalimat tidak memiliki predikat, kalimat yang memiliki subjek berganda, keambiguan dalam kalimat, dan lain-lain.

Penelitian tersebut terlalu berfokus pada pencarian kesalahan sintaksis seperti apa dan menunjukkan contoh kalimatnya seperti apa. Namun penelitian tersebut tidak menunjukkan kesalahan struktur dalam kalimat, terutama pada bagian penjelasan keambiguan dalam kalimat yang hanya menunjukkan contoh kalimat yang ambigu tanpa menjelaskan bagian mana yang membuat kalimat tersebut ambigu.

Adapun terdapat 20 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan artikel ini yaitu sama-sama membahas tentang analisis jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa. Adapun dari 20 artikel jurnal tersebut terdapat 9 artikel jurnal penelitian yang menganalisis pada subjek karya sastra baik itu cerpen hingga novel. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan jumlah kalimat majemuk yang berbeda-beda dan lain-lain (Inka P. S., et al., 2022; Muzhafar T. Z., et al., 2022; Dina T. R., et al., 2022; Rachel W. A., et al., 2022; Chaerunnisa et al., 2022; Kis A., et al., 2022; Nurulanningsih dan Defita, 2023) (Anggraeni R. W. dan Nabila H., 2023).

Terdapat pula 11 artikel jurnal penelitian yang membahas tentang analisis jenis kalimat pada subjek hasil karya pembelajaran bahasa Indonesia non sastra baik berupa teks ilmiah maupun yang lainnya. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan berbagai jenis kalimat dari berdasarkan jumlah klausanya hingga lainnya (Leny G. Y., 2014; Hairu F., et al., 2019; Vitta D. M., dan Suhartono, 2022; Ayu F. A., et al., 2023; Jely M. A., et al., 2023; Ain N. N. F., et al., 2023; Canda A. N., et al., 2018; Nia A., et al., 2020; Hendrik J., et al., 2021; Anggraeni R. W. dan Nabila H., 2023; Umbu C. K. Z., et al., 2024).

20 penelitian terdahulu tadi terfokus pada pencarian kesalahan sintaksis dan tidak menganalisis keambiguan kalimat sehingga tidak diperoleh penjelasan apakah kalimat yang dijadikan contoh dalam 20 penelitian tadi itu merupakan kalimat yang ambigu atau tidak. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan memeriksa penulisan kalimat dalam cerpen di dalam buku Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas 9 apakah kalimat yang ditulis ambigu atau tidak melalui analisis jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya.

Penelitian pada artikel ini berbeda dari penelitian terdahulu karena peneliti menganalisis jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa pada cerpen dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas 9. Cerpen yang dipilih dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9 untuk penelitian ini adalah cerpen yang berjudul Pak Adil Mencari Keadilan di halaman 54. Penulis memilih cerpen tersebut karena cerita di dalam cerpen itu cukup panjang serta mengandung pesan yang sangat penting sehingga diperlukan penulisan yang tepat yang pada akhirnya pesan yang ingin disampaikan tidak ambigu. Fokus data dalam penelitian ini adalah jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa dalam cerpen tersebut dan menganalisis penulisan kalimat apakah ambigu atau tidak serta pengaruhnya dalam cerpen tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui ketepatan penulisan kalimat serta ketepatan maknanya pada cerpen dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang terdapat dalam artikel ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari individu dan perilaku yang dapat diamati (Taylor dalam Sarmini et al., 2023: 2). Pada penelitian ini, objek yang dianalisis yaitu jenis kalimat yang berdasarkan jumlah klausanya pada cerpen yang terdapat di buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9*.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen yang ada di dalam buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9*. Cerpen yang dipilih dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9 untuk penelitian ini adalah cerpen yang berjudul Pak Adil Mencari Keadilan di halaman 54. Penulis memilih cerpen tersebut karena cerita di dalam cerpen itu cukup panjang serta mengandung pesan yang sangat penting sehingga diperlukan penulisan yang tepat yang pada akhirnya pesan yang ingin disampaikan tidak ambigu

Data penelitian ini diperoleh melalui metode amati dan catat. Sesuai dengan metode yang dipakai, data penelitian ini akan dijelaskan dengan deskriptif melalui kata-kata tertulis. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cerpen dalam buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9*, pensil atau pulpen, dan kertas sebagai media untuk mencatat.

Pengumpulan data didapat melalui beberapa cara diantaranya, 1) Melakukan teknik membaca ulang isi dalam cerita pendek. Teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil interpretasi pada pemakaian kalimat dalam cerpen yang sedang diamati; 2) Membaca buku-buku dan artikel-artikel jurnal ataupun artikel ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian; 3) Menganalisis dan mengidentifikasi data. Pengamatan data terfokus pada pengelompokkan kalimat dalam cerpen berdasarkan jumlah klausanya yang kemudian kalimat yang sudah dikelompokkan tersebut akan dianalisis apakah kalimat tersebut ambigu atau tidak; 4) Membuat laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data kalimat berdasarkan jumlah klausanya pada cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” dalam buku Bahasa Indonesia Kelas 9 dengan distribusi kalimat dalam cerpen tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya dalam Cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”

Jenis	Jumlah
Simpleks Tak Ambigu	109
Simpleks Ambigu	1
Majemuk Tak ambigu	19
Majemuk Ambigu	1
Kompleks Tak Ambigu	58
Majemuk Kompleks Tak Ambigu	7

Kalimat Simpleks

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwasanya kalimat simpleks merupakan kalimat yang mengandung satu klausa dengan susunan yang minimal terdiri dari subjek dan predikat. Berdasarkan pada data dalam tabel 1, kalimat simpleks dalam cerpen “Pak Adil Mencari

Keadilan” berjumlah sebanyak 110 kalimat. Kalimat simpleks yang diperoleh pun terbagi menjadi dua jenis yaitu kalimat simpleks lengkap dan tak lengkap. Maksud dari kalimat simpleks lengkap yaitu mengandung satu klausa dengan terdiri dari minimal subjek serta predikat. Adapun simpleks tidak lengkap, yaitu mengandung satu klausa yang diawali predikat. Adapun kalimat simpleks lengkap dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”, di antaranya yaitu:

1a. Matahari mulai menaik.

S P

2a. Pak Adil menoleh.

S P

3a. Pak Adil makin pening.

S P

4a. Pak Adil sedang menggerakkan sepedanya di selokan.

S P O K

Pada kalimat simpleks di atas dapat dilihat bahwa struktur penyusun klausanya lengkap serta makna pada kalimat (1a), (2a), dan (3a) tidak ambigu. Pada kalimat (1a) memuat informasi yang jelas bahwasanya matahari mulai menaik yang artinya pagi pun tiba dan fungsi kalimat tersebut dalam cerpen adalah sebagai penanda bahwa waktu pagi telah tiba. Sementara itu, pada kalimat (2a) memuat informasi bahwa Pak Adil sedang menengok atau melihat ke arah lain yang konteksnya dalam cerita adalah Pak Adil menoleh ke sumber suara dan fungsi kalimat tersebut dalam cerpen adalah sebagai penanda bahwa Pak Adil sadar dengan suara yang ada di belakangnya. Pada kalimat (3a) memuat informasi bahwa Pak Adil merasakan sakit di kepalanya dan fungsi kalimat tersebut dalam cerpen adalah sebagai penanda bahwa Pak Adil lelah dengan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Namun, pada kalimat (4a) memuat informasi yang cukup ambigu karena jika kalimat tersebut dimaknai tanpa melihat kalimat sebelumnya maka bisa mengindikasikan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, kalimat (4a) bisa dimaknai bahwa Pak Adil sedang bergerak di dalam selokan sambil menggerakkan sepedanya di dalam selokan. bahwa Pak Adil sedang menggerakkan sepedanya dari dalam selokan dan fungsi kalimat tersebut adalah sebagai penanda bahwa Pak Adil sedang di dalam selokan. Kemungkinan kedua, kalimat (4a) bisa dimaknai bahwa Pak Adil berada di luar selokan sambil menggerakkan sepedanya yang ada di dalam selokan. Jika kita melihat pada kalimat sebelum kalimat (4a) dan dihubungkan dengan kalimat (4a) maka makna (4a) dapat dipahami sesuai dengan kemungkinan pertama yaitu Pak Adil sedang bergerak di dalam selokan sambil menggerakkan sepedanya di dalam selokan. Kalimat (4a) supaya tidak ambigu dapat diperbaiki menjadi:

Di dalam selokan, Pak Adil sedang menggerakkan sepedanya.

K S P O

Adapun kalimat simpleks tidak lengkap dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”, yaitu:

5a. Lempar aja!

P

Kalimat (5a) adalah kalimat perintah yang dalam struktur kalimat dilihat sebagai predikat. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat tidak lengkap, tetapi berpotensi sebagai kalimat simpleks. Kalimat tersebut dikatakan tidak lengkap karena hanya tersusun dari satu unsur saja yaitu predikat dan tidak disertai subjek. Kalimat tersebut juga tidak dapat dikatakan sebagai sebuah klausa karena untuk menjadi sebuah klausa minimal harus terdiri dari subjek dan predikat.

Kalimat (5a) sangat minim informasi, hanya berupa frasa perintah. Dari kalimat tersebut pembaca tidak mengetahui siapa yang mengucapkan kalimat tersebut dan tidak diketahui untuk siapa perintah itu serta tidak diketahui pula benda apa yang dilempar sehingga kalimat tersebut sangat

ambigu. Kalimat (5a) bisa dipahami jika pembaca sudah membaca keseluruhan alur cerita. Keambiguan pada kalimat (5a) bisa dihilangkan dengan mengubah kalimat menjadi:

Pak Adil, lempar batu ke satpam itu saja!

S P O K

Kalimat Majemuk

Berdasarkan pada data dalam tabel 1, kalimat majemuk dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” berjumlah sebanyak 20 kalimat. Kalimat majemuk yang diperoleh pun terbagi ke dalam dua jenis yaitu kalimat majemuk ambigu dan majemuk tidak ambigu. Maksud dari kalimat majemuk tidak ambigu yakni kalimat yang mengandung dua klausa dengan satu klausa yang terdiri dari minimal subjek, predikat serta berisi informasi yang jelas. Sedangkan kalimat majemuk ambigu, kalimat yang mencakup informasi kurang, bahkan tidak jelas yang tentunya mengandung dua klausa. Adapun kalimat majemuk lengkap pada cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”, di antaranya yaitu:

1b. Dia menikahi pramuniaga, dan memberinya seorang cucu.

S P O P O

2b. Dia mengucek-ucek matanya; melihat ke luar pagar.

S P O P K

3b. Tapi mereka terus berlarian dan menghindari hantaman timah panas.

S P P O Pel

Pada kalimat majemuk di atas dapat dilihat bahwa struktur penyusun klausanya lengkap dan tidak ambigu sehingga ketiga kalimat di atas dapat lebih mudah memberikan informasi yang sangat lengkap dan jelas. Kalimat (1b) merupakan kalimat majemuk yang dua klausanya dihubungkan dengan konjungsi *dan*. Kalimat (2b) adalah kalimat majemuk yang dua klausanya dihubungkan dengan tanda “ ; ” yang dapat dimaknai sebagai konjungsi *dan*. Kalimat (3b) merupakan kalimat majemuk yang dua klausanya dihubungkan dengan konjungsi *dan*.

Pada kalimat (1b) memuat informasi yang jelas bahwasanya dia (Ikhlash) menikah dengan seorang pramuniaga serta memiliki anak dari pernikahannya itu dan fungsi dari kalimat tersebut adalah sebagai penanda bahwa Ikhlash telah menikah serta sudah mempunyai anak. Pada kalimat (2b) memuat informasi bahwasanya dia (satpam) mengusap matanya serta memandang ke arah luar pagar dan kalimat tersebut berfungsi sebagai penanda bahwa sang satpam telah sadar dari tidurnya serta mengamati ke arah luar pagar. Pada kalimat (3b) memuat informasi bahwasanya mereka (orang-orang) berlari menghindari dari tembakan pistol dan kalimat tersebut berfungsi sebagai penanda bahwa orang-orang tersebut sedang menyelamatkan diri dari tembakan pistol. Adapun kalimat majemuk ambigu yang terdapat dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”, yaitu:

4b. Ada yang menggelinding dan tercebur ke selokan.

S P P K

Kalimat (4b) di atas merupakan kalimat majemuk dan kalimat tersebut termasuk kalimat yang ambigu. Jika kita lihat kalimat tersebut tanpa melihat kalimat sebelumnya maka kita tidak bisa mengambil informasi dari kalimat tersebut secara lengkap. Informasi yang kita peroleh dari kalimat tersebut adalah bahwa terdapat sesuatu yang menggelinding dan tercebur ke selokan. Dari kalimat di atas, kita tidak mengetahui siapa yang menggelinding dan siapa yang tercebur. Jika kita lihat pada kalimat yang terletak sebelum kalimat di atas yang isinya yaitu “orang-orang panik berlarian” maka dapat kita peroleh informasi bahwa yang menggelinding dan tercebur ke selokan adalah beberapa orang yang panik berlarian. Kata *ada* pada kalimat di atas belum cukup dijadikan sebagai subjek karena masih bersifat ambigu karena kata *ada* bisa dianggap sebagai hewan, benda, ataupun hal lain sehingga tidak dapat dimaknai secara pasti. Keambiguan pada kalimat (4b) bisa dihilangkan dengan mengubah kalimat menjadi:

Beberapa dari mereka ada yang menggelinding dan tercebur ke selokan.

S P P K

Kalimat Kompleks

Berdasarkan pada data dalam tabel 1, kalimat kompleks dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” berjumlah sebanyak 58 kalimat. Kalimat kompleks yang diperoleh adalah kalimat kompleks tidak ambigu. Kalimat kompleks tidak ambigu maksudnya adalah kalimat yang mengandung dua klausa dengan satu klausa terdiri dari minimal subjek dan predikat serta berisi informasi yang jelas. Adapun kalimat kompleks lengkap dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”, di antaranya yaitu:

1c. Dia menahan beban sepedanya agar tak menggelinding.

S P O Pel P

2c. Mereka tertawa-tawa puas, melihat orang-orang lintang-pukang.

S P P O Pel

3c. Kalau Bapak berhenti jualan, nanti akan ada orang lain yang menggantikan Bapak.

S P O S P O

Pada kalimat kompleks tersebut dapat dilihat bahwa struktur penyusun klausa utama yang lengkap dan tidak ambigu sehingga mampu memberikan informasi yang lebih jelas. Kalimat (1c) merupakan kalimat kompleks yang dua klausanya dihubungkan dengan konjungsi “agar”. Kalimat (2c) adalah kalimat kompleks yang dua klausanya dihubungkan dengan tanda “,” atau tanda koma yang dapat dimaknai sebagai konjungsi *karena*. Kalimat (3c) merupakan kalimat kompleks yang dua klausanya dihubungkan dengan konjungsi *kalau*.

Pada kalimat (1c) memuat informasi yang jelas bahwasanya dia (Pak Adil) sedang menahan beban sepedanya supaya sepedanya tidak menggelinding dan fungsi kalimat (1c) adalah sebagai penanda bahwa Pak Adil sedang berusaha menjaga sepedanya agar tidak jatuh. Pada kalimat (2c) memuat informasi yang jelas bahwasanya mereka (ketiga satpam) menertawakan orang-orang yang sedang berlarian dan kalimat (2c) berfungsi sebagai penanda bahwa ketiga satpam sedang menertawakan orang-orang yang sedang menyelamatkan diri dari suara tembakan. Pada kalimat (3c) memuat informasi yang jelas bahwasanya jika Bapak berhenti jualan maka nanti ada yang menggantikannya dan kalimat (3c) berfungsi sebagai penanda peringatan bahwa orang lain akan menggantikan atau mengambil alih pasar bisnis usaha Bapak jika Bapak berhenti berjualan.

Kalimat Majemuk Kompleks

Berdasarkan pada data dalam tabel 1, kalimat majemuk kompleks dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” berjumlah sebanyak 7 kalimat. Kalimat majemuk kompleks yang diperoleh adalah kalimat yang jelas dan tidak ambigu. Maksud dari kalimat majemuk kompleks yang tidak ambigu yaitu mengandung dua klausa dengan satu klausa terdiri dari minimal subjek dan predikat serta berisi informasi sangat jelas yang satu klausanya adalah kalimat majemuk dan satu klausanya lagi adalah kalimat kompleks. Adapun kalimat majemuk kompleks lengkap dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”, di antaranya yaitu:

1d. Untuk mencapai jalan raya, pihak manajemen pertokoan membuat pintu masuk, yang dibuka

K S P O P

pada pukul 6 pagi dan ditutup pukul 10 malam.

K P K

2d. Tanpa ada yang mengomando, mereka melompat ke selokan dan menghajar Pak Adil hingga

K S P K P O

pingsan

K

Pada contoh kalimat majemuk kompleks di atas dapat dilihat bahwa struktur penyusun klausanya lengkap dan tidak ambigu sehingga bisa menyampaikan informasi yang lebih lengkap dan jelas. Kalimat (1d) merupakan kalimat majemuk kompleks yang pada kalimat ini klausanya dihubungkan dengan konjungsi *yang*, *dan*. Kalimat (2d) adalah kalimat majemuk kompleks yang dua klausanya dihubungkan dengan konjungsi *tanpa*, *dan*.

Pada kalimat (1d) memuat informasi yang jelas bahwasanya pihak manajemen pertokoan membuat pintu masuk dengan jam buka serta tutup yang jelas dan kalimat (1d) memiliki fungsi sebagai penanda bahwa pihak manajemen pertokoan telah melakukan usaha membuat akses ke jalan raya berupa membuat pintu masuk dengan jam buka dan tutup yang jelas. Pada kalimat (2d) memuat informasi yang jelas bahwasanya mereka (ketiga satpam) memukul Pak Adil tanpa adanya perintah untuk menyerang Pak Adil dan kalimat (2d) memiliki fungsi sebagai penanda bahwasanya ketiga satpam tersebut bertindak sesuka hati dan main hakim sendiri dengan menyerang Pak Adil tanpa adanya perintah hingga Pak Adil pingsan.

Keambiguan yang ditemukan pada cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” merupakan keambiguan yang ditimbulkan karena konteks kalimatnya tidak jelas. Maksudnya adalah kalimat yang ambigu tersebut tidak bisa diperoleh informasi dari kalimat itu saja dan membutuhkan informasi dari kalimat sebelum atau sesudahnya untuk memperoleh informasi atau konteks yang jelas, seperti yang terjadi pada kalimat 4a, 5a, dan kalimat 4b. Ketiga kalimat tersebut membutuhkan perbaikan kalimat sehingga diperoleh konteks dan informasi yang jelas. Jika ketiga kalimat tersebut diperbaiki maka diperoleh kalimat sebagai berikut:

4a. Di dalam selokan, Pak Adil sedang menggerakkan sepedanya.

K S P O

5a. Pak Adil, lempar batu ke satpam itu saja!

S P O K

4b. Beberapa dari mereka ada yang menggelinding dan tercebur ke selokan.

S P P K

Kalimat 4a di atas menjadi kalimat jelas dan tidak ambigu karena mengandung informasi yaitu Pak Adil sedang menggerakkan sepedanya di dalam selokan. Kalimat 5a di atas merupakan kalimat yang sudah diperbaiki dan tidak ambigu karena mengandung informasi yang jelas dengan isi informasinya yaitu Pak Adil diperintahkan untuk melempar batu ke arah satpam. Kalimat 4b di atas juga merupakan kalimat yang sudah diperbaiki dan mengandung informasi tidak ambigu dengan isi informasinya yaitu terdapat beberapa orang berlarian yang menggelinding dan tercebur ke selokan.

Pembahasan keambiguan konteks ini juga dibahas dalam penelitian Nuzul et al (2022) dengan judul “Ambiguitas dalam Teks Berita Harian Daring Sindonews.Com”. Hasil penelitian mereka yaitu ditemukannya beberapa keambiguan kalimat yang salah satunya ditemukan kalimat yang memiliki keambiguan konteks. Penelitian mereka menganalisis keambiguan konteks kalimat dengan melihat klausa pada kalimat yang mereka amati.

Hal tersebut juga penulis lakukan pada penelitian artikel ini, yaitu melihat klausa pada kalimat yang diamati. Namun, penulis menambahkan analisis struktur klausa untuk memperbaiki kalimat yang memiliki keambiguan konteks sehingga menghasilkan kalimat dengan struktur klausa yang sesuai dan mengandung informasi yang jelas seperti pada kalimat 4a, 5a, dan 4b yang sudah diperbaiki.

Keterbatasan Hasil Analisis Penelitian

Hasil analisis penelitian dalam artikel ini mempunyai satu keterbatasan yaitu sumber datanya berasal dari satu cerpen sehingga mungkin metode analisis pada penelitian ini tidak menghasilkan hasil yang sama untuk teks puisi atau teks selain teks naratif.

Aplikasi di Pembelajaran

Penerapannya di dunia pendidikan terutama di pendidikan sekolah menengah pertama dapat berupa melakukan rangkaian alur cara analisis penelitian ini dalam praktik pengamatan pembelajaran bahasa di sekolah menengah pertama. Sekolah menengah pertama dipilih karena pada tingkat ini siswa

atau peserta didik sudah diajarkan pola bahasa yang terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dengan demikian siswa atau peserta didik sudah bisa mempelajari cara membuat klausa beserta dengan jenis-jenisnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dahniar Amil di tahun 2016 yang berjudul Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk dalam Bahasa Makassar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa.

Di dalam penelitiannya itu, Dahniar Amil (2016) berpendapat bahwa kalimat membicarakan hubungan antara sebuah klausa dan klausa yang lain. Siswa dapat berbahasa Makassar dengan baik dan benar jika bahasa yang digunakan adalah kalimat efektif. Kecermatan berbahasa berarti pula keefektifan berbahasa. Keefektifan berbahasa hanya dapat terjadi bila mampu menyusun kalimat-kalimat efektif. Dengan penguasaan dan keterampilan untuk menyampaikan idenya baik secara lisan maupun tulisan, pendengar atau pembaca akan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh penutur. Dengan demikian, terjadilah kontak bahasa atau komunikasi yang lancar.

Meskipun penelitian Dahniar Amir tadi terfokus pada bahasa Makassar, tetapi hal tersebut juga bisa berlaku pada bahasa Indonesia. Pemahaman klausa sebagai landasan dalam pembuatan kalimat efektif inilah yang bisa digunakan guru untuk melakukan pembelajaran pengamatan ketepatan penulisan dalam cerpen karena dengan begitu diharapkan siswa atau peserta didik bisa meningkatkan keterampilan pembuatan kalimat yang tepat dan efektif serta tidak ambigu. Selain itu dengan alur analisis penelitian ini siswa atau peserta didik bisa lebih memahami seberapa berkualitasnya penulisan cerpen yang ada di dalam buku pelajaran yang mereka pelajari.

SIMPULAN

Peran beberapa macam kalimat berdasarkan jumlah klausanya ditulis sesuai dengan ketentuan yang bertujuan untuk menghindari ambiguitas dalam sebuah cerita, seperti pada cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” dalam buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9*. Berdasarkan pembahasan analisis tadi dapat disimpulkan bahwa kalimat pada cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” memiliki kalimat simpleks, majemuk, kompleks, dan majemuk kompleks. Kalimat yang diperoleh berupa kalimat yang memiliki makna ambigu dan tidak ambigu. Meskipun terdapat beberapa kalimat yang memiliki makna ambigu, tetapi hal tersebut dapat tertutupi dan dijelaskan pada kalimat sebelum ataupun sesudahnya yang memiliki makna yang jelas. Selain itu, jika kalimat dalam cerpen ingin tetap dijadikan satu kalimat memiliki satu makna yang jelas maka sudah sepatutnya kalimat yang memiliki makna ambigu harus diperbaiki demi menjaga kejelasan pesan yang ingin disampaikan dalam cerpen.

Secara keseluruhan, kalimat pada cerita pendek “Pak Adil Mencari Keadilan” memakai jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya paling banyak yaitu kalimat simpleks, diikuti oleh kalimat kompleks di peringkat kedua, diikuti pula oleh kalimat majemuk di peringkat ketiga, dan yang terakhir adalah kalimat majemuk kompleks dengan pemakaian kalimat yang sedikit.

Penelitian selanjutnya di masa depan nanti disarankan untuk melakukan penelitian yang berfokus pada seberapa efektif penerapan cara analisis dalam penelitian ini pada praktek analisis teks kebahasaan di sekolah terhadap pemahaman pembelajaran kebahasaan dan peningkatan keterampilan siswa di sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menganalisis dengan sumber data lebih dari satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, & Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 77-90.
- Aliyah, R. W., Hasanah, M., Faradisa, Z., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Frasa, Klausa, dan Kalimat Pada Cerpen "Persahabatan yang Bermula dari Mangsa" Karya Mas Kahfi. *Jurnal Kultur*, 23-32.
- Amelia, N., Jumadi, & Taqwiem, A. (2020). Kompleksitas Kalimat dalam Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas VIII SMPN 14 Banjarmasin. *LOCANA: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 23-40.
- Amil, D. (2016). Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk dalam Bahasa Makassar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. *Diploma Thesis*.
- Andayani, K., Sumaryoto, & Masrin. (2022). Substansi Paragraf Deskriptif dan Kalimat Majemuk dalam Novel Bocah Penghalau Kera. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 252-266.

- Anitasari, A. F., Maula, H. M., Amalia, F. F., Mudjahidah, A., Utomo, A. P., & Nurnaningsih. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Pembelajaran Buku Pendidikan Kewarganegaraan SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 18-29.
- Arifin, E. Z., & Junaiyah. (2008). *Sintaksis*. Grasindo.
- Ashari, J. M., Zahroh, M., Amiarti, E., Utomo, A. P., Kesuma, R. G., & Haryanto, M. (2023). Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Tujuan pada Teks Drama Buku Bahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 324-341.
- Cahyani, A. R., Agustina, G. N., Musaid, W. I., Pamungkas, W. P., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Sintaksis Pada Cerpen "Semua Berawal dari Mimpi" Karya Hanif Nurmajid. *Jurnal Majemuk*, 367-374.
- Chaerunnisa, Hadana, I. N., Yumni, N. Z., Arimbi, S. D., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab "Dendam Abadi Seorang Dewi" Karya Naning Pranoto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 71-87.
- Dewi, W. W. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Intan Pariwara PT.
- Fahonah, A. N., Maharani, A., Putri, N., Afifah, H., Utomo, A. P., & Setiyawan, D. (2023). Analisis Penggunaan Jenis Kalimat Dilihat dari Bentuk Sintaksis pada Teks Negosiasi dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 342-356.
- Firdaus, H., Yusuf, C., & Wijayanti, A. (2019). Kalimat Kompleks Parataktik dan Hipotaktik serta Formulasi Materi Ajarnya. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 53-64.
- Jehane, H., Ola, S. S., Djawa, A., Leda, A., Lamawato, A., Maol, P. K., . . . Iku, D. (2021). Analisis Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia dalam Teks Ilmiah sebagai Bahan Pengayaan Mata Kuliah Sintaksis. *Jurnal Lazuardi*, 48-78.
- Kebudayaan, K. P. (2015). *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas IX*. Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Melinda, V. D., & Suhartono. (2022). Kompleksitas Kalimat dalam Teks Narasi Pembelajar BIPA di Walahlak University, Thailand. *Bapala*, 31-40.
- Moeliono, A. M., & dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nidia, C. A., Kosasih, E., & Ganda, N. (2018). Kefektifan Kalimat pada Laporan Hasil Pengamatan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 85-98.
- Nurulanningsih, & Defita. (2023). Kalimat Majemuk dalam Kumpulan Cerpen Senandung Kunang-Kunang Karya Widiayati. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13-24.
- Ramadhan, N. R., Mayong, & Azis. (2022). Ambiguitas dalam Teks Berita Harian Daring Sindonews.Com. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1-15.
- Rofiah, D. T., Pratiwi, E. K., Chasanah, N., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Fungsi Gramatikal pada Cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini Karya Fakhrunnas MA Jabbar. *Jurnal Majemuk*, 392-402.
- Sarmini, Rafli, A. I., & Rizaq, A. D. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak Pustaka.
- Sasangka, S. S. (2014). *KALIMAT*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryani, I. P., Ariyanto, I. M., Iqbal, M., & Purwo, A. (2022). Analisis Jenis Kalimat dalam Cerpen "Arti Matahari untuk Bintang" Karya Aiyuu. *Jurnal Majemuk*, 19-26.
- Tambunan, M. A., & Simorangkir, S. B. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *De_Journal (Dharmas Education Journal)*, 540-549.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, A. R., & Husnayain, N. (2023). Analisis Kalimat Majemuk dalam Naskah Pidato Presiden Joko Widodo HUT RI ke-77. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1-10.
- Yunregiarsih, L. G. (2014). Pola Sintaksis pada Poster dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1-12.
- Zainulhaq, M. T., Soim, M., Khofifah, D., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Sintaksis Penggunaan Kalimat pada Cerpen "Purnami" Karya Michael Binuko Sri Herawan. *Jurnal Kultur*, 138-145.
- Zebua, U. C., Bawamenewi, A., Zega, I., Nduru, M., & Waruwu, Y. (2024). Analisis Struktur Kalimat dalam Menulis Karangan Teks Persuasif di SMP. *Jurnal Education and Development*, 504-510.

**UNOFFICIAL LANGUAGES ON SOCIAL MEDIA: ANALYSIS OF NETIZENS'
COMMENT ON INSTAGRAM PUSDATIN KEMENDIKBUDRISTEK**

**BAHASA TIDAK RESMI DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS KOMENTAR NETIZEN
DI INSTAGRAM PUSDATIN KEMENDIKBUDRISTEK**

Nur Syamsi^{*1)}

¹⁾Indonesia, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, nur.syamsi@uinsi.ac.id

^{*}Correspondence to: nur.syamsi@uinsi.ac.id

Article History: Received 1 November 2024
Accepted 5 Desember 2024

Revision: 28 November 2024
Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

This research focuses on the use of unofficial language used by netizens in the comment column, especially on the official account of the Ministry of Education and Culture. The use of unofficial language is feared to cause misunderstandings and affect the fading of concern for the good and correct Indonesian language. This study aims to examine the unofficial language in the comment column on the Instagram pusdatin of the Ministry of Education and Culture as an official account. The research carried out is a literature research, namely by making netizens' comments on the Instagram account of the Ministry of Education and Culture as study material. The data was collected and then reduced and displayed according to groups and then analyzed descriptively. The findings obtained are that there are 20 unofficial languages with details of 8 abbreviations, 6 slang and 6 foreign languages. The results of this research can be used as educational material for netizens so that they can understand that official and unofficial communication also applies on social media, netizens can find out non-standard language that should be avoided when commenting on the official accounts of state institutions, especially the Ministry of Education and Buristek's pusdadin. In general, these findings can provide insight to readers to try to adjust the situation to the right choice of words in communicating on social media.

Keywords: *unofficial languages, Pusdatin Kemendikbudristek, netizens*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa tidak resmi yang digunakan oleh netizen di kolom komentar khususnya di akun resmi pusdatin kemendikbudristek. Penggunaan bahasa tidak resmi tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahpahaman dan mempengaruhi lunturnya kepedulian pada bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bahasa tidak resmi yang ada dalam kolom komentar pada Instagram pusdatin kemendikbudristek sebagai akun resmi. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka yakni dengan menjadikan komentar netizen pada akun Instagram pusdatin kemendikbudristek sebagai bahan kajian. Data dikumpulkan kemudian direduksi dan didisplay sesuai kelompok lalu dianalisis secara deskriptif. Adapun temuan yang didapatkan yakni terdapat 20 bahasa tidak resmi dengan rincian 8 penggunaan singkatan, 6 bahasa gaul dan 6 bahasa asing. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan edukasi kepada netizen agar bisa memahami bahwa komunikasi resmi dan tidak resmi juga berlaku di media sosial, netizen bisa mengetahui bahasa tidak baku yang sebaiknya dihindari saat berkomentar di akun resmi lembaga kenegaraan khususnya pusdatin kemendikburistek. Secara umum, temuan ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca agar berusaha menyesuaikan situasi dengan pilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi di media sosial.

Kata Kunci: *bahasa tidak resmi, Pusdatin Kemendikbudristek, netizen*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang terstruktur, terdiri dari unsur-unsur linguistik seperti kata, frasa, dan kalimat, yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi baik secara lisan maupun tulisan (Cahyaningsih & Sabardila, 2022). Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang mengandung maksud untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksud oleh pembicara atau penulis bisa dipahami oleh pendengar ataupun pembaca. Meskipun kegiatan proses penyampaian pesan dapat dilakukan dengan alat lain selain simbol berupa huruf, pada hakikatnya manusia berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang sifatnya arbitrer (Syamsi, 2023). Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam interaksi sosial manusia. Keberhasilan komunikasi terletak pada kemampuan bahasa dalam menyampaikan makna yang dimaksudkan oleh penutur, sehingga terjalin pemahaman bersama antar individu. (Mailani et al., 2022). Fungsi bahasa dikategorikan berdasarkan jenis kalimat yang digunakan. Kalimat deklaratif berfungsi untuk menyampaikan informasi, kalimat interogatif untuk mengajukan pertanyaan, sedangkan kalimat imperatif digunakan untuk memberikan perintah atau permintaan (Tutik et al., 2020).

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Bab XV, Pasal 36. Keberadaan bahasa Indonesia menjadi media yang sangat penting bagi masyarakat dari berbagai daerah dengan keragaman bahasa daerahnya pula dapat dipersatukan dengan membangun komunikasi yang efektif (Maghfiroh, 2022). Namun, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami banyak perubahan karena berbagai keberagaman yang bukan hanya berasal dari dalam, tetapi juga dari luar yakni penyerapan bahasa-bahasa asing. Apalagi dengan adanya media sosial yang membuat komunikasi bisa lebih mengglobal dan semakin sulit terkontrol. Di dalam Al-Qur'an (RI, 2015), terdapat ayat yang menjelaskan tentang berbicara dengan berbahasa yang baik, yaitu pada Surah Al Isra' ayat 53 yang artinya *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka berkata yang baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perpecahan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.'"* Ayat ini menegaskan agar kita senantiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar karena jika tidak, itu bisa mengundang kesalahpahaman antar orang yang berkomunikasi. Salah satu bentuk perkataan yang baik adalah perkataan yang bisa dipahami dengan baik oleh orang yang mendengar atau membaca apa yang disampaikan. Penggunaan singkatan, bahasa gaul, atau bahasa asing dan bahasa daerah tertentu sebaiknya dihindari di ruang publik termasuk media sosial apalagi pada platform resmi kenegaraan.

Oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga pilihan kata yang digunakan agar komunikasi bisa lebih efektif atau pesan dapat tersampaikan dengan baik dalam komunikasi langsung mau pun melalui media teknologi (Syamsi, 2020). Massifnya penggunaan teknologi dalam berkomunikasi juga semakin menambah variasi bahasa atau ragam bahasa tidak resmi yang sering digunakan. Misalnya penggunaan akronim dalam media sosial ini mulai semakin semenjak ada sms kemudian semakin berkembang dengan munculnya berbagai platform media sosial seperti facebook dan instagram (Arisanti, 2018). Singkatan dapat membentuk konsep atau kata baru yang memudahkan komunikasi di platform media sosial namun juga bisa membuat komunikasi tidak efektif bila yang membaca tidak mengetahui maksud dari suatu singkatan (Dahlan & Wahid, 2022).

Komunikasi dengan fasilitas teknologi semakin membuka ruang dan waktu yang lebih cepat dan fleksibel dalam menyampaikan informasi. Berkomunikasi dengan netizen dari berbagai negara pun menjadi hal yang sangat mudah. Hal ini menjadi salah satu faktor seringnya terjadi campur kode dalam berbahasa (Setiawati et al., 2021). Campur kode merupakan suatu keadaan di mana pengguna suatu bahasa mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak berbahasa (Charlina et al., 2022) Begitu juga dengan penggunaan bahasa gaul yang semakin mudah untuk tersebar.

Revolusi teknologi komunikasi telah mengubah pola komunikasi manusia secara fundamental. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital telah mendorong perubahan perilaku sosial, di mana interaksi sosial semakin banyak dilakukan melalui media digital. Media sosial, sebagai contoh, telah menjadi ruang publik virtual yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat (Alfarisi, 2023).

Di tengah gempuran komunikasi virtual yang semakin mengglobal, pemangku kepentingan bahasa Indonesia semakin memiliki tanggung jawab yang besar. Pemertahanan bahasa Indonesia perlu untuk terus dibudayakan di semua kalangan bukan hanya pada kaum elitis (Ariesta et al., 2021). Upaya pemertahanan bahasa baku salah satunya dengan tetap memerhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar pada platform media sosial milik lembaga resmi negara seperti akun instagram. Bukan hanya

pada bahasa yang digunakan oleh admin Instagram, tapi juga pada bahasa yang digunakan oleh netizen yang aktif berkomentar pada laman tersebut. Warganet yang memberikan respons di kolom komentar pada akun resmi kenegaraan (Pratiwi, 2022).

Instagram kini bukan hanya digunakan oleh masyarakat umum atau individu, lembaga-lembaga resmi negara pun kini wajib menggunakan Instagram sebagai salah satu media komunikasi yang efektif dengan masyarakat luas (Giffari et al., 2024). Salah satu lembaga resmi negara yang menjadi sorotan dalam penelitian sebelumnya adalah kemedikbudristek (Bumi et al., 2024). Kemendikbudristek memiliki tim humas yang aktif dalam pelaksanaan keterbukaan informasi publik. Humas sudah selayaknya menggunakan bahasa jurnalistik yang memerhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Marliana & Puryanto, 2015). Hal tersebut sudah sejalan dengan bahasa yang digunakan oleh tim humas di lembaga resmi namun berbeda dengan netizen yang berkomentar yang cenderung lebih bebas dan tidak memperdulikan bahasa yang baik dan benar.

Instagram Kemendikbudristek selalu aktif dalam memberikan informasi adalah akun @Pusdatin Kemendikbudristek. Peneliti menjadikan akun ini sebagai objek kajian karena 90% pengguna atau netizen yang aktif di kolom komentar adalah orang terdidik yang sudah semestinya punya tanggung jawab untuk mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Giffari et al., 2024). Namun kenyataannya, penggunaan bahasa gaul atau tidak baku banyak digunakan oleh netizen (Gunawan, 2023). Meski penggunaan bahasa gaul dianggap kurang mencerminkan kecintaan pada bahasa Indonesia yang baik dan benar namun di Instagram peminat justru akan semakin tertarik bila pemilik akun menggunakan bahasa gaul atau ragam tidak resmi. Kemunculan bahasa baru khususnya bahasa gaul tentu akan berpengaruh pada perkembangan dunia bahasa itu sendiri baik pengaruh positif maupun negatif, tak terkecuali bahasa gaul itu sendiri (Wulandari et al., 2021).

Penelitian sebelumnya terkait penggunaan bahasa di media sosial menjadi hal yang menarik. sudah banyak diteliti namun lebih sering dikaitkan dengan remaja (Anindya & Rondang, 2021). Begitu juga penelitian lainnya yang meneliti tentang Instagram dalam hal kaitannya dengan bahasa gaul (Aziza & Nur, 2021). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konten dalam Instagram bisa memicu *netizen* untuk berkomentar namun tidak memengaruhi perubahan makna. *Netizen* adalah mereka yang menggunakan internet untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi yang berkaitan dengan isu-isu sosial, politik, atau budaya. *Netizen* telah berevolusi menjadi aktor kunci dalam dinamika sosial kontemporer. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, mereka mampu mengorganisasi opini publik, menyebarkan informasi secara luas, dan membentuk diskursus sosial. Selain itu, netizen juga berperan sebagai pengawas sosial yang aktif dalam menjaga integritas dan etika dalam ruang publik digital

Terdapat pula penelitian sebelumnya yang mengaitkan penggunaan Instagram sebagai ekspresi diri (Runimeirati, 2024). Ada juga penelitian yang berfokus meneliti akun tertentu tp dalam hal ini yang diteliti akun yang sifatnya personal yakni akun Fadhil Jaidi (Cahyaningsih & Sabardila, 2022). Begitu juga dengan akun Ridwan Kamil yang dijadikan sebagai objek penelitian (Harsari et al., 2022). Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini yang lebih berfokus pada ragam bahasa tidak resmi pada kolom komentar akun Instagram instansi pemerintah dalam hal ini @pusdatin_kemendikburistek.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2021). Data penelitian ini bersumber dari penggunaan Instagram yang dilakukan dengan menganalisis komentar *netizen* yang ada pada kolom komentar Instagram. Data yang ada dalam penelitian ini berjumlah 20 data. Adapun yang menjadi subjek penelitian di sini adalah ragam bahasa tidak resmi yang ada pada kolom komentar akun Instagram @pusdatin_kemendikburistek pada bulan Oktober – November 2024. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling atau subjek penelitian dengan kriteria tertentu yakni netizen yang menggunakan bahasa tidak baku pada rentang waktu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik bebas simak dan teknik catat. Simak dilakukan dengan cara membaca dan mencermati bentuk bahasa tidak baku yang digunakan oleh *netizen*. Teknik Catat dilakukan dengan mencatat pengkategorian dari data yang sudah didapatkan. Data diambil dari beberapa komentar di Instagram mengenai penggunaan ragam bahasa tidak resmi. Validitas data dilakukan dengan melakukan triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan

reduksi data yakni dengan cara melakukan pengkodean dan pengkategorian (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2019). Selanjutnya, penyajian data dalam penelitian ini secara deskriptif lalu diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

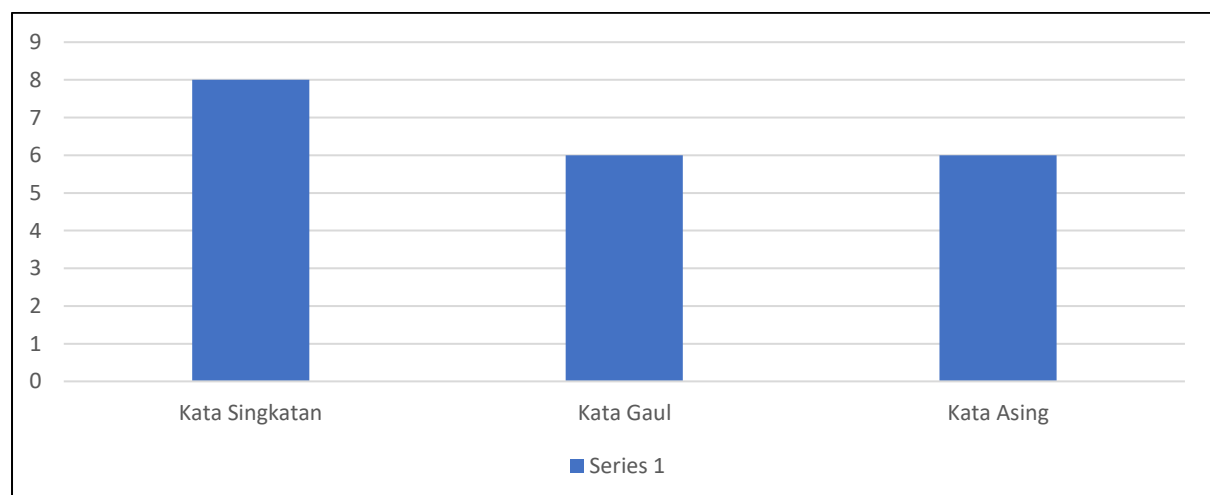
Berikut hasil temuan peneliti tentang ragam tidak resmi yang digunakan oleh *netizen* pada kolom komentar Instagram @pusdatin_kemendikburistek.

Tabel 1. Daftar Temuan Bahasa Tidak Baku

Akun	Kata Tidak Resmi	Jenis Bahasa Tidak Resmi
@kameliasiraz	<i>mhn</i>	Singkatan
@pandadagilang	<i>dmber</i>	
@atikmafuhah	<i>utk</i>	
@ubdapamudang	<i>tdk</i>	
@sugi_arya	<i>dgn</i>	
@nia_ruchiyat	<i>knp</i>	
@storebiru	<i>byk</i>	
@pieter_sijabat	<i>yg</i>	
@yunaichi_	<i>cape</i>	
@senjana_bimantara	<i>emang</i>	Bahasa Gaul
@misnaramadhaniiiiiiii	<i>ngecek</i>	
@dado_harianja	<i>gak</i>	
@dbangone	<i>ngawur</i>	
@daff_nflynr	<i>kalo</i>	
@ssshiners	<i>stuck</i>	
@school_critical	<i>know</i>	Bahasa Asing
@captangell	<i>congratssss</i>	
@yettiwaelissa	<i>share</i>	
@vonamayasari	<i>join</i>	
@wenda_alifulloh	<i>welcome</i>	

Tabel 2. Distribusi Bentuk Kata Tidak Baku

Bentuk Bahasa Tidak Resmi	Jumlah Kata	Persentase
Singkatan Kata	8	40 %
Bahasa Gaul	6	30 %
Bahasa Asing	6	30 %
Jumlah	20	100%



Gambar 1. Bahasa Tidak Baku

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 20 data kata yang termasuk ragam bahasa tidak resmi pada kolom komentar akun instagram @Pusdatin_Kemendikbudristek. Ragam bahasa dapat dipahami sebagai perbedaan dialek dimana bahasa itu diucapkan dan diperlukan (Mahmud, 2022). Berikut ini akan dijelaskan secara detail tidak resmi yang sering muncul baik berupa singkatan, bahasa gaul, dan bahasa asing.

Singkatan adalah proses penggabungan huruf yang dieja satu demi satu huruf, atau gabungan huruf. Singkatan juga diartikan sebagai bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Singkatan dalam berkomunikasi muncul karena penutur terdesak oleh kebutuhan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara praktis dan cepat (Arisanti, 2018).

Dari penelitian ini, ditemukan penggunaan ragam bahasa tidak resmi berupa singkatan ditandai dalam kata “*mhn*” yang merupakan singkatan dari kata mohon. Komentar akun milik @kameliassiraz tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan dengan cara memperpendek kata. Begitu juga dengan kata “*dmb*” yang merupakan singkatan dari kata Desember. Komentar akun milik @pandidagilang tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan yang memperpendek kata. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata bulan Desember.

Begitu pula yang ditemukan dalam kata “*utk*” yang merupakan singkatan dari kata “untuk”. Komentar akun milik @atikmafhuah tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi berupa singkatan. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “untuk”. Juga terdapat kata “*tdk*” yang merupakan singkatan dari kata “tidak”. Komentar akun milik @ubdapamudang tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan. Kata yang resmi adalah kata “tidak”. Sama dengan kata “*dgn*” yang merupakan singkatan dari kata dengan. Komentar akun milik @sugi_arya tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “dengan”.

Kata “*knp*” yang merupakan singkatan dari kata kenapa. Komentar akun milik @nia_ruchiyat tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “kenapa” atau “mengapa”. Kata “*byk*” yang merupakan singkatan dari kata banyak. Komentar akun milik @storebiru tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “banyak”. kata “*yg*” yang merupakan singkatan dari kata yang. Komentar akun milik @pieter_sijabat tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “yang”.

Pengguna bahasa di akun Instagram lebih suka menggunakan bahasa singkatan dengan dengan tujuan untuk meminimalisir panjang kata (Ariesta et al., 2021). Singkatan atau pemendekan kata ini biasanya digunakan pada ragam santai, sebagaimana penelitian sebelumnya yang menemukan kata “*nobar*” yang merupakan singkatan dari kata nonton bareng dan “*ongkir*” yang berarti ongkos kirim (Arisanti, 2018). Singkatan “*dc*” juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya dan ini belum tentu dipahami semua orang (Lana & Septiani, 2024)

Sebagai sebuah varian bahasa non-standar, bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan sarana untuk membangun solidaritas kelompok (Runimeirati, 2024). Melalui proses kreatif seperti penggantian kata, penambahan afiks, dan manipulasi fonem, penutur bahasa gaul menciptakan sistem komunikasi yang unik dan sulit dipahami oleh pihak luar. Variasi regional dalam pembentukan kata ini menunjukkan adanya dinamika sosial dan budaya yang khas dalam setiap komunitas. Penggunaan bahasa gaul lebih mudah dipahami bila yang berkomunikasi adalah orang yang satu komunitas tertentu namun belum tentu bisa dipahami oleh komunitas lainnya (Rezgina, 2023). Pada dasarnya bahasa singkatan ini untuk memberikan kode kepada lawan bicara agar mau memberi respon sesuai yang diinginkan oleh pengirim pesan (Syamsi, 2022).

Kata “*cape*”. Komentar akun milik @yunaichi_ tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa gaul. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “lelah” atau “letih”. Kata “*emang*”. Komentar akun milik @senjana_bimantara tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa gaul. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “memang”. kata “*ngecek*”. Komentar

akun milik @misnaramadhaniiii tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa gaul. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “memeriksa” atau “cek”.

kata “gak”. Komentar akun milik @dado_harianja tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa gaul. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “tidak”. kata “ngawur”. Komentar akun milik @dbangone tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa gaul. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “salah” atau “kacau”. kata “kalo”. Komentar akun milik @daff_nflynr tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa gaul. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata “kalau”(Kemendikbud, 2022).

Bahasa asing mengacu pada penggunaan kata atau ungkapan yang berasal dari bahasa asing dalam bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku atau resmi. Dalam hal ini, kata atau ungkapan yang berasal dari bahasa asing sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam situasi informal atau santai, tetapi tidak dianggap resmi atau baku menurut aturan bahasa Indonesia. Pada prosesnya kata terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Bahasa tidak baku dalam kolom komentar ditandai dalam kata “stuck” yang berasal dari bahasa Inggris. Komentar akun milik @ssshiners_ tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa asing. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata “terhenti” atau “terhambat”. Data yang ditemukan selanjutnya yang ditandai dalam kata “know” yang berasal dari bahasa Inggris. Komentar akun milik @school_critical tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa asing. Kata yang resmi dan sesuai “tahu”. Data berikutnya ditandai dalam kata “congratssss” yang berasal dari bahasa Inggris. Komentar akun milik @captangell tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa asing. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “selamat”.

Data yang ditemukan ditandai dalam kata “dear” yang berasal dari Bahasa Inggris. Komentar akun milik @sititeaches90 tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa asing kata yang resmi yakni “sayang”, “terhormat”, atau “tercinta”. Data yang ditandai dalam kata “going” yang berasal dari Bahasa Inggris. Komentar akun milik @mahesarannie01 tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa asing. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata “pergi” atau “sedang pergi”. Data terakhir yang ditandai dalam kata “welcome” yang berasal dari Bahasa Inggris. Komentar akun milik @wenda_alifulloh tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa asing. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata “selamat datang”.

Penggunaan bahasa Asing atau biasa disebut campur kode yang sekarang marak digunakan oleh kaum elitis kini banyak menjadi perhatian peneliti seperti (Rufaidah et al., 2023), (Fanny Puji Hikmarezki, Wahyu Widayati, 2024) dan (Iftitah et al., 2022). Penggunaan bahasa inggris digunakan karena merasa lebih akrab dan keterbatasan pengetahuan penutur pada padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia, misalnya seperti *slide* yang seharusnya *salindia*, begitu juga dengan istilah *feed* atau *caption*, *up story*, *chattingan*. Fungsi campur kode penggunaan bahasa asing ada tiga yakni; 1. menegaskan atau menyakinkan suatu hal, 2. fungsi untuk menghormati mitra tutur, 3. fungsi untuk mengakrabkan atau menyantiaikan suatu pembicaraan.

Selain analisis terkait ragam bahasa tidak resmi dalam kolom komentar akun Instagram pudatin_kemendikburistek, peneliti juga mengulas dampak positif dan dampak negatif dari penggunaan ragam bahasa tidak resmi. Bahasa yang digunakan oleh netizen di kolom komentar dapat mendorong diskusi yang lebih hidup dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan menggunakan bahasa yang santai dan mudah dipahami, lebih banyak orang, termasuk siswa, guru, dan orang tua, merasa tertarik untuk berkomentar serta berbagi pendapat atau pengalaman. Selain itu, komentar yang disampaikan dengan cepat turut mempercepat interaksi dan respons antar pengguna. Selain meningkatkan partisipasi, penggunaan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti juga memungkinkan penyebaran informasi mengenai kebijakan pendidikan, program, atau kegiatan dari Kemendikbudristek lebih cepat menjangkau khalayak luas. Hal ini terutama berdampak pada generasi muda yang aktif di media sosial, sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses dan memahami informasi yang disampaikan. Diskusi yang terjadi di kolom komentar sering kali berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Netizen sering memberikan penjelasan tambahan atau memperjelas informasi dengan

bahasa yang lebih sederhana, sehingga membantu mereka yang kurang memahami isu pendidikan untuk lebih mengerti tujuan atau kebijakan yang diutarakan oleh Pusdatin Kemendikbud.

Di sisi lain, penggunaan bahasa di kolom komentar juga dapat memberikan dampak negatif. Salah satunya adalah penyebaran bahasa kasar dan negatif. Penggunaan kata-kata yang tidak sopan, penuh hinaan, atau bernada provokatif dapat merusak suasana diskusi serta membuat lingkungan media sosial Pusdatin Kemendikbudristek terasa tidak ramah. Selain itu, hal ini juga dapat mengurangi kredibilitas Pusdatin sebagai lembaga yang bertujuan menyebarkan informasi edukatif kepada masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa yang terlalu informal atau dipenuhi dengan istilah gaul dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman, terutama bagi generasi yang lebih tua atau mereka yang tidak familiar dengan istilah tersebut. Hal ini menjadi lebih berisiko ketika informasi yang disampaikan berkaitan dengan kebijakan atau program pendidikan yang penting, karena dapat menimbulkan interpretasi yang keliru di kalangan pembaca. Tantangan lainnya adalah dalam menjaga etika komunikasi. Ketika netizen menggunakan bahasa yang tidak resmi dan lebih bebas, ada kemungkinan beberapa individu melanggar batasan etika atau norma sosial. Hal ini dapat berujung pada komentar yang tidak pantas, seperti hinaan, sindiran, atau pernyataan yang menyinggung individu maupun kelompok tertentu, sehingga berpotensi menciptakan konflik di ruang digital.

SIMPULAN

Ragam bahasa tidak resmi yang digunakan netizen dalam kolom komentar akun instagram pusdiklat kemdikbudristek, masih dapat dikategorikan wajar meski sebaiknya dihindari sebagai bentuk penghinaan diri pada bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak ada hukuman atau aturan bagi netizen yang mengatur tentang pentingnya penggunaan bahasa resmi pada akun instagram lembaga resmi negara. Namun dengan memerhatikan dampak negatifnya maka kesadaran dari netizen itu sendirilah yang perlu dibangun.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan edukasi kepada netizen agar bisa memahami bahwa komunikasi resmi dan tidak resmi juga berlaku di media sosial, netizen bisa mengetahui bahasa tidak baku yang sebaiknya dihindari saat berkomentar di akun resmi lembaga kenegaraan khususnya pusdatin kemendikbudristek. Secara umum, temuan ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca agar berusaha menyesuaikan situasi dengan pilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi di media sosial. Hasil penelitian ini juga bisa merekomendasikan kepada admin pengelola media sosial untuk memberikan himbauan atau ajakan kepada netizen untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar di kolom komentar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, A. S. (2023). Dampak dan Pengaruh Bahasa di Media Sosial. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 93–96. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1335>
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.50113>
- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 259–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.159>
- Arisanti, Y. L. (2018). Penggunaan Akronim dan Singkatan dalam Media Sosial Facebook di Kalangan Remaja SMA Plus Mulatazam. *Literasi*, 2, 107. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1351>
- Aziza, & Nur, S. (2021). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3, 444–449.
- Bumi, Anggitya, K., & Suranto. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Sosial untuk Mensosialisasikan Produk Rumah Belajar Kemendikbudristek. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(4). <https://doi.org/10.21831/lektur.v6i4.20971>
- Cahyaningsih, E., & Sabardila, A. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Fadiljaidei. *Deiksis*, 14(3), 222. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i3.11850>
- Charlina, C., Nabila, N., Oktanur, O. D., Sari, T. Y., & Zaini, N. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Program Game Show TWK Season 2 Pada Akun Youtube Narasi. *Geram*,

- 10(2), 71–77. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11150](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11150)
- Dahlan, M., & Wahid, A. (2022). Singkatan pada Media Sosial Instagram. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 138–146.
- Fanny Puji Hikmarezki, Wahyu Widayati, N. M. F. (2024). Campur Kode di Media Sosial Instagram “Overheardbeauty” Fanny. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2).
- Giffari, M. F., Andriani, F., Wiyati, E. K., & Putri, C. E. (2024). Peran Humas dalam Keterbukaan Informasi Publik. *Cyber PR*, 4(2), 119–131.
- Gunawan, H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram di kalangan Remaja. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 70–75. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23613>
- Harsari, I. S., Hidayat, A., & Nurharyani, O. P. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Kolom Komentar Instagram Ridwan Kamil (Kajian Pragmatik). *Jurnal Iswara*, 1(2), 49–59.
- Iftitah, N., Hambali, H., & Aco Karumpa. (2022). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 103–113. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.250>
- Kemendikbud. (n.d.). *KBBI Kemendikbud Online*. Retrieved January 19, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motivasi>
- Lana, E. H. K., & Septiani, D. (2024). Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Unggahan di Grup Facebook Komunitas Pinjaman Online Se-Indonesia. *Geram*, 12(1), 36–45.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02), 102–107.
- Mahmud, T. (2022). Kajian Ragam Bahasa pada Konten Media Sosial Instagram Influencer di Aceh. *Journa Saintific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss1pp12-19>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marliana, N. L., & Puryanto, E. (2015). Problematika Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik pada Media Massa dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat. *Diksi*, 17(1), 143–152. <https://doi.org/10.21831/diksi.v17i1.6577>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (Fourth)*. Arizona State University.
- Pratiwi, V. U. (2022). Sarkasme Pada Meme di Media Sosial Instagram. *Geram*, 10(1), 10–17. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9360](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9360)
- Rezgina, I. N. (2023). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption dan komentar. *Simpati*, 1(2), 137–149. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.166>
- RI, K. A. (2015). *Al Qur'an dan Terjemahan*. Lajnah.
- Rufaidah, D., Ermawati, E., & Suhita, R. (2023). Fenomena Campur Kode pada Media Sosial Instagram Mahasiswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 113–118. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.67902>
- Runimeirati, R. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Instagram sebagai Ekspresi Diri. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 336–344.
- Setiawati, I., Mustika, R. I., & Primandhika, R. B. (2021). Campur Kode Netizen dalam Komentar Instagram “Persib Official.” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 23–30.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syamsi, N. (2020). Identifikasi Nilai Karakter Religius dalam Video Karya Youtuber Millenial. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 37–48. <https://doi.org/10.21093/twt.v7i1.2073>
- Syamsi, N. (2022). *Implementation of Community Service-Based Indonesian Learning at UINSI Samarinda*. 04(02), 157–170.
- Syamsi, N. (2023). *Quantum Teaching Bahasa dan Sastra Indonesia “Guru yang Dicintai Murid SD/MI”* (Juhairiah (ed.); 1st ed.). Bening Media Publishing. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4667>
- Tutik, A. D., Fitriani, N., & Inderasari, E. (2020). Variasi dan Fungsi Ragam Bahasa Pada Iklan dan Slogan Situs Belanja Online Shopee. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 137–148. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5089>

Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>

**SYMBOLIC MEANING IN MARRIAGE TRADITIONAL SERVICES
IN KAMPAR KIRI HULU DISTRICT KAMPAR REGENCY**

**MAKNA SIMBOLIS DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN
DI KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU KABUPATEN KAMPAR**

Alber^{*1)}, Rhani Febria²⁾, Mella Andriana³⁾

¹Indonesia, Universitas Islam Riau, alberuir@edu.uir.ac.id

¹Indonesia, Universitas Islam Riau, ghanifebria@edu.uir.ac.id

¹Indonesia, Universitas Islam Riau, mellaandriana87@gmail.com

**Correspondence to: alberuir@edu.uir.ac.id*

Article History: Received 6 November 2024

Revision: 30 November 2024

Accepted 9 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

Humans are very closely related to culture, so that humans are called cultural beings. Culture itself consists of ideas, symbols, and values as a result of human actions. At this time, a complete ceremony with all its procedures is still used and preserved and becomes something sacred besides the marriage contract. However, it is rare for people to know the meaning and significance of the symbols of the series of wedding ceremonies. In fact, it is not uncommon to make the series of ceremonies a source of pride without knowing more about their meanings and without explaining their benefits. This study aims to determine the implementation (stages) and meaning contained in the symbols of traditional wedding ceremonies in Kampar Kiri Hulu District, Batu Sasak Village, Kampar Regency. The author conducted the research by conducting observations, interviews with traditional figures (ninik mamak), and literature studies. This research is descriptive-analytical with qualitative methods. The results of this study are that the traditional wedding ceremony in Batu Sasak Village consists of stages or processions of ulok-ulok, antagh tando, manunggu buek, manjolang sumondo, and manjolang mintuo. At these stages there are several symbols; these symbols are usually represented in the form of objects. The symbols contained in the traditional wedding ceremony include ceno, sirih, pinang, gambir, soda, and tobacco.

Keywords: marriage, traditional ceremony, meaning, symbol

ABSTRAK

Manusia sangat erat kaitanya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Pada saat ini, upacara yang lengkap dengan semua tata caranya masih digunakan serta dilestarikan dan menjadi suatu hal yang sakral di samping akad nikah. Akan tetapi, sudah jarang orang-orang yang mengetahui makna dan arti dari simbol-simbol rangkaian upacara perkawinan tersebut. Bahkan tidak jarang menjadikan rangkaian upacara tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri tanpa mengetahui lebih jauh makna-maknanya dan tanpa memperhitungkan manfaatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan (tahapan) dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara adat perkawinan di Kec. Kampar Kiri Hulu Desa Batu Sasak, Kabupaten Kampar. Penulis melakukan penelitian dengan melakukan observasi, wawancara kepada tokoh-tokoh adat (*ninik mamak*), dan studi pustaka. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa upacara adat perkawinan di Desa Batu sasak terdiri dari tahapan atau prosesi *ulok-ulok*, *antagh tando*, *manunggu buek*, *manjolang sumondo*, dan *manjolang mintuo*. Pada tahapan tersebut terdapat beberapa simbol, simbol-simbol tersebut biasanya dilambangkan dalam bentuk benda-benda. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat perkawinan tersebut, di antaranya *ceno*, *sirih*, *pinang*, *gambir*, *soda*, dan *tembakau*.

Kata Kunci: makna, perkawinan, simbol, upacara adat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa, tiap suku bangsa mempunyai sistem adat perkawinan yang berbeda. Menurut Wignjodipoere (1998) perkawinan merupakan suatu ikatan antara seseorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk rumah tangga yang dilaksanakan secara adat dan agamanya dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak saudara maupun kerabat. Pernyataan tersebut bersinggungan dengan pendapat (Bratawidjaya, 1988) bahwa tata nilai kehidupan di dalam masyarakat adalah suatu aktivitas yang tercermin dalam kehidupan masyarakat, hal ini termasuk pula upacara perkawinan adat. Tiap-tiap daerah mempunyai upacara adat tersendiri sesuai dengan adat-istiadat setempat dengan keunikan masing-masing. Hal senada juga disampaikan (Thomas, 2023; Lada et al., 2024; Gunawan, 2019; & Soumena, 2012).

Dalam suatu perkawinan sering dilakukan upacara adat. Berbagai upacara adat yang berlaku di berbagai daerah adalah tatanan nilai-nilai luhur yang telah dibentuk oleh kaum tua dan diturunkan kepada generasi muda. Oleh karena itu, upacara adat perkawinan yang merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun-temurun mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah perkawinan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Upacara adat perkawinan adalah suatu bentuk budaya lokal yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Bentuk budaya lokal ini memiliki perbedaan dan keunikan pada komunitas masyarakat tertentu. Hal ini biasa terlihat pada tata cara pelaksanaannya, begitu pula pada simbol-simbol yang muncul dari budaya tersebut.

Penelitian relevan terkait upacara perkawinan sudah banyak dilakukan di antaranya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2019) dengan judul *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan)*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosesi upacara perkawinan adat Sunda. Hasil menunjukkan bahwa upacara perkawinan tersebut terdiri dari beberapa prosesi, di antaranya, praperkawinan, perkawinan dan sesudah perkawinan. Pra perkawinan, dilakukan sebelum akad nikah, seperti melamar, seserahan, dan *ngeuyeuk seureh*. Pelaksanaan perkawinan, seperti akad nikah dan sungkem. Sesudah perkawinan, dilakukan setelah akad nikah, seperti upacara sawer, *nincak endog* (telur), buka pintu, dan munjungan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Lada et al., 2024) dengan judul *Perkawinan Adat pada Masyarakat Desa Wolorega: Studi Kasus pada Remaja di Kecamatan Paga*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan adat perkawinan dan partisipasi remaja dalam melestarikan adat perkawinan di Desa Wolorega Kecamatan Paga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini, proses perkawinan adat di desa Wolorega Kecamatan Paga meliputi beberapa tahap yaitu *Mbeo lepa ata fai* (mengenal rumah perempuan), *Maitana ale* (masuk minta), *Tu mota keu* (antar siri pinang), *tu ria* (antar belis besar), Pernikahan, *Kobe sutu* (empat malam), *Tu ana* (antar anak ke rumah laki-laki). Peran generasi muda dalam melestarikan adat perkawinan meliputi: Melibatkan diri dalam perkawinan adat, memperhatikan dan mempelajari, dan menjadikan budaya adat perkawinan sebagai identitas.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan (Raodah, 2015a) dengan judul *Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, pelaksanaan tradisi ritual mappaoli banua terdiri atas beberapa tahap, yaitu: tahap persiapan, mapparawung sossorang (penurunan benda pusaka), mamminnai tedzong (pengolesan minyak pada kerbau), pangngereang tedzong (penyembelihan kerbau), massamaya (ziarah ke makam leluhur), dan mattanang uwae (memasang air untuk pengobatan). Setiap tahapan dalam ritual tersebut melambangkan simbol yang mengandung makna. Simbol *mapparawung sossorang* bermakna penghormatan kepada benda pusaka peninggalan leluhur, simbol *mamminnai tedzong* bermakna pembersihan pada hewan persembahan, simbol *pangngereang tedzong* bermakna hewan persembahan yang tertinggi kepada leluhur, simbol *massamaya* dimaknai sebagai wujud cinta dan bakti kepada leluhur dan ajang silaturahmi masyarakat Banua Kaiyang Mosso. Simbol *mattananguwae* bermakna sebagai pengobatan, keselamatan dan keberkahan manusia dan alam negeri Banua Kaiyang Mosso-Nya dalam kehidupan.

Berdasarkan paparan ketiga penelitian relevan tersebut terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tujuan penelitian. Penelitian pertama dan kedua hanya mengkaji prosesi ataupun tahapan upacara perkawinan. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan tidak hanya berfokus pada tahapan dan prosesi saja tetapi juga mengkaji makna dan simbol yang terdapat dalam upacara perkawinan. Selanjutnya, penelitian ketiga juga mengkaji tahapan dan makna hanya saja objek kajian berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ketiga, berfokus

pada kajian ritual *mappaoli banua*. Ritual ini bertujuan untuk mengobati dan menyucikan kampung, agar terhindar dari bencana alam dan wabah penyakit. Sementara itu, penulis lebih berfokus upacara perkawinan.

Upacara perkawinan mengandung makna tersendiri, baik makna luas maupun dalam. Jika dilihat dari maknanya secara luas, perkawinan menyebabkan terjadinya hubungan kerabat yang baru antara dua keluarga besar. Dari makna yang dalam terlihat penerapan suruhan agama. Perkawinan bukan hanya berartikan penyatuan dua insan dalam sebuah rumah gadang, tetapi lebih luas dari itu. Peristiwa perkawinan merupakan peristiwa pembentukan hubungan baru antara keluarga. Melalui perkawinan terbentuk hubungan kerabat baru seperti, sumondo, ipagh, besan, mintuo dan manantu dan sebagainya.

Pada umumnya, praktik upacara perkawinan di Indonesia dipengaruhi oleh bentuk budaya dan sistem perkawinan adat setempat dan dikaitkan dengan susunan masyarakat atau kekeluargaan yang dipertahankan oleh suatu masyarakat tertentu. termasuk di daerah kecamatan Kampar Kiri Hulu (Desa Batu Sasak) Kabupaten Kampar yang masih mempertahankan sistem adat secara *matrilineal*. Sistem *matrilineal* adalah sistem yang anggota masyarakat tersebut menarik garis keturunan ke atas melalui ibu, ibu dari ibu, terus ke atas sehingga dijumpai seorang perempuan sebagai moyangnya.

Ditinjau dari letak geografis Kecamatan Kampar Kiri Hulu adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kampar. Kecamatan Kampar Kiri Hulu terletak di Desa Gema. Desa Gema merupakan salah satu dari tiga belas desa yang ada di daerah Kampar Kiri Hulu. Selain desa Gema, Desa Batu Sasak juga merupakan salah satu desa dari tiga belas desa tersebut. Desa Batu Sasak merupakan desa yang dipilih penulis sebagai tempat penelitian terkait upacara adat perkawinannya. Dikatakan Desa Batu Sasak karena desa tersebut dahulunya terdapat batu yang saling berdesakan (bertumpuk dalam jumlah yang banyak).

Manusia sangat erat kaitannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh dengan simbolisme yaitu paham yang mengikuti pola-pola berdasarkan diri atas simbol-simbol (Herusatoso, 2000). Upacara perkawinan salah satu bentuk dari kebudayaan. Upacara perkawinan di Desa Batu Sasak Kec. Kampar Kiri Hulu, Kab. Kampar memiliki tata cara dalam pelaksanaannya. Tata caranya masih digunakan serta dilestarikan dan menjadi suatu hal yang sakral di samping akad nikah. Tata cara tersebut memiliki simbol tersendiri dan setiap simbol memiliki makna.

Menurut Strauss (1997) simbol adalah sesuatu yang bermakna, dalam arti dia mempunyai makna referensial. Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat tradisi atau adat-istiadat. Sementara itu, Menurut Mulyana dalam (Virgiana & Margareta, 2019) simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, namun kitalah yang memberi makna pada lambang. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disepakati bersama) terhadap kata-kata itu. Persoalan akan timbul bila para peserta komunikasi tidak memberi makna yang sama pada suatu kata. Hal demikianlah yang akan peneliti teliti mengenai makna simbolis dalam upacara adat perkawinan di Kec Kampar Kiri Hulu Desa Batu Sasak, Kabupaten Kampar. Pernyataan tersebut juga bersinggungan dengan beberapa pendapat lain terkait konsep makna dan simbol di antaranya (Effendi, 2018); (Nelly & Paramita, 2018); (Filiandani, 2019); (A, 2011); (Raodah, 2015b); (Wardani, 2010); (Sujarwoko & Sarjono, 2018); dan (Sari & Agussalim, 2017).

Pemaknaan simbol atau penafsiran simbol menurut Turner (dalam (Endraswara, 2003) terdiri atas tiga cara, di antaranya 1) *exegitical meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan anatara informasi yang diberikan oleh informan awan dan pakar, antara interpretasi eksosentrik dan eksosentik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representative atau hanya penjelsan dari pandnagna pribadi yang unik. 2) *operational meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini, perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika social. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur

dan susunan masyarakat yang mejlankan ritual. 3) *positional meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkat makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Dalam memahami simbol dan makna dalam upacara perkawinan berarti juga mempelajari tata cara dan apa saja simbol yang terdapat di dalamnya. Dalam hali ini, simbol yang dimaksudkan adalah manifestasi yang tampak dari upacara tersebut. Pada saat ini, upacara yang lengkap dengan semua tata caranya masih digunakan serta dilestarikan dan menjadi suatu hal yang sakral di samping akad nikah. Akan tetapi, sudah jarang orang-orang yang mengetahui makna dan arti dari simbol-simbol rangkaian upacara perkawinan tersebut. Bahkan tidak jarang menjadikan rangkaian upacara tesebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri tanpa mengetahui lebih jauh makna-maknanya dan tanpa memperhitungkan manfaatnya.

Upacara adat dalam perkawinan sering dilaksanakan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana, meskipun masyarakat berulang kali menyaksikan upacara adat perkawina yang ada di daerah Kampar khususnya Desa Batu sasak tetapi mereka kurang memahami arti dan makna upacara tersebut. Hal tersebut terjadi karena pengikisan budaya disebabkan intensifnya pengaruh budaya lain terhadap budaya aslu sehingga pudarnya budaya tersebut.

Upacara adat kurang mendapat perhatian di masyarakat, terutama di kalangan remaja atau generasi muda. Oleh karena itu, penulis merasa kajian ini sangat penting untuk diteliti, selain untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada generasi penerus agar dapat dihayati dan dipahami. Penulis juga ingin memublikasi upacara perkawinan yang terdapat di Kecamatan Kampar Kiri Hulu tepatnya di desa Batu Sasak, Kabuten Kampar agar tidak terjadi kepunahan. Proses ini akhirnya membengkitkan kebanggaan pada masyarakat terhadap kebudayaannya sendiri.

Masyarakat di Kecamatan Kampar Kiri Hulu tepatnya di desa Batu Sasak, Kabuten Kampar saat ini, masih kurang memahami makna simbol-simbol upacara adat, termasuk simbol yang terdapat dalam upacara perkawinan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu malakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolis dalam Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Penelitian deskriptif dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris dilakukan oleh masyarakat tuturnya dalam tradisi lisan. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Sementara itu, penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2016; Alber, 2017; Alber, 2017a; Alber & Andriyani, 2019; Alber & Rahayu, 2017; & Andriyani & Alber, 2019). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Ratna, 2010) bahwa metode kualitatif memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik isi, yakni menganalisis berdasar fenomena di lapangan berdasarkan simbol yang terdapat dalam upacara adat perkawinan. Metode ini memberikan perhatian pada isi pesan, dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi, pemaknaan isi komunikasi lisan, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Manusia sangat erat kaitanya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh dengan simbilosime yaitu paham yang mengikuti pola-pola berdasarkan diri atas simbol-simbol. Upacara adat perkawnian adalah suatu bentuk budaya lokal yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Bentuk budaya lokal ini memiliki perbedaan dan keuinikan pada komunitas masyarakat tertentu. Hal ini biasa terlihat pada tata cara pelaksanaannya, begitu pula pada simbol-simbol yang muncul dari budaya tesebut.

Upacara perkawinan mengandung makna tersendiri, baik makna baik luas maupun dalam. Jika dilihat dari maknanya secara luas, perkawinan menyebabkan terjadinya hubungan kerabat yang baru

antara dua keluarga besar. Dari makna yang dalam terlihat penerapan suruhan agama. Perkawinan bukan hanya berartikan penyatuan dua insan dalam sebuah rumah, tetapi lebih luas dari itu. Peristiwa perkawinan merupakan peristiwa pembentukan hubungan baru antara keluarga. Melalui perkawinan terbentuk hubungan kerabat baru seperti, sumondo, ipagh, besan, mintuo dan manantu dan sebagainya.

Makna adalah pertautan yang ada dalam unsur-unsur bahasa itu sendiri, terutama tataran kata. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar merupakan kesepakatan para pemiliknya sehingga sulit dimengerti oleh orang lain atau produk sosial dengan melakukan interaksi dengan individu lainnya, kita akan mendapatkan kesepahaman dengan individu yang lainnya, sehingga kiat dapat memperoleh sebuah makna dari sebuah simbol tertentu. Simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan upacara ritual yang bersifat khas. Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat atau adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat seperti upacara perkawinan yang terdapat di desa Batu Sasak.

Upacara adat perkawinan di desa Batu Sasak memiliki berbagai prosesi atau tahap-tahap yang harus dilakukan di antaranya:

Ulok-ulok

Banyak tahapan atau prosesi yang harus dilewati sebelum upacara perkawinan dilaksanakan, salah satunya *Ulok-ulok*. Tahapan ini merupakan tahapan awal yang harus dilalui dengan maksud memberitahukan kepada pihak perempuan bahwa pihak laki-laki serius dalam menjalankan hubungan dan akan meminang si gadis untuk dijadikan istri. Tahapan atau prosesi *Ulok-ulok* dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Ibu kandung si gadis menceritakan kepada *suluoh* (*suluoh*: suami dari makdang, makcik, kakak atau adik) bahwa ada yang datang akan melamar atau meminang si gadis.
2. *Suluoh* bertugas memberitahukan ninik mamak (*tunganai*) apakah pinangan tersebut diterima atau tidak. Setelah itu *suluoh* menceritakan kembali kepada ibu kandung si gadis hasil dari pertemuan antara *suluoh* dan *tunganai* apakah pinangan disetujui atau tidak oleh pihak *tunganai*.
3. Selanjutnya, ibu kandung si gadis mendatangi rumah pihak laki-laki untuk memberitahu apakah pinangan diterima atau tidak. Jika diterima maka pihak laki-laki maupun pihak perempuan akan memberitahukan kepada *tunganai* masing-masing.

Tahapan atau prosesi ini bisa berlangsung beberapa kali perundingan sampai sebuah kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga.

Antagh Tando

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari proses sebelumnya, yaitu prosesi atau tahapan *Ulok-ulok*. Prosesi atau tahapan *antagh tando* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh keluarga calon mempelai laki-laki mendatangi calon mempelai perempuan untuk meminang dan dilanjutkan dengan mengantarkan tanda sebagai simbol pengikat perjanjian dan tidak diputus secara sepihak. Apabila salah satu pihak memutuskan atau mengingkari perjanjian maka akan dikenakan sanksi. Jika pihak laki-laki yang melanggar perjanjian maka seluruh hantaran yang diberikan akan menjadi milik perempuan (calon istri). Akan tetapi, jika pihak perempuan yang melanggar janji tersebut maka pihak perempuan harus membayar dua kali lipat harga dan jumlah dari hantaran.

Acara ini melibatkan berbagai pihak, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan, adapun pihak-pihak yang terlibat di antaranya *ninik mamak*, *para sesepuh* dari keluarga kedua belah pihak. Pada acara *antagh tando* pihak laki-laki membawa cincin, pakaian *sapatogak* dan masih banyak yang lainnya yang dijadikan hantaran dan fungsinya sebagai pengikat hubungan dengan si gadis. Prosesi atau tahapan *antagh tando* sering juga disebut dengan istilah *mabuek jonji* untuk hari pernikahan.

Manunggu Buek

Manunggu Buek merupakan tahapan selanjutnya yang harus dilalui sebelum akad nikah dilaksanakan biasanya satu minggu atau bahkan tiga hari sebelum acara akad nikah berlangsung. Tahapan ini dilakukan di rumah pihak perempuan. Pada tahapan ini *suluoh* bertugas memberitahukan seluruh *tunganai* satu suku dengan pihak perempuan, *ninik mamak* seluruh suku dalam hal ini diwakili oleh *mamak* dari setiap suku yang ada di desa Batu Sasak, di antaranya *mamak suku patopang*, *suku pilang bukik*, *piliang bawuah*, dan *suku melayu*. Jika salah satu dari *mamak* tersebut tidak bisa hadir

maka acara tersebut tidak bisa dilangsungkan. Tahapan *manunggu buek* merupakan tahapan untuk menagih janji yang telah disepakati pada acara *antagh tando*, apakah janji masih sesuai dengan perjanjian awal atau tidak. Janji yang dimaksudkan adalah penentuan hari akad nikah.

Manjolang Sumondo

Tahapan atau prosesi *manjolang sumondo* merupakan prosesi yang dilaksanakan setelah akad nikah berlangsung. Biasanya pada acara ini diadakan syukuran atau mendoa di rumah pihak perempuan dengan tujuan memperkenalkan seluruh keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki terutama kepada mempelai laki-laki. Sebelum acara syukuran diadakan biasanya pihak perempuan (*makdang, makcik, kakak, dan adik*) memberitahukan kepada seluruh warga desa Batu Sasak dalam hal ini seluruh perempuan yang sudah berkeluarga (menikah) dengan maksud mengantarkan beras dan benda-benda lainnya satu hari sebelum acara dimulai serta membantu pelaksanaan acara tersebut (memasak). Pada acara *manjolang sumondo* apabila warga mengantarkan beras maka tuan rumah biasanya mengisi mangkuk bawannya dengan *sagun* (makanan khas desa Batu Sasak dalam acara adat).

Sementara itu, *suluoh* bertugas memberitahukan seluruh *tunganai* dan *mamak* untuk bisa hadir dalam acara tersebut. Acara ini melibatkan berbagai pihak, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan, adapun pihak-pihak yang terlibat di antaranya *ninik mamak, para sesepuh* dari keluarga kedua belah pihak. Acara syukuran biasanya diadakan pada malam hari, tamu yang hadir dalam acara syukuran tersebut hanya laki-laki saja, perempuan hanya bertugas menyediakan makanan. Pada acara ini pihak perempuan maupun pihak laki-laki harus menyediakan *ceno* (tanda atau lambang adat) lengkap dengan isinya (sirih, pinang, gambir, tembakau, dan soda). Apabila *ceno* tidak berisi akan dikenakan sanksi. Setiap *ceno* yang disediakan oleh pihak perempuan biasanya memiliki tutup yang berbeda, perbedaan itu ditonjolkan dengan warna. Misal warna hitam untuk suku *Patopang*, warna putih untuk suku *Piliang Bawuah*, warna merah untuk suku *Piliang Bukik*, dan warna kuning untuk suku *Melayu*.

Manjolang Mintuo

Tahapan atau prosesi ini adalah tahapan terakhir yang dilakukan pada acara adat perkawinan desa Batu Sasak. Tahapan ini bermaksud menjemput mempelai laki-laki oleh pihak perempuan ke rumah pihak laki-laki (mertua). Pada acara ini, pihak perempuan dan pihak laki-laki harus menyediakan *ceno* sebagai simbol adat beserta isi seperti pada acara *manjolang sumondo*. Selain itu, pihak perempuan juga membawa minuman (teh) serta berbagai jenis kue yang akan diberikan kepada pihak laki-laki. Acara *Manjolang mintuo* bermaksud menjemput mempelai laki-laki untuk dibawa ke rumah perempuan, pada saat penjemputan mempelai perempuan ditemani oleh pihak keluarga dalam hal ini, hanya berlaku yang berjenis kelamin perempuan saja dengan maksud membawa barang-barang dari rumah mempelai laki-laki. Barang-barang tersebut, seperti beras, koper berisi pakaian, kasur, peralatan dapur dan lain-lain.

Setiap tahapan atau prosesi upacara adat perkawinan di desa Batu Sasak memiliki makna dan tujuan yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat perkawinan dimulai dari tahapan atau prosesi *ulok-ulok, antagh tando, manunggu buek, manjolang sumondo*, dan *manjolang mintuo*. Simbol-simbol tersebut biasanya dilambangkan dalam bentuk benda-benda. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat perkawinan tersebut, di antaranya:

Ceno

Ceno Merupakan tanda atau lambang adat (kekerabatan) di desa Batu sasak, yang bermakna kemuliaan bagi kaum perempuan. *Ceno* didasarkan atas empat komponen warna sebagai pentupnya, yaitu warna hitam, warna merah, warna putih, dan warna kuning. setiap warna tersebut memiliki makna, yaitu:

1. *Warna Hitam*. *Ceno* yang memiliki tutup berwarna hitam melambangkan suku *Patopang*, warna hitam tersebut memiliki makna penghulu atau pucuk adat. Artinya apabila ada masalah yang terdapat di dalam desa Batu Sasak maka yang memutuskan perkara tersebut haruslah atas pertimbangan kepala sukunya yang terdiri atas, *Sutan Marajalelo* (kepala suku atau gelar tertinggi yang bertugas untuk kepentingan masyarakat pada umumnya), *datuk Laksmanno* (gelar dari pembantu sutan yang bertugas untuk kepentingan persukuan), dan *Mplowan* (penjaga

keamanan nagohgi, menjaga perbuatan anak-kemanakan untuk tidak membuat kesalahan secara adat).

2. *Warna Merah* melambangkan *suluoh* (cahaya atau penerang bagi masyarakat di desa Batu Sasak) terutama untuk persukuan *Piliang Bukik*. Artinya setiap masalah yang terdapat di desa Batu Sasak harus melibatkan para pemangku adat dalam menyelesaikan perkara tersebut. Pemangku adat tersebut terdiri atas, *Datuk Sinaro* (kepala suku atau gelar tertinggi yang bertugas untuk kepentingan masyarakat pada umumnya), *Datuk Sindo Mangkuto Laksmano* (gelar dari pembantu sutan yang bertugas untuk kepentingan persukuan), dan *Mplowan Bosahg* (penjaga keamanan nagohgi, menjaga perbuatan anak-kemanakan untuk tidak membuat kesalahan secara adat).
3. *Warna Putih* melambangkan suku *Piliang Bawuoh*, warna putih tersebut memiliki makna cermin atau kaca (setiap manusia harus bisa mengintropeksi diri di dalam kehidupan bermasyarakat). Setiap ada masalah yang terdapat di dalam desa Batu Sasak harus melibatkan kepala suku *Piliang Bawuoh* yang terdiri atas, *Datuk Mongguang* (kepala suku atau gelar tertinggi yang bertugas untuk kepentingan masyarakat pada umumnya), *Datuk Jelo* (gelar dari pembantu sutan yang bertugas untuk kepentingan persukuan), dan *Panglima Kampar* (penjaga keamanan nagohgi, menjaga perbuatan anak-kemanakan untuk tidak membuat kesalahan secara adat).
4. *Warna Kuning* melambangkan kerajaan/raja artinya arif, bijaksana, adil dalam menyelesaikan segala perkara yang terdapat di desa Batu Sasak terutama untuk persukuan *Malayu*. Apapun perkara yang terjadi harus melibatkan para pemangku adat suku *Malayu*. Pemangku adat tersebut terdiri atas, *Datuk Bijo* (kepala suku atau gelar tertinggi yang bertugas untuk kepentingan masyarakat pada umumnya) *Majelelo* (gelar dari pembantu sutan yang bertugas untuk kepentingan persukuan), dan *Ungkuto* (penjaga keamanan nagohgi, menjaga perbuatan anak-kemanakan untuk tidak membuat kesalahan secara adat).

Sirih

Daun sirih merupakan salah satu isi yang sangat penting di dalam *ceno*. Sirih merupakan simbol wanita, memiliki makna sakral, sebagai lambang kesuburan, dan sebagai alat pemberitahuan. Sirih juga diibaratkan sebagai hati di dalam tubuh manusia yang fungsinya sangat vital bagi kehidupan manusia yaitu sebagai penetralisir racun di dalam tubuh, tempat sintesis beberapa zat, dan masih banyak fungsi yang lainnya. Jadi, sirih sangat sakral keberadaannya di dalam upacara adat perkawinan di desa Batu Sasak.

Pinang

Pinang merupakan simbol laki-laki. Pinang memiliki makna sakral, sebagai lambang kesuburan, sebagai alat pemberitahuan bahwa akan ada pernikahan. pinang juga diibaratkan sebagai jantung di dalam tubuh manusia yang berfungsi memompa aliran darah ke seluruh bagian tubuh, tidak pernah berhenti sesaat pun dalam pekerjaannya, dan tidak pernah berkesudahan selama hidup manusia. Jadi, pinang sangat sakral keberadaannya di dalam upacara adat perkawinan di desa Batu Sasak. Apabila tidak ada pinang maka akan dikenakan sanksi kepada pihak yang melanggar adat tersebut.

Gambir

Sama halnya dengan sirih dan pinang, gambir merupakan pelengkap dalam acara adat perkawinan yang terdapat di desa Batu Sasak. Gambir juga mengandung makna sosial yang berfungsi sebagai media komunikasi. gambir juga diibaratkan sebagai paru-paru di dalam tubuh manusia yang berfungsi menukar oksigen dari udara dengan karbon dioksida dari darah. Jadi, gambir sangat sakral keberadaannya di dalam upacara adat perkawinan di desa Batu Sasak. Sama halnya dengan sirih dan pinang, apabila tidak ada gambir maka akan dikenakan sanksi kepada pihak yang melanggar adat tersebut.

Soda

Soda diibaratkan sebagai otak pada manusia yang berfungsi sebagai pusat kegiatan yang didasari seperti mengingat, berpikir, melihat, berbicara, bergerak, dan mendengar. Artinya soda hal yang sangat sakral dalam upacara adat perkawinan di desa Batu Sasak. Sama halnya dengan sirih dan

pinang, gambir, soda juga merupakan pelengkap dalam upacara adat perkawinan yang terdapat di desa Batu Sasak. Soda juga mengandung makna sosial yang berfungsi sebagai media komunikasi di dalam masyarakat.

Tembakau

Tembakau merupakan simbol keeratan hubungan kekeluargaan. Tembakau juga merupakan pelengkap dalam isi *ceno* memiliki makna sakral dan juga sebagai alat pemberitahuan bahwa akan ada pernikahan. Tembakau juga diibaratkan sebagai limpa di dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai bagian dari sistem kekebalan tubuh dan memberikan kontribusi untuk produksi dan penyimpanan sel darah sebagai bagian dari sistem peredaran darah. Jadi, tembakau sangat sakral keberadaannya dan juga memberikan kontribusi di dalam upacara adat perkawinan di desa Batu Sasak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa tahapan atau prosesi upacara adat perkawinan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu desa Batu sasak, Kabupaten Kampar di antaranya, *ulok-ulok*, *antagh tando*, *manunggu buek*, *manjolang sumondo*, dan *manjolang mintuo*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Gunawan, 2019) yang menemukan prosesi atau tahapan upacara perkawinan sebagai berikut: a) Tahap praperkawinan; melamar, ngeuyeuk seureuh, dan seserahan, b) Tahap perkawinan; akad nikah dan sungkem, c) Pascaperkawinan; upacara sawer, *nincak endog*, muka panto, dan munjungan; banyak mengandung maksud, pesan dan harapan yang bermanfaat untuk kedua calon pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Selain itu, temuan yang relevan dengan temuan penulis, hasil penelitian (Lada et al., 2024) dengan hasil temuan proses perkawinan adat di desa Wolorega Kecamatan Paga meliputi beberapa tahap yaitu *Mbeo lepa ata fai* (mengenal rumah perempuan), *Maitana ale* (masuk minta), *Tu mota keu* (antar siri pinang), *tu ria* (antar belis besar), Pernikahan, *Kobe sutu* (empat malam), *Tu ana* (antar anak ke rumah laki-laki).

Selanjutnya, pada tahapan upacara adat perkawinan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu desa Batu sasak, Kabupaten Kampar terdapat beberapa temuan terkait simbol, simbol-simbol tersebut biasanya dilambangkan dalam bentuk benda-benda. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat perkawinan tersebut, di antaranya *ceno*, *sirih*, *pinang*, *gambir*, *soda*, dan *tembakau* dan setiap simbol tersebut memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Wahyuti et al., 2019) dengan hasil temuan berupa simbol-simbol benda, di antaranya *pakaian*, *peralatan mandi*, *peralatan kecantikan*, *uang*, *kembar mayang*, *jarik*, *alu*, *lember*, *bokor atau baskom*, *kembang setaman*, *endhog*, *sapu regel*, *beras kuning*, *godong dapap srep*, dan *berte*. Selain itu, hasil penelitian yang sejalan dengan hasil temuan penulis, yakni temuan penelitian (Sadewo et al., 2022) dengan hasil temuan Adat pelaksanaan pernikahan (*hosahki'*) menggunakan simbol-simbol kegiatan/ritual adat dan menggunakan simbol-simbol berupa benda. *Hosahki'* terdiri *Kumbang Sajah*, *Nulak Alut*, *Nyuruk Hopong*, *Nyahki'*, *Ngemulan Sawang* dan *Hoponyalak*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam memahami simbol dan makna dalam upacara perkawinan berarti juga mempelajari tahapan atau prosesi dan apa saja simbol yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, simbol yang dimaksudkan adalah manifestasi yang tampak dari upacara tersebut. Upacara adat perkawinan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu desa Batu sasak, Kabupaten Kampar terdiri dari tahapan atau prosesi *ulok-ulok*, *antagh tando*, *manunggu buek*, *manjolang sumondo*, dan *manjolang mintuo*. Pada tahapan tersebut terdapat beberapa simbol, simbol-simbol tersebut biasanya dilambangkan dalam bentuk benda-benda. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat perkawinan tersebut, di antaranya *ceno*, *sirih*, *pinang*, *gambir*, *soda*, dan *tembakau* dan setiap simbol tersebut memiliki makna dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Agustiono. (2011). Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 8, Issue 1, pp. 1–7).
- Alber. (2017a). Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Tenas Effendy sebagai Basis Pendidikan Karakter. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(2), 36–43.
<http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/665/657>

- Alber, A. (2017b). Morfofonemik dalam Pantun Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* 15. <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?>
- Alber, A., & Andriyani, N. (2019). Tradisi Timang Turun Mandi pada Masyarakat Kampar: Tinjauan Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(2), 17–29. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3770](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3770)
- Alber, A., & Rahayu, S. (2017). Kohesi Teks Syair dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(1), 58–65. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2017.vol5\(1\).421](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2017.vol5(1).421)
- Andriyani, N., & Alber, A. (2019). Dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam Kajian Sastra Ekologi. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(2), 50–63. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3790](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3790)
- Bratawidjaya, T. Wijayasa. (1988). *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Effendi, R. (2018). Relasi Simbol Terhadap Makna dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Mistik Gejawan: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Filiandani, S. (2019). Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Pendau Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 80–91.
- Gunawan, A. (2019). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*, 6(2). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>
- Herusatoso, Budiono. (2000). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widiya.
- Lada, A., Nuwa, G., & Kasim, A. M. (2024). Perkawinan Adat pada Masyarakat Desa Wolorega: Studi Kasus pada Remaja di Kecamatan Paga. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal Dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 1(1), 122–132. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i1.15705>
- Moleong, J. L. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nelly, R., & Paramita, S. (2018). Makna Simbolik dalam Konteks Komunikasi Antar Budaya (Kajian Fenomenologi Terhadap Seni Bela Diri Taekwondo). *Koneksi*, 2(2), 532–539. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3933>
- Raodah. (2015a). Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat. *Patanjala*, 7(3), 365–380.
- Raodah. (2015b). Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat. *Patanjala*, 7(3), 365–380.
- Ratna, N. Kutha. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Sadewo, V. E. A., Fatmawati, F., & Al Hidayah, R. (2022). Analisis Makna dan Nilai Simbolik Adat Pernikahan pada Etnis Dayal UUD Danum Buntut Pimpin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(7), 576. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i7.56068>
- Sari, M., & Agussalim, A. (2017). Analisis Makna Simbolik Attompelok ‘Akikah’ pada Masyarakat Makassar di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. *Mustika. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Soumena, M. Y. (2012). Pemberlakuan Aturan Perkawinan Adat dalam Masyarakat Islam Leihetu-Ambon (Analisis Antro-Sosiologi Hukum). *Jurnal Hukum Diktum*, 10(1), 40–51.
- Strauss, O. P. Levi. (1997). *Empu Antopolgi Struktural*. Yogyakarta: LKIS.
- Sujarwoko, & Sarjdono. (2018). Makna Simbolis pada Tardisi Gawai (Syukuran Hasil Panen) Suku Dayak di Desa Bungkal Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Simki-Pedagogia*, 02(07), 1–4.
- Thomas, B. J. (2023). Kedudukan Hukum Perkawinan Adat dalam Sistem Hukum Perkawinan Nasional. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2).
- Virgiana, B., & Margareta, T. (2019). Makna Simbol Adat Mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim. *Jurnal Publisitas*, 6(1), 30–38. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/5M4BU>
- Wahyuti, Y., Syafrial, & Rumadi, H. (2019). Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(2). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*, 1–10.
- Wignjodipoere, Soejono. (1998). *Asas-asas Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung.

**THE ROLE OF DIGITAL MEDIA IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING:
COGNITIVE, EMOTIONAL, AND BEHAVIORAL DIMENSIONS**

**PERAN MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA:
DIMENSI KOGNITIF, EMOSIONAL, DAN PERILAKU**

Yuliarti^{*1)}, Erwin Salpa Riansi²⁾, Achmad Sultoni³⁾

¹⁾Indonesia, STMIK Palangkaraya, yuliwillbenice@gmail.com

¹⁾Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, salpariansierwin@untirta.ac.id

¹⁾Indonesia, Universitas Telkom Purwokerto, achmadsu@telkomuniversity.ac.id

**Correspondence to:* yuliwillbenice@gmail.com

Article History: Received 10 November 2024

Revision: 3 Desember 2024

Accepted 18 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

This study investigates the role of digital media in enhancing student engagement and learning in Indonesian language education. The research aims to analyze the impact of digital media on three dimensions of engagement: cognitive, emotional, and behavioral. A mixed-method approach was employed, involving surveys of 300 high school students and in-depth interviews as well as classroom observations with 10 Indonesian language teachers from various institutions. Quantitative data revealed a significant increase in student engagement, with average scores of 85% for cognitive, 78% for emotional, and 82% for behavioral engagement after the implementation of digital media. Qualitative analysis supports these findings, highlighting interactive features such as gamification, multimedia resources, and collaborative platforms as key factors driving student engagement. Digital media not only enhances deeper cognitive processing and emotional connections but also facilitates active participation in learning activities. This study underscores the importance of teacher training and institutional support to optimize the use of digital media, thereby creating more dynamic and effective learning experiences in Indonesian language education.

Keywords: digital media, student engagement, Indonesian language learning, cognitive engagement, educational technology

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki peran media digital dalam meningkatkan keterlibatan dan pembelajaran siswa dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media digital pada tiga dimensi keterlibatan: kognitif, emosional, dan perilaku. Pendekatan mixed-method digunakan, yang melibatkan survei terhadap 300 siswa sekolah menengah dan wawancara mendalam serta observasi kelas terhadap 10 guru bahasa Indonesia dari berbagai institusi. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, dengan skor rata-rata keterlibatan kognitif sebesar 85%, emosional 78%, dan perilaku 82% setelah penerapan media digital. Analisis kualitatif mendukung temuan ini, menyoroti fitur interaktif seperti gamifikasi, sumber daya multimedia, dan platform kolaboratif sebagai faktor utama yang mendorong keterlibatan siswa. Media digital tidak hanya meningkatkan pemrosesan kognitif yang lebih dalam dan hubungan emosional, tetapi juga memfasilitasi partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Studi ini menekankan pentingnya pelatihan guru dan dukungan institusional untuk mengoptimalkan pemanfaatan media digital, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih dinamis dan efektif.

Kata Kunci: media digital, keterlibatan siswa, pembelajaran bahasa Indonesia, keterlibatan kognitif, teknologi pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peran media digital menjadi semakin penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa, yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan perilaku. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran bukan hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mendorong pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan literasi yang relevan di era digital.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi media digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. (Mantra et al., 2021) mengemukakan bahwa metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Di sisi lain (Kardika, 2023) dan (Maisarah et al., 2022) menggarisbawahi bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi siswa dengan menyediakan sumber belajar yang bervariasi dan pengalaman yang lebih personal.

Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah pembelajaran berbasis literasi digital. (Putri, 2023) mencatat bahwa strategi ini, seperti pembentukan kelompok belajar, penggunaan video edukasi, dan pengembangan proyek berbasis teknologi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. (Guswita, 2021) menunjukkan bahwa buku teks digital berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Aplikasi seperti Quizizz juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan (Rahmawati & Hasanudin, 2022). (Mantulenko, 2020) Meskipun media digital menawarkan banyak manfaat, ada tantangan dalam penerapannya. mencatat bahwa pendidik perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat dan membantu siswa menavigasi dunia informasi yang kompleks. Selain itu, kendala infrastruktur dan kemampuan teknologi di beberapa institusi masih menjadi hambatan signifikan dalam optimalisasi media digital dalam pembelajaran (D. Xu, 2023)

Penelitian sebelumnya juga mengidentifikasi beberapa kesenjangan. Misalnya, (Sidauruk et al., 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat meningkatkan capaian belajar, tetapi tidak memberikan analisis mendalam tentang bagaimana media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Demikian pula, penelitian (Hidayat & Suryadi, 2023) menyoroti bahwa media pembelajaran digital mampu meningkatkan hasil belajar, tetapi tidak secara eksplisit membahas strategi peningkatan keterlibatan siswa.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi peran media digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara mendalam. Fokusnya adalah pada platform interaktif, konten multimedia, dan aplikasi gamifikasi yang mendorong partisipasi aktif, motivasi, dan kolaborasi di antara siswa.

Selain itu, penelitian ini relevan dalam mendukung kebijakan pendidikan nasional dengan menyoroti bagaimana media digital dapat memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan identitas budaya di era digital. Studi ini juga berupaya memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pengajaran yang dinamis dan materi pembelajaran yang inovatif, sesuai dengan kebutuhan pelajar modern.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 di kalangan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur dampak media digital terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah divalidasi, dikembangkan dengan masukan dari para ahli, dan terdiri dari 25 pertanyaan yang menggunakan skala Likert 1-5 untuk mengukur frekuensi, intensitas, dan dampak penggunaan media digital terhadap motivasi dan keterlibatan siswa (Pradana, 2023). Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menyajikan profil data secara umum dan statistik inferensial, seperti uji regresi dan korelasi, untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel penelitian.

Strategi triangulasi data diterapkan untuk menguatkan validitas temuan. Data diperoleh melalui kombinasi kuesioner, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta observasi kelas. Triangulasi metode ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya berdasarkan satu sumber data, melainkan diverifikasi melalui pendekatan yang berbeda.

Kegiatan penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Pertama, dilakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan awal, peneliti mengembangkan kuesioner dan melakukan uji coba untuk memastikan reliabilitas dan validitas instrumen. Selanjutnya, kuesioner yang telah difinalisasi disebarkan kepada siswa di beberapa sekolah untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media digital dan tingkat keterlibatan siswa (Moonti & Gani, 2023).

Data yang diperoleh mencakup tanggapan dari 300 siswa, yang mencakup informasi demografi, frekuensi penggunaan media digital, dan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Analisis tersebut mengungkapkan korelasi positif yang signifikan antara penggunaan media digital dan keterlibatan siswa. Siswa yang sering menggunakan media digital menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran (Dwyer & Walsh, 2020). Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa media digital interaktif, seperti video edukasi dan aplikasi pembelajaran, memiliki dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa daripada bentuk media tradisional (Bellon et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media digital berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini disajikan dalam tiga dimensi utama yaitu keterlibatan kognitif, keterlibatan emosional, dan keterlibatan perilaku. Analisis dilakukan berdasarkan data kuesioner (kuantitatif) yang diperoleh dari 100 siswa serta data wawancara dan observasi kelas (kualitatif).

Keterlibatan Kognitif

Data kuantitatif menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi gamifikasi seperti *Kahoot* dan *Quizizz* secara signifikan meningkatkan keterlibatan kognitif siswa. Sebanyak 85% siswa menyatakan bahwa perangkat digital interaktif membantu mereka lebih memahami konsep linguistik yang kompleks, seperti tata bahasa dan sintaksis.

Contoh Nyata, seorang siswa menyatakan, “Saat menggunakan Kahoot untuk belajar sintaksis, saya merasa lebih fokus karena pertanyaannya langsung menguji pemahaman saya. Selain itu, kompetisi kecil dengan teman-teman membuat saya lebih termotivasi.”

Tabel 1. Peningkatan Keterlibatan Kognitif Siswa

Aspek Keterlibatan	Sebelum Media Digital	Setelah Media Digital
Fokus selama pembelajaran	65%	85%
Pemahaman konsep	60%	82%

Keterlibatan Emosional

Data wawancara mengungkapkan bahwa media digital, khususnya video animasi yang kaya budaya, membangkitkan rasa ingin tahu dan kegembiraan siswa. Sebanyak **78% siswa** merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan platform digital, khususnya dalam tugas yang menuntut kepercayaan diri, seperti berbicara di depan umum. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias dan percaya diri saat menggunakan media interaktif.

Contoh nyata seorang siswa mengatakan, “Video animasi yang menggambarkan cerita rakyat membantu saya memahami materi dan membuat saya lebih percaya diri saat harus bercerita kembali di kelas.”

Keterlibatan Perilaku

Penggunaan platform seperti *Google Classroom* dan *Padlet* memungkinkan peningkatan kehadiran dan partisipasi siswa dalam tugas-tugas kolaboratif. Data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan rata-rata 15% dalam tingkat kehadiran dan 20% dalam tingkat penyerahan tugas.

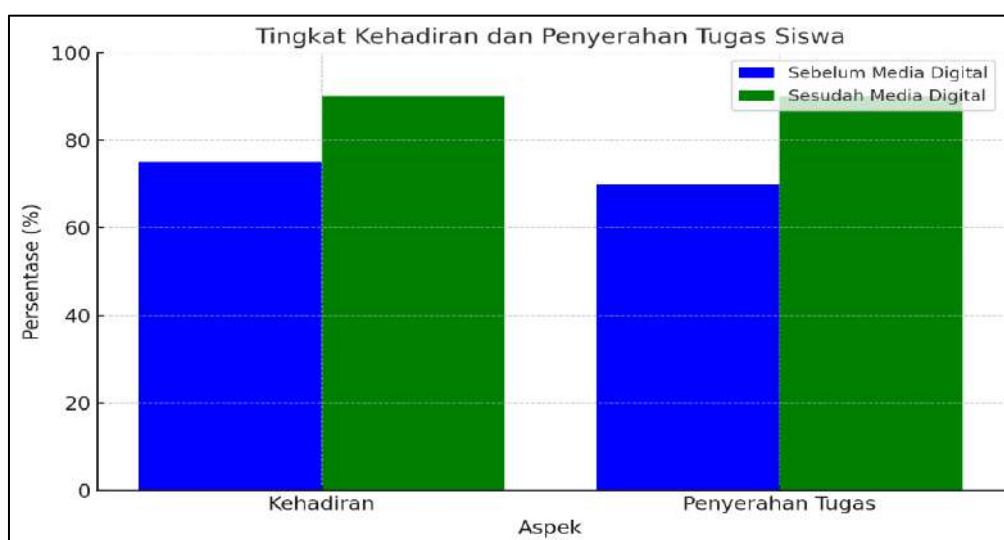
Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan teknis yang menghambat implementasi media digital, seperti keterbatasan akses teknologi, sekitar 40% siswa di daerah pedesaan melaporkan kesulitan dalam mengakses perangkat digital dan konektivitas internet dan keterbatasan kompetensi pedagogi digital guru, guru sering menghadapi kendala dalam merancang konten digital yang efektif akibat kurangnya pelatihan dalam pedagogi digital. Solusi, pemerintah dan institusi pendidikan perlu berinvestasi dalam infrastruktur teknologi untuk mengatasi kesenjangan akses di daerah tertinggal dan menyediakan pelatihan teknis dan pedagogi digital secara berkelanjutan kepada guru agar dapat memanfaatkan media digital secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Misalnya, (Newton & Kinskey, 2021) menyatakan bahwa keberhasilan pedagogi digital sangat dipengaruhi oleh akses teknologi yang merata dan pelatihan guru yang memadai. Namun, penting untuk mengaitkan temuan ini dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Sebagai contoh, video animasi berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan keterlibatan emosional siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi tantangan, pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai di daerah tertinggal dan pelatihan pedagogi digital berkelanjutan untuk guru, mencakup desain konten yang efektif dan teknik integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Tabel 2. Perbedaan Keterlibatan Siswa

Dimensi Keterlibatan	Sebelum Media Digital	Setelah Media Digital	Peningkatan (%)
Keterlibatan Kognitif	60%	85%	25%
Keterlibatan Emosional	65%	78%	13%
Keterlibatan Perilaku	70%	90%	20%

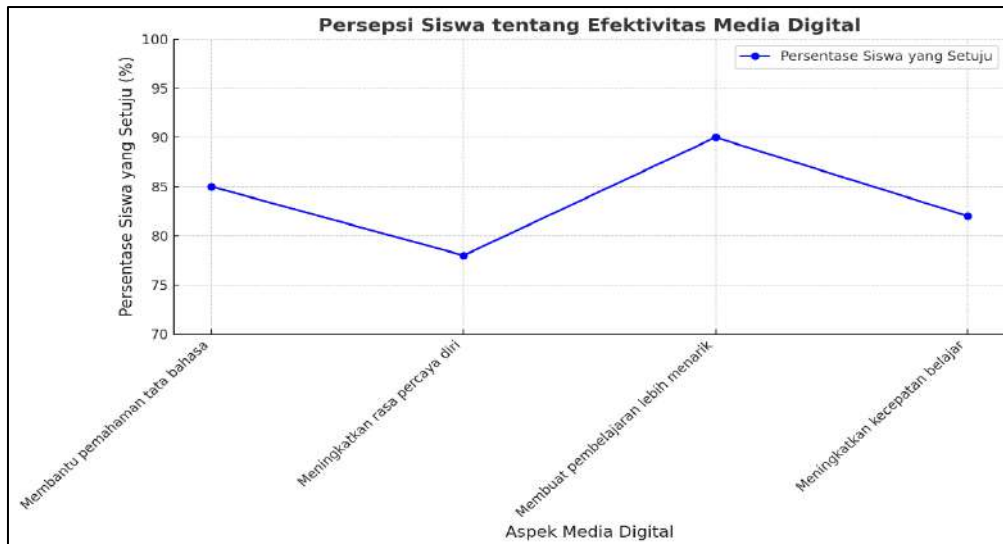
Tingkat Kehadiran dan Penyerahan Tugas



Grafik 1. Tingkat kehadiran dan Penyerahan Tugas

Persepsi Siswa Tentang Media Digital

Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Media digital, seperti e-learning, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif, semakin banyak digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar. Data dari survei persepsi siswa tentang efektivitas media digital pada pembelajaran disajikan sebagai berikut.



Grafik 2. Persepsi Siswa Tentang Media Digital

Tantangan Guru dalam Pedagogi Digital

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, dunia pendidikan mengalami transformasi yang signifikan. Pembelajaran berbasis digital kini menjadi bagian dari sistem pendidikan modern, menuntut para guru untuk beradaptasi dengan berbagai metode dan alat teknologi dalam mengajar. Namun, transisi ke pedagogi digital tidak selalu berjalan mulus. Tantangan yang dihadapi guru berdasarkan wawancara dan observasi sebagai berikut.



Grafik 3. Tantangan Guru dalam Pedagogi Digital

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, media digital memegang peranan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital, seperti platform media sosial dan aplikasi pembelajaran interaktif, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempertahankan motivasi mereka (Manu, 2023). Media sosial, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana kolaborasi, yang memungkinkan siswa berinteraksi dan bekerja sama dalam proyek pembelajaran, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman pendidikan mereka (Λαμπρόπουλος et al., 2022).

Salah satu aspek penting dari media digital adalah kemampuannya untuk mendorong keterlibatan siswa melalui konten yang menarik dan interaktif. Bercerita secara digital dan permainan edukatif merupakan contoh metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa permainan edukatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, sehingga memotivasi siswa untuk belajar (Li, 2024). Selain itu, media digital memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka, sebagaimana dibuktikan dengan penggunaan koran digital dalam pembelajaran (Pentury & Anggraeni, 2021).

Lingkungan digital di sekolah juga berperan penting dalam memfasilitasi keterlibatan siswa. Kualitas dan sumber daya yang disediakan oleh lingkungan digital dapat memengaruhi efektivitas media digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Studi menunjukkan bahwa lingkungan digital yang dikembangkan dengan baik dapat mendukung penggunaan media digital secara optimal, sehingga membuat siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran (Al-Adwan et al., 2021). Dengan demikian, mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang penting dalam pendidikan modern (Shetye, 2023).

Namun, perlu dicatat bahwa pemanfaatan media digital juga harus diimbangi dengan pemahaman literasi digital yang kuat. Peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan untuk menggunakan media digital secara efektif dan bertanggung jawab, sehingga mereka dapat memanfaatkan potensi media digital tanpa terjerumus pada dampak negatifnya (Rahayu, 2023). Oleh karena itu, pendidik harus secara aktif membimbing peserta didik untuk menggunakan media digital secara bijak dan produktif dalam konteks pembelajaran (Shetye, 2023).

Media digital sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan memanfaatkan berbagai platform dan alat digital, siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan hasil pembelajaran mereka secara keseluruhan.

Ketika membahas dimensi keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada tiga aspek utama yang perlu dipertimbangkan, yaitu keterlibatan kognitif, keterlibatan emosional, dan keterlibatan perilaku. Ketiga dimensi ini saling terkait dan berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih holistik bagi siswa.

Aspek keterlibatan kognitif mengacu pada tingkat berpikir dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Media digital, seperti video edukasi dan aplikasi interaktif, dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dengan menyediakan konten yang menarik dan relevan. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi dalam pendidikan membantu siswa lebih memahami konsep yang kompleks karena mereka dapat belajar dengan berbagai cara, termasuk metode visual dan auditori (Sajadifar, 2023). Lebih jauh, media digital memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara lebih luas, memperkaya pengetahuan mereka dan menumbuhkan pemikiran kritis (Shi et al., 2023). Dengan demikian, keterlibatan kognitif dapat ditingkatkan melalui media digital yang mendukung eksplorasi dan analisis informasi.

Aspek keterlibatan emosional menyangkut perasaan dan sikap siswa terhadap pembelajaran. Emosi positif, seperti minat dan antusiasme, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih terlibat ketika mereka merasa tertarik dan terhubung secara emosional dengan materi yang diajarkan (Zhang et al., 2021). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, media digital yang menarik dan interaktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, membuat siswa merasa lebih terlibat secara emosional. Misalnya, proyek berbasis media sosial atau aplikasi pembelajaran gamifikasi dapat meningkatkan minat siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara aktif (Kamari et al., 2021).

Aspek keterlibatan perilaku mencakup tindakan siswa selama proses pembelajaran, seperti kehadiran, partisipasi dalam diskusi, dan penyelesaian tugas. Media digital dapat memfasilitasi keterlibatan perilaku dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan media digital dalam pembelajaran mereka cenderung menunjukkan perilaku yang lebih aktif, seperti berkolaborasi dengan teman sebaya dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok (Sun & Rueda, 2011). Selain itu, keterlibatan perilaku dapat dipengaruhi oleh dukungan emosional dari guru dan teman sebaya, yang dapat menciptakan iklim

belajar yang positif dan mendukung (Y. Xu et al., 2021). Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan yang mendorong keterlibatan perilaku melalui penggunaan media digital yang efektif.

Dimensi keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku berinteraksi dan berkontribusi terhadap pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan memanfaatkan media digital secara efektif, pendidik dapat meningkatkan ketiga dimensi keterlibatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa media digital memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mencakup tiga dimensi utama: kognitif, emosional, dan perilaku. Dalam keterlibatan kognitif, media digital seperti video edukasi dan aplikasi interaktif secara efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta memberikan akses lebih luas untuk eksplorasi topik pembelajaran. Dalam keterlibatan emosional, media digital yang menarik dan interaktif, seperti permainan edukatif dan platform kolaboratif, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi siswa, dan membangun keterhubungan emosional terhadap materi pembelajaran. Sementara itu, keterlibatan perilaku ditingkatkan melalui alat kolaboratif digital, seperti forum diskusi dan aplikasi pembelajaran, yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi dengan teman sekelas. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan, seperti masalah infrastruktur di daerah pedesaan yang dapat membatasi aksesibilitas dan efektivitas media digital. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan solusi konkret, seperti pengembangan infrastruktur digital di daerah terpencil dan penyediaan akses internet yang terjangkau.

Rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan mencakup langkah-langkah strategis untuk memaksimalkan manfaat media digital dalam pembelajaran. Bagi pendidik, disarankan untuk mengintegrasikan media digital secara sistematis, seperti melalui penggunaan video edukasi, aplikasi interaktif, dan platform kolaboratif, serta meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan berkelanjutan guna memanfaatkan teknologi secara optimal. Pendekatan berbasis proyek atau kolaborasi yang melibatkan media digital perlu diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif, emosional, dan perilaku, sekaligus mengembangkan strategi adaptif untuk mengatasi tantangan teknologi, misalnya dengan memanfaatkan media sederhana atau offline di daerah dengan keterbatasan infrastruktur. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, langkah-langkah yang direkomendasikan meliputi pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung pengadaan perangkat digital di sekolah, khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, serta penyediaan pelatihan dan pendampingan bagi pendidik dalam penerapan teknologi pendidikan. Selain itu, pembuat kebijakan perlu menyusun kurikulum yang terintegrasi dengan media digital sesuai kebutuhan pembelajaran abad ke-21, mendorong penelitian lanjutan terkait dampak media digital terhadap hasil belajar siswa untuk memastikan penerapan berbasis bukti, serta membentuk kemitraan dengan penyedia layanan teknologi guna meningkatkan aksesibilitas internet dan perangkat digital di daerah terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adwan, A. S., Albelbisi, N. A., Hujran, O., Al-Rahmi, W. M., & Alkhalifah, A. (2021). Developing a Holistic Success Model for Sustainable E-Learning: A Structural Equation Modeling Approach. *Sustainability*, 13(16), 9453. <https://doi.org/10.3390/su13169453>
- Bellon, E., Bergen, E. Van, & Dowker, A. D. (2022). *Is Parental Mathematics Anxiety Associated with Young Children 's Arithmetical Performance ?* 1–13.
- Dwyer, C. P., & Walsh, A. (2020). An exploratory quantitative case study of critical thinking development through adult distance learning. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 17–35. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09659-2>
- Guswita, R. (2021). Pengembangan buku ajar digital bahasa indonesia berbasis hots untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa stkip muhammadiyahmuara bungo. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4351–4360. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1496>
- Hidayat, N., & Suryadi, S. (2023). Improving student learning outcomes through the use of digital learning media. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 15(1), 29. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jvip.v15i1.54889>
- Kamari, S., Fouladchang, M., Khormaei, F., & Jowkar, B. (2021). Social Achievement Goals and

- Academic Engagement: The Mediating Role of Academic and Social Positive Emotions. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 15(3). <https://doi.org/10.5812/ijpbs.110241>
- Kardika, R. (2023). Penggunaan media digital terhadap kemampuan literasi multimodal dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6715–6721. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2307>
- Li, Y. (2024). Enhancing Early Childhood Education: Integrating Theory and Practice. *Communications in Humanities Research*, 32(1), 202–207. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/32/20240071>
- Maisarah, M., Lestari, T., & Sakulpimolrat, S. (2022). Urgensi pengembangan media berbasis digital pada pembelajaran bahasa indonesia. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 65. <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1348>
- Mantra, I., Handayani, N., & Pramawati, A. (2021). Alternative learning methods employed by language teachers in the new normal of covid-19. *Ijee (Indonesian Journal of English Education)*, 8(2), 232–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ijee.v8i2.21135>
- Mantulenko, V. (2020). Effective ways of digital media usage in school education. *Revista Amazonia Investiga*, 9(30), 138–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.34069/ai/2020.30.06.14>
- Manu, G. A. (2023). Social Media and Communication Technology in Education: A Literature Review. *Journal of Research in Instructional*, 3(2), 307–326. <https://doi.org/10.30862/jri.v3i2.297>
- Moonti, U., & Gani, I. P. (2023). *Utilization of Digital Learning Media as Students Learning Alternative Solution*. 1354–1359. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_162
- Newton, M. H., & Kinskey, M. (2021). The Association Between Course Context and Preservice Teachers' Perceptions of SSI Instruction. In *Socioscientific Issue-Based Instruction for Scientific Literacy Development* (p. 31). IGI Global.
- Pentury, H. J., & Anggraeni, A. D. (2021). Using Digital Newspaper as Creative Learning Media to Boost Students' Higher Thinking Skills. *Deiksis*, 13(2), 170. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6902>
- Pradana, H. D. (2023). The Impact of Digital Media on Student Learning at University. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip) Stkip Kusuma Negara*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.37640/jip.v15i1.1717>
- Putri, R. (2023). Pembelajaran bahasa dan sastra indonesia berbasis literasi digital ditinjau dari kurikulum merdeka. *Scholarly Journal of Elementary School*, 3(2), 146–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.21137/sjes.2023.3.2.8>
- Rahayu, D. (2023). Analysis of the Influence of Social Media on the Educational Development of the Youth. *Edu*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.61996/edu.v1i1.1>
- Rahmawati, Z., & Hasanudin, C. (2022). The use of quizizz apps to evaluate android-based indonesian language learning. *Jurnal Komputer Informasi Dan Teknologi (Jkomitek)*, 2(1), 129–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/jkomitek.v2i1.725>
- Sajadifar, S. (2023). Emotional Pathways to Engagement: Predicting Academic Engagement Through Academic Emotions Among High School Girls. *KMAN Counsel and Psych Nexus*, 1(1), 189–194. <https://doi.org/10.61838/kman.psychnexus.1.1.22>
- Shetye, S. (2023). *Examining the contribution of educational institutions in fostering digital media literacy: an analysis of the impact of curriculum integration of digital media training on students' skill development.. jrtdd*. <https://doi.org/https://doi.org/10.53555/jrtdd.v6i8s.2846>
- Shi, Y., Cheng, Q., Wei, Y., & Liang, Y. (2023). Linking Making and Creating: The Role of Emotional and Cognitive Engagement in Maker Education. *Sustainability*, 15(14), 11018. <https://doi.org/10.3390/su151411018>
- Sidauruk, T., Delita, F., Berutu, N., Elfayetti, E., & Yenny, N. (2021). *The effect of e-learning on the student's learning outcome in higher education..* <https://doi.org/https://doi.org/10.4108/eai.31-8-2021.2313756>
- Sun, J. C., & Rueda, R. (2011). Situational Interest, Computer Self-efficacy and Self-regulation: Their Impact on Student Engagement in Distance Education. *British Journal of Educational Technology*, 43(2), 191–204. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2010.01157.x>
- Xu, D. (2023). ChatGPT Opens a New Door for Bioinformatics. *Quantitative Biology*, 11(2), 204–206. <https://doi.org/10.15302/j-qb-023-0328>
- Xu, Y., Li, D., Liu, X., & Tan, J. (2021). Learner behaviors in synchronous online prosthodontic education during the 2020 covid-19 pandemic. *Journal of Prosthetic Dentistry*, 126(5), 653–657.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.prosdent.2020.08.004>

Zhang, K., Wu, S., Xu, Y., Cao, W., Goetz, T., & Parks-Stamm, E. J. (2021). Adaptability Promotes Student Engagement Under COVID-19: The Multiple Mediating Effects of Academic Emotion. *Frontiers in Psychology, 11*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.633265>

Λαμπρόπουλος, Γ., Makkonen, P., & Siakas, K. V. (2022). *Social Media in Education: A Case Study Regarding Higher Education Students' Viewpoints*. 735–745. https://doi.org/10.1007/978-3-030-93904-5_73

**INNER CONFLICT IN THE NOVEL *PERCOBAAN SETIA* BY SOEMAN H.S.
WITHIN THE DIMENSIONS OF MALAY CULTURE:
AN ANALYSIS OF MASLOW'S HIERARCHY OF NEEDS**

**KONFLIK BATIN PADA NOVEL *PERCOBAAN SETIA* KARYA SOEMAN H.S.
DALAM DIMENSI BUDAYA MELAYU:
ANALISIS HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW**

Sidiq Aditia^{*1)}, Nazla Maharani Umay²⁾

¹Indonesia, Universitas PGRI Semarang, sidiqaditia@gmail.com

²Indonesia, Universitas PGRI Semarang, nazlamaharani@upgris.ac.id

*Correspondence to: sidiqaditia@gmail.com

Article History: Received 19 November 2024

Revision: 3 Desember 2024

Accepted 9 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

*This study examines the inner conflicts in the novel *Percobaan Setia* by Soeman H.S. using Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. The novel portrays the struggles of Syamsuddin, an orphan, as he faces psychological challenges, social pressures, and economic constraints that trigger inner conflicts. The findings reveal that the need for love and belonging (17 conflicts) and esteem (15 conflicts) are the dominant sources of conflict, whereas physiological needs account for only 9 conflicts. These results highlight that unmet emotional and social needs more frequently drive inner conflicts compared to physical needs. The resolution of these conflicts underscores the importance of emotional relationships in achieving psychological balance. This research contributes to theoretical development by linking the hierarchy of human needs to literary narratives, particularly within the context of Malay culture. Practically, the findings can be utilized in literature teaching to deepen character analysis and in bibliotherapy to explore emotional experiences through literary characters.*

Keywords: internal conflict, hierarchy of needs, literary psychology, Malay novel, Maslow analysis

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konflik batin dalam novel *Percobaan Setia* karya Soeman H.S. melalui pendekatan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Novel ini menggambarkan perjuangan Syamsuddin, seorang anak yatim, menghadapi tantangan psikologis, tekanan sosial, dan keterbatasan ekonomi yang memicu konflik batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan cinta dan memiliki (17 konflik) serta harga diri (15 konflik) merupakan sumber konflik dominan, sementara kebutuhan fisiologis hanya mencatat 9 konflik. Temuan ini menyoroti bahwa ketidakterpenuhan kebutuhan emosional dan sosial lebih sering memicu konflik batin dibandingkan kebutuhan fisik. Resolusi konflik mencerminkan pentingnya hubungan emosional dalam mencapai keseimbangan psikologis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dengan menghubungkan hierarki kebutuhan manusia dengan narasi sastra, khususnya dalam budaya Melayu. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengajaran sastra untuk memperdalam analisis karakter dan dalam terapi literatur untuk mengeksplorasi pengalaman emosional melalui tokoh-tokoh sastra.

Kata Kunci: konflik batin, hierarki kebutuhan, psikologi sastra, novel Melayu, analisis Maslow

PENDAHULUAN

Teks sastra merupakan catatan sehari-hari kehidupan masyarakat yang mencerminkan berbagai faktor psikologis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi manusia dan masyarakat. Psikologi humanistik, sebagaimana diperkenalkan oleh Abraham Maslow (dalam 'Adziima, 2022), menekankan pentingnya pemahaman terhadap individu dalam konteks pemenuhan kebutuhan dan potensi mereka. Sehingga dapat disimpulkan manusia merupakan makhluk yang harus hidup sebaik-baiknya di dunia. Menurut Adriyan & Erni (2024) manusia diciptakan sebagai makhluk yang harus menjalani kehidupan di dunia dengan sebaik mungkin. Dalam perjalanannya, manusia tentu tidak luput dari berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut seringkali menimbulkan konflik dan gangguan psikologis yang dapat dialami oleh siapa pun. Maslow (dalam Celestine & Nash, 2024) mengakui bahwa kebutuhan manusia seringkali dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan, sehingga pendekatan ini relevan untuk menganalisis konflik psikologis dalam sastra, khususnya dalam novel dengan latar budaya tertentu seperti Melayu.

Menurut Juidah et al., (2022) hal ini disebabkan karena kehidupan manusia merupakan subjek penelitian psikologi. Wujud kejiwaan dari para pengarang, para tokoh fiktional dalam kisahnya, dan pembaca, sehingga karya sastra tersebut disebut sebagai fenomena psikologis. Novel *Percobaan Setia* karya Soeman H.S. menggambarkan pengembaraan Syamsuddin saat ia menavigasi perselisihan internalnya yang berasal dari kesedihan, harapan masyarakat, dan bobot warisan tradisional. Ini membuatnya relevan untuk dianalisis melalui lensa teori Maslow yang menghubungkan kebutuhan manusia dengan dinamika budaya Melayu.

Menurut Salma & Hamdani, (2024) untuk menganalisis lebih mendalam mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita, pendekatan yang dapat digunakan adalah psikologi sastra. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Wellek & Warren (2014), dapat dilakukan melalui empat arah: (1) memeriksa profil psikologis penulis sebagai tipe karakter, (2) menganalisis proses kreatif, (3) menerapkan prinsip psikologis dan teori pada teks sastra, dan (4) menyelidiki bagaimana karya sastra mempengaruhi pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan ketiga, yaitu menerapkan prinsip psikologis dan teori pada teks sastra, yang memungkinkan peneliti untuk memeriksa dengan cermat evolusi perjuangan batin pemeran utama. Memanfaatkan kerangka kerja ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap pengalaman emosional yang dialami oleh pemeran, mulai dari kesedihan kehilangan, melalui penerimaan, hingga penyembuhan. Akibatnya, wawasan mengenai faktor psikologis yang mengarah pada resolusi konflik dalam narasi ini dapat diungkapkan secara menyeluruh.

Dalam budaya Melayu, nilai-nilai seperti penghormatan terhadap hierarki sosial, gotong royong, dan komitmen terhadap tradisi sering kali menjadi sumber ketegangan ketika individu menghadapi perubahan sosial atau konflik batin. Penghormatan terhadap hierarki sosial merupakan salah satu pilar utama dalam masyarakat Melayu, di mana struktur sosial yang jelas dan pengakuan terhadap posisi masing-masing individu sangat dihargai. Sapariah et al., (2022) menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat Kepulauan Riau, struktur sosial tidak hanya mencerminkan hubungan kekuasaan tetapi juga menciptakan dinamika yang dapat menimbulkan konflik ketika terjadi perubahan. Misalnya, modernisasi sering kali memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai tradisional.

Komitmen terhadap tradisi dalam budaya Melayu juga sering kali menjadi tantangan tersendiri. Permata & Syafrini (2022), menggambarkan bagaimana tradisi dan modernitas bertemu, khususnya dalam pernikahan antara etnis Melayu dan Jawa, yang mengharuskan individu untuk menyeimbangkan antara menjaga nilai tradisional dan menyesuaikan diri dengan praktik budaya yang berbeda. Ketegangan ini mencerminkan dinamika antara nilai tradisional dan perubahan sosial yang dapat memengaruhi konflik batin, sebagaimana dialami oleh tokoh Syamsuddin dalam novel ini.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Toward a Psychology of Being* (Cox, 2024), aktualisasi diri bukan sekadar mencapai potensi penuh secara individu, tetapi juga memahami keunikan diri sendiri dalam hubungan dengan dunia sekitar, termasuk nilai-nilai budaya yang membentuk identitas individu. Dalam konteks budaya Melayu, aktualisasi diri tidak hanya dipahami sebagai pencapaian individu, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menyeimbangkan antara tuntutan tradisi dan perubahan sosial yang dihadapi. Hal ini menjadi relevan dalam analisis konflik batin Syamsuddin, yang tidak hanya berusaha memahami dirinya tetapi juga menavigasi tekanan budaya dan nilai-nilai tradisional dalam mencapai harmoni antara aspirasi pribadi dan ekspektasi masyarakat.

Hamdini (2022) menjelaskan bahwa konflik batin sering kali muncul akibat pertentangan antara dua hal yang berbeda dalam diri pemeran, seperti keinginan dan keyakinan, yang berseberangan dan berlawanan yang menyebabkan ketegangan dan dinamika dalam alur cerita. Menurut Rumadi et al. (2020), konflik batin memicu terjadinya peristiwa yang membuat cerita semakin menarik. Konflik batin dapat saja terjadi secara personal maupun antarpersonal, yang sering kali menambah nilai estetika cerita. Konflik batin kerap dialami oleh tokoh-tokoh yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik. Dalam menelaah novel *Percobaan Setia*, fokus penelitian ini terletak pada konflik batin pemeran utama, Syamsuddin, yang muncul sebagai hasil dari pengalaman hidup anak yatim, tekanan moral, serta tuntutan budaya pada tahap-tahap berbeda dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Maslow, (2020) menyatakan kebutuhan manusia bersifat relatif karena setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memenuhinya. Kebutuhan tersebut tidak bersifat universal, melainkan berdasarkan konteks, situasi, dan kepribadian. Misalnya, dua orang dengan kebutuhan yang sama mungkin merasa aman jika mereka memilih metode berbeda untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini berarti bahwa manusia tidak selalu memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang sama, karena prioritas, pengalaman hidup, dan lingkungan turut mempengaruhi bagaimana mereka memuaskan kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, keragaman dalam perilaku manusia merupakan respons terhadap kebutuhan yang diinginkan. Dalam teori hierarki kebutuhan, Maslow mencakup lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis manusia, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk merasakan cinta, kebutuhan untuk berprestasi, dan pada tingkat tertinggi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Ketika suatu kebutuhan tidak terpenuhi, seseorang mungkin menghadapi konflik. Misalnya, seseorang yang tidak merasa aman atau tidak mendapat dukungan emosional yang cukup mungkin merasa terjebak atau tidak berdaya. Konflik ini muncul akibat ketidaksesuaian antara kebutuhan yang diinginkan dan kenyataan, sehingga dapat memengaruhi keseimbangan emosional dan psikologis. Ketidakterpenuhan kebutuhan pada satu tingkat dapat menyebabkan ketidakpuasan dan tekanan emosional, sehingga memengaruhi cara orang bertindak dan mengambil keputusan.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini secara spesifik menghubungkan hierarki kebutuhan Maslow dengan dinamika budaya Melayu yang menjadi latar novel *Percobaan Setia*. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana kebutuhan manusia seperti rasa aman, cinta, dan harga diri berinteraksi dengan nilai budaya dalam memengaruhi konflik batin tokoh utama.

Penelitian oleh Minto et al., (2023) dan Sinatrya & Gharizah (2022) juga menyoroti pentingnya memahami kepribadian tokoh dalam konteks kebutuhan yang tidak terpenuhi. Minto et al. mengungkapkan bahwa kepribadian tokoh perempuan dalam novel *Perahu Kertas* mencerminkan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan aktualisasi diri, yang merupakan bagian dari hierarki Maslow. Sementara itu, Sinatrya & Gharizah meneliti konflik batin dalam antologi cerpen *Malam Terakhir* dan menemukan bahwa konflik ini sering kali muncul dari pertentangan antara kebutuhan individu dan harapan sosial, yang menunjukkan relevansi teori Maslow dalam analisis sastra.

Penelitian oleh Rafi, (2023) yang mengkaji hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Belunggu* karya Armijn Pane menunjukkan bagaimana ketidakpuasan terhadap kebutuhan dasar dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan tokoh. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat memberikan konteks yang lebih dalam terhadap konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra Melayu. Kemudian penelitian oleh Khoirunnisa, (2023) menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri dan strategi *coping stress* tokoh utama dalam antologi cerpen dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi dapat memicu konflik batin.

Dari kumpulan literatur yang ada tentang berbagai tema dalam sastra, perlu dicatat bahwa masih diperlukan penelitian interdisipliner mengenai konflik-konflik batin seperti yang tergambar dalam *Percobaan Setia*, apalagi jika dianalisis melalui kacamata teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Kesenjangan yang terlihat dalam penyelidikan akademis ini tidak hanya menyoroti perlunya eksplorasi lebih lanjut tetapi juga menyajikan kesempatan unik untuk melakukan pemeriksaan komprehensif konflik batin dengan menelitinya dari sudut pandang kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi, yang mencakup aspek-aspek fundamental seperti keamanan, cinta, dan mengejar aktualisasi diri. Oleh karena itu, menyelidiki dimensi konflik batin melalui lensa teoretis Maslow memiliki gap yang dapat menghasilkan wawasan mendalam tentang interaksi yang rumit antara perjuangan pribadi dan pengaruh budaya, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang novel itu sendiri dan implikasi yang lebih luas dari kebutuhan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kausalitas konflik batin yang dialami oleh pemeran utama. Untuk memahami dinamika konflik batin tersebut, penelitian ini mengeksplorasi berbagai faktor yang menjadi penyebab konflik dan mengevaluasi dampaknya terhadap perjalanan emosional, pengambilan keputusan, serta perilaku pemeran utama. Dengan menggunakan teori Abraham Maslow, penelitian ini mengkaji bagaimana kegagalan memenuhi kebutuhan mendasar dapat memicu konflik batin yang signifikan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis proses resolusi konflik yang dialami oleh Syamsuddin. Namun, resolusi tersebut tidak dikaitkan secara langsung dengan teori Maslow, melainkan dilihat sebagai bagian dari perjalanan naratif yang mencerminkan dinamika emosional dan sosial pemeran utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Hasan et al., (2023) dalam penelitian kuantitatif, teori berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa fokusnya sesuai dengan fakta dan memberikan manfaat tambahan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran komprehensif dan faktual dari suatu fenomena atau peristiwa tanpa melibatkan manipulasi variabel (Sembiring et al., 2024). Dalam penelitian ini, fokusnya adalah konflik batin yang dialami oleh pemeran Syamsuddin dalam novel *Percobaan Setia*, yang dianalisis melalui teori hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Novel ini digunakan sebagai sumber data utama, khususnya kutipan-kutipan yang mengandung narasi, dialog, dan deskripsi terkait pergulatan batin pemeran utama.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses membaca secara mendalam dan mencatat kutipan-kutipan dari teks novel yang relevan dengan konflik batin dan ketidakterpenuhan kebutuhan. Proses ini melibatkan pembacaan teliti untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mencerminkan faktor penyebab konflik batin, proses emosional yang dialami oleh tokoh utama, serta upaya resolusi yang diambilnya. Kutipan yang terpilih mencakup narasi, dialog, dan deskripsi yang secara eksplisit maupun implisit merefleksikan dinamika kebutuhan manusia dalam konteks cerita.

Setelah data dikumpulkan, analisis dimulai dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang relevan dengan konflik batin Syamsuddin melalui pembacaan mendalam. Setiap kutipan yang relevan dikategorikan sesuai dengan lima kebutuhan dalam hierarki Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, penghargaan, serta aktualisasi diri. Proses pengkodean dilakukan dengan memberikan label pada setiap kutipan dan mencatatnya dalam tabel, guna memastikan keteraturan data selama proses analisis.

Pemilihan kutipan didasarkan pada relevansinya dengan konflik batin yang dialami oleh Syamsuddin. Kutipan yang terpilih menggambarkan pergulatan antara kebutuhan individu dan realitas sosial budaya yang dihadapi oleh tokoh utama. Langkah ini memastikan bahwa data yang digunakan mencakup aspek-aspek penting dari dinamika emosional dan psikologis tokoh utama.

Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow. Pendekatan ini melibatkan penafsiran mendalam terhadap teks dengan mempertimbangkan konteks budaya Melayu sebagai latar novel. Analisis bertujuan untuk mengungkap hubungan antara konflik batin tokoh utama dan nilai-nilai sosial budaya yang memengaruhi dinamika emosionalnya. Temuan-temuan yang diperoleh dirangkum untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penyebab, dampak, dan resolusi konflik batin Syamsuddin. Selain itu, temuan ini juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana konflik tersebut mencerminkan hierarki kebutuhan manusia dalam konteks budaya Melayu.

Validitas dalam penelitian ini mengacu pada validitas semantis atau validitas isi, yang digunakan untuk memastikan bahwa teknik pengumpulan dan analisis data sensitif terhadap makna-makna simbolik yang relevan dalam konteks budaya Melayu. Validitas semantis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana interpretasi data sesuai dengan makna yang terkandung dalam teks novel, terutama yang berkaitan dengan konflik batin dan dinamika psikologis tokoh utama. Selain itu, validitas juga diperkuat melalui validitas *expert judgement*, di mana hasil penafsiran data yang telah dilakukan peneliti dikonsultasikan kepada dosen ahli, yaitu Dr. Nazla Maharani Umayu, M.Pd.. Konsultasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan sesuai dengan teori yang digunakan, relevan dengan konteks penelitian, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Reliabilitas dalam penelitian ini dicapai melalui penerapan reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan cara pengamatan berulang-ulang terhadap data untuk

memastikan konsistensi hasil yang diperoleh. Pengulangan ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi dan memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap stabil dalam berbagai tahap penelitian. Selain itu, reliabilitas interrater dilakukan melalui diskusi dan konsultasi dengan dosen mata kuliah, Dr. Nazla Maharani Umayu M.Pd.. Diskusi ini bertujuan untuk memastikan adanya kesamaan persepsi terhadap data dan masalah yang dibahas, sehingga analisis yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini menjamin bahwa hasil penelitian memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dan bebas dari bias individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Percobaan Setia* karya Soeman H.S. mengisahkan perjuangan hidup seorang anak yatim bernama Syamsuddin yang tumbuh dalam lingkungan budaya Melayu yang kental. Sejak kehilangan ayahnya pada usia muda, Syamsuddin harus menghadapi berbagai konflik batin yang muncul dari ketidakpastian hidup, tekanan sosial, dan keterbatasan ekonomi keluarganya. Sebagai anak tunggal, Syamsuddin menjadi satu-satunya tumpuan kasih sayang ibunya, yang berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dalam perjalanannya, Syamsuddin sering kali dihadapkan pada pertanyaan tentang identitas dirinya, terutama karena statusnya sebagai anak yatim yang menjadi bahan ejekan teman-temannya. Hubungan erat dengan ibunya menjadi sumber kekuatan emosional, namun juga menciptakan ketergantungan yang mendalam. Seiring berjalannya waktu, Syamsuddin mulai memahami arti kasih sayang, tanggung jawab, dan perjuangan hidup. Novel ini menggambarkan perjalanan emosional seorang anak yang berusaha menerima keadaannya, menyelesaikan konflik batinnya, dan mencari makna sejati dari cinta dan pengorbanan dalam hidup. Dengan latar budaya Melayu yang kuat, cerita ini mencerminkan nilai-nilai tradisional, moralitas, dan dinamika sosial masyarakat pada zamannya.

Novel ini terdiri dari **18 bab**, yang masing-masing menyajikan rangkaian peristiwa yang memperkaya alur cerita. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis konflik batin yang dialami oleh pemeran utama, Syamsuddin, berdasarkan **teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow**, dampak dari konflik tersebut, serta cara pemeran utama menyelesaikannya. Setiap bab dalam novel merepresentasikan aspek-aspek tertentu dari kehidupan Syamsuddin yang berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia.

Analisis penelitian ini berfokus pada bagaimana kebutuhan-kebutuhan tersebut baik yang terpenuhi maupun yang tidak menciptakan konflik batin yang signifikan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perjalanan psikologis pemeran utama dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya, sesuai dengan struktur bab dalam novel. Berikut adalah hasil analisis konflik batin berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow dalam novel *Percobaan Setia*:

Tabel 1. Konflik Batin Pemeran Utama Syamsuddin

Konflik Batin Hierarki Kebutuhan	Jumlah
Kebutuhan Fisiologis	9
Kebutuhan Cinta dan Memiliki	17
Kebutuhan Harga Diri	15
Kebutuhan Aktualisasi Diri	11
Kebutuhan Akan Rasa Aman	14
Jumlah Total	66

Tabel di atas menunjukkan frekuensi konflik batin yang dialami oleh Syamsuddin berdasarkan hierarki kebutuhan. Analisis mendalam menunjukkan bahwa ketidakmampuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu berdampak signifikan pada psikologi pemeran utama, memicu berbagai bentuk konflik batin yang harus diatasi sepanjang cerita.

Kebutuhan Fisiologis

Data 1 “*Tetapi sebenarnya yang disajikan oleh ibuku itu, tak lebih tak kurang dari setalam tumbang ubi...*” (hal. 13).

Kehidupan Syamsuddin bersama ibunya sangat sederhana. Mereka sering kekurangan, bahkan perjamuan di rumah mereka hanya terdiri dari makanan sederhana seperti ubi dan kerambil. Hal ini

menggambarkan bagaimana kebutuhan dasar Syamsuddin tetap terpenuhi, meski dalam batasan yang sangat sederhana. Dalam konteks budaya Melayu, pola hidup sederhana mencerminkan nilai kesederhanaan dan rasa syukur dalam keluarga. Silaen et al., (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter Melayu, seperti kesederhanaan, menjadi bagian penting dari pembelajaran budaya Melayu Riau untuk mempertahankan identitas budaya. Kemudian menurut Sufa et al., (2022), pendidikan budaya sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda. Dalam hal ini, pendidikan budaya Melayu Riau mengajarkan pola hidup sederhana untuk menanamkan nilai-nilai seperti rasa syukur dan penghargaan terhadap keluarga. Akibatnya, pola hidup sederhana bukan hanya gaya hidup tetapi juga merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam masyarakat Melayu.

Pemenuhan kebutuhan fisiologis yang sederhana ini memberikan rasa cukup bagi Syamsuddin, berkat kasih sayang ibunya. Dalam budaya Melayu, kebersamaan keluarga menjadi faktor utama dalam menjaga kestabilan emosional meski dalam keterbatasan.

Ibunya selalu berusaha mencukupi kebutuhan Syamsuddin dengan apa yang mereka miliki. Dalam budaya Melayu, kasih sayang orang tua sering kali menjadi pengganti atas kekurangan materi, seperti yang dialami oleh Syamsuddin. Yurika & Rosita, (2022) menjelaskan bahwa perhatian orang tua memenuhi kebutuhan emosional anak dan membantu menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks budaya Melayu, di mana nilai-nilai keluarga sangat dijunjung tinggi, kasih sayang orang tua menjadi pengganti yang signifikan untuk kekurangan materi, membantu anak merasa dihargai dan dicintai meskipun dalam keadaan yang serba terbatas.

Data 2 *“Memandang anak-anak kecil yang hampir kering rupanya, karena tiada disentuh air itu, timbullah belas kasihan dalam hatiku.”* (hal. 60)

Selama perjalanan pulang, Syamsuddin menghadapi tantangan kebutuhan dasar seperti makanan dan air di kapal yang penuh sesak. Kekurangan pasokan air mencerminkan bagaimana kebutuhan fisiologis yang mendesak memengaruhi tindakan tokoh utama. Keterbatasan air membuat Syamsuddin mengambil langkah ekstrem dengan berpura-pura menjadi bisu demi mendapatkan tambahan air dari petugas kapal. Tindakan ini mencerminkan desakan kebutuhan fisiologis yang menjadi prioritas utama. Syamsuddin berhasil mendapatkan simpati kapitan dan memperoleh makanan serta air tambahan. Tindakannya menunjukkan kecerdikan dalam memenuhi kebutuhan dasar di tengah situasi sulit, yang relevan dengan nilai ketangguhan budaya Melayu.

Data 3 *“Jariku pun hidup kembali, hanya kakiku yang patah itulah yang kukhawatirkan amat karena tiada dapat kuketahui berangsur baikkah atau bertambah berat...”* (hal. 76)

Syamsuddin sedang dalam tahap pemulihan dari cedera. Ketidakpastian tentang kondisi kakinya mencerminkan kekhawatiran terhadap kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi. Dalam budaya Melayu, kesehatan fisik dianggap penting untuk keberlangsungan tanggung jawab sosial dan spiritual. Diperjelas oleh Muhammad, (2024) kesehatan fisik juga dihubungkan dengan praktik-praktik tradisional dalam masyarakat Melayu. Interaksi budaya ini menunjukkan bagaimana kesehatan fisik dikaitkan dengan kesejahteraan spiritual dan sosial. Selain itu, kesehatan dianggap sebagai komponen penting yang memengaruhi partisipasi sosial dan produktivitas dalam pengembangan ekonomi dan budaya (Ishak et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan fisik bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Ketidakpastian kondisi fisik Syamsuddin menambah tekanan mentalnya, mencerminkan bagaimana kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi dapat berdampak langsung pada kestabilan psikologis. Keterbatasan fisiknya memperburuk rasa ketidakberdayaan, terutama setelah mendengar kabar buruk tentang kekasihnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan emosional dan spiritual dalam membantu pemulihan kebutuhan fisiologis dan mental.

Kebutuhan Rasa Aman

Data 1 *“Hatiku berdetak sekali. Kalau-kalau orang ini utusan, disuruh menjadi telangkai meninang Haji Salwiah.”* (hal. 38).

Syamsuddin awalnya merasa aman di lingkungan barunya. Namun, perhatian istri saudagar yang tidak wajar menciptakan ancaman terhadap rasa amannya. Fitnah yang menyimpannya membuat lingkungan tersebut berubah menjadi berbahaya, menunjukkan bagaimana ancaman eksternal dapat menghilangkan rasa aman. Rasa aman Syamsuddin terganggu ketika ia difitnah mencoba melakukan

tindakan tidak senonoh. Lingkungan yang tadinya aman berubah menjadi berbahaya baginya. Kondisi ini mencerminkan bagaimana ancaman eksternal dapat menghilangkan rasa aman yang sudah terbangun sebelumnya. Syamsuddin diusir dari rumah meskipun tidak bersalah. Kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal memperparah kehilangan rasa amannya. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya kestabilan lingkungan dalam mempertahankan rasa aman.

Data 2 *“Apabila khabar itu kudengar, maka hatiku pun sangat masygulnya, takut pun timbul. Jika aku dihindangi penyakit dalam pelayaran itu, siapakah yang hendak membela aku, niscaya melaratlah aku.”* (hal. 50).

Kecemasan Syamsuddin meningkat setelah melihat seorang anak meninggal di kapal. Situasi ini menunjukkan ancaman terhadap rasa aman fisiknya di lingkungan yang minim dukungan medis. Syamsuddin menjadi sangat berhati-hati, bahkan berdebat dengan dokter kapal untuk melindungi barang dagangannya, mencerminkan bagaimana ancaman terhadap rasa aman memengaruhi perilakunya. Meski dihentikan dari menjual ubi, Syamsuddin tetap fokus menjaga dirinya dan sumber pendapatannya. Tindakannya menunjukkan strategi bertahan dalam kondisi penuh risiko.

Data 3 *“Alangkah kecewa rasanya ditimpa malapetaka itu. Inilah dia agaknya, 'naraka dunia.'”* (hal. 71)

Syamsuddin berusaha untuk merasa aman dan nyaman setelah perjalanan panjangnya dari Mekah. Namun, ketenangan yang ia rasakan terganggu ketika ia mengalami kecelakaan serius yang mengancam hidupnya. Situasi ini mencerminkan hilangnya rasa aman fisik dan emosional dalam menghadapi bencana. Kecelakaan yang dialaminya membuat Syamsuddin merasa terancam dan tidak aman, baik secara fisik maupun emosional. Kekhawatiran akan kesehatannya dan ketakutan akan kematian membuatnya merasa tidak stabil. Dengan bantuan Abdulfattah, ia mendapatkan rasa aman saat dirawat di rumah sakit. Abdulfattah menunjukkan dukungan moral yang membantu Syamsuddin melewati masa sulit ini.

Data 4 *“Dia, jantung hatiku, yang menjadi idam-idamkan siang dan malam, kena penyakit ketumbuhan, penyakit yang berbahaya...”* (hal. 77)

Ketika Syamsuddin menerima kabar bahwa Haji Salwiah sakit parah, rasa aman yang ia miliki mulai runtuh. Ketidakmampuan untuk berada di samping orang yang dicintainya membuatnya merasa sangat rentan. Hal ini menunjukkan bagaimana rasa aman Syamsuddin terguncang oleh ketidakmampuan untuk memberikan dukungan langsung. Rasa cemas dan ketakutan mendominasi pikiran Syamsuddin. Ia merasa tidak aman karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu Salwiah. Kondisi ini mencerminkan dampak besar rasa tidak aman terhadap stabilitas emosional. Mandur rumah sakit berusaha menenangkan Syamsuddin dengan memberinya keyakinan bahwa penyakit Haji Salwiah mungkin tidak seburuk yang ia bayangkan. Dukungan moral ini membantu Syamsuddin mengurangi kecemasannya.

Data 5 *“Tetapi Syam, jangan engkau sampai bersusah hati amat, jangan bercemas hati, karena perbuatan si bedebah itu. Itu semuanya... urusanku.”*

Syamsuddin merasa cemas dan terancam oleh rencana Abdulfattah untuk menikahi Haji Salwiah. Namun, surat dari Haji Jamin memberikan jaminan bahwa rencana jahat Abdulfattah tidak akan berhasil. Hal ini menunjukkan peran penting dukungan sosial dalam menciptakan kembali rasa aman yang hilang. Surat dari Haji Jamin memberikan rasa aman bagi Syamsuddin, karena ia tahu bahwa sahabatnya akan melindungi kepentingannya dan mencegah Abdulfattah dari mengambil alih hidupnya. Hal ini mencerminkan bagaimana dukungan dari orang terpercaya mampu mengurangi rasa cemas secara signifikan. Syamsuddin mulai merasa lebih tenang setelah mengetahui bahwa Haji Jamin sedang mengatur strategi untuk menghancurkan rencana Abdulfattah. Rasa aman yang diperoleh dari kepercayaan kepada orang lain menjadi kunci dalam memulihkan stabilitas emosional Syamsuddin.

Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Data 1 *“...mulai dari malam perjamuan itu, aku tak boleh lagi tidur bersama-sama dengan ibu yang kukasihi itu.”* (hal. 21).

Syamsuddin merasakan perubahan hubungan dengan ibunya karena kehadiran ayah tiri. Meski dia tidak sepenuhnya memahami perubahan tersebut, dia merasa lebih terisolasi. Kondisi ini mencerminkan bagaimana kehadiran sosok baru dalam keluarga dapat mengubah dinamika cinta dan rasa memiliki. Dalam konteks budaya Melayu, hubungan dengan ibu merupakan elemen kunci dalam struktur keluarga yang mendukung kestabilan emosional individu. Di pertegas Yuni & Raudatussalamah (2020), dalam budaya melayu hubungan antara ibu dan anak, peran ibu lebih dominan dalam hal memberikan perawatan dan pengasuhan untuk mendukung kesehatan fisik serta mental anak. Peran ini mencerminkan konsep "*hutang bela dengan pelihara*." Sementara itu, anak menunjukkan hubungan dengan ibu melalui pencapaian prestasi sebagai wujud penghargaan dan rasa syukur, yang menjadi salah satu indikator utama dalam membalas "*hutang*" kepada orang tua. Sehingga dapat disimpulkan Dalam budaya Melayu, hubungan ibu dan anak menjadi pilar utama kestabilan emosional keluarga, di mana ibu berperan dominan dalam merawat dan mengasuh demi kesehatan fisik dan mental anak, sementara anak membalasnya dengan berprestasi sebagai bentuk penghargaan dan rasa syukur.

Hubungan emosionalnya dengan ibunya berkurang karena adanya sosok ayah tiri, membuatnya merasa kehilangan cinta yang dia nikmati sebelumnya. Kehilangan ini menyebabkan Syamsuddin merasa terasing dan kurang mendapatkan perhatian yang ia butuhkan secara emosional. Meskipun Syamsuddin merasa kehilangan, dia belajar menerima cinta dalam bentuk yang berbeda dari ayah tirinya, yang menunjukkan perhatian melalui pemberian materi seperti uang. Ini menggambarkan adaptasi Syamsuddin terhadap perubahan dalam hubungan keluarga, selaras dengan nilai-nilai Melayu yang menekankan pentingnya adaptasi dalam struktur keluarga.

Data 2 "*Dengan nama Allah," kataku, 'aku tidak berpaling haluan. Demi Allah, engkaulah buah hatiku, tiada siapa yang lain.'*" (hal. 43)

Cerita ini menyoroti puncak perasaan cinta antara Syamsuddin dan Haji Salwiah. Keputusan untuk menikahkannya setelah Syamsuddin menunaikan ibadah haji memperkuat ikatan cinta di antara mereka, tetapi juga menyebabkan rasa sedih karena harus berpisah sementara. Situasi ini menunjukkan kekuatan cinta yang diperkuat oleh komitmen dan janji bersama, sejalan dengan norma budaya Melayu yang menilai komitmen pernikahan sebagai bagian penting dari kehormatan keluarga. Dipertegas oleh Alamsyah et al., (2022), pernikahan dalam konteks budaya Malaysia seringkali dipandang sebagai peristiwa yang mempengaruhi dua keluarga, bukan hanya dua orang, sehingga komitmen dalam pernikahan menjadi penting untuk menjaga reputasi dan kehormatan keluarga. Ini sejalan dengan gagasan bahwa pernikahan adalah ikatan sosial yang memiliki nilai-nilai agama dan budaya yang kuat, dan pelanggaran terhadap komitmen pernikahan dapat dianggap sebagai aib bagi keluarga (Ririn et al., 2024).

Syamsuddin dan Haji Salwiah akhirnya saling mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Namun, perpisahan yang akan datang karena perjalanan ke Mekah membuat mereka merasa kehilangan meskipun hubungan mereka semakin kuat. Ini menciptakan keseimbangan antara harapan dan kesedihan yang memperkaya hubungan emosional mereka. Mereka berjanji setia satu sama lain. Haji Salwiah bahkan memberikan cincin kepada Syamsuddin sebagai simbol kasih sayang dan janji mereka. Tindakan ini menunjukkan kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap masa depan hubungan mereka.

Data 3 "*Aduhai, Salwiah! Demikian adamu, jauhlah engkau dari bala!*" (hal. 79)

Syamsuddin sangat merindukan kehadiran Haji Salwiah dan keluarganya. Namun, kabar bahwa Haji Salwiah sakit keras membuatnya merasa terisolasi dan kesepian di rumah sakit. Kondisi ini menunjukkan bagaimana cinta menjadi sumber dukungan emosional yang signifikan dalam situasi sulit. Kehilangan harapan untuk segera bersatu dengan Haji Salwiah membuat Syamsuddin merasa kehilangan arah. Hubungannya dengan Salwiah adalah sumber cinta dan dukungan emosional yang sangat ia butuhkan di masa sulit ini. Ketiadaan Salwiah memengaruhi kestabilan emosional Syamsuddin secara mendalam. Meskipun Syamsuddin sangat cemas, surat dari Abdulfattah sedikit menghiburnya dengan memberikan kepastian bahwa Salwiah dirawat dengan baik oleh keluarganya. Informasi ini membantu Syamsuddin mendapatkan kembali harapan dan rasa percaya.

Data 4 *“Jadi siapakah sahabatmu itu Syam?... tunanganmu itu hendak dimiliki*

Syamsuddin sangat terpukul mengetahui bahwa Abdulfattah berusaha merebut tunangannya dengan menyebarkan berita palsu tentang kematiannya. Hal ini menggambarkan bagaimana pengkhianatan dapat mengguncang kepercayaan dan cinta seseorang, sekaligus menunjukkan konflik antara nilai kesetiaan. Perasaan cinta dan ikatan emosional Syamsuddin dengan Haji Salwiah terancam oleh kebohongan Abdulfattah. Syamsuddin merasa sangat kecewa dan patah hati karena pengkhianatan ini. Situasi ini menciptakan konflik batin yang mendalam dalam diri Syamsuddin. Haji Jamin meyakinkan Syamsuddin bahwa ia akan melindungi Haji Salwiah dari Abdulfattah, memberikan sedikit ketenangan bagi Syamsuddin. Dukungan ini memperkuat rasa aman dan keyakinan Syamsuddin terhadap hubungannya dengan Salwiah.

Data 5 *“Jadi putuslah pengharapanku,”* kataku dengan sangat cemas hatiku. *“Aku menangis terkenangkan buruk untungku.”*

Kebutuhan Syamsuddin akan cinta dan hubungan emosional tetap kuat, terutama dalam konteks hubungannya dengan Haji Salwiah. Namun, ia merasa cemas bahwa Abdulfattah akan merebut tunangannya. Ketakutan ini mencerminkan bagaimana cinta yang terancam dapat memengaruhi kestabilan emosional seseorang. Dalam budaya Melayu, ancaman terhadap hubungan sering kali dianggap sebagai tantangan terhadap kehormatan keluarga. Dalam hal pernikahan, studi Afrilla menekankan bahwa cerita rakyat Melayu sering mengandung ajaran moral yang menekankan pentingnya ketaatan dan kehormatan dalam hubungan. Cerita-cerita ini juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang mengatur interaksi antara individu dan keluarga, serta bagaimana ancaman terhadap hubungan dapat mempengaruhi kehormatan keluarga (Afrilla & Mulyati, 2024). Oleh karena itu, dalam budaya Melayu, ancaman terhadap hubungan merupakan tanggung jawab sosial dan moral yang lebih besar selain masalah pribadi.

Syamsuddin merasa putus asa ketika mengetahui bahwa Abdulfattah berusaha menikahi Haji Salwiah. Namun, dukungan dari Haji Jamin memberikan harapan baru dan memperbarui keyakinannya bahwa cintanya dengan Salwiah akan terjaga. Situasi ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam mempertahankan hubungan emosional yang kuat. Setelah membaca surat dari Haji Jamin, Syamsuddin merasa lebih tenang dan yakin bahwa Haji Salwiah tidak akan jatuh ke tangan Abdulfattah. Kepercayaan ini membantu Syamsuddin mempertahankan keyakinan terhadap masa depan hubungannya.

Kebutuhan Harga Diri

Data 1 *“Awal mulanya mengapa aku digelari oleh kawan-kawanku dengan nama yang tidak kusukai itu, tiada aku maklum.”* (hal. 15).

Syamsuddin sering diejek oleh teman-temannya sebagai "Syamsu walyati" (Syamsuddin yang yatim), yang mempengaruhi rasa harga dirinya. Namun, dia tidak sepenuhnya memahami arti dari ejekan tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana stigma sosial dapat mengikis rasa harga diri seseorang, terutama pada masa kanak-kanak, dalam konteks budaya Melayu yang sangat menghormati status keluarga dan silsilah. Dalam setudi Maryamah et al., (2023) masyarakat Melayu tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka, seperti penghormatan terhadap keluarga dan silsilah, meskipun modernisasi tidak menghapus nilai-nilai ini. Sebaliknya, modernisasi membuat masyarakat lebih sadar akan nilai warisan budaya mereka dan berusaha untuk meneruskan nilai-nilai ini kepada generasi mendatang. Ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap keluarga dan silsilah masih menjadi dasar masyarakat Melayu, meskipun ada perubahan.

Ejekan dari teman-temannya membuatnya merasa rendah diri, meskipun dia tidak sepenuhnya mengerti arti julukan itu. Dalam budaya Melayu, kehilangan orang tua sering kali membawa stigma sosial yang memperburuk rasa percaya diri. Syamsuddin mengatasi ejekan tersebut dengan bersandar pada kasih sayang ibunya dan fokus pada hal-hal positif dalam hidupnya. Ibunya selalu memberikan dorongan dan cinta yang membuatnya merasa berharga. Kasih sayang dalam keluarga menjadi pilar utama dalam pemulihan harga diri di budaya Melayu.

Data 2 “*Perubahan tingkah laku, yang tak hendak menurut kata hatinya, rupanya mengecilkan hati si bedebah itu. Parasnya yang selalu manis dahulu, kini telah muram sahaja.*” (hal. 30).

Syamsuddin berusaha menjaga harga dirinya dengan menolak godaan dari istri saudagar. Namun, penolakannya justru membuat istri saudagar itu membalas dendam dengan memfitnahnya. Dalam budaya Melayu, harga diri dan kehormatan pribadi erat kaitannya dengan nama baik keluarga dan masyarakat. Fitnah yang diterima Syamsuddin merusak reputasi dan harga dirinya di mata keluarga yang menampungnya. Ia dipermalukan dan diusir tanpa bisa membela diri, membuat harga dirinya hancur. Kehilangan nama baik ini menjadi pukulan besar, mengingat budaya Melayu sangat menghargai kehormatan sebagai penopang harga diri. Kehilangan harga diri ini menjadi pukulan besar bagi Syamsuddin. Ia dipaksa pergi tanpa kesempatan untuk membersihkan namanya, yang meninggalkan luka batin yang mendalam. Namun, keteguhan Syamsuddin mencerminkan keberanian untuk tetap bertahan dalam menghadapi cobaan yang melibatkan kehormatan.

Data 3 “*...kalau yang perempuan haji, hendaklah yang laki-laki haji pula.*” (hal. 41).

Keluarga angkat Syamsuddin ingin ia menjadi “*sepadan*” dengan Haji Salwiah, yang sudah menunaikan ibadah haji, dengan mengirimnya ke Mekah. Hal ini terkait dengan kebutuhan akan harga diri, baik dalam pandangan masyarakat maupun dalam hubungan mereka. Syamsuddin merasa terhormat dan bangga dengan kepercayaan yang diberikan oleh keluarga angkatnya. Namun, ia juga merasa tertekan karena harus memenuhi ekspektasi tersebut agar dianggap pantas menikahi Haji Salwiah. Syamsuddin menerima syarat ini dengan hati terbuka, meskipun ia merasa berat untuk berpisah dengan kekasihnya. Kepergian ke Mekah menjadi tantangan yang harus ia lalui untuk meraih harga diri dan status yang lebih tinggi.

Data 4 “*Melihat perbuatannya itu, timbul geram hatiku. Lalu kataku, ‘Saya dukun Melayu tuan, ini jadi obat tuan!’*” (hal. 52).

Syamsuddin merasa terhina ketika dokter Eropa menganggap jualannya berbahaya. Namun, ia dengan percaya diri mempertahankan jualannya sebagai “*dukun Melayu*,” meskipun ini hanyalah strategi untuk meyakinkan orang lain. Hal ini menunjukkan bagaimana Syamsuddin mempertahankan identitas budaya Melayu meskipun berada dalam situasi yang menekan. Interaksi dengan dokter Eropa menunjukkan bagaimana Syamsuddin berusaha mempertahankan harga dirinya, meskipun harus berbohong untuk melindungi pendapatannya. Konfrontasi ini mencerminkan perlawanan simbolik terhadap dominasi budaya Barat dalam mempertahankan identitas Melayu. Dengan kecerdikannya, Syamsuddin berhasil menjaga martabatnya dan mempertahankan haknya untuk berjualan, meskipun akhirnya harus membuang sebagian dagangannya. Tindakan ini mencerminkan keteguhan dalam mempertahankan harga diri sekaligus memperjuangkan nilai-nilai budaya Melayu.

Data 5 “*Engkau sangat pandir,*” katanya sambil menggertakkan giginya. “*Si jahanam itu hendak bermain komidi rupanya.*”

Syamsuddin merasa sangat terluka karena dikhianati oleh sahabat yang selama ini dipercayainya. Rasa harga dirinya terluka karena Abdulfattah berusaha merebut tunangannya dengan cara yang licik. Pengkhianatan ini mengguncang kepercayaan diri dan rasa harga diri Syamsuddin secara mendalam, terutama dalam konteks budaya Melayu yang sangat menghargai persahabatan dan loyalitas. Syamsuddin merasa terhina karena telah mempercayai Abdulfattah yang ternyata berniat jahat. Hal ini membuatnya merasa naif dan mudah ditipu, sehingga harga dirinya menurun drastis. Pengkhianatan ini juga melukai nilai-nilai dasar budaya Melayu tentang kejujuran dan kesetiaan. Haji Jamin memberikan dukungan moral dengan berjanji untuk mengatasi Abdulfattah, sehingga Syamsuddin mulai merasa lebih berharga dan dihargai. Dukungan ini membantu Syamsuddin memulihkan rasa harga dirinya yang terluka, sekaligus memperkuat nilai solidaritas dalam budaya Melayu.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Data 1 “*Akhirnya taklah sanggup lagi aku menahan hatiku, keinginan hendak merantau itu tak dapat kuperangi lagi.*” (hal. 25).

Keputusan Syamsuddin untuk merantau merupakan bagian dari pencariannya untuk mengembangkan diri. Ia ingin melihat dunia luar, mengalami hal-hal baru, dan membuktikan

kemampuan dirinya. Syamsuddin menunjukkan tanda-tanda keinginan untuk mencapai aktualisasi diri dengan mengejar pengalaman baru dan memperluas wawasannya di dunia luar. Merantau adalah caranya untuk menemukan jati diri. Hal ini mencerminkan semangat untuk mencari pengalaman yang lebih luas, yang dianggap sebagai jalan menuju kesuksesan. Syamsuddin akhirnya mendapatkan izin dari ibunya untuk merantau. Hal ini memungkinkan dia untuk mengejar mimpi dan keinginannya, yang merupakan langkah penting menuju aktualisasi diri. Dukungan dari keluarganya menjadi fondasi kuat untuk membangun keyakinannya melangkah lebih jauh.

Data 2 *“Makin sehari, makin kuusahakan memperbaiki laku dan memperajin diriku... Mudahmudahan dengan jalan itu, hatinya terpicat dan tertarik pula.”* (hal. 36).

Syamsuddin merasa bahwa kehidupannya di Melaka memberikan kesempatan baginya untuk berkembang. Dia berusaha memperbaiki diri dan mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya, terutama Haji Salwiah. Perbaikan diri ini mencerminkan nilai budaya Melayu yang menjunjung tinggi usaha dan kerja keras untuk mencapai kesempurnaan. Keinginan Syamsuddin untuk mendapatkan cinta dari Haji Salwiah menjadi motivasi kuat baginya untuk terus berkembang dan memperbaiki dirinya. Ini adalah bagian dari usahanya untuk mencapai aktualisasi diri. Motivasi ini mendorong Syamsuddin untuk menunjukkan dedikasi dalam meningkatkan kualitas dirinya. Syamsuddin berusaha menjadi versi terbaik dari dirinya dengan harapan mendapatkan cinta dari Haji Salwiah. Ia merasa bahwa ini adalah jalan menuju kebahagiaan dan pemenuhan diri. Pengembangan diri ini sejalan dengan nilai-nilai budaya Melayu yang mendorong kemajuan individu demi keharmonisan hubungan.

Data 3 *“Jika aku sudah haji, sudah memakai serban... barulah sepadan dengan adikmu yang memakai cadir itu.”* (hal. 42).

Keputusan untuk mengirim Syamsuddin ke Mekah merupakan upaya agar ia mencapai potensi penuh dalam hidupnya. Dengan menjadi haji, Syamsuddin tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritualnya, tetapi juga meningkatkan status sosialnya, yang akan membuatnya lebih "sepadan" dengan Haji Salwiah. Hal ini mencerminkan pentingnya status religius dalam membangun kehormatan dan harga diri di budaya Melayu. Kepergian ke Mekah menjadi langkah penting bagi Syamsuddin untuk mencapai aktualisasi diri, sekaligus memenuhi kewajiban spiritualnya. Ini juga menjadi bagian dari persiapannya untuk memulai hidup baru dengan Haji Salwiah. Pencapaian ini mencerminkan kehormatan yang melekat pada gelar haji dalam masyarakat Melayu. Syamsuddin mempersiapkan diri untuk pergi ke Mekah, meskipun dengan hati yang berat. Namun, dia tetap bersemangat karena perjalanan ini adalah bagian dari persiapan untuk masa depan yang lebih baik bersama wanita yang dicintainya. Semangat ini memperlihatkan keseriusannya dalam mencapai aktualisasi diri melalui pengorbanan dan usaha.

Data 4 *“Kutekunkan diriku mendaras ajaran guruku itu... Seboleh-bolehnya, janganlah aku dapat dialahkan oleh orang yang di Melaka itu.”* (hal. 56)

Syamsuddin tidak hanya sekadar beribadah, tetapi juga berusaha meningkatkan ilmunya selama berada di Mekah. Ia belajar dengan tekun dan berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Peningkatan spiritual dan intelektual ini merupakan bagian dari tradisi budaya Melayu yang mendorong pembelajaran sebagai jalan menuju kesempurnaan pribadi. Syamsuddin berusaha memperbaiki dirinya secara spiritual dan intelektual, dengan harapan dapat kembali ke Melaka sebagai orang yang lebih baik dan lebih bijaksana. Upaya ini mencerminkan semangat belajar yang menjadi ciri khas dalam budaya Melayu. Dengan tekad untuk menjadi lebih baik, Syamsuddin berfokus pada pembelajaran dan ibadah, sebagai bagian dari pencapaian aktualisasi dirinya. Pencapaian ini menegaskan komitmen Syamsuddin untuk mencapai kebijaksanaan dan keseimbangan dalam hidupnya.

Data 5 *“Menyesalkah engkau bersuamikan aku, Salwiah?” - “Jika Tuhan masih satu dan surga masih tempat orang yang beramal, niscaya aku takkan menyesal bersuamikan abang.”* (hal. 102)

Syamsuddin telah mencapai tingkat aktualisasi diri. Setelah melalui berbagai cobaan, ia menemukan makna hidup yang sejati: cinta, kesetiaan, dan kejujuran. Hal ini mencerminkan pencapaian puncak dalam hierarki kebutuhan, di mana Syamsuddin memahami nilai-nilai mendalam yang membentuk hidupnya. Syamsuddin mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati melalui cinta

yang tulus. Ia menyadari bahwa segala penderitaan yang ia alami membawa dirinya ke titik ini, di mana ia dapat menikmati kebahagiaan bersama Salwiah. Syamsuddin menemukan makna dan tujuan hidupnya melalui hubungan yang penuh cinta dengan Salwiah, yang kini menjadi istrinya. Pencapaian ini mencerminkan harmoni yang menjadi inti dari budaya Melayu, di mana cinta dan keluarga menjadi landasan utama kebahagiaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hierarki kebutuhan Abraham Maslow dapat digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh Syamsuddin, pemeran utama dalam novel *Percobaan Setia* karya Soeman HS. Konflik-konflik ini menunjukkan perjuangan Syamsuddin untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, seperti rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra, khususnya dalam konteks budaya Melayu. Sementara kegagalan untuk memenuhi kebutuhan tertentu menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan, keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan tersebut menyebabkan resolusi emosional dan peningkatan kualitas hidup tokoh utama.

Menurut analisis, kebutuhan utama Syamsuddin adalah cinta dan memiliki (17 konflik) dan harga diri (15 konflik). Ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis tokoh utama dalam novel dibentuk sebagian besar oleh hubungan emosional cinta dan penghargaan sosial. Sebaliknya, kebutuhan fisiologis hanya menyebabkan sembilan konflik, yang merupakan kebutuhan dengan konflik terkecil dalam novel. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional dan sosial seringkali menjadi pendorong utama konflik dalam karya sastra, mencerminkan prioritas kebutuhan manusia yang lebih tinggi dalam hierarki Maslow.

Novel ini menggambarkan bagaimana dinamika sosial, ekonomi, dan hubungan antarindividu memengaruhi perjalanan psikologis Syamsuddin, dengan latar budaya Melayu yang kuat. Penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kebutuhan dasar manusia menyebabkan konflik batin dalam budaya tertentu. Kontribusi utama penelitian ini adalah memperluas cakupan psikologi sastra dengan menggunakan teori Maslow untuk mengeksplorasi interaksi antara kebutuhan individu dan konteks budaya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana budaya Melayu, dengan nilai-nilai seperti kesetiaan, kehormatan, dan solidaritas, membentuk cara tokoh utama menghadapi konflik batin.

Untuk implementasi, temuan ini dapat digunakan dalam pengajaran sastra dengan menjadikan hierarki kebutuhan Maslow sebagai alat analisis karakter dalam karya sastra, sehingga membantu siswa memahami konflik batin dan motivasi tokoh secara mendalam. Dalam terapi psikologis, analisis konflik tokoh seperti Syamsuddin dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman emosional pasien dengan pendekatan yang relevan secara budaya.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar pendekatan interdisipliner antara psikologi sastra dan antropologi budaya diterapkan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana konteks budaya memengaruhi dinamika psikologis dalam karya sastra. Penelitian serupa dapat dilakukan pada karya-karya lain dalam sastra Melayu, misalnya untuk mengeksplorasi konflik batin dalam cerita rakyat atau novel modern, yang dapat memperkaya kajian budaya dan psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adziima, M. F. (2022). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>
- Adriyan, A., & Erni, E. (2024). Analisis Psikologi Sastra pada Aspek Superego dalam Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpaet. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.25299/s.v3i2.16860>
- Afrilla, T., & Mulyati, Y. (2024). Tunjuk Ajar Melayu Terhadap Pemimpin Dalam Cerita Rakyat Mambang Linau Dan Legenda Ketobong Keramat Sebagai Kearifan Budaya Melayu. In *Jurnal Genre (Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya)*. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.8160>
- Alamsyah, A. G., Nugraha, A., Reza, M. F., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Budaya Melayu Dan Pengaruh Islam Dalam Upacara Pernikahan Di Tanjung Balai. In *Mukadimah Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5532>

- Celestine, N., & Nash, J. (2024). *Abraham Maslow, His Theory & Contribution to Psychology*. Positivenesspsychology.
- Cox, J. (2024). *Exploring the Core Concepts in Toward a Psychology of Being*. Marshmallowchallenge.
- Hamdini, R. S. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Naskah Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma. *Asas Jurnal Sastra*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37135>
- Hasan, M., Harahap, T. K., Syahrial Hasibuan, I. R., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Ishak, K., Selamat, M. I., Rahmany, S., & Junery, M. F. (2021). Pengembangan Ekonomi Islam Di Wilayah Rumpun Melayu: Peluang Dan Cabaran. *Journal of Islamic Philanthropy and Social Finance*, 3(1), 37–49. https://doi.org/10.24191/jipsf/v3n12021_37-49
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Geram*, 10(1), 93–99. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504)
- Khoirunnisa, A. S. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri Dan Coping Stress Tokoh Utama Dalam Antologi Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 197–205. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72334>
- Maryamah, M., Ersyliasari, A., Luthfia Ananda, M., & Julinda, J. (2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. In *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.583>
- Minto, D. W., Azwar, R., Indrayani, T., & Zuwanda, R. (2023). Kepribadian Tokoh Perempuan “Kugy” Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. In *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4776>
- Muhammad, S. J. N. (2024). Dinamisme Interaksi Budaya: Penerapan Pengaruh Arab Dalam Manuskrip Perubatan Tradisional Melayu. *Malay Literature*, 37(1), 27–48. [https://doi.org/10.37052/ml37\(1\)no2](https://doi.org/10.37052/ml37(1)no2)
- Permata, B. D., & Syafrini, D. (2022). Kebertahanan Keluarga Dengan Perkawinan Amalgamasi Pada Etnis Melayu Dan Jawa Di Tanjung Uma Kota Batam. *Jurnal Perspektif*, 5(3), 364–373. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i3.650>
- Rafi, M. (2023). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dokter Tono Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane. In *Sintesis*. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.6842>
- Ririn, N. A., Arsyad, M., & Supiyah, R. (2024). Dampak Psikososial Pada Istri Akibat Pernikahan Dini (Studi Di Desa Awiu Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur). In *Welvaart Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v4i2.43372>
- Rohmad, K., & Rahayu, K. (2020). *Psikologi Sastra Abraham Maslow”, Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*.
- Rumadi, H., Syafrial, & Fajriani, ri W. (2020). Konflik Batin Tokoh “Aku” dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 8(1), 70–82. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).5001](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).5001)
- Salma, M., & Hamdani, A. (2024). ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TERHADAP NOVEL HARIMAU! HARIMAU! KARYA MOCHTAR LUBIS. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 13(2), 504–513.
- Sapariah, S., Safitri, W. W., & Sarmila, S. (2022). *Hubungan Kekuasaan Dengan Budaya Politik Di Kepulauan Riau*. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i2.6>
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (TEORI DAN PRAKTIK)* (A. Maharani, A. Syatifa, & Utamirohmahsari (eds.)). CV Saba Jaya Publisher.
- Silaen, R. F., Susanti, W., Tendra, G., Desnelita, Y., & Gustientiedina, G. (2023). Media Pembelajaran Interaktif Budaya Melayu Riau Berbasis WebGL. In *Edumatic Jurnal Pendidikan Informatika*. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v7i2.22553>
- Sinatrya, M., & Gharizah, M. (2022). Analisis Konflik Batin : Tinjauan Psikologi Dalam Antologi Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v1i2.4405>

- Sufa, D. P., Amir, A., & Gani, E. (2022). Pendidikan Budaya Dan Karakter Dalam Buku Pendidikan Budaya Melayu Riau Kelas Vii SMP. In *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p87-93>
- Wellek, R., & Austin, W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yuni, S. W., & Raudatussalamah, R. (2020). Relasi Orangtua-Anak Pada Keluarga Melayu (Analisis Berdasarkan Perspektif Psikologi Indijinus). *Jurnal Psikologi*, 16(2), 163. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.10952>
- Yurika, E., & Rosita, S. (2022). Pengaruh Servant Leadership Terhadap Perilaku Inovatif Dengan Pemberdayaan Psikologis Sebagai Variabel Intervening Pada Dinas Energi Dan Sumber Daya Mineral Provinsi Jambi. In *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i03.17974>

**DIRECTIVE ILLOCUTIONARY SPEECH ACTS IN ONLINE SHOP
BUYER AND SELLER INTERACTIONS ON SHOPEE LIVE**

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF DALAM INTERAKSI
PEMBELI DAN PENJUAL ONLINE SHOP DI SHOPEE LIVE**

Nanda Dwi Astri^{*1)}, Kristina Panggabean²⁾, Arie Azhari Nasution³⁾

¹Indonesia, Universitas Prima Indonesia, nandadwiastri@unprimdn.ac.id

²Indonesia, Universitas Prima Indonesia, kristinapanggabean05@gmail.com

²Indonesia, Universitas Prima Indonesia, arieazhari@usu.ac.id

**Correspondence to:* nandadwiastri@unprimdn.ac.id

Article History: Received 13 November 2024

Revision: 9 Desember 2024

Accepted 23 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

In the digital era, interaction in online buying and selling transactions is a key element in building effective communication between sellers and buyers. One form of communication that has a significant role in e-commerce is directive illocutionary speech acts, which are used to influence the actions of speech partners. However, studies on the usage pattern of this speech act in the context of live streaming are still limited. Therefore, this study aims to identify and analyze the types and functions of directive illocutionary speech acts that appear in the interaction between sellers and buyers on Shopee Live. Using a qualitative descriptive approach, this study collected data from observation and recording of conversations on Shopee Live sessions within a certain time span. The results showed that the five types of directive illocutionary speech acts found include ordering, commanding, requesting, recommending, and advising. Of the five types, the speech act of recommendation is most dominantly used, while the speech act of advising is least common. The findings indicate that in online buying and selling transactions, sellers tend to use recommendation strategies to attract buyers' attention and increase their interest in the product. This study contributes to the development of pragmatics studies in digital communication and can be used as a reference for e-commerce businesses in designing more effective communication strategies on live streaming platforms.

Keywords: *e-commerce, directive illocution, Shopee Live, directive acts of speech*

ABSTRAK

Dalam era digital, interaksi dalam transaksi jual beli daring menjadi elemen kunci dalam membangun komunikasi yang efektif antara penjual dan pembeli. Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran signifikan dalam e-commerce adalah tindak tutur ilokusi direktif, yang digunakan untuk memengaruhi tindakan mitra tutur. Namun, kajian mengenai pola penggunaan tindak tutur ini dalam konteks *live streaming* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang muncul dalam interaksi antara penjual dan pembeli di *Shopee Live*. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari observasi dan pencatatan percakapan pada sesi *Shopee Live* dalam rentang waktu tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima jenis tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan meliputi memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan menasihati. Dari kelima jenis tersebut, tindak tutur rekomendasi paling dominan digunakan, sementara tindak tutur menasihati paling jarang ditemukan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam transaksi jual beli daring, penjual cenderung menggunakan strategi rekomendasi untuk menarik perhatian pembeli dan meningkatkan minat mereka terhadap produk. Studi ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik dalam komunikasi digital serta dapat dijadikan referensi bagi pelaku bisnis e-commerce dalam merancang strategi komunikasi efektif di platform live streaming.

Kata Kunci: *e-commerce, ilokusi direktif, Shopee Live, tindak tutur direktif*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi kepada orang lain. Dengan bahasa yang digunakan, pembicara dapat membuat pendengar atau lawan bicaranya mengerti dan memahami maksud yang ingin disampaikan. Jadi, bahasa adalah media untuk berkomunikasi antar individu.. Pembicara dapat membuat orang lain yang mendengarkannya atau lawan bicaranya memahami dan memahami apa yang mereka katakan. Bahasa adalah cara penting bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Menurut Sapir (1921) bahasa memiliki fungsi ekspresif dan estetik yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka melalui sistem tanda. Nurjannah (2021) menyatakan bahwa sifat – sifat yang Manusia sebagai pemilik dan pengguna bahasa dapat memanfaatkan bahasa untuk berkomunikasi dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam aktivitas jual beli online.

Dalam pragmatik, bahasa lisan diwakili dengan istilah "tindak tutur". Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan keinginan. Menurut Geoffrey Leech (1993) pragmatik adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari cara bahasa diungkapkan dalam ucapan. Dalam analisis pragmatik, penting untuk menemukan beberapa maksud atau keinginan yang disampaikan oleh pembicara kepada mitra tuturnya. Salah satu jenis tindak tutur yang signifikan adalah tindak tutur direktif, yang merujuk pada tindakan berbicara yang dilakukan untuk mendorong lawan bicara agar melakukan sesuatu, seperti memberi perintah, permintaan, atau tantangan, dengan harapan hasilnya sesuai dengan yang diinginkan dari kata-kata tersebut Gunawan (1994). Menurut Yule (1996) tindak tutur direktif merupakan bentuk ujaran yang digunakan oleh penutur dengan tujuan meminta atau mengharapkan sesuatu dari orang lain. Sementara itu, menurut Rahardi (2005) tindak tutur direktif mencakup ucapan seperti permintaan, perintah, pesanan, dan nasihat.

Dalam kegiatan jual beli, tindak tutur ilokusi direktif dimanfaatkan untuk memengaruhi lawan bicara agar melakukan suatu tindakan tertentu. Saat ini, komunikasi dilakukan melalui perangkat dengan berbagai aplikasi canggih, salah satunya adalah media sosial seperti *Shopee Live*. Orang-orang di masyarakat menggunakan *Shopee live* untuk berbisnis dan berkomunikasi melalui pesan. Dengan waktu, banyak orang mulai menggunakannya sebagai alat untuk berbisnis. Perilaku bertutur yang ada di toko online pembeli dan penjual dari sinilah terjadi tindak tutur, terutama *Shopee live*, banyak disukai oleh remaja, orang tua, dan anak-anak. Dalam proses transaksi jual beli, komunikasi yang efektif dalam proses jual beli akan menghasilkan transaksi yang sukses. Dalam hal tersebut, baik pembeli maupun penjual harus memahami arti tuturan dengan cara yang sama. Dibutuhkan penjelasan kontekstual, fungsional, dan jelas yang biasanya tidak terjangkau, interaksi antara penjual dan pembeli harus bersifat menguntungkan kedua belah pihak. Dengan kata lain, strategi yang digunakan penjual dalam menarik perhatian pembeli terhadap produk yang ditawarkan bertujuan untuk membangkitkan minat mereka sehingga akhirnya bersedia membeli barang tersebut.

Salah satu bentuk Tindak tutur ilokusi direktif dalam komunikasi antara pembeli dan penjual di platform belanja online seperti *Shopee Live* dapat ditemukan dalam penggunaan kalimat perintah, sebagaimana contoh berikut:

Tindak Tutur – Memerintah

Pembeli: “Say *sunscreen* ungu ada gak?”

Penjual: “Ada beb, mau berapa?”

Pembeli: “Kalau di kirim ke medan berapa hari?”

Penjual: “4-5 hari say, ongkirnya Rp.15.000 ya say”

Pembeli: “Oke say”

Penjual: “*chackout* secepatnya ya say, biar cepet di proses, terima kasih ya say”

Pada kalimat “*chackout* secepatnya ya say, biar cepet di proses terima kasih ya say”, terdapat unsur perintah di mana penutur (penjual) meminta mitra tutur (pembeli) untuk segera melakukan pembayaran agar pesanan dapat segera diproses. Hal ini menunjukkan bahwa dalam transaksi tersebut terdapat penggunaan tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk perintah. Fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif ini adalah memastikan mitra tutur (pembeli) mengikuti arahan dari penutur (penjual), sehingga proses pengiriman barang dapat segera dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi direktif dalam interaksi *Shopee Live*, sebuah platform belanja daring yang mendukung aktivitas jual beli. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi direktif yang diterapkan oleh pembeli dan penjual di *Shopee Live*, dengan harapan

dapat memperbaiki komunikasi melalui tuturan yang disampaikan secara tidak langsung, sehingga inti dari pesan dapat dimengerti dengan jelas. Tindak tutur ilokusi direktif ini memberikan masukan dan kritik yang mendukung kelancaran komunikasi antara pembeli dan penjual, serta menjadikan tuturan penjual sebagai daya tarik bagi calon pembeli produk skincare.

Studi ini menganalisis tindak tutur ilokusi direktif dalam komunikasi antara pembeli dan penjual di *Shopee Live*. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tindak tutur ilokusi dalam berbagai konteks, seperti dalam interaksi di e-commerce (Nindya Ryanti, 2020). Namun, penelitian yang secara khusus membahas tindak tutur ilokusi direktif dalam interaksi pembeli dan penjual di *Shopee Live* masih terbatas.

Shopee Live menawarkan pengalaman belanja yang unik karena menggabungkan aspek interaktif secara *real-time* dengan fitur komentar langsung dari pembeli. Dalam komunikasi ini, pembeli tidak hanya mengajukan pertanyaan seputar produk, tetapi juga memberikan arahan, permintaan, atau saran yang dapat memengaruhi keputusan penjual dalam menjawab atau menyesuaikan strategi pemasaran mereka. Berbeda dengan *platform e-commerce* konvensional yang lebih statis, *Shopee Live* memungkinkan interaksi tanpa tatap muka yang tetap bersifat dinamis dan langsung.

Dengan adanya fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian tindak tutur ilokusi direktif di *e-commerce*, khususnya dalam konteks *live shopping*. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pola komunikasi dalam transaksi daring serta bagaimana penjual merespons berbagai bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang disampaikan oleh pembeli. *Shopee Live* menawarkan pengalaman belanja yang unik karena menggabungkan aspek interaktif secara *real-time* dengan fitur komentar langsung dari pembeli. Dalam komunikasi ini, pembeli tidak hanya mengajukan pertanyaan seputar produk, tetapi juga memberikan arahan, permintaan, atau saran yang dapat memengaruhi keputusan penjual dalam menjawab atau menyesuaikan strategi pemasaran mereka. Berbeda dengan *platform e-commerce* konvensional yang lebih statis, *Shopee Live* memungkinkan interaksi tanpa tatap muka yang tetap bersifat dinamis dan langsung.

Dengan adanya fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian tindak tutur ilokusi direktif di *e-commerce*, khususnya dalam konteks *live shopping*. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pola komunikasi dalam transaksi daring serta bagaimana penjual merespons berbagai bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang disampaikan oleh pembeli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Miles, Matthew B, Huberman, 1994). Metode ini dipilih karena berfokus pada pemahaman makna dan interpretasi yang muncul dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi individu atau kelompok yang mengalami, memahami, dan menafsirkan realitas mereka kepada penjual di *Shopee Live*. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami penggunaan tindak tutur ilokusi direktif secara lebih mendalam dengan melihat konteks, tujuan, serta strategi yang digunakan dalam komunikasi daring.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh pembeli dan penjual dalam sesi *live streaming Shopee Live*, khususnya pada kategori produk *skincare*. Data dikumpulkan dari sesi interaksi di *Shopee Live* yang berlangsung selama periode Juli–September 2024, dengan fokus pada dialog yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak-catat (Sudaryanto, 2015) yang disertai dengan teknik berupa tangkapan layar. Proses ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dan memperhatikan komunikasi yang terjadi antara pembeli dan penjual dalam formulir online di *Shopee Live*. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan sumber data berupa interaksi antara pembeli dan penjual dalam sesi *live shopping* di *platform Shopee*.
2. Perekaman Percakapan seperti, menyimak, dan membaca interaksi pembeli dan penjual dalam produk skintific di *shopee live*.
3. Mentraskripsikan tindak tutur ilokusi direktif saat berinteraksi dengan pembeli dan penjual di *shopee live*.
4. Menggunakan fitur *Screenshoot* (tangkapan layar) untuk pengambilan gambar pada layar. Hal ini membantu peneliti untuk melihat balasan interaksi pembeli pada kolom komentar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil penelitian yang dilakukan dengan menampilkan data tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan dalam penelitian. Data ini disajikan secara kronologis sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan pada bagian metode. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi direktif dengan jumlah kemunculan yang bervariasi. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Tindak Tutur Ilokusi

Tindak Tutur Ilokusi Direktif	Jumlah
Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memesan	6
Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memerintah	4
Tindak Tutur Ilokusi Direktif Meminta	5
Tindak Tutur Ilokusi Direktif Merekomendasikan	7
Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menasehati	3

Dari tabel tersebut, tindak tutur ilokusi direktif yang paling sering muncul adalah tindak tutur **merekomendasikan** dengan jumlah 7 kemunculan. Sementara itu, tindak tutur yang paling sedikit muncul adalah **menasehati**, dengan hanya 1 kemunculan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam interaksi yang diteliti, bentuk arahan yang paling dominan adalah **rekomendasi**, sedangkan bentuk **nasihat** lebih jarang digunakan. Analisis lebih lanjut terhadap data ini akan dibahas dalam bagian pembahasan untuk mengidentifikasi pola penggunaan masing-masing jenis tindak tutur serta konteks penggunaannya.

Menurut Leech (1993) menyatakan tindak tutur direktif adalah kegiatan direncanakan supaya memiliki dampak untuk kegiatan pembicara. Selanjutnya, tindak wacana direktif adalah tindak ilokusi yang mengharapkan untuk menciptakan hasil sebagai langkah yang dilakukan mitra tutur, seperti meminta, memerintah, memesan, menasihati, dan merekomendasi. Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan terhadap tindak tutur direktif dalam interaksi pembeli dan penjual online *shop* di *shopee live* ditemukan beberapa bentuk tindak tutur direktif yakni berupa tindak tutur direktif memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, menasehati. Tindak tutur direktif sendiri ialah sebuah pertuturan yang mempunyai dampak berupa sebuah tindakan yang harus dilakukan mitra tutur. Tindak tutur direktif dalam interaksi pembeli dan penjual online *shop* di *shopee live* ini terbagi menjadi 5 jenis yaitu tindak tutur direktif memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, menasehati (Searle, 1969). Berdasarkan hal tersebut, maka tindak tutur direktif dalam interaksi pembeli dan penjual online *shop* di *shopee live* dapat diuraikan sebagai berikut.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memesan

Memesan berarti mengungkapkan maksud dalam bentuk pesan, seperti saran ataupun arahan (Natasia, Suryadi, and Rahayu, 2020). Dengan demikian, ungkapan memesan berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan informasi kepada individu lain.

Data 1



Penjual : “Hallo kak selamat bergabung, yuk di tanyak tanyak kak”

Pembeli : “Kak serum buat komedo lebih bagus yang mana *peeling set* atau *exfoliating set*?”

Penjual : Kkalau untuk komedo pesan aku sih *peeling set* aja kak selain menghilangkan komedo juga bisa menutrisi, mencerahkan dan untuk semua jenis kulit”

Pembeli : “Oke kak makasih ya, sudah saya *checkout*”

Penjual : “Oke kak sama sama”

Dalam percakapan di atas, terdapat ujaran yang mencerminkan tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk pemesanan (Natasia et al, 2020). Dalam ungkapan penjual melalui pernyataan “Kalau untuk komedo, saya merekomendasikan *peeling set* ya kak. Selain menghilangkan komedo, produk ini juga bisa mencerahkan dan menutrisi kulit” Ucapan ini mengandung maksud agar penjual memberikan saran kepada pembeli untuk memilih produk serum yang sesuai dengan kebutuhannya. Tanggapan dari pembeli menunjukkan persetujuan terhadap pesan yang telah disampaikan oleh penjual. Fungsi utama dari penyampaian pesan ini adalah membantu pembeli dalam memilih produk yang sesuai, berdasarkan kebutuhan mereka. Dari tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembeli akan melakukan tindakan berdasarkan pesan yang disampaikan oleh penjual.

Data 2



Pembeli : "Kak, kulit aku beruntusan, kusam, dan berminyak. Aku butuh produk yang tepat. Apa lebih baik pakai *moisturizers* atau serum?"

Penjual : "Halo kak! Untuk tipe kulit beruntusan, kusam, dan berminyak, aku sarankan untuk menggunakan keduanya. Itu akan membantu kandungannya seimbang dan mempercepat proses pencerahan wajah"

Pembeli : "Oh, begitu. Kira-kira berapa lama ya kak untuk melihat perubahan?"

Penjual : "Jika kakak rutin menggunakan produk tersebut, biasanya perubahan bisa terlihat dalam 1-2 bulan."

Pembeli : "Baiklah, kak. Aku mau pesan keduanya, *moisturizers* dan serum. Bisa bantu proses pemesanannya?"

Penjual : "Tentu, kak! Aku akan bantu proses pemesanannya. Silakan tunggu sebentar"

Pembeli : "Terima kasih, kak!"

Penjual : "Sama-sama, kak! Segera aku siapkan pesanan kakak"

Dalam percakapan di atas, terdapat pernyataan yang termasuk dalam jenis tutur ilokusi dengan maksud memesan (Natasia et al, 2020). Dalam penyampaian penjual lewat pesan "Baiklah kak, aku mau pesan keduanya, *moisturizers* dan serum. Bisa bantu proses pemesanannya?" Pembeli menunjukkan ketertarikan dan keinginan untuk mengikuti saran penjual, yang mencerminkan kepercayaan terhadap penjual. Respons penjual yang cepat dan informatif juga menciptakan suasana yang positif dan mendukung. Ini bertujuan untuk memfasilitasi pembeli dalam memilih dan memesan produk yang sesuai dengan kondisi kulitnya. Penjual memberikan informasi dan rekomendasi yang membantu pembeli membuat keputusan.

Data 3



Pembeli : “Untuk kulit kusam pakai yang mana kak?”

Penjual : “Untuk yang kulit kusam dan ingin mencerahkan, pesan aku sih pakai rangkaian *glowing set* kak”

Pembeli : “Kira kira butuh berapa lama ya untuk perubahan nya?”

Penjual : “Kalau rutin perubahan nya bisa 2-3 bulan kak”

Pembeli : “Oke kak, terima kasih nanti saya *checkout*”

Dalam percakapan di atas, terdapat kalimat yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif memesa (Natasia et al, 2020). Yang disampaikan oleh penjual melalui pesan "Untuk yang kulit kusam dan ingin mencerahkan, pesan aku sih pakai rangkaian *glowing set*, kak." Kalimat ini mengandung maksud bahwa penjual memberikan pesan kepada pembeli untuk memilih serum wajah yang sesuai dengan kebutuhan kulit wajah pembeli. Sebagai tanggapan, pembeli menerima dan menyetujui pesan yang telah diberikan oleh penjual. Tujuan dari penyampaian pesan ini adalah untuk memberikan saran atau arahan kepada pembeli, sehingga ia dapat mengikuti prosedur yang dianjurkan dan tidak keliru dalam memilih serum wajah. Dari tuturan ini, dapat disimpulkan bahwa pembeli akan mengambil tindakan sesuai dengan pesan yang diberikan oleh penjual.

Data 4



Pembeli : "Kak, saya punya kulit sensitif dan sering kering. Produk mana yang paling cocok untuk saya?"

Penjual : "Wah, kalau kulit kakak sensitif dan sering kering, pesan saya pakai *Sensitive Moist* yang baru ini, harganya 149K. Formulanya ringan dan melembapkan, jadi cocok banget buat kulit sensitif!"

Pembeli : "Kalau untuk hasil yang maksimal, sebaiknya dikombinasikan dengan produk apa ya?"

Penjual : "Kak bisa pakai rangkaian *Skintific 5X Ceramide* untuk memperbaiki skin barrier. Misalnya, pakai *moisturizer* nya setelah cuci muka dan sebelum *sunscreen* supaya kulit tetap terhidrasi sepanjang hari!"

Pembeli : "Baik, terima kasih sarannya, kak! Saya coba *checkout* sekarang."

Penjual : "Sama-sama kak! Semoga cocok ya, kalau ada pertanyaan bisa tanya lagi

Dalam percakapan di atas, terdapat ujaran yang mencerminkan tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk pemesanan (Natasia et al, 2020). Berupa ungkapkan penjual melalui pernyataan "Wah, kalau kulit kakak sensitif dan sering kering, pesan saya pakai *Sensitive Moist* yang baru ini, harganya 149K. Formulanya ringan dan melembapkan, jadi cocok banget buat kulit sensitif!" Ucapan ini mengandung maksud memesan atau memberi pesan yang dilakukan oleh penutur (pembeli). Fungsi utama dari penyampaian pesan ini adalah membantu pembeli dalam memilih produk yang sesuai, berdasarkan kebutuhan mereka. Dari tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembeli akan melakukan tindakan berdasarkan pesan yang disampaikan oleh penjual.

Data 5



Pembeli : "Kak, bibir saya sering kering dan pecah-pecah. Produk Skintific mana yang bisa membantu?"

Penjual : "Pesan saya kakak mencoba *Skintific Lip Serum* kak, karena mengandung bahan pelembap yang bisa membantu melembutkan dan merawat bibir agar tidak kering."

Pembeli : "Oh begitu ya, kak. Kalau untuk hasil lebih maksimal, apakah ada tips lain?"

Penjual : "Iya kak, selain pakai *Lip Serum*, kakak juga bisa rutin *eksfoliasi* bibir dengan *scrub* lembut seminggu sekali dan banyak minum air putih agar bibir tetap terhidrasi dari dalam."

Pembeli : "Wah, terima kasih sarannya, kak! Saya coba beli lip serumnya dulu."

Dalam percakapan di atas, terdapat ujaran yang mencerminkan tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk pemesanan (Natasia et al, 2020). yang diungkapkan oleh penjual melalui pernyataan “pesan saya kakak mencoba *Skintific Lip Serum* kak, karena mengandung bahan pelembap yang bisa membantu melembutkan dan merawat bibir agar tidak kering.” Ucapan ini mengandung maksud memesan yang dilakukan oleh penutur (pembeli). Fungsi utama dari penyampaian pesan ini adalah membantu pembeli dalam memilih produk yang sesuai, berdasarkan kebutuhan mereka. Dari tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembeli akan melakukan tindakan berdasarkan pesan yang disampaikan oleh penjual.

Data 6



Pembeli : "Kak, kulit saya sering berjerawat. Produk Skintific mana yang cocok untuk mengatasinya?"

Penjual : "Pesan saya kakak mencoba *Skintific 5X Ceramide Soothing Gel Moisturizer*, kak. Produk ini bagus untuk meredakan jerawat karena mengandung ceramide yang bisa menenangkan kulit dan memperbaiki skin barrier."

Pembeli : "Oh begitu ya, kak. Apakah ada produk lain yang bisa membantu menghilangkan bekas jerawat juga?"

Penjual : "Iya kak, selain itu kakak bisa coba *Skintific Niacinamide Brightening Serum*. Serum ini membantu menyamarkan bekas jerawat dan membuat kulit lebih cerah."

Pembeli : "Makasih ya kak, segera saya checkout"

Dalam percakapan di atas, terdapat ujaran yang mencerminkan tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk pemesanan (Natasia et al, 2020). yang diungkapkan oleh penjual melalui pernyataan “pesan saya kakak mencoba *Skintific 5X Ceramide Soothing Gel Moisturizer*, kak. Produk ini bagus untuk meredakan jerawat karena mengandung ceramide yang bisa menenangkan kulit dan memperbaiki skin barrier.” Ucapan ini mengandung maksud memesan yang dilakukan oleh penutur (pembeli). Fungsi utama dari penyampaian pesan ini adalah membantu pembeli dalam memilih produk yang sesuai, berdasarkan kebutuhan mereka. Dari tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembeli akan melakukan tindakan berdasarkan pesan yang disampaikan oleh penjual.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memerintah

Memerintah berarti memberikan instruksi atau perintah untuk melakukan sesuatu (Putri and Astuti, 2020). Dengan demikian, tuturan perintah digunakan agar lawan bicara melakukan atau menuruti apa yang diharapkan oleh penutur.

Data 1



Pembeli : “Kak *sunscreen* ungu ada di etalase berapa?”

Penjual : “Di etalase 3 ya kak, ayok kak segera di *checkout* biar langsung di proses”

Pembeli : “Oke kak, sudah saya *checkout* ya”

Penjual : “Terima kasih kak, segera di kemas”

Dalam percakapan di atas, terdapat kalimat yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif memerintah (Putri and Astuti, 2020). Melalui pesan dari penjual "Di etalase 3 ya kak, ayok kak segera di *checkout* biar langsung diproses." Kalimat ini mengandung perintah di mana penutur (penjual) memerintahkan mitra tutur (pembeli) untuk segera melakukan *checkout sunscreen* agar segera diproses. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam transaksi ini digunakan tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif memerintah adalah agar tuturan (perintah) yang disampaikan oleh penutur (penjual) dapat dilaksanakan oleh mitra tutur (pembeli). Maksud dari kalimat ini adalah penjual memberi perintah kepada pembeli untuk segera melakukan *checkout* agar pesanan bisa segera diproses, dan respon pembeli adalah mengiyakan pesan yang disampaikan oleh penjual.

Data 2



Pembeli : "Cara pemakaian *etalase* 64 gimana"

Penjual : "Penggunaan nya di pagi dan malam hari kak kak"

Pembeli : "Oke kak makasih ya"

Penjual : "*Checkout* sekarang juga ada voucher gratis ongkir ayok kak tinggal 20 menit lagi"

Pembeli : "Oke kak udah aku *checkout* ya"

Dalam percakapan di atas, terdapat kalimat yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif memerintah (Putri and Astuti, 2020). Disampaikan melalui pesan dari penjual: "*Checkout* sekarang juga, ada voucher, ayok kak, tinggal 20 menit lagi." Kalimat ini mengandung perintah di mana penutur (penjual) memerintahkan mitra tutur (pembeli) untuk segera melakukan *checkout* agar tidak kehabisan voucher. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transaksi ini melibatkan tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif memerintah adalah agar tuturan (perintah) yang disampaikan oleh penutur (penjual) dapat dilaksanakan oleh mitra tutur (pembeli). Maksud dari kalimat ini adalah penjual memberi perintah kepada pembeli untuk segera *checkout* agar proses segera dilakukan, dan pembeli merespons dengan mengiyakan perintah yang disampaikan oleh penjual.

Data 3



Pembeli : "Mohon perkenalkan produk 44 skintific"

Penjual : "*Etalase* 44 ini untuk kulit berjerawat,berminyak dan susah cerah menggunakan rangkaian produk ini kak"

Pembeli : "kalau di *checkout* hari ini dikirim kapan kak?"

Penjual : "Dikirim hari ini juga kak"

Pembeli : "Oke kak sudah saya *checkout* yaa"

Penjual : "Oke kak terima kasih"

Dalam percakapan di atas, terdapat kalimat yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif memerintah (Putri and Astuti, 2020). yang disampaikan melalui pesan dari pembeli: "Mohon perkenalkan produk 44 *Skintific*." Kalimat ini mengandung perintah di mana penutur (pembeli) memerintahkan mitra tutur (penjual) untuk memperkenalkan produk 44 *Skintific*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transaksi ini menggunakan tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif memerintah adalah agar tuturan (perintah) yang disampaikan oleh penutur (pembeli) dapat dilaksanakan oleh mitra tutur (penjual). Maksud dari kalimat ini adalah pembeli memerintah penjual untuk segera memperkenalkan produk 44, dan penjual merespons dengan mengiyakan pesan yang telah disampaikan oleh pembeli.

Data 4



Pembeli : “Kak, tunjukkan dong tekstur produknya biar aku makin yakin!”

Penjual : “Baik kak, lihat ini ya! Teksturnya ringan, cepat meresap, dan nggak lengket di kulit. Yuk, langsung beli sebelum kehabisan!”

Pembeli : “Kak, kasih tahu promo terbaik hari ini dong!”

Penjual : “Kak! Sekarang lagi ada *Flash Sale*, diskon hingga 50%, plus bisa klaim voucher”

Pembeli : “Oke kak, aku checkout sekarang”

Dalam percakapan di atas, terdapat kalimat yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif memerintah (Putri and Astuti, 2020). Yang disampaikan melalui pesan dari penjual: "Kak, tunjukkan dong tekstur produknya biar aku makin yakin!." Kalimat ini mengandung perintah di mana penutur (pembeli) memerintahkan mitra tutur (penjual) untuk segera menunjukkan produknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam transaksi ini digunakan tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif memerintah adalah agar tuturan (perintah) yang disampaikan oleh penutur (pembeli) dapat dilaksanakan oleh mitra tutur (penjual).

Tindak Tutur Ilokusi Direktif Meminta

Meminta berarti mengharapkan untuk diberikan atau memperoleh sesuatu (Lyswidia Andriarsih and Kantih Budiasih, 2020). Oleh karena itu, tuturan meminta disampaikan dengan tujuan agar mitra tutur memberikan sesuatu yang diminta.

Data 1



Penjual : “Ini ada *glowing set* untuk kulit susah cerah cocok banget nih pake rangkaian *glowing set skintific*”

Pembeli : “Mau dong kak *glowing set* nya”

Penjual : “Oke kak langsung *checkout* stok terbatas jangan sampai kehabisan”

Pembeli : “Siap kak, udah aku *checkout* ya”

Penjual : “Oke kak terima kasih”

Dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi direktif berupa meminta. (Lyswidia Andriarsih and Kantih Budiasih, 2020). Seperti dalam kalimat "Mau dong kak glowing set-nya," dituturkan oleh penutur (pembeli) kepada mitra tutur (penjual). Kalimat ini menunjukkan bahwa penutur menginginkan *glowing set*. Tutaran ini menggambarkan permintaan penutur (pembeli) agar mitra tutur (penjual) memberikan produk *glowing set* tersebut, yang kemudian diikuti dengan pembeli yang melakukan checkout, sehingga tercapai kesepakatan. Tindak tutur ilokusi direktif meminta yang digunakan oleh penutur (pembeli) berfungsi agar mitra tutur (penjual) memberikan apa yang diinginkan oleh penutur (pembeli). Fungsi tindak tutur ilokusi direktif meminta adalah untuk memastikan penutur mendapatkan apa yang diinginkan, dan mitra tutur dapat memenuhinya.

Data 2



Pembeli : “Untuk menghilangkan flek hitam yang mana ya kak?”

Penjual : “Ada di etalase 3 kak, ayo jangan sampai kehabisan *checkout* sekarang”

Pembeli : “Oke kak”

Penjual : “Makasih ya kak”

Dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi direktif berupa meminta. (Lyswidia Andriarsih and Kantih Budiasih, 2020). Disampaikan oleh penutur (penjual) adalah "Ada di etalase 3 kak, ayo jangan sampai kehabisan, *checkout* sekarang." Kalimat ini diucapkan oleh penutur (penjual) kepada mitra tutur (pembeli) yang mengandung permintaan agar pembeli segera melakukan pemesanan untuk menghindari kehabisan stok. Tindak tutur ilokusi direktif meminta yang digunakan oleh penutur (penjual) bertujuan agar mitra tutur (pembeli) segera melakukan checkout. Fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif meminta adalah agar penutur (penjual) mendapatkan apa yang diinginkan dan mitra tutur (pembeli) dapat memenuhinya.

Data 3



Pembeli : “Kak, aku lagi cari produk cuci muka yang bagus buat menghilangkan flek.

Penjual : “Untuk cuci muka yang bisa membantu memudahkan flek, kakak bisa coba *SKINTIFIC 10% Niacinamide Brightening Face Cleanser*. Ini bagus untuk mencerahkan dan menyamarkan noda hitam”

Pembeli : “Mau dong kak *SKINTIFIC 10% Niacinamide Brightening Face Cleanser*”

Penjual : “Silahkan cek di keranjang kuning ya kak”

Dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi direktif berupa meminta (Lyswidia Andriarsih and Kanti Budiasih, 2020). Seperti dalam kalimat " mau dong kak SKINTIFIC 10% Niacinamide Brightening Face Cleanser" dituturkan oleh penutur (pembeli) kepada mitra tutur (penjual). Tuturan ini menggambarkan permintaan penutur (pembeli) agar mitra tutur (penjual) memberikan produk tersebut, yang kemudian diikuti dengan pembeli yang melakukan checkout, sehingga tercapai kesepakatan. Tindak tutur ilokusi direktif meminta yang digunakan oleh penutur (pembeli) berfungsi agar mitra tutur (penjual) memberikan apa yang diinginkan oleh penutur (pembeli). Fungsi tindak tutur ilokusi direktif meminta adalah untuk memastikan penutur mendapatkan apa yang diinginkan, dan mitra tutur dapat memenuhinya.

Data 4



Pembeli : “Kak, bisa tolong perkenalkan produk nomor 2 yang ada di etalase? Aku tertarik tapi mau tau lebih jelas”

Penjual : “Produk nomor 2 ini *SKINTIFIC Anti Dark Spot Serum*. Serum ini bagus untuk membantu memudahkan flek hitam, bekas jerawat, dan membuat kulit lebih cerah”

Pembeli : “Kalau untuk *sunscreen* yang cocok buat kulit ada flek, yang mana ya kak?”

Penjual : “Kakak bisa coba *SKINTIFIC 5X Ceramide Sunscreen*. Formulanya ringan, melindungi kulit dari sinar UV, dan membantu merawat flek hitam.

Pembeli : Oke kak, makasih ya segera saya *checkout*

Dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi direktif berupa meminta (Lyswidia Andriarsih and Kanti Budiasih, 2020). Berdasarkan dengan kalimat " Kak, bisa tolong perkenalkan produk nomor 2 yang ada di etalase? Aku tertarik tapi mau tau lebih jelas. " dituturkan oleh penutur (pembeli) kepada mitra tutur (penjual). Tuturan ini menggambarkan permintaan penutur (pembeli) agar mitra tutur (penjual) memberikan produk tersebut, yang kemudian diikuti dengan pembeli yang melakukan *checkout*, sehingga tercapai kesepakatan. Tindak tutur ilokusi direktif meminta yang digunakan oleh penutur (pembeli) berfungsi agar mitra tutur (penjual) memberikan apa yang diinginkan oleh penutur (pembeli). Fungsi tindak tutur ilokusi direktif meminta adalah untuk memastikan penutur mendapatkan apa yang diinginkan, dan mitra tutur dapat memenuhinya.

Data 5



Pembeli : “Kak, bisa jelasin produk yang buat menghilangkan bekas jerawat nggak?”

Penjual : “Untuk bekas jerawat, kakak bisa coba *SKINTIFIC Dark Spot Serum*. Serum ini mengandung *niacinamide* dan *centella* yang membantu memudahkan bekas jerawat dan meratakan warna kulit”

Pembeli : “Ada diskon nggak hari ini?”

Penjual : “Hari ini ada *Flash Sale* dan kakak bisa dapat harga spesial serta *voucher* diskon Rp40.000. Lumayan banget kak”

Pembeli : “Oke deh kak, aku *checkout* ya”

Dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi direktif berupa meminta (Lyswidia Andriarsih and Kantih Budiasih, 2020). Seperti dalam kalimat "Kak, bisa jelasin produk yang buat menghilangkan bekas jerawat nggak?" dituturkan oleh penutur (pembeli) kepada mitra tutur (penjual). Tuturan ini menggambarkan permintaan penutur (pembeli) agar mitra tutur (penjual) memberikan produk tersebut, yang kemudian diikuti dengan pembeli yang melakukan checkout, sehingga tercapai kesepakatan. Tindak tutur ilokusi direktif meminta yang digunakan oleh penutur (pembeli) berfungsi agar mitra tutur (penjual) memberikan apa yang diinginkan oleh penutur (pembeli). Fungsi tindak tutur ilokusi direktif meminta adalah untuk memastikan penutur mendapatkan apa yang diinginkan, dan mitra tutur dapat memenuhinya.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif Merekomendasikan

Merekomendasikan berarti memberikan saran, nasihat, atau anjuran (Warah and Satini, 2020). Dengan demikian, pernyataan merekomendasikan disampaikan untuk memberi saran dan meyakinkan seseorang atau lebih bahwa suatu hal yang dapat dipercaya dapat dilakukan dalam transaksi jual beli secara daring.

Data 1



Pembeli : “Kak mau tanya, untuk menghaluskan dan mencerahkan?”

Penjual : “Nah untuk yang kulit nya susah cerah, beruntusan aku rekomendasikan kaka ambil di *etalase 4* kak *glowing set*. Mencerahkan, meratakan warna kulit, meyamarkan noda hitam dijamin kak dengan waktu 2 bulan rutin pemakaian *glowing* kaka nya dan untuk semua jenis kulit juga loh kak”

Pembeli : “Oke kak terima kasih”

Penjual : “Sama sama kak, langsung cek keranjang kuning nya kaka”

Percakapan tersebut menggunakan tindak tutur ilokusi direktif, yaitu tindakan memberi rekomendasi (Warah and Satini, 2020). Seperti terlihat dalam kalimat “Aku rekomendasikan kaka ambil di *etalase 4* kak *glowing set*. Mencerahkan, meratakan warna kulit, meyamarkan noda hitam dijamin kak dengan waktu 2 bulan rutin pemakaian *glowing* kaka nya dan untuk semua jenis kulit juga loh kak.” Dari kalimat ini, dapat dilihat bahwa penutur (penjual) memberikan saran kepada mitra tutur (pembeli) untuk memilih *glowing set* di *etalase 4*. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk meyakinkan mitra tutur agar percaya pada rekomendasi yang diberikan oleh penutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif berupa rekomendasi berfungsi untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan mitra tutur terhadap saran dari penutur.

Data 2



Pembeli : “Yang cocok untuk kulit berminyak dan berjerawat itu *sunscreen* yang warna hijau atau biru sih kak?”

Penjual : “Untuk kulit berminyak dan berjerawat aku rekomendasikan kakak pake *matte fit sunscreen* kak dijamin kak kulit berminyak berjerawat dan beruntusan hempas”

Pembeli : “Oh gitu ya kak, makasih ya kak saran nya”

Penjual : “Oke kak sama sama”

Percakapan tersebut menggunakan tindak tutur ilokusi direktif, yaitu pemberian rekomendasi (Warah and Satini, 2020). Sesuai dengan kalimat di atas “Untuk kulit berminyak dan berjerawat aku rekomendasiin kakak pake *matte fit sunscreen* kak dijamin kak kulit berminyak berjerawat dan beruntusan hempas.” Dari kalimat ini, penutur (penjual) memberikan saran kepada mitra tutur (pembeli) untuk menggunakan *matte fit sunscreen*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif berupa rekomendasi bertujuan agar mitra tutur merasa yakin dan percaya terhadap saran yang diberikan oleh penutur.

Data 3



Pembeli : “Kak buat *chicken skin* sama kemerahan”

Penjual : “Aku rekomendasiin pake *barrier set*, untuk kulit nya kemerahan, dehidrasi, sensitif, iritasi, beruntusan, jerawat, bersisik kak jangan nunggu lama lagi langsung di *checkout* jangan sampe kehabisan”

Pembeli : “Oke kak, udah aku *checkout*”

Penjual : “Terima kasih kaka”

Percakapan tersebut menggunakan tindak tutur ilokusi direktif, yaitu memberikan rekomendasi (Warah and Satini, 2020). Seperti yang tercermin dalam kalimat “Aku rekomendasiin pake *barrier set*, untuk kulitnya kemerahan, dehidrasi, sensitif, iritasi, beruntusan, jerawat, bersisik kak, jangan nunggu lama lagi langsung di*checkout* jangan sampai kehabisan.” Dari kalimat ini, penutur (penjual) memberikan saran kepada mitra tutur (pembeli) untuk menggunakan *barrier set*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif berupa rekomendasi bertujuan agar mitra tutur merasa yakin dan percaya dengan saran yang diberikan oleh penutur.

Data 4



Pembeli : “Kak *clay stick* yang abu abu bisa mencerahkan gak ya?”

Penjual : “Kalau untuk mencerahkan sih bisa aja kak, kalau kaka mau mencerahkan aku rekomendasiin mending kaka pake yang *pink (bright boost)*, kulit terlihat lebih cerah, bersih dan lembab”

Pembeli : “Ohh gitu ya kak, makasih ya kak”

Penjual : “Oke kak sama sama”

Percakapan tersebut menggunakan tindak tutur ilokusi direktif, yaitu memberikan rekomendasi (Warah and Satini, 2020). Seperti yang tercermin dalam kalimat “Kalau untuk mencerahkan sih bisa aja kak, kalau kaka mau mencerahkan aku rekomendasiin mending kaka pake yang *pink (bright boost)*, kulit terlihat lebih cerah, bersih, dan lembab.” Dari kalimat ini, penutur (penjual) memberi saran kepada mitra tutur (pembeli) untuk menggunakan produk *bright boost* berwarna *pink*. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif berupa rekomendasi bertujuan agar mitra tutur merasa yakin dan percaya dengan saran yang diberikan oleh penutur.

Data 5



Pembeli : “Oh iya, yang *Sensitive Moisture Gel* itu bedanya apa dengan *Sensitive Moist* yang baru?”

Penjual : “Nah, kalau *Sensitive Moisture Gel* lebih ringan dan cocok buat kulit berminyak atau kombinasi. Sementara *Sensitive Moist* yang baru lebih melembapkan dan cocok untuk kulit kering atau sensitif. Aku rekomendasikan sensitive moist karena kulit kakak kering.”

Pembeli : “Wah, berarti aku lebih cocok yang *Sensitive Moist* nih karena kulitku sering kering.”

Penjual : “Betul, kak! Sekarang ada diskon jadi Rp149K aja. Kakak bisa langsung *checkout* sebelum promonya habis”

Pembeli : “Baik, kak! Aku *checkout* sekarang deh. Makasih banyak ya infonya!”

Penjual : “Sama-sama, kak! Ditunggu pesannya ya, semoga cocok.”

Percakapan tersebut menggunakan tindak tutur ilokusi direktif, yaitu tindakan memberi rekomendasi (Warah and Satini, 2020). Seperti yang terlihat dalam kalimat “Sementara *Sensitive Moist* yang baru lebih melembapkan dan cocok untuk kulit kering atau sensitif. Aku rekomendasikan *sensitive moist* karena kulit kakak kering.” Dari kalimat ini, dapat dilihat bahwa penutur (penjual) memberikan saran kepada mitra tutur (pembeli) untuk memilih *sensitive moist*. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk meyakinkan mitra tutur agar percaya pada rekomendasi yang diberikan oleh penutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif berupa rekomendasi berfungsi untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan mitra tutur terhadap saran dari penutur.

Data 6



Pembeli : “Kak, aku lagi cari pelembap untuk kulit sensitif dan gampang kering. Ada rekomendasi nggak?”

Penjual : “Untuk kulit sensitif dan gampang kering, aku rekomendasikan *SKINTIFIC Sensitive Moist* yang baru. Formulanya lebih melembapkan dan cocok buat kulit sensitif karena mengandung bahan-bahan yang menenangkan kulit.”

Pembeli : “Wah menarik, kak! Kalau dibandingin sama *Sensitive Moisture Gel*, lebih bagus yang mana?”

Penjual : “Kalau kulit kakak lebih kering, aku sarankan pilih *Sensitive Moist* karena lebih melembapkan. Tapi kalau kulit kakak cenderung berminyak atau kombinasi, *Sensitive Moisture Gel* lebih ringan dan cepat meresap”

Pembeli : “Oke, aku coba yang *Sensitive Moist* deh”

Percakapan tersebut menggunakan tindak tutur ilokusi direktif, yaitu tindakan memberi rekomendasi (Warah and Satini, 2020). Seperti yang terlihat dalam kalimat “Untuk kulit sensitif dan gampang kering, aku rekomendasikan *SKINTIFIC Sensitive Moist* yang baru. Formulanya lebih melembapkan dan cocok buat kulit sensitif karena mengandung bahan-bahan yang menenangkan kulit.” Dari kalimat ini, dapat dilihat bahwa penutur (penjual) memberikan saran kepada mitra tutur (pembeli) untuk memilih *SKINTIFIC Sensitive Moist*. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk meyakinkan mitra tutur agar percaya pada rekomendasi yang diberikan oleh penutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa tindak tutur ilokusi direktif berupa rekomendasi berfungsi untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan mitra tutur terhadap saran dari penutur.

Data 7



Pembeli : “Kak, aku lagi cari *skincare* buat menghilangkan bekas jerawat dan mencerahkan kulit. Ada rekomendasi nggak?”

Penjual : “Aku rekomendasikan *SKINTIFIC Dark Spot Set* ini. Produk ini bisa membantu memudahkan flek, bekas jerawat, dan mencerahkan kulit. Selain itu, aman untuk semua jenis kulit, termasuk pemula dan pelajar”

Pembeli : “Itu terdiri dari apa aja kak?”

Penjual : “Dalam set ini ada *SKINTIFIC 77 Dark Spot Serum* dan *Dark Spot Moisture Gel*. Kombinasi ini efektif untuk menyamarkan noda hitam dan menjaga kulit tetap lembap”

Pembeli : “Oke kak aku checkout sekarang”

Percakapan tersebut menggunakan tindak tutur ilokusi direktif, yaitu tindakan memberi rekomendasi (Warah and Satini, 2020). Seperti yang terlihat dalam kalimat “Aku rekomendasikan *SKINTIFIC 77 Dark Spot Serum* dan *Dark Spot Moisture Gel*. Produk ini bisa membantu memudahkan flek, bekas jerawat, dan mencerahkan kulit. Selain itu, aman untuk semua jenis kulit, termasuk pemula dan pelajar.” Dari kalimat ini, dapat dilihat bahwa penutur (penjual) memberikan saran kepada mitra tutur (pembeli) untuk memilih *SKINTIFIC 77 Dark Spot Serum* dan *Dark Spot Moisture Gel*. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk meyakinkan mitra tutur agar percaya pada rekomendasi yang diberikan oleh penutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif berupa rekomendasi berfungsi untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan mitra tutur terhadap saran dari penutur.

Tindak Tutur Ilokusi Menasehati

Nasihat merujuk pada ajaran atau petunjuk yang baik; saran, peringatan, atau teguran yang positif (Ningsih, Hasanudin, and Sutrimah, 2019). Menasihati berarti memberikan nasihat. Dengan demikian, tuturan menasihati disampaikan untuk memberikan saran atau anjuran kepada orang lain.

Data 1



Pembeli : “Kak kulit aku meradang?”

Penjual : “Kak akibat meradang itu karna kulit kaka sensitif atau bisa aja salah pakai rangkaian produk saran aku ambil produk *barrier set* ini untuk meredakan dan menghilangkan meradang pada wajah akibat kulit sensitif”

Pembeli : “Oke kak makasih yaa”

Penjual : “Sama sama kak”

Dari percakapan ini, dapat dilihat penggunaan tindak tutur ilokusi direktif berupa menasihati (Ningsih et al, 2019). yang digunakan oleh penutur (penjual), yang tercermin dalam kalimat “Kak, akibat meradang itu karena kulit kaka sensitif atau bisa saja salah pakai rangkaian produk. Saran aku,

ambil produk *barrier set* ini untuk meredakan dan menghilangkan meradang pada wajah akibat kulit sensitif.” Tujuan dari kalimat ini adalah untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur, dalam hal ini pembeli, agar memilih produk *barrier set* untuk meredakan kulit yang meradang, karena produk tersebut dapat membantu mengatasi masalah kulit sensitif. Dari sini, kita dapat melihat bahwa tindak tutur ilokusi direktif menasihati bertujuan agar mitra tutur merasa yakin dengan saran yang diberikan oleh penutur.

Data 2



Pembeli : "Kak, wajah aku sering banget jerawat, udah coba beberapa produk tapi masih muncul terus. Kira-kira harus gimana ya?"

Penjual : "Kalau jerawat sering muncul, kakak harus lebih hati-hati dalam merawat kulit. Jangan terlalu sering gonta-ganti produk karena itu bisa bikin kulit stres dan makin bermasalah."

Pembeli : "Oh, jadi harus tetap pakai satu produk dulu ya, kak?"

Penjual : "Iya kak, sebaiknya pilih produk yang gentle dan sesuai dengan jenis kulit kakak. Selain itu, hindari memencet jerawat, karena bisa bikin bekasnya makin sulit hilang dan berisiko infeksi."

Pembeli : "Benar juga, kak. Kadang aku suka gemas jadi dipencet."

Penjual : "Nah, itu kebiasaan yang harus dihentikan, kak. Lebih baik fokus merawat dengan *skincare* yang mengandung bahan seperti *niacinamide* atau centella untuk menenangkan jerawat. Jangan lupa juga jaga pola makan dan minum cukup air, karena jerawat bisa dipengaruhi oleh makanan dan gaya hidup juga."

Pembeli : "Wah, makasih banyak kak atas nasihatnya. Aku bakal coba lebih disiplin dalam merawat kulit."

Dari percakapan ini, dapat dilihat penggunaan tindak tutur ilokusi direktif berupa menasihati (Ningsih et al, 2019). yang digunakan oleh penutur (penjual), yang tercermin dalam kalimat “Iya kak, sebaiknya pilih produk yang *gentle* dan sesuai dengan jenis kulit kakak. Selain itu, hindari memencet jerawat, karena bisa bikin bekasnya makin sulit hilang dan berisiko infeksi.” Tujuan dari kalimat ini adalah untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur, dalam hal ini pembeli, agar memilih produk untuk kulit berjerawat, karena produk tersebut dapat membantu mengatasi masalah kulit berjerawat. Dari sini, kita dapat melihat bahwa tindak tutur ilokusi direktif menasihati bertujuan agar mitra tutur merasa yakin dengan saran yang diberikan oleh penutur.

Data 3



Pembeli : "Kak, aku pengen kulitku lebih cerah, tapi takut salah pilih produk. Ada saran nggak?"

Penjual : "Tentu, kak! Kalau mau kulit lebih cerah, kakak harus rutin pakai *skincare* yang mengandung bahan pencerah seperti *niacinamide*, vitamin C, atau alpha arbutin. Tapi, yang paling penting, kakak juga harus selalu pakai sunscreen setiap hari!"

Pembeli : "Oh gitu ya, kak? Aku kadang suka lupa pakai sunscreen kalau di rumah."

Penjual : "Nah, itu yang harus dihindari, kak! Sinar UV tetap bisa masuk meskipun kakak di dalam ruangan. Kalau nggak pakai sunscreen, kulit bisa jadi kusam dan muncul flek hitam."

Pembeli : "Wah, aku baru tau, oke kak aku checkout ya"

Dari percakapan ini, dapat dilihat penggunaan tindak tutur ilokusi direktif berupa menasihati (Ningsih et al, 2019). Dengan digunakan oleh penutur (penjual), yang tercermin dalam kalimat “Tentu, kak! Kalau mau kulit lebih cerah, kakak harus rutin pakai *skincare* yang mengandung bahan pencerah seperti *niacinamide*, vitamin C, atau alpha arbutin. Tapi, yang paling penting, kakak juga harus selalu pakai *sunscreen* setiap hari”. Tujuan dari kalimat ini adalah untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur, dalam hal ini pembeli, agar memilih produk untuk kulit berjerawat, karena produk tersebut dapat membantu mengatasi masalah kulit berjerawat. Dari sini, kita dapat melihat bahwa tindak tutur ilokusi direktif menasihati bertujuan agar mitra tutur merasa yakin dengan saran yang diberikan oleh penutur.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi direktif dalam interaksi antara penjual dan pembeli di *Shopee Live*, dengan menyoroti lima jenis tuturan, yakni memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan menasihati. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa tindak tutur merekomendasikan merupakan yang paling sering digunakan, sedangkan tindak tutur menasihati jarang muncul dalam komunikasi antara kedua pihak. Temuan ini mencerminkan bahwa strategi utama yang digunakan penjual dalam menarik minat konsumen adalah dengan memberikan rekomendasi produk dibandingkan dengan strategi komunikasi lainnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pola komunikasi dalam transaksi jual beli daring yang bersifat interaktif. Hasil studi ini menegaskan bahwa tindak tutur ilokusi direktif memiliki peran penting dalam membentuk strategi komunikasi yang efektif bagi penjual untuk menarik perhatian serta membangun kepercayaan pelanggan. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa pemilihan tuturan yang tepat dapat memengaruhi keberhasilan transaksi di *platform e-commerce* berbasis live streaming seperti *Shopee Live*. Dari perspektif akademis, penelitian ini turut berkontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam konteks komunikasi digital. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan tindak tutur direktif ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku usaha di bidang *e-commerce* maupun tenaga pemasaran dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif guna meningkatkan interaksi dan volume penjualan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, Danty Awalliah, Ngusman Abdul Manaf, and Novia Juita. 2018. “Tindak Tutur Direktif Dan Strategi Bertutur Dalam Bahasa Minangkabau Oleh Remaja Antarkawan Sebaya Pada Komunikasi Tidak Resmi Di Kota Padang.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5(1):24. doi: 10.24036/898610. <https://doi.org/10.24036/898610>
- Geoffrey.Leech. 1993. *Principles of Pragmatics*. 1st Editio. California: Longman Linguistics Library.
- George, Yule. 1996. *Pragmatics (Oxford Introduction to Language Study Series)*. Inggris. edited by H. G. Widdowson. Oxford University Press.
- Gunawan.Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung Di Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Santo Thomas.
- Kumalasari, Berliana Nita. 2013. “Tindak Tutur Direktif Pada Iklan Sepeda Motor Di Boyolali.” *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta* <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/26560>.
- Lasmono, Sutrisno. Hotma Simanjuntak. Djon. 2019. “Analisis Tindak Tutur Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Pemangkat Kabupaten Sambas.” *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan* 11(1):1–14 <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i1.8854>
- Lyswidia Andriarsih, and Kanti Budiasih. 2020. “Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Penjual Dan Pembeli Online Shop Di Media Sosial Whatsapp.” *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 12(2):251–63. doi: 10.62490/latahzan.v12i2.327
- Miles, Matthew B; Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*. 2. ed. edited by R. Holland. United States Of America: Thousand Oaks : Sage Publications.
- Nisa, Choirun, and Hadiatin. 2019. “Analisis Tindak Tutur Penjual Dan Pembeli Di Pasar Pabean.” *Pentas : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2):49–56 <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1729>.

- Natasia, Ervina, Suryadi, and Ngudining Rahayu. 2020. "Tindak Tutur Asertif Dan Direktif Dalam Proses Jual Beli Di Pasar Unit 1." *Jurnal Ilmiah Korpus* 7(2):269–83<https://doi.org/10.33369/jik.v7i2.27402>.
- Nindya Ryanti, Khaerunnisa. 2020. "TINDAK TUTUR ILOKUSI ANTARA ADMINISTRATOR E-COMMERCE DENGAN CUSTOMER KARENINA STORE (KAJIAN PRAGMATIK)." *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam* 1–29 <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2343479&val=22580>
- Ningsih, Eliana Fitriyani Dewi, Cahyo Hasanudin, and Sutrimah. 2019. "Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Akun Twitter Boy Candra." *Jubah Raja* 3(April 2023):46–60<http://dx.doi.org/10.30734/jr.v3i1.4258>.
- Nurjannah, Novita Eka, and Tsali Tsatul Mukarromah. 2021. "Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur." *Jurnal Ilmiah Potensia* 6(1):132.<https://doi.org/10.33369/jip.6.1.66-77>
- Pratiwi, Anita Risma. 2019. "Cara Penjual Dan Pembeli Bertindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Di Forum Jual Beli Situs Pasar Online Kaskus." *Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga* 3(2):1–23<https://doi.org/10.20473/etno.v3i2.16431>.
- Putri, Elok Octaviani, and Sri Puji Astuti. 2022. "Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMAN 1 Mijen, Demak." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 17(4):345–59. doi: 10.14710/nusa.17.3.335-349.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. edited by I. S. Y. S. Syafrida. Jakarta: Erlangga.
- Rais, Burhanudin, and Sulis Triyono. 2019. "Pragmatic Analysis of Speech Acts on The Video of Prabowo Vs Jokowi - Epic Rap Battles Of Presidency." *Ijllt* 2(3):150–57. doi: 10.32996/ijllt.2019.2.3.17
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. This is th. New York: Mineola, NY: Dover Publications
- Tamrin, & Nursyamsi 2020. "Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Kota Palu." *Multilingual* 19(1):18–31. doi: 10.26499/multilingual.v19i1.139
- Warah, Muna, and Ria Satini. 2020. "Jurnal Bahasa Dan Sastra Tindak Tutur Ekspresif Pembeli Dalam Aplikasi Shopee *Jurnal Bahasa Dan Sastra*." 10(1. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.116837>

REPRESENTATION OF LOCAL WISDOM VALUES IN MALAY DELI PANTUN AND ITS PRESERVATION THROUGH TELANGKAI

REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PANTUN MELAYU DELI DAN PELESTARIANNYA MELALUI TELANGKAI

Ibnu Hajar^{*1)}, Kristiawan Indriyanto²⁾, Dian Syahfitri³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, ibnuhajar.ih74@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, kristiawanindriyanto@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, diansyahfitri@unprimdn.ac.id

**Correspondence to:* ibnuhajar.ih74@gmail.com

Article History: Received 13 November 2024

Revision: 13 Desember 2024

Accepted 27 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

This study examines the representation of local wisdom values in Deli Malay pantun, especially those used in traditional wedding ceremonies, as well as efforts to preserve them through the telangkai profession in North Sumatra. Using semiotics and structuralism theories, this study found local wisdom values in 18 pantuns that are preserved in each stanza. These pantuns reflect the principles of politeness and respect in social interaction, where the ethics of speaking with pantun becomes a symbol of respect between individuals and groups. Respect for culture is also evident in the spirit of preserving Malay customs to be remembered and passed on to the next generation. The symbolism of nature in pantun, such as the rambai tree and mango fruit, teaches people to appreciate time and process in life. This research also highlights the role of the telangkai profession as the guardian of Malay pantun preservation. As professional pantun speakers, telangkai play an important role in maintaining this oral tradition in traditional ceremonies. However, this profession faces great challenges due to the influence of mass media and popular culture. To survive, some telangkai in North Sumatra have started to adopt digital media to disseminate pantun and involve the younger generation in the preservation of this oral literature. Preservation efforts through training, workshops, and pantun competitions are also carried out by cultural communities to arouse public interest in Malay pantun.

Keywords: local wisdom values, Malay, pantun, telangkai

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pantun Melayu Deli, khususnya yang digunakan dalam upacara pernikahan adat, serta upaya pelestariannya melalui profesi telangkai di Sumatera Utara. Menggunakan teori semiotika dan strukturalisme, penelitian ini menemukan nilai kearifan lokal dalam 18 pantun yang terpelihara dalam setiap bait. Pantun-pantun ini mencerminkan prinsip-prinsip kesopanan dan penghormatan dalam interaksi sosial, di mana etika berbicara dengan pantun menjadi simbol penghormatan antar individu dan kelompok. Penghargaan terhadap budaya juga terlihat dalam semangat untuk melestarikan adat istiadat Melayu agar tetap dikenang dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Simbolisme alam dalam pantun, seperti pohon rambai dan buah mangga, mengajarkan masyarakat untuk menghargai waktu dan proses dalam kehidupan. Penelitian ini juga menyoroti peran profesi telangkai sebagai penjaga kelestarian pantun Melayu. Sebagai penutur pantun profesional, telangkai memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi lisan. Namun, profesi ini menghadapi tantangan besar akibat pengaruh media massa dan budaya populer. Untuk bertahan, beberapa telangkai di Sumatera Utara mulai mengadopsi media digital untuk menyebarkan pantun dan melibatkan generasi muda dalam pelestarian sastra lisan ini. Upaya pelestarian melalui pelatihan, workshop, dan lomba pantun juga dilakukan oleh komunitas budaya untuk menggugah minat masyarakat terhadap pantun Melayu.

Kata Kunci: nilai kearifan lokal, Melayu, pantun, telangkai

PENDAHULUAN

Keberagaman etnis merupakan khazanah pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa dan menjadi ciri sekaligus kekuatan bagi bangsa Indonesia. Melayu merupakan salah satu etnis yang berperan penting dalam risalah berdirinya bangsa Indonesia. Secara geografis, suku Melayu menempati wilayah Austronesia yang membentang dari pesisir timur Sumatera, semenanjung Malaya bahkan di beberapa wilayah di pulau Kalimantan. Melayu Deli, secara spesifik merupakan kelompok etnik yang menyebar dan menetap di pesisir timur Sumatera Utara terutama yang bermukim di wilayah Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Etnis Melayu Deli ini telah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta mewariskan kekayaan leluhur yang tidak ternilai, di antaranya tarian, pantun, dan musik.

Sebagai karya sastra, pantun merupakan sub atau bagian dari puisi lama yang terikat oleh berbagai aturan seperti jumlah baris tiap bait, suku kata tiap baris dan sebagainya. Puisi lama sangat terikat dan tidak bebas, puisi lama merupakan peninggalan dari sastra Melayu. Jenis-jenis puisi lama antara lain; pantun syair, gurindam, karmina, talibun, seloka, dan mantra. Pantun adalah puisi lama yang memiliki empat baris setiap bait dalam setiap bait. Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata dan rima akhir setiap baris bersajak a-b-a-b. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi. Sampiran berfungsi untuk menyiapkan rima dan irama yang dapat membantu pendengar memahami isi pantun. Isi pantun merupakan bagian inti yang berisi maksud dan pikiran yang akan disampaikan oleh pembuat pantun (Siregar, 2018).

Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Pantun merupakan puisi lama yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak dulu. Pantun berasal dari bahasa Minangkabau, pantun jika diterjemahkan yaitu “penuntun”. Sedangkan di tatar Sunda pantun dikenal dengan “Paparikan”. Selanjutnya dalam bahasa Toba, kata pantun mengandung arti “kesopanan dan kehormatan”. Selain itu, di Jawa Tengah pantun dikenal dengan “Parikan” dan di Toraja disebut “Bolingoni”.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi tradisional yang sangat kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Di kalangan masyarakat Melayu, pantun bukan hanya sekedar seni berbalas kata, tetapi juga sebuah medium yang merefleksikan norma, nilai, dan adat istiadat. Khususnya di wilayah Melayu Deli, pantun menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan upacara adat. Pantun termasuk puisi lama yang tergolong tradisi lisan (Siregar, 2018). Pada zaman dahulu, pantun disampaikan secara lisan. Pantun merupakan puisi lama, salah satu karya sastra yang sudah dikenal lama oleh masyarakat. Di beberapa daerah di Indonesia, berbalas pantun dapat ditemukan sebagai tradisi turun temurun.

Pada zaman dahulu, pantun disampaikan secara lisan. Di era sekarang, tradisi kelisanan dalam berpantun tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi terjadi pergeseran antara kelisanan dan keaksaraan, misalnya awalnya menulis pantun melalui handphone, kemudian berpantun dalam acara tertentu (kelisanan), lalu kembali lagi ke dalam keaksaraan dalam bentuk buku kumpulan pantun. Dalam masyarakat Melayu, sastra lisan banyak ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, ungkapan, syair, pantun, dan naskah kuno. Di dalam sastra lisan mengajarkan hal-hal tentang kebaikan yang melekat dalam perilaku masyarakatnya. Sastra lisan yang berkembang di masyarakat memiliki nilai dan norma kearifan lokal yang menyatu dengan budaya masyarakat tersebut berfungsi untuk menata kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat yang diwariskan turun-temurun menjadi pegangan, pedoman, dan acuan dalam bertindak laku dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2015).

Sastra lisan merupakan warisan kultural yang sering mewarnai sastra lisan, dan dari penuturan sastra lisan tersebut banyak makna yang dapat dipetik. Jadi, jelaslah bahwa sastra lisan merupakan kearifan lokal dari peninggalan budaya leluhur yang bermanfaat bagi manusia untuk mengatur kehidupan sosialnya Fang (1993). Jika seni budaya seperti sastra lisan ini tidak dikenali lagi oleh generasi muda, maka akan besar kemungkinan sastra lisan ini akan terputus dari sejarahnya. Kurangnya rasa memiliki oleh generasi muda terhadap sastra lisan akan berdampak pada hilangnya kearifan lokal yang syarat dengan nilai-nilai toleransi, moral, dan solidaritas (Endraswara, 2015).

Pengaruh dari perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih membuat sastra lisan semakin tidak dikenali. Oleh karena itu, untuk mencegah semua hal buruk yang terjadi akibat globalisasi

maka diperlukan merevitalisasi tradisi lisan yang mengandung nilai kearifan lokal. Pada masa lalu, pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Sebagian masyarakat Melayu hingga sekarang masih menggunakan pantun dalam mengisi beberapa acara seperti upacara adat, pidato resmi pemerintah, pementasan budaya, dan kegiatan-kegiatan keseharian lainnya, tetapi pembacaan pantun hanyalah sebagai prasyarat. Menurut Tenas Effendy, dalam kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya. Isinya lebih bersifat senda gurau atau ajuk-mengajuk antara pemuda dengan pujaannya. Akibatnya, pantun sudah menjadi barang mainan, sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai media untuk memberikan “tunjuk ajar” serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Hal ini menjadi pemicu bagi peneliti untuk melakukan kajian ilmiah sekaligus mencari jawaban atas keresahan intelektual yang peneliti alami. Oleh karena itu, penelitian ini diproyeksikan untuk memaparkan nilai-nilai kearifan lokal berbasis pantun sebagai warisan budaya, khususnya pada etnis Melayu Deli (Effendy, 2000).

Penelitian terdahulu mengenai nilai kearifan lokal dalam pantun Melayu menunjukkan berbagai perspektif penting terkait fungsi sosial dan budaya pantun dalam kehidupan masyarakat. Azmy (2016) menekankan bahwa pantun tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sarana untuk mentransmisikan norma dan nilai moral dalam masyarakat Melayu, seperti kesopanan dan kerukunan. Sementara itu, Mudra (2021) meneliti peran telangkai dalam pelestarian pantun di Melayu Deli, menyimpulkan bahwa telangkai berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua dan muda, menjaga agar tradisi pantun tetap hidup meski di tengah perkembangan zaman. Penelitian Braginsky (2004) juga menyoroti pentingnya pantun dalam pendidikan formal, yang tidak hanya mengenalkan sastra Melayu, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi dan saling menghormati.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus yang lebih spesifik pada peran telangkai dalam pelestarian pantun Melayu di wilayah Deli. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih mengarah pada peran pantun secara umum, penelitian ini mengkaji lebih dalam bagaimana telangkai berfungsi dalam menjaga dan mentransmisikan pantun di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki perubahan cara penyampaian pantun, dari tradisi lisan yang dominan menjadi bentuk keaksaraan melalui media digital, seperti penggunaan handphone dan platform sosial. Kebaruan lain terletak pada pengamatan mendalam terhadap Melayu Deli, yang memiliki tradisi pantun unik, serta tantangan yang dihadapi dalam melestarikan bentuk seni ini di tengah globalisasi dan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana data berupa uraian kata-kata baik tertulis maupun lisan akan diperoleh dari berbagai sumber seperti objek relevan, informan, bahkan dari pengamatan atas perilaku manusia itu sendiri Moleong (2012). Dengan kata lain, pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengandalkan data berupa penjelasan-penjelasan dari orang atau pelaku yang dapat dijadikan sebagai jawaban untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, metode ini juga sangat tergantung kepada ketajaman pengamatan peneliti karena seyogyanya peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Di sisi lain, penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti murni hanya mengamati, mencatat, mensintesa dan menganalisis data dari fenomena apa adanya. Dalam konteks ini peneliti akan sangat dengan mengedepankan proses interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Aspek inilah yang membuat pendekatan kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur.

Berdasarkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka penelitian ini akan dilakukan di beberapa wilayah yang mayoritas menjadi pemukiman masyarakat etnis Melayu Deli baik di wilayah hukum Kota Medan maupun Kab. Deli Serdang seperti Labuhan Deli dan Hampan Perak. Di wilayah tersebut, peneliti akan menjadikan beberapa kalangan masyarakat yang meliputi tokoh adat, budayawan, dan masyarakat setempat sebagai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun Melayu telah ada sejak zaman kesultanan Melayu di berbagai wilayah di Nusantara, termasuk di Sumatera Utara. Sebagai salah satu unsur utama dari tradisi lisan, pantun di Sumatera Utara memiliki kedalaman budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu yang mendiami daerah tersebut. Pantun di Sumatera Utara berfungsi sebagai sarana komunikasi yang sangat kaya, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Pantun digunakan untuk menyampaikan pesan, menggambarkan perasaan, atau bahkan mengkritik situasi sosial dengan cara yang halus namun tajam.

Pantun dalam budaya Melayu tidak sekadar bagian dari tradisi tutur, tetapi berperan penting sebagai media penyampai nilai-nilai luhur. Dalam penelitian ini, pantun yang dianalisis adalah pantun yang digunakan dalam tradisi pernikahan adat Melayu. Pantun yang dianalisis terdiri dari 18 bait. Setelah nilai-nilai kearifan lokal dalam pantun diurai, peneliti melakukan wawancara dengan seniman pantun di kota Medan untuk menganalisis eksistensi pantun serta usaha pelestarian yang dilakukan.

Nilai Etika dalam Berkomunikasi

Etika dan sopan santun menjadi ciri yang melekat pada masyarakat Melayu. Dalam tradisi pernikahan, sikap sopan santun itu dijunjung dan dimanifestasikan dalam larik-larik pantun. Dimulai dari salam pembuka sebagai berikut.

*Sair lagu indah melantun
Buah semangkah merah merekah
Tuan rumah sudah berpantun
Kami yang datang tak mau kalah*

*Terbang tinggi si burung murai
Terbang bersama si burung balam
Sebelum kata banyak ter urai
Izinkan kami mengucapkan salam*

Pembukaan pantun dengan "Sair lagu indah melantun" menekankan pentingnya seni bahasa dalam masyarakat Melayu. Pantun adalah bentuk puisi yang tidak hanya mengandung makna estetis, tetapi juga sarat dengan nilai moral dan adat yang mendalam. Sebagai contoh, "sair" atau "lagu" mencerminkan pemahaman bahwa bahasa adalah alat yang memiliki kekuatan untuk mempererat hubungan antara individu, membangun keselarasan sosial, dan menyampaikan pesan secara halus dan penuh hormat ((BRIN). 2023)

Dalam hal ini, pantun digunakan sebagai media untuk menjaga tradisi komunikasi yang santun dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu. Baris "Tuan rumah sudah berpantun, Kami yang datang tak mau kalah" menandakan bahwa berbicara dalam bentuk pantun merupakan bagian dari norma sosial yang berlaku dalam interaksi antara tuan rumah dan tamu. Dalam budaya Melayu, berbicara dengan pantun bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebuah bentuk penghormatan kepada tamu yang datang. Hal ini sejalan dengan teori etika komunikasi dalam budaya Melayu yang mengedepankan nilai kehormatan dan kesopanan dalam setiap percakapan (Azra, 2005) Oleh karena itu, pantun berfungsi sebagai simbol dari sikap menghargai satu sama lain dalam kehidupan sosial.

Pada bait kedua, "Terbang tinggi si burung murai, Terbang bersama si burung balam," terdapat simbolisme yang mencerminkan keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan. Burung murai dan burung ballm yang terbang bersama menunjukkan nilai solidaritas dan kerjasama. Dalam konteks kearifan lokal Melayu, alam sering kali digunakan sebagai simbol untuk mengajarkan pentingnya keseimbangan dan kerjasama antara manusia dengan lingkungan serta sesama manu (Madjid, 2010). Masyarakat Melayu menganggap alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, dan keharmonisan antara manusia dan alam adalah salah satu aspek kearifan yang mendalam. Oleh karena itu, gambaran burung yang terbang bersama mengajarkan pentingnya saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan.

Akhirnya, baris "Sebelum kata banyak terurai, Izinkan kami mengucapkan salam" mencerminkan prinsip kesopanan yang sangat dihargai dalam budaya Melayu. Sebelum melanjutkan percakapan, tuan rumah mengundang tamu untuk memberikan salam, yang menunjukkan pentingnya permulaan percakapan yang penuh hormat. Dalam kearifan lokal Melayu, salam adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dan menunjukkan perhatian serta penghormatan terhadap orang lain.

Prinsip ini selaras dengan teori komunikasi budaya yang menekankan pentingnya tata krama dalam berinteraksi, dimana setiap percakapan dimulai dengan sikap saling menghormati (Azra, 2005). Hal ini menggarisbawahi nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat dalam masyarakat Melayu.

Persoalan etika dalam berkomunikasi juga muncul dalam bait-bait pantun lain yang disampaikan dalam proses penyambutan pengantin sebagai berikut.

Assalammualaikum wr wb...

Hempang batang:

*Tabik raja tabik datuk Tabik tuan mengetua adat
Kami selamat tiba di tempat
Mohon petunjuk serta isyarat
Membawa sanak family kaum krabat
Belum paham adat setempat (T)*

*Kami datang tepati janji
Belum paham hukum negeri
Dari jauh kami di nanti
Apa maksud hembangan ini*

*Buah mangga sudahlah ranum
Hendak dipetik diwaktu pagi
Agar pengaja hembangan dapat tersenyum
Apa syarat sebagai kunci*

*Pisang emas masak setandan
Hendak dimakan oleh sang raja
Uncang emas kami berikan
Hembang batang mohon segera dibuka*

*Sepatah kata pihak laki laki:
Yang kurik kundi yang merah saga
Yang baik budi yang indah bahasa*

*Sungguh ahli bait berlapang hati
Menerima kami datang kerumah ini
Disambut ramai sanak famili
Takjub sungguh dihati kami*

Secara keseluruhan, pantun ini menggambarkan sebuah upacara atau ritual adat yang melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat Melayu, yang dikenal dengan keramahannya, penghargaan terhadap tradisi, dan sopan santun dalam berkomunikasi. Pantun yang pertama mengandung unsur yang sangat erat dengan adat istiadat Melayu, yang terlihat dalam baris "Tabik raja tabik datuk/Tabik tuan mengetua adat". Penggunaan kata "tabik" mencerminkan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap pihak yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya dalam masyarakat, seperti raja, datuk, dan tuan. Ini adalah ciri khas dalam budaya Melayu yang sangat menekankan pada sistem hierarki dan penghormatan terhadap individu yang lebih tua atau memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat. Dalam adat Melayu, setiap individu diharapkan untuk memahami tempat mereka dalam hierarki sosial dan bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut. Konsep ini berkaitan dengan teori high-context communication dalam komunikasi budaya, di mana banyak informasi yang disampaikan melalui kode budaya dan isyarat non-verbal, yang dipahami bersama dalam konteks sosial yang lebih luas (Hall, 1976).

Adat istiadat ini tidak hanya berlaku dalam interaksi personal, tetapi juga dalam acara-acara adat yang melibatkan simbol-simbol budaya, seperti dalam pantun ini yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan "petunjuk serta isyarat" Mulyadi (2022). Dalam tradisi Melayu, petunjuk atau isyarat sering kali diberikan oleh pihak yang lebih berpengalaman atau memiliki otoritas, dan hal ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan suatu upacara adat. Petunjuk tersebut bisa berupa pernyataan simbolik atau tindakan yang mengarah pada pemenuhan sebuah ritual atau tradisi yang lebih besar. Sebagaimana dikatakan oleh (Azra, 2005) dalam masyarakat Melayu, adat adalah pedoman yang memandu segala tindakan sosial, dari yang bersifat pribadi hingga yang bersifat kolektif.

Selain itu, pada baris "Kami datang tepat janji / Belum paham hukum negeri". Pernyataan ini menggambarkan pentingnya janji dalam budaya Melayu, di mana menepati janji adalah tanda kejujuran dan integritas seseorang. Dalam konteks ini, pantun ini menyiratkan nilai tanggung jawab sosial yang menjadi pilar penting dalam masyarakat Melayu. Konsep ini tercermin dalam norma sosial yang menekankan pentingnya menjaga kepercayaan yang diberikan, serta memahami dan menghormati hukum atau aturan setempat.

Keharmonisan sosial juga tercermin dalam pengakuan terhadap keterbatasan diri, seperti yang terlihat dalam "Belum paham hukum negeri". Pengakuan ini menunjukkan sikap rendah hati dan kesediaan untuk belajar dari orang lain, yang merupakan ciri khas budaya Melayu yang mengedepankan sikap hormat dan rendah hati. Dalam teori komunikasi budaya, sikap ini mencerminkan nilai modesty yang ditekankan dalam banyak budaya tradisional, di mana setiap individu dihargai jika mereka mengakui posisi mereka dalam konteks sosial yang lebih besar dan siap untuk belajar dari pengalaman orang lain (Azra, 2005); Saleh (2019).

Penghargaan Terhadap Budaya dan Adat

Pantun ini berfungsi sebagai sebuah upaya untuk meregenerasi dan memperkenalkan kembali tradisi kepada generasi yang lebih muda. Dalam hal ini, pantun bukan hanya sekadar bentuk komunikasi, tetapi juga sebuah medium untuk melestarikan budaya dan menanamkan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Sikap menghargai adat dan budaya muncul dalam dua bait berikut.

*Hajat baik kami yang datang
Ingin memadu resam terbilang
Agar budaya tak akan hilang
Dan selalu tetap di kenang*

*Indah sungguh bulan purnama
Indah terlihat ditengah malam
Kalau boleh kami bertanya
Boleh kah raja kami masuk kedalam?*

Kedua bait tersebut menyiratkan keinginan untuk melestarikan tradisi dan budaya Melayu agar tidak hilang ditelan zaman. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip dasar dalam kearifan lokal Melayu, yaitu pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dalam banyak upacara adat, seperti yang digambarkan dalam pantun ini, terdapat upaya yang berkelanjutan untuk menjaga agar tradisi-tradisi tersebut tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori cultural transmission dalam antropologi, budaya dipertahankan dan ditransmisikan melalui berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti pantun ini, yang memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Geertz, 1973). Pantun ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya Melayu tidak hanya diwariskan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Tradisi dalam Proses Pernikahan Melayu

Proses pernikahan dalam budaya Melayu dapat dipahami melalui konsep "ritual dan simbolisme" yang dikemukakan oleh Hampden-Turner (1998) yang menjelaskan bahwa ritual pernikahan adalah bentuk transisi dari status sosial yang satu ke status sosial yang lain. Dalam pantun ini, setiap tahap dalam pernikahan, seperti merisik, meminang, dan menikah, menggambarkan peralihan

dari status lajang menuju status menikah yang disertai dengan perubahan dalam hubungan sosial dan tanggung jawab. Dalam pantun, hal tersebut disampaikan dengan cara sebagai berikut.

hempang pintu:

*Tinggi menjulang sipohon rambai
Berbuah satu dibalik dahan
Syarat dan rukun telah selesai
Pengantin nak masuk mengapa kalian tahan*

*Begini tuan...!!
Ke gersik sudah
Ke penang sudah
Ke kedah pun juga sudah
Hanya ketaling saje lagi yang belum*

*Merisik sudah
Meminang sudah
menikah pun juga sudah
Hanya Bersanding saja lagi yang belum*

*Sungguh rindang sipohon langsung
Pohonnya rindang bercabang empat
Betukah ini yang namanya adat
Apa kalian yang buat buat?*

*Berlayar kapal ke indragiri
Berlayar hingga sampai ke senja
Uncang emas telah kami beri
Hempang pintu segera dibuka*

Pantun ini dimulai dengan baris "Tinggi menjulang sipohon rambai/Berbuah satu dibalik dahan," yang menggambarkan pohon rambai yang tumbuh tinggi dan berbuah. Dalam banyak budaya, pohon sering kali digunakan sebagai simbol kehidupan, pertumbuhan, dan keteguhan. Pohon rambai ini bisa dilihat sebagai representasi dari perjalanan hidup yang matang dan siap untuk diteruskan melalui pernikahan. Penggunaan alam sebagai simbol dalam pantun ini menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu mengaitkan kehidupan mereka dengan elemen alam, yang mencerminkan keterikatan antara manusia dengan dunia sekitarnya (Azra, 2005).

Pantun ini juga menggambarkan tahapan-tahapan dalam proses pernikahan menurut adat Melayu, seperti yang terlihat pada kalimat "Syarat dan rukun telah selesai / Pengantin nak masuk mengapa kalian tahan." Pada bagian ini, terdapat penegasan bahwa semua syarat dan tahapan dalam pernikahan telah dipenuhi, mulai dari merisik, meminang, hingga menikah. Namun, proses untuk "bersanding" atau upacara pernikahan yang sesungguhnya masih tertunda. Hal ini mencerminkan pentingnya setiap tahapan dalam pernikahan adat Melayu yang harus dilaksanakan dengan penuh perhatian dan kehati-hatian. Dalam masyarakat Melayu, pernikahan bukan hanya melibatkan dua individu, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Ini sesuai dengan pandangan bahwa pernikahan adalah peristiwa sosial yang melibatkan banyak pihak, dan harus dilakukan dengan mematuhi adat yang berlaku.

*Batu bara pandainya landai
Berdebur ombak selat malaka
Jari pengantin sudah ber inai
Kalau tidak percaya silahkan periksa*

*Manggis bukan sembarang manggis
Manggis muda rasanya kelat
Kris bukan sembarang kris
Kris kami pelambang adat*

hempang kipas

*berlayar kapal keselat malaka
kapal beleyar diwaktu pagi
Kita sudah terlalu lama
Langsung saja kami beri peluluh hati*

Pantun ini membuka dengan gambaran tentang pernikahan melalui simbolisme seperti "Jari pengantin sudah ber inai/Kalau tidak percaya silahkan periksa." Kalimat ini mengisyaratkan bahwa proses pernikahan sudah memasuki tahap yang sangat penting, yaitu pengantin yang sudah mengenakan inai. Dalam budaya Melayu, inai adalah simbol dari proses pernikahan yang sah. Inai di tangan pengantin melambangkan kesucian dan keseriusan dalam ikatan pernikahan. Adat mengenakan inai, yang sering kali dilakukan sebelum acara pernikahan, adalah tanda bahwa kedua mempelai telah siap untuk menjalani kehidupan bersama dalam sebuah ikatan yang sah menurut adat (Iskandar, 1877).

Menurut teori ritual dan simbolisme yang dikemukakan oleh Hampden-Turner (1998), setiap tahapan dalam pernikahan adalah bagian dari proses "liminal" atau peralihan dari satu status sosial ke status sosial yang lain. Dalam konteks ini, inai di tangan pengantin berfungsi sebagai simbol transisi, yang menandai perubahan status sosial dari lajang menjadi menikah. Proses ini sangat penting dalam masyarakat Melayu, karena pernikahan dianggap sebagai fondasi utama dalam struktur sosial dan kultural mereka.

Pada tingkat yang lebih luas, pantun ini juga mencerminkan peran penting adat istiadat dalam kehidupan sosial. Menurut Madjid (2010) adat istiadat dalam masyarakat Melayu bukan hanya sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai penuntun moral dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan inai dalam pantun ini mengingatkan kita akan pentingnya mematuhi aturan adat dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal pernikahan. Inai menjadi tanda bahwa keduanya sudah berada dalam jalur yang benar, yaitu menjalani pernikahan dengan penuh penghormatan terhadap tradisi dan budaya. Pantun ini juga mencerminkan pentingnya nilai kearifan lokal dalam pemberian dan tanggung jawab sosial, yang tercermin dalam kalimat "Kris bukan sembarang kris / Kris kami pelambang adat." Kris adalah senjata tradisional yang memiliki makna simbolik dalam budaya Melayu. Kris bukan hanya sekadar alat untuk berperang, tetapi juga sebuah simbol kehormatan dan tanggung jawab sosial. Pemberian kris kepada seseorang dalam suatu upacara adat melambangkan penerimaan tanggung jawab sosial dan pengakuan terhadap status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini, pemberian kris sebagaimana dikatakan Mauss (1954) mengenai "gift exchange" adalah bentuk pengakuan dan penerimaan atas tanggung jawab yang lebih besar dalam konteks hubungan sosial. Kris, sebagai simbol kehormatan, menjadi representasi dari komitmen dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada individu yang menerima kris tersebut. Dalam konteks pernikahan, pemberian kris ini bisa dilihat sebagai bagian dari seremonial adat yang mengikat dua keluarga untuk saling menjaga hubungan dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam masyarakat Melayu yang sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan hubungan sosial yang baik antar keluarga.

Simbolisme Alam dalam Pantun Melayu

Salah satu aspek yang mencolok dalam pantun ini adalah penggunaan simbolisme alam, yang kaya akan makna dalam budaya Melayu. Contoh simbolisme alam ini dapat ditemukan dalam kalimat "Buah mangga sudahlah ranum / Hendak dipetik diwaktu pagi", yang menggambarkan waktu yang tepat untuk memetik buah yang sudah matang. Dalam budaya Melayu, alam sering kali digunakan untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip kehidupan, seperti waktu yang tepat untuk mengambil keputusan atau menjalani sebuah tahap dalam hidup. Simbolisme buah yang ranum mengandung makna bahwa segala sesuatu perlu disiapkan dengan matang sebelum diambil atau diterima, baik itu dalam konteks hubungan sosial, adat istiadat, atau keputusan penting lainnya.

Simbolisme alam ini juga mengandung nilai kearifan lokal yang mengajarkan kepada masyarakat untuk hidup selaras dengan alam dan menghormati proses alami dalam kehidupan. Dalam masyarakat Melayu, banyak aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh siklus alam, seperti pertanian, musim, dan siklus kehidupan itu sendiri. Menurut Madjid (2010) kearifan lokal ini mencerminkan hubungan simbiotik antara manusia dengan alam, di mana manusia diharapkan untuk menjaga keseimbangan dengan alam dan tidak mengambil sesuatu secara berlebihan. Pantun ini mencerminkan pemahaman masyarakat Melayu akan pentingnya mengikuti irama alam dalam menjalani kehidupan yang harmonis.

Pantun yang diteliti juga menyiratkan simbolisme perjalanan panjang menuju suatu tujuan atau pencapaian, sebagaimana yang terlihat pada kalimat "Berlayar kapal keselat malaka / Kapal beleyar diwaktu pagi." Dalam budaya Melayu, perjalanan adalah simbol dari pencapaian dalam hidup, dan pernikahan adalah salah satu perjalanan penting yang harus dilalui dengan penuh pertimbangan dan persiapan. Pantun ini menggambarkan bahwa setelah perjalanan panjang yang telah dilalui (melalui merisik, memining, dan menikah), kini saatnya untuk melangkah ke tahap yang lebih jauh dalam kehidupan bersama.

Menurut Campbell (1949) dalam *The Hero's Journey*, perjalanan adalah simbol dari transformasi diri yang terjadi dalam proses kehidupan. Dalam konteks pantun ini, perjalanan yang dilalui pengantin adalah perjalanan menuju perubahan status sosial dan identitas yang baru. Proses ini menggambarkan bahwa pernikahan bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran, pemahaman, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan hidup bersama.

Pantun ini juga mencerminkan penghormatan terhadap adat dan hukum sosial yang ada dalam masyarakat Melayu. Adat dalam konteks ini tidak hanya mencakup aturan-aturan tentang pernikahan, tetapi juga cara berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Menurut Geertz (1973) tentang "practices and symbols," yang menyatakan bahwa adat adalah sistem praktik sosial yang berfungsi sebagai simbol yang mencerminkan keyakinan, nilai-nilai, dan identitas suatu kelompok. Dalam hal ini, pantun menggambarkan bagaimana masyarakat Melayu memandang adat pernikahan sebagai suatu simbol dari identitas budaya mereka yang harus dihormati dan dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat.

Keempat nilai yang terkandung dalam pantun Melayu tersebut menunjukkan bahwa sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun, pantun memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar bagi siswa. Di tengah berbagai isu populer yang berkembang dan digandrungi siswa, nilai-nilai dalam pantun Melayu dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mendesain pembelajaran yang menarik, bermuatan lokal, tapi tetap berpotensi untuk memberikan pendidikan karakter yang baik. Pantun Melayu Deli memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran di sekolah, terutama dalam pengembangan keterampilan berbahasa, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya lokal. Sebagai salah satu bentuk puisi lama, pantun mengajarkan siswa untuk berpikir kreatif dan sistematis dalam merangkai kata dengan pola yang teratur. Selain itu, nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang terkandung dalam pantun dapat menjadi sarana pendidikan karakter, seperti menanamkan sikap hormat, gotong royong, dan etika dalam berkomunikasi. Pembelajaran pantun juga memperkaya apresiasi siswa terhadap budaya daerah, memperkuat identitas kebangsaan, serta membangun rasa cinta terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, integrasi Pantun Melayu Deli dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya meningkatkan kompetensi kebahasaan siswa, tetapi juga memperkuat nilai budaya dan karakter yang positif.

Peran "Telangkai" dalam Pelestarian Pantun Melayu di Sumatera Utara

Profesi telangkai, yang merupakan penutur pantun profesional, dahulu memiliki peran penting dalam setiap acara adat dan sosial. Namun, seperti halnya banyak profesi tradisional lainnya, posisi telangkai kini semakin terpinggirkan oleh pengaruh media massa dan budaya populer. Dalam penelitian ini saya melakukan wawancara dengan Syahril Fadhly, salah seorang telangkai berprestasi di Sumatera Utara. Sebagai seorang telangkai yang tersohor, Syahril Fadhly telah membuktikan keseriusannya melestarikan budaya berpantun Melayu dalam berbagai kesempatan, misalnya acara pernikahan, khitanan, atau upacara-upacara penting lainnya, untuk menyampaikan pantun yang penuh makna. Aktivitas itu, secara tidak langsung telah menunjukkan beberapa peran telangkai di masyarakat.



Gambar 1. Syahril Fadhlly, Telangcai Pantun Melayu di Sumut

Pertama, menjadi penghubung antara nilai-nilai tradisional dan modern, karena mereka mampu mengemas pesan adat dalam bentuk yang tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam sejarahnya, telangcai memiliki peran sebagai penjaga kelestarian sastra lisan Melayu, yang menjaga agar pantun tetap hidup dalam masyarakat. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi dan masuknya budaya populer, profesi telangcai di Sumatera Utara mulai menghadapi tantangan besar. Seiring dengan meluasnya penggunaan media sosial dan hiburan berbasis teknologi, minat terhadap sastra lisan, termasuk pantun, mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, acara-acara adat yang dahulu sering melibatkan telangcai dalam peranannya, kini semakin jarang dilaksanakan dalam format yang tradisional.

Kedua, duta pelestari budaya khususnya pantun Melayu. Beberapa telangcai di Sumatera Utara masih berusaha untuk bertahan dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Beberapa di antaranya mulai mengadopsi media digital untuk menyebarkan pantun-pantun mereka, baik melalui video, siaran langsung, atau platform digital lainnya. Dengan cara ini, profesi telangcai masih dapat bertahan dan bahkan menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Selain adaptasi digital, beberapa komunitas dan lembaga budaya di Sumatera Utara juga telah melakukan upaya pelestarian pantun Melayu. Mereka mengadakan pelatihan dan workshop untuk mengajarkan teknik berpantun kepada generasi muda, serta menyelenggarakan lomba-lomba pantun untuk menggugah minat masyarakat terhadap sastra lisan ini.

Ketiga, praktisi tradisi lisan. Keberadaan profesi telangcai, meskipun tidak sepopuler dulu, masih menunjukkan eksistensinya dalam upaya melestarikan budaya Melayu di Sumatera Utara. Para telangcai ini juga sering kali diundang untuk berbicara atau memberikan ceramah mengenai pentingnya menjaga tradisi sastra lisan di sekolah-sekolah atau acara-acara kebudayaan. Dengan demikian, profesi telangcai tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat zaman sekarang.

Keempat, perantara antargenerasi untuk melestarikan budaya. Pantun Melayu di Sumatera Utara, meskipun berakar kuat pada tradisi lisan dan kebudayaan adat, tidak berhenti pada tradisi tersebut. Pantun terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memuat nilai-nilai modern yang sejalan dengan dinamika sosial yang ada. Adaptasi ini mencerminkan kemampuan pantun untuk bertahan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat, sekaligus menunjukkan fleksibilitasnya sebagai media komunikasi yang tetap relevan dalam masyarakat modern. Selain isi yang beradaptasi, bentuk penyampaian pantun juga mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi. Sebelumnya, pantun lebih sering disampaikan dalam acara lisan, seperti dalam pertemuan tatap muka atau melalui pertunjukan di ruang publik. Namun, dengan perkembangan teknologi komunikasi, pantun kini banyak ditemukan dalam bentuk tulisan yang tersebar melalui media sosial dan platform digital lainnya.

Keempat peran yang melekat pada seorang telangcai, sebagaimana dipaparkan di atas menunjukkan bahwa semestinya profesi ini tidak lagi dinilai sebelah mata. Profesi telangcai, penting dikenalkan kepada siswa dan masyarakat umum dengan cara yang lebih militan. Dengan demikian, masyarakat mengenal, akrab, dan secara tidak langsung akan memberi dukungan lebih baik dalam pelestarian pantun Melayu di Sumatera Utara.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pantun Melayu, khususnya dalam tradisi pernikahan di Sumatera Utara, mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan budaya. Pantun berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi yang mengandung makna estetis, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai luhur seperti etika, penghormatan terhadap adat, dan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antar individu dan komunitas. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek pantun, mulai dari etika berkomunikasi, penghargaan terhadap budaya dan adat, hingga simbolisme alam yang menunjukkan keterhubungan manusia dengan lingkungan.

Pantun dalam konteks pernikahan, sebagai bagian dari ritual adat, menandakan perubahan status sosial individu dan keluarga, serta menggambarkan tahapan penting dalam kehidupan manusia. Proses pelestarian pantun Melayu di Sumatera Utara juga menghadapi tantangan besar akibat pengaruh media massa dan modernisasi. Meskipun demikian, upaya adaptasi dari para telangkai dan komunitas budaya lokal dengan mengadopsi teknologi digital memberikan harapan bagi kelestarian tradisi ini di masa depan.

Nilai-nilai luhur tersebut dilestarikan, salah satunya oleh telangkai. Untuk mempertahankan eksistensi profesi telangkai, perlu ada upaya pemberdayaan dengan memberikan pelatihan profesional dan platform untuk mereka berkreasi, baik di ruang fisik maupun virtual. Mendukung profesi telangkai melalui kebijakan yang mendorong pelestarian tradisi ini akan memberikan ruang bagi para seniman pantun untuk tetap bertahan dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- (BRIN)., B. R. d. I. N. (2023). *Sejarah suku Melayu dan kontribusinya terhadap kebudayaan Nusantara..* BRIN Press.
- Azmy, S. d. A. S. (2016). *Politik Identitas dan Nasionalisme Kebangsaan (Studi Atas Penguatas Politik Identitas Etnis Tionghoa di Indonesia Pasca Orde Baru)*.
- Azra, A. (2005). *Tradisi dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Melayu*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Braginsky, V. (2004). *Pantun: The four-line verse of the Malay tradition*. Balai Pustaka.
- Campbell, J. (1949). *Hero's Journey*. Princeton University Press.
- Effendy, T. (2000). *Pantun dalam budaya Melayu: Fungsi dan peranannya dalam masyarakat*. Penerbit Bahasa.
- Endraswara, S. (2015). *Sastra lisan: Sebuah warisan budaya yang tak ternilai*. . Penerbit Ombak.
- Fang, Y. (1993). *Sejarah kesusastraan Melayu dan pantun (Jilid 1)*. . Penerbit Komunitas.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hampden-Turner, C. d. F. T. (1998). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Iskandar, T. (1877). *Perhimpunan Pantun Melaju*. . W. Bruining.
- Madjid, N. (2010). *Kearifan Lokal dalam Budaya Indonesia*. . Paramadina.
- Mauss, M. (1954). *The Gift*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mudra, M. A. (2021). *Pantun Melayu: Definisi, nilai, dan kegunaannya dalam konteks sosial-budaya*. Sumatera Press.
- Mulyadi, M. (2022). *Nilai kearifan lokal dalam pantun Melayu*. Pustaka Melayu Deli.
- Saleh, A. (2019). *Kesultanan Deli dan kebudayaan Melayu Deli*. Universitas Sumatera Utara Press.
- Siregar, M. A. d. H. M. (2018). *Pantun dalam sastra Melayu Deli: Tradisi lisan dan kearifan lokal*. Universitas Sumatera Utara Press

**THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTIVATION AND LEARNING
INDEPENDENCE: THE IMPORTANCE OF INDONESIAN FOR ACADEMIC
PURPOSES IN HIGHER EDUCATION**

**HUBUNGAN MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR:
PENTINGNYA BAHASA INDONESIA UNTUK TUJUAN AKADEMIK
DI PERGURUAN TINGGI**

Agustin Rebecca Lakawa^{*1)}, Muhammad Zulfadhli²⁾, Haris Hamdani³⁾

¹Indonesia, Universitas Trisakti Jakarta, agustin@trisakti.ac.id

²Indonesia, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, muhhammad.zulfadhli@dsn.ubharajaya.ac.id

³Indonesia, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, haris.hamdani@dsn.ubharajaya.ac.id

**Correspondence to: agustin@trisakti.ac.id*

Article History: Received 11 November 2024
Accepted 27 Desember 2024

Revision: 13 Desember 2024
Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

Motivation and learning autonomy are crucial factors in students' success in language acquisition, with both aspects influencing each other. However, studies on these factors in the context of Indonesian language learning for academic purposes remain limited in higher education. This study aims to analyze the relationship between motivation and learning autonomy in the academic Indonesian language learning process at Trisakti University, Jakarta. This research employs a qualitative method with 34 undergraduate students enrolled in the general Indonesian language course as participants. Data were collected using a Likert scale (1–4) questionnaire to measure their motivation and autonomy levels. The results indicate that most students have instrumental motivation, primarily to fulfill course requirements. Additionally, they believe that academic Indonesian language skills help them complete other coursework. In terms of autonomy, students demonstrate abilities, responsibility, and confidence in directing their learning process. In conclusion, students exhibit a balanced level of motivation and autonomy, contributing positively to their learning process.

Keywords: *learning motivation, learning autonomy, academic Indonesian, higher education*

ABSTRAK

Motivasi dan otonomi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan mahasiswa mempelajari bahasa, dengan hubungan yang saling memengaruhi. Namun, kajian tentang kedua aspek ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk tujuan akademik masih terbatas di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara motivasi dan kemandirian belajar dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia akademik di Universitas Trisakti Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan partisipasi 34 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah dasar umum Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert (1–4) guna mengukur tingkat motivasi dan kemandirian mereka. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki motivasi instrumental, yakni untuk memperoleh nilai kelulusan. Selain itu, mereka meyakini bahwa keterampilan bahasa Indonesia akademik membantu dalam menyelesaikan tugas kuliah lainnya. Dalam aspek kemandirian, mahasiswa menunjukkan kemampuan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri dalam mengarahkan proses belajar. Kesimpulannya, motivasi dan kemandirian mahasiswa seimbang serta berkontribusi positif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *motivasi belajar, kemandirian belajar, bahasa Indonesia akademik, perguruan tinggi*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dengan tujuan akademik merupakan salah satu mata kuliah (MK) yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Kebutuhan ini seringkali tidak disadari karena anggapan bahwa mahasiswa sudah sangat mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam melaksanakan semua kegiatan akademik. Pada saat yang sama kemampuan mengungkapkan ide, gagasan, informasi ke dalam ranah tulis dan lisan secara akademik menjadi salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi (Juniarti, 2019). Selain itu, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa terkait keterampilan menggunakan bahasa Indonesia akademik yaitu, kemampuan bahasa Indonesia yang kurang memadai, pengaruh tren penggunaan bahasa asing, dan lingkungan kampus yang kurang mendukung (Barus et al, 2024).

Penelitian terkait pembelajaran bahasa untuk tujuan akademik terutama pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan akademik masih belum banyak dilakukan. Pembelajaran bahasa akademik secara umum sudah dilakukan yang mengaitkan kesetaraan dalam pembelajaran bahasa akademik dengan menggunakan pendekatan interdisiplin (Jensen & Thompson, 2020). Lebih lanjut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengajar dalam mengajar bahasa dengan tujuan akademik, antara lain memahami bahwa bahasa bukan hanya sekedar kosakata, melainkan juga mengenali hal-hal terkait akademis dalam percakapan sehari-hari mahasiswa, mengembangkan kesadaran berbahasa akademik dan konteks penggunaannya dengan mahasiswa, menumbuhkan kesadaran berbahasa yang kritis (Jensen & Thompson, 2020).

Tantangan lain yang dihadapi oleh mahasiswa terkait bahasa Indonesia akademik adalah keterbatasan penggunaan bahasa Indonesia dalam diskusi akademik, kurangnya penggunaan bahasa Indonesia dalam bahan ajar, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya motivasi dalam penggunaan bahasa Indonesia akademik (Barus et al, 2024). Sementara itu, secara luas, diakui bahwa motivasi mahasiswa yang kuat akan menghasilkan kemandirian dalam belajar bahasa yang sukses (Council of Europe, 2001; Bravo et al., 2017; Lakawa et al., 2022). Namun, kenyataan di lapangan tidak selalu mewakili situasi motivasi mahasiswa. Ada berbagai keadaan baik di dalam, maupun di luar diri mahasiswa yang berkontribusi terhadap perkembangan motivasi dan kemandirian mahasiswa (Bravo et al., 2017). Mahasiswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan kepada mereka baik di dalam kelas maupun di luar kelas tanpa menunggu instruksi dari dosen (Lamb, 2004; Lakawa et al., 2023).

Mahasiswa biasanya berusaha keras untuk menunjukkan konsistensi mereka dalam belajar secara mandiri karena mereka selalu terganggu oleh orang lain, teman sebaya, perangkat gawai, waktu bermain, dan sebagainya (Mamatha et al., 2016; Kindermann, 1993). Di sisi lain, tugas-tugas yang biasanya diberikan oleh dosen sendiri tidak menarik perhatian dan keingintahuan mahasiswa sehingga mereka mencari cara agar tidak perlu mengerjakan tugas-tugas tersebut (Greene et al., 2004; Lakawa et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat para perencana kurikulum dan dosen yang menyatakan bahwa pada pendidikan tinggi, peningkatan kemandirian belajar (*learner's autonomy*) telah menjadi perhatian utama (Dardjowidjojo, 2001; Lengkanawati, 2017; Lakawa et al., 2022), terutama dalam konteks Indonesia. Namun, secara umum penelitian menunjukkan bahwa strategi kognitif yang digunakan mahasiswa untuk belajar mengarah pada kinerja yang lebih besar pada pencapaian yang terkait dengan motivasi mereka untuk belajar, tujuan pencapaian yang dikejar mahasiswa, dan sejauh mana mahasiswa memandang kinerja tugas tersebut sebagai bagian dari instrumen motivasi untuk tujuan individu mereka (Greene et al., 2004; Bandura, 1997; Elliott, 1999; Pintrich & Garcia, 1991; Miller & Brickman, 2004; Lakawa et al., 2022).

Kemandirian mahasiswa penting karena digunakan untuk membekali mereka agar menjadi agen tunggal dan secara aktif memutuskan peran mereka dalam mengarahkan tujuan pembelajaran. Kemandirian perlu dikembangkan baik melalui pembelajaran formal maupun cara-cara alamiah (Holec, 1981) yang dapat mengakomodasi gaya belajar yang dibawa oleh mahasiswa ke dalam kelas (Lakawa et al., 2023). Motivasi, di sisi lain, adalah hal yang memberi energi dan mengarahkan perilaku dan sering kali didefinisikan sehubungan dengan keyakinan, nilai, dan tujuan yang dimiliki individu untuk berbagai kegiatan (Lakawa et al., 2022). Ada pandangan yang tidak berdasar tentang kemandirian, bahwa kemandirian dalam pembelajaran bahasa terkadang disajikan sebagai konsep barat yang tidak

sesuai dengan konteks, seperti kebanyakan di Asia Timur, yang memiliki tradisi pendidikan yang berbeda. Namun, Littlewood (1999) & Lengkanawati, (2017) berpendapat bahwa meskipun pandangan ini tidak berdasar, kita perlu menyesuaikan berbagai aspek kemandirian dengan karakteristik dan kebutuhan pelajar dalam konteks yang berbeda.

Otonomi peserta didik biasanya dikaitkan dengan motivasi (Garcia & Pintrich, 1996; Dornyei, 2001), dikaitkan dengan pemilihan materi (Nunan, 2014; Tomlinson, 1998) dan dikaitkan dengan pengaturan ruang kelas (Smith, 2001; Noels, 2003) untuk mencapai tujuan. Otonomi “lebih erat kaitannya dengan faktor motivasi untuk menumbuhkan orientasi tujuan intrinsik, nilai tugas, dan kemampuan diri sendiri, yang kesemuanya merupakan komponen penting dari motivasi yang berkelanjutan” (Garcia & Pintrich, 1996). Oleh karena itu, mengembangkan otonomi peserta didik benar-benar didasarkan pada seberapa kuat seseorang dalam menciptakan motivasi diri. Motivasi individu juga telah dikaitkan dengan konteks sosial (Dornyei, 2001; Noels, 2003). Mahasiswa belajar lebih baik dalam lingkungan kelas yang memiliki hubungan yang erat dengan sesama mahasiswa (Smith, 2001; Noels, 2003) dan dosen. Dengan memahami latar belakang mahasiswa, situasi sosial mahasiswa, dan kemampuan pengetahuan mahasiswa, dosen akan dapat mengembangkan motivasi mahasiswa dalam belajar, yang pada akhirnya dapat dikaitkan dengan kemauan mereka untuk terus belajar di luar situasi kelas. Sebagai pusat perhatian utama di kelas, dosen perlu menyadari pengaruh yang mereka miliki untuk memotivasi atau mendemotivasi mahasiswa (Dornyei, 2001) dalam belajar bahasa secara akademik. Dosen menciptakan lingkungan kelas yang dapat meningkatkan kemauan mahasiswa untuk belajar dengan menunjukkan sikap positif dan harga diri dengan membentuk kelompok (Yang, 1998), dengan memilih materi pelajaran yang sesuai (Tomlinson, 1998) dan dengan memahami gaya belajar mahasiswa (Nematipour, 2012). Dengan melakukan hal tersebut, dosen dapat mendorong pengarahannya diri dan kemandirian karena mahasiswa membutuhkan model dan tujuan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nunan, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu memberikan masukan secara khusus hubungan antara motivasi belajar dengan kegiatan akademik, misalnya: motivasi sangat penting dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik (Manik et al, 2024), motivasi sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa pada berbagai kegiatan akademik (Barus et al, 2024), hubungan yang positif antara motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa (Meruntu, 2020). Penelitian-penelitian terdahulu terkait bahasa Indonesia akademik belum banyak yang secara langsung membahas keterkaitannya dengan motivasi dan kemandirian belajar dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia akademik mahasiswa. Untuk itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya agar proses pembelajaran bahasa Indonesia akademik dapat dilaksanakan dengan memperhatikan motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa. Selain itu, dianggap perlu untuk mengetahui tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan tinggi sehingga para pemangku kepentingan dapat menyesuaikan antara kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, pertanyaan penelitian yang dapat dikembangkan pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara motivasi belajar dan kemandirian belajar bahasa Indonesia akademik mahasiswa semester satu pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Denzin & Lincoln, 2009). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner mengenai motivasi dan otonomi kepada seluruh mahasiswa yang mengambil MKU bahasa Indonesia. Ada dua jenis kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa, pertama, kuesioner terkait motivasi belajar yang diadaptasi dari (Dornyei, 2003; Salehi & Vaez-Dalili, 2017; Hsu, 2019). Jumlah butir pertanyaan yang menyangkut motivasi terdiri dari 15 pertanyaan. Kedua, pertanyaan terkait otonomi belajar mahasiswa diadaptasi dari (Holec, 1981; Salehi & Vaez-Dalili, 2017) yang juga terdiri atas 15 butir pertanyaan tentang poin-poin yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian belajar mahasiswa. Kedua jenis kuesioner ini kemudian dibandingkan agar dapat diambil kesimpulan secara rerata yang mendukung bagaimana hubungan motivasi dan otonomi belajar mahasiswa sehingga mereka dapat mencapai hasil yang baik dalam menyelesaikan mata kuliah ini. Kuesioner ini disebarkan kepada mahasiswa menggunakan google form yang kemudian dihitung dengan menggunakan skala Likert 1 s.d. 4, dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju untuk mengukur sejauh mana mahasiswa menunjukkan tingkat motivasi dan otonomi mereka dalam belajar bahasa Indonesia akademik. Kuesioner tersebut disebarkan kepada mahasiswa yang mengambil MK

bahasa Indonesia pada semester gasal tahun akademik 2024-2025 di Prodi Sarjana Arsitektur dan Prodi Sarjana Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti. MK bahasa Indonesia adalah MK Wajib Nasional dengan nilai kelulusan minimal B (68 pada skala 0—100). Terdapat empat kelas, yaitu dua kelas A & dua kelas B dari masing-masing Jurusan, dan sejumlah 34 mahasiswa yang mengisi kuesioner secara sukarela yang disebarkan dalam bentuk *google form*. Kemampuan bahasa Indonesia para mahasiswa bervariasi, mulai dari tingkat menengah sampai lanjutan. Pengajaran bahasa Indonesia akademik pada kedua program studi ini dilakukan berdasarkan dua kredit per semester (2 SKS) yang biasanya tersebar selama 16 minggu per semester dengan durasi 100 menit per minggu.

Pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Trisakti menekankan pada kebutuhan khusus setiap fakultas, yang terkait dengan pembelajaran bahasa dengan tujuan akademik. Mata kuliah ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis serta pengetahuan tata bahasa dengan menggunakan contoh-contoh bahasa dari bidang studi mahasiswa. Mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan mereka di dalam dan luar kelas. Salah satu hal yang dapat menjadi pendorong mahasiswa untuk menyelesaikan MK ini adalah luaran yang harus mereka hasilkan berupa makalah yang dipresentasikan pada akhir semester. Topik yang dipilih oleh mahasiswa adalah topik-topik yang terkait dengan bidang arsitektur dan teknik sipil. Topik-topik tersebut harus dipilih oleh mahasiswa agar mereka terbiasa membahas bidang ilmu mereka secara akademik yang secara tidak langsung dapat memotivasi mereka untuk lebih fokus mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan bidang ilmunya (Mamatha et al., 2016; Bravo et al., 2017).

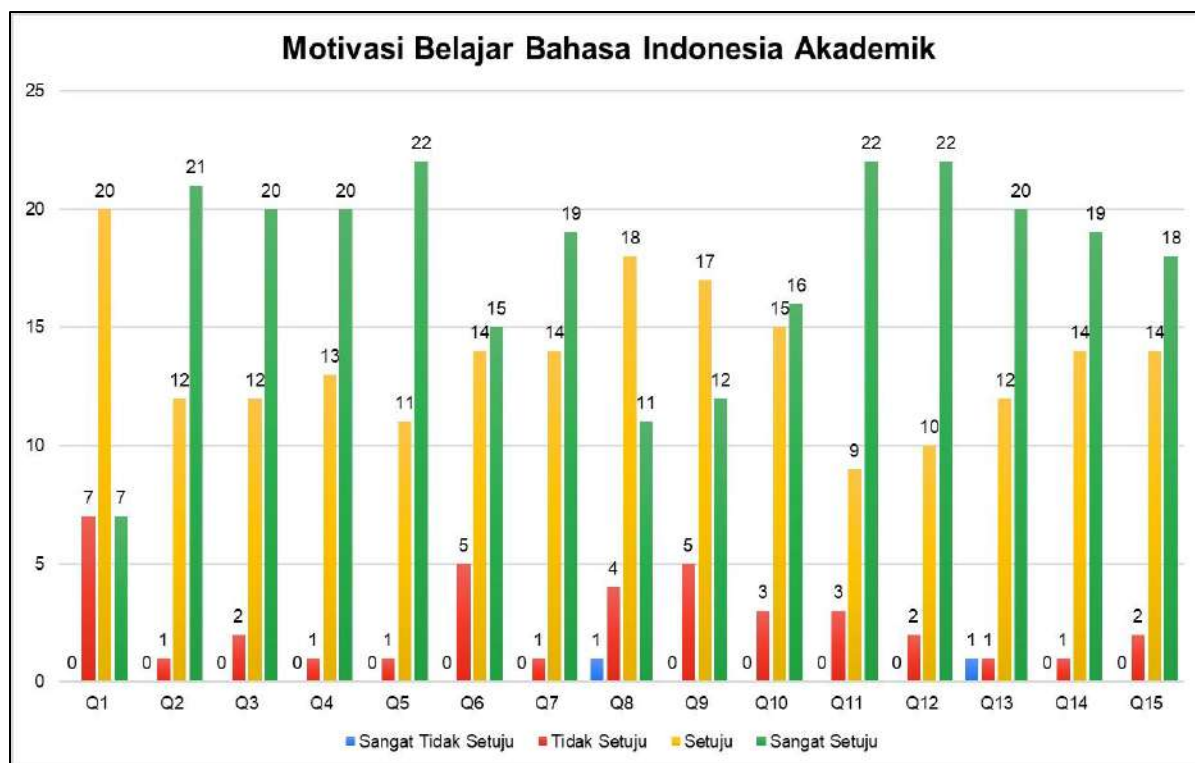
HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata kuliah bahasa Indonesia untuk tujuan akademik ditawarkan kepada mahasiswa pada tahun pertama kuliah mereka di Universitas Trisakti dengan tujuan untuk mempersiapkan agar mereka mampu mengikuti mata kuliah lain dalam bidang ilmu yang dituntut selama mereka mengikuti pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Selain itu, bahasa sebagai alat komunikasi lisan maupun tulis perlu menjadi pengetahuan dasar yang dimiliki oleh mahasiswa dan menjadi kemampuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Sebagai bentuk pengetahuan dasar, mahasiswa perlu memenuhi kriteria tertentu agar dapat memperoleh seluruh pengetahuan yang dibutuhkan hingga mereka menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi.

Materi ajar yang diterima oleh mahasiswa dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu materi yang diberikan pada setengah semester pertama berupa seluruh pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang dibutuhkan oleh mahasiswa terkait kemampuan bahasa Indonesia akademik, sedangkan pada setengah semester kedua, mahasiswa mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka terima pada setengah semester sebelumnya dalam bentuk proses penulisan akademik dengan topik atau tema yang disesuaikan dengan jurusan atau program studi masing-masing. Berdasarkan materi ajar yang telah diterima dan dengan memerhatikan proses pembelajaran di dalam kelas sepanjang semester, mahasiswa didorong untuk memikirkan dan menentukan bagaimana motivasi mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Apakah motivasi mereka cukup baik sehingga dapat memengaruhi kemandirian mereka dalam belajar atau sebaliknya.

Motivasi Belajar Mahasiswa

Penelitian ini menyelidiki tingkat motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa dan bagaimana hubungan kedua komponen ini saling pengaruh pada proses pembelajaran bahasa Indonesia akademik di perguruan tinggi. Motivasi mahasiswa terlihat sangat tinggi yang ditunjukkan atau dicontohkan melalui keinginan mereka untuk menyelesaikan MK ini dengan nilai yang baik. Mayoritas mahasiswa menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi instrumental, yaitu agar mereka dapat memperoleh nilai kelulusan yang dipersyaratkan bagi MK bahasa Indonesia, yaitu B. Jawaban ini berkaitan erat dengan keyakinan mahasiswa bahwa apa yang diperoleh pada MK bahasa Indonesia selanjutnya dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai tugas sulit pada MK lain terkait penggunaan bahasa Indonesia akademik. Tingginya motivasi instrumental menunjukkan mahasiswa dengan sukarela bersedia menghabiskan waktu dan tenaga serta usaha untuk mempersiapkan diri sebelum dan saat mengikuti tugas-tugas dan ujian-ujian untuk menyelesaikan MK tersebut.



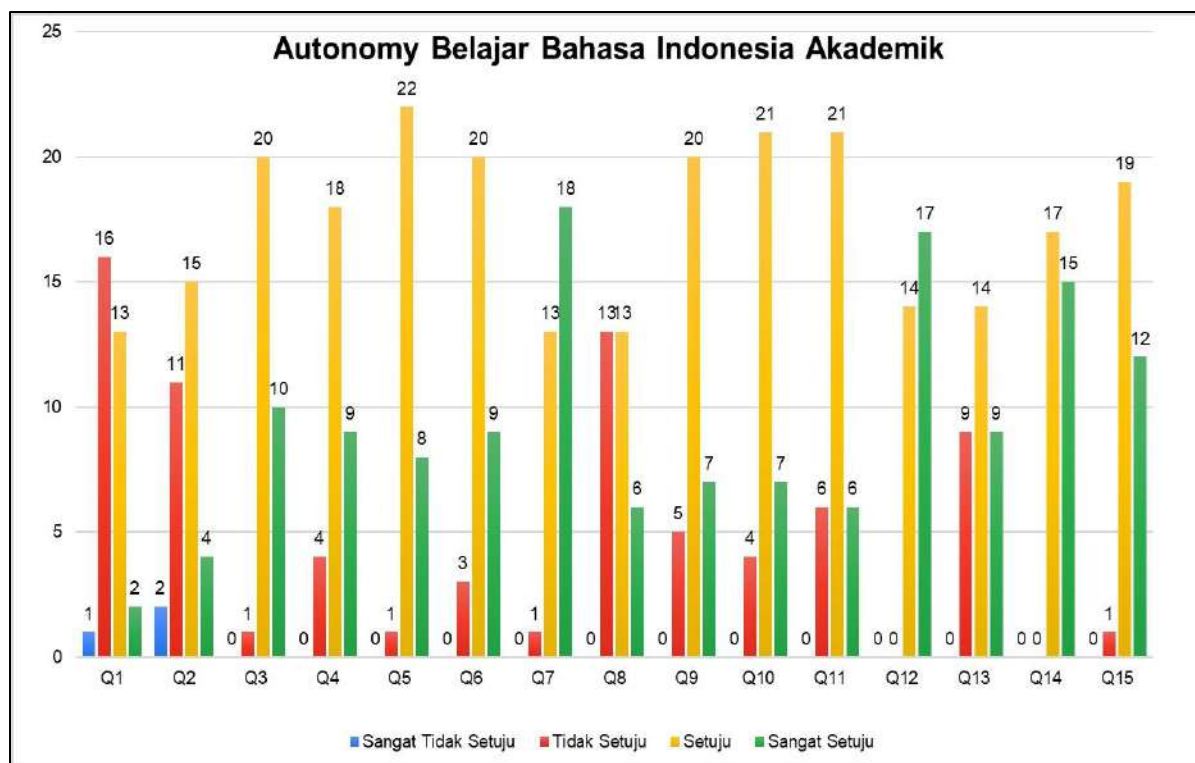
Gambar 1. Motivasi Belajar dalam MK Bahasa Indonesia

Berdasarkan grafik pada Gambar 1, dari 15 pertanyaan, pada umumnya responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan nilai rata-rata $\geq 3,00$ dalam skala 0,00 s.d. 4,00. Terlihat jelas dari pertanyaan no. 2, 3, 4, 5, 7, yaitu mahasiswa menjawab dengan nilai $\geq 3,50$ menyampaikan bahwa dalam mengambil MK ini mereka meningkatkan kemampuan agar dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik, dapat mengerjakan berbagai tugas penulisan dan melakukan presentasi secara formal dan informal. Selain itu, mereka juga merasa bangga dan senang dapat mengerjakan berbagai tugas yang dibebankan sehingga selalu berusaha hadir pada kelas bahasa Indonesia. Pada pertanyaan-pertanyaan no 11, 12, 13, dan 14 (Gambar 1) dengan nilai $\geq 3,50$, mahasiswa mengungkapkan bahwa belajar bahasa Indonesia akademik memungkinkan mereka untuk mengerti tahap-tahapan menulis makalah ilmiah dengan baik, mampu menyampaikan ide-ide secara lisan dan tulis dengan baik dan benar, serta mampu menyelesaikan MK wajib nasional ini dengan nilai yang dipersyaratkan.

Pada pertanyaan-pertanyaan no. 1, 6, 8, 9, 10 dan 15 (Gambar 1) dengan nilai $\geq 3,00$ dan $\leq 3,50$, mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menghabiskan lebih banyak waktu belajar bahasa Indonesia akademik agar mendapatkan nilai lebih dari yang lain, berusaha berperan lebih aktif dari yang lain, berusaha mengikuti kuliah sambil mencatat informasi dari dosen yang tidak tercantum pada materi ajar, berusaha aktif menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, dan berusaha memahami materi ajar dengan membaca lebih banyak materi dalam bahasa Indonesia akademik untuk meningkatkan kemampuan.

Kemandirian Belajar Mahasiswa

Terkait data tentang kemandirian belajar, mahasiswa mengisi 15 pertanyaan tentang kemandirian mereka dalam belajar, yang terdiri atas: kemandirian mahasiswa dalam menentukan kebiasaan belajar, kemauan belajar mahasiswa, keinginan meningkatkan kemampuan sendiri, kemampuan menentukan arah dan tujuan belajar, dan keinginan mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan tanpa harus menunggu perintah dari dosen atau dukungan orang tua dan teman-teman lainnya.



Gambar 2. Kemandirian Belajar dalam MK Bahasa Indonesia

Mengacu pada Gambar 2 tentang kemandirian belajar mahasiswa, dapat disampaikan bahwa hanya ada dua pertanyaan yang mendukung kemandirian belajar mahasiswa dengan nilai rata-rata $\geq 3,50$, yaitu pertanyaan no. 7 dan 12 (Gambar 2). Kedua pertanyaan ini mengungkapkan bahwa mahasiswa yakin dengan usaha yang lebih keras mereka dapat mencapai nilai yang diharapkan dikarenakan mereka juga menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu. Pertanyaan-pertanyaan dengan nilai rata-rata $\leq 3,50$ dan $\geq 3,00$ adalah pertanyaan-pertanyaan no. 3, 4, 5, 6, 8, dan 9 (Gambar 2). Mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka memahami kelebihan dan kekurangan dalam materi tata bahasa, membaca, dan menulis. Pada saat yang sama, mahasiswa juga mengerti bagaimana mengatasi kekurangan mereka dengan mempersiapkan diri sebelum kelas dimulai, mencari cara yang paling tepat dan sesuai untuk meningkatkan pembelajaran, memperhatikan perkembangan proses belajar, serta menguji diri sendiri tentang pemahaman materi ajar yang diberikan dosen.

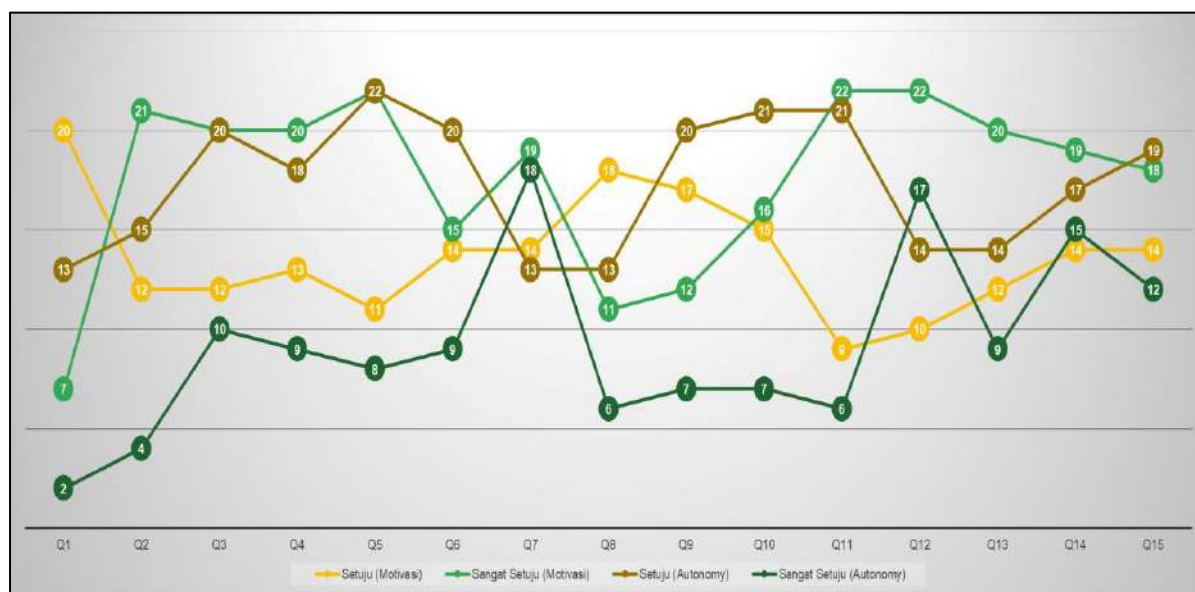
Untuk meningkatkan kemandirian, mahasiswa selanjutnya menjawab pertanyaan-pertanyaan no. 11, 13, 14, dan 15 (Gambar 2) dengan nilai rata-rata $\leq 3,50$ dan $\geq 3,00$. Mahasiswa berusaha secara mandiri meningkatkan kemampuan membaca dengan memilih buku yang sesuai dengan kemampuan, berusaha lebih keras agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik, mengikuti berbagai kegiatan di luar kelas untuk meningkatkan kemampuan dalam bahasa Indonesia, secara aktif terlibat dalam berbagai tugas kelompok maupun individu serta yakin dapat mengerjakan berbagai tugas sulit yang dibebankan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia akademik.

Terkait otonomi belajar, mahasiswa mengidentifikasi bahwa kemampuan dan tanggung jawab dapat mengarahkan mereka untuk belajar lebih banyak dalam mempersiapkan berbagai tugas dan ujian yang harus dilalui. Mahasiswa mau belajar sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan mereka terutama terkait tata bahasa, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis yang menjadi dasar materi bahasa Indonesia akademik. Mahasiswa menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengarahkan proses pembelajaran mereka sendiri dan melakukan lebih banyak upaya untuk mempersiapkan diri agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Motivasi dan Kemandirian Mahasiswa dalam Belajar Bahasa Indonesia

Penelitian ini menyelidiki tingkat motivasi dan otonomi belajar mahasiswa dan bagaimana hubungan kedua komponen ini saling pengaruh pada proses pembelajaran bahasa Indonesia akademik di perguruan tinggi. Bagian ini akan menjelaskan jawaban terkait pertanyaan penelitian yang

dikembangkan sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu ‘bagaimana hubungan motivasi belajar dan kemandirian belajar bahasa Indonesia akademik mahasiswa semester satu pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti?’ Berdasarkan Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa Indonesia akademik, yaitu berada pada rentang nilai $\leq 3,53$ dan $\geq 3,00$, dari skala 0,00 s.d. 4,00. Kecenderungan yang terjadi pada Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai kemandirian belajar berada sedikit di bawah nilai motivasi belajar mahasiswa. Hal ini dapat dibandingkan pada tren yang terjadi pada pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut seberapa besar motivasi mahasiswa dalam belajar dan seberapa besar tingkat kemandirian mereka sebagai akibat dari motivasi yang tinggi tersebut.



Gambar 3 Hubungan Motivasi dan Otonomi Belajar dalam MK Bahasa Indonesia

Informasi yang tercantum pada Gambar 3 menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara motivasi dan otonomi belajar (Lakawa et al., 2022; 2023; Bravo et al, 2017) pada mahasiswa yang memungkinkan mereka dapat menyelesaikan mata kuliah tersebut sesuai dengan persyaratan yang ditentukan. Selain itu, sebagian besar mahasiswa sangat setuju dengan hampir seluruh pertanyaan, baik itu terkait motivasi maupun kemandirian belajar. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai usaha yang mereka lakukan agar dapat meraih nilai kelulusan yang diharapkan, walaupun tetap ada kekurangan pada bagian tata bahasa terutama pada penyusunan kalimat untuk menjadi alinea yang baik dan benar (Zulfadhli et al., 2022; Manik et al, 2024). Penyusunan kalimat efektif menjadi bagian yang sangat penting untuk ditekankan terutama pada saat mahasiswa harus menulis tulisan akademik (Zulfadhli et al., 2022). Walaupun demikian, penelitian ini juga membuktikan bahwa tingkat motivasi yang tinggi tidak serta merta diikuti oleh tingkat otonomi yang sama tingginya (Meruntu, 2020). Mahasiswa menunjukkan bahwa tingkat motivasi mereka berada pada level sedikit lebih tinggi dari tingkat otonomi belajar mereka (Hsu, 2019). Hal ini diakibatkan oleh kekurangmengertian dari pihak mahasiswa dalam hal bagaimana sebaiknya meningkatkan otonomi belajar mereka (Meruntu, 2020).

Motivasi mahasiswa terlihat sangat tinggi yang ditunjukkan atau dicontohkan melalui keinginan mereka untuk menyelesaikan MK ini dengan nilai yang baik. Mayoritas mahasiswa menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi instrumental, yaitu agar mereka dapat memperoleh nilai kelulusan yang dipersyaratkan bagi MK bahasa Indonesia, yaitu B. Jawaban ini berkaitan erat dengan keyakinan mahasiswa bahwa apa yang diperoleh pada MK bahasa Indonesia selanjutnya dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai tugas sulit pada MK lain terkait penggunaan bahasa Indonesia akademik (Lakawa, 2023). Tingginya motivasi instrumental menunjukkan mahasiswa dengan sukarela bersedia menghabiskan waktu dan tenaga serta usaha untuk mempersiapkan diri sebelum dan saat mengikuti tugas-tugas dan ujian-ujian untuk menyelesaikan MK tersebut (Juniarti, 2019; Meruntu, 2020).

Terkait otonomi belajar, mahasiswa mengidentifikasi bahwa kemampuan dan tanggung jawab dapat mengarahkan mereka untuk belajar lebih banyak dalam mempersiapkan berbagai tugas dan ujian yang harus dilalui. Mahasiswa mau belajar sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan mereka terutama terkait tata bahasa, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis yang menjadi dasar materi bahasa Indonesia akademik (Bravo et al, 2017). Mahasiswa menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengarahkan proses pembelajaran mereka sendiri dan melakukan lebih banyak upaya untuk mempersiapkan diri agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam proses pembelajaran tersebut (Lakawa, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa menunjukkan motivasi yang tinggi dan secara proporsional kurang lebih sama dengan otonomi belajar mereka. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka menyelesaikan MK bahasa Indonesia dengan nilai yang dipersyaratkan. Dalam hal hubungan di antara keduanya, motivasi belajar mahasiswa nampaknya sedikit di atas dari kemandirian belajar mereka terutama dalam mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan terkait tulisan dan presentasi ilmiah.

Penelitian ini mendukung penelitian-penelitian yang menerangkan bahwa motivasi instrumental mahasiswa berkorelasi secara signifikan pada kebutuhan tidak hanya untuk lulus tetapi juga untuk mencapai nilai yang dipersyaratkan. Berdasarkan kesimpulan di atas, ada dua rekomendasi yang disarankan untuk penelitian lebih lanjut: a. Dari ruang lingkup penelitian ini, konteks pembelajaran bahasa di kelas disarankan untuk memberikan perhatian khusus pada hubungan antara otonomi dan motivasi yang menyangkut peningkatan penggunaan bahasa akademik di dalam dan luar kelas serta mendorong mahasiswa untuk senantiasa berbahasa akademik secara kritis. b. Dari perspektif metodologis, metode campuran memberikan pemahaman yang kaya dan rinci tentang data melalui analisis dan hasil dari suatu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Barus, Ade Fransiska, Pasaribu, Asima Tiara Agnesia, Tansliova, Lili. 2024. Tantangan dan Solusi Penggunaan Bahasa Indonesia yang Efektif dalam Diskusi Akademik untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Mahasiswa Milenial. *Fonologi: Jural Ilmiah Bahasa dan Sastra Inggris*. Vol. 2., No. 2.
- Bravo, J. C., Intriago, E. A., Holguin, J. V., Garzon, G. M., & Arcia, L. O. (2017). Motivation and Autonomy in Learning English as Foreign Language: A Case Study of Ecuadorian College Students. *English Language Teaching*, 10(2), 100. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n2p100>
- Council of Europe. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, and Assessment*. Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2001). Cultural Constraints in the Implementation of Learner Autonomy: The Case in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Education*, 2(2), 309–322.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Edisi Bahasa Indonesia. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dornyei, Z. (2001). *Teaching and Researching Motivation*. Longman.
- Dornyei, Z. (2003). Motivational Strategies in the Language Classroom. *Cambridge University Press*.
- Elliott, A. J. (1999). Approach and Avoidance Motivation and Achievement Goals. *Educational Psychologist*, 34(3), 169–19.
- Garcia, T., & Pintrich, P. R. (1996). The Effects of Autonomy on Motivation and Performance in the College Classroom. *Contemporary Educational Psychology*, 21(4), 477–486.
- Greene, B. A., Miller, R. B., Crowson, H. M., Duke, B. L., & Akey, K. L. (2004). Predicting high school students' cognitive engagement and achievement: Contributions of classroom perceptions and motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 29(4), 462–482. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2004.01.006>
- Holec, H. (1981). *Autonomy and Foreign Language Learning*. Council of Europe.
- Hsu, H. W. (2019). Understanding motivational fluctuations among young rural efl learners: A longitudinal case study. *Journal of Asia TEFL*, 16(4), 1069–1083. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2019.16.4.1.1069>

- Jensen, B., & Thompson, G. A. (2020). Equity in Teaching Academic Language—an Interdisciplinary Approach. *Theory into Practice*, 59(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/00405841.2019.1665417>
- Juniarti, Yanti. 2019. Pentingnya Keterampilan Menulis Akademik di Perguruan Tinggi. *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya*, Volume 2, No.1.
- Kindermann, T. A. (1993). Natural Peer Groups as Contexts for Individual Development: The Case of Children's Motivation in School. In *Developmental Psychology* (Vol. 29, Issue 6).
- Lakawa, A. R., Indriyani, R., & Barkah, A. (2022). Exploring the Level of Motivation and Autonomy of Undergraduate Students towards Final Project Requirement. First Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed Scopus. *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS*. <https://doi.org/10.2478/9788366675827-fm>
- Lakawa, A. R., Indriyani, R., & Barkah, A. (2023). *Promoting Motivation and Autonomy Through Online Teaching-Learning Process by Using ESP Printed Material* (pp. 826–838). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-284-2_87
- Lamb, M. (2004). “It Depends on the Students Themselves”: Independent Language Learning at an Indonesian State School. *Language, Culture and Curriculum*, 17(3), 229–245. <https://doi.org/10.1080/07908310408666695>
- Lengkanawati, N. S. (2017). Learner Autonomy in the Indonesian EFL Settings. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 222–231. <https://doi.org/10.17509/ijal.v6i2.4847>
- Littlewood, W. (1999). Defining and Developing Autonomy in East Asian Contexts. *Journal of Applied Linguistics*, 20(1), 71–94.
- Mamatha, S. L., Hanakeri, P. A., & Aminabhavi, V. A. (2016). Impact of Gadgets on Emotional Maturity, reasoning Ability of College Students. *International Journal of Applied Research*, 2(3), 749–755. www.allresearchjournal.com
- Manik, Asianna., Thesia, Devi Putri., Tarigan, Elsa Prida. 2024. Kajian Penulisan Teks Akademik bagi Mahasiswa terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa.*, Vol. 2., No.3., DOI: <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.845>.
- Meruntu, Oldie Stevie. 2020. Hubungan Motivasi Belajar, Bimbingan Akademik dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado. *Jurnal Bahtra*. Vol. 1., No.1. DOI: <https://doi.org/10.36412/jb.v1i1.2184>
- Miller, R. B., & Brickman, S. J. (2004). A Model of Future Oriented Motivation and Self-regulation. *Educational Psychology Review*, 16(1), 9–33.
- Nematipour, M. (2012). A Study of Iranian EFL Learners' Autonomy Level and its Relationship with Learning Style. *English Linguistics Research*, 1(1).
- Noels, K. A. (2003). Learning Spanish as a Second Language: Learners' Orientations and Perceptions of Their Teachers' Communication Style. *Language Learning*, 53(1), 97–136.
- Nunan, D. (2014). *Designing and Adapting Materials to Encourage Learner Autonomy*. In P. Benson & P. Voller. (Eds.), *Autonomy and Independence in Language Learning*. Routledge.
- Pintrich, P. R., & Garcia, T. (1991). Student goal orientation and self-regulation in the college. In M. Maehr & P. R. Pintrich (Eds.), *Advances in motivation and achievement: Goals and self-regulatory processes*. JAI Press, 7, 271–402.
- Salehi, E., & Vaez-Dalili, M. (2017). Interrelationship between Motivation, Autonomy, and Proficiency Level of Iranian Elementary/Intermediate EFL Learners. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 4, 32–47. www.jallr.com
- Smith, R. C. (2001). Group Work for Autonomy in Asia: Insights from Teacher Research. In Dam, L. (Ed.). *AILA Review*, 15(1), 70–81.
- Tomlinson, B. (1998). *Conclusions*. In B. Tomlinson (Ed.) *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Yang, N.-D. (1998). Exploring a New Role for Teachers: Promoting Learner Autonomy. *System*, 26(1), 127–135.
- Zulfadhli, M., Hamdani, H., & Rebecca Lakawa, A. (2022). Analisis Kemampuan Penulisan Kalimat Efektif Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *GERAM*, 10(2), 42–51. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10650](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10650)

**THE RELEVANCE OF THE NOVEL PERAWAN REMAJA DALAM
CENGKRAMAN MILITER IN HIGH SCHOOL EDUCATION:
A GENDER CONSTRUCTION ANALYSIS**

**RELEVANSI NOVEL *PERAWAN REMAJA DALAM CENGKRAMAN MILITER*
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA: SEBUAH ANALISIS KONSTRUKSI GENDER**

Anisah Lubis^{*1)}, Junileti Laia²⁾, Alfina Syahrina Parinduri³⁾, Sartika Sari⁴⁾, Hilda Septriani⁵⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, lanisah025@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, juniletylaia@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, finaprd23@gmail.com

⁴⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, sartikasari@unprimdn.ac.id

⁵⁾Indonesia, Universitas Padjajaran, hildaseptriani@gmail.com

**Correspondence to: finaprd23@gmail.com*

Article History: Received 1 November 2024
Accepted 27 Desember 2024

Revision: 20 Desember 2024
Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

*This study aims to analyze the gender construction portrayed in the novel *Virgin of Adolescents in the Grip of the Military* by Pramoedya Ananta Toer and its relevance as a teaching material in high school education. Written in 1941, the novel depicts the lives of women during the Japanese occupation in Indonesia, focusing on the struggles of women who faced obstacles imposed by military power. Amidst hardship and social inequality, women of that era had a strong desire to pursue higher education, despite the repression from the Japanese occupiers. This research employs a qualitative descriptive approach, analyzing intrinsic elements of the novel such as characters and themes, and connecting them to the historical-social context of the time. The findings show that the novel portrays women's resistance through radical actions as a response to gender injustice. Furthermore, the study discusses the relevance of this novel as a potential teaching material in high schools, based on interviews with Indonesian language teachers at SMA Swasta Nurani Belawan. The use of this novel is expected to enhance students' understanding of gender issues and foster a more equitable perspective on women's roles in history.*

Keywords: *gender construction, Japanese occupation, gender analysis, literature in education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi gender yang ditampilkan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Novel yang ditulis pada tahun 1941, menggambarkan kehidupan perempuan selama pendudukan Jepang di Indonesia, dengan fokus pada perjuangan perempuan yang terhalang oleh kekuasaan militer. Di tengah kesulitan dan ketidaksetaraan sosial, perempuan pada masa itu memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan, meskipun berhadapan dengan represi dari penjajah Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel, seperti karakter dan tema, serta hubungan dengan konteks sosial-politik masa itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menampilkan perlawanan perempuan yang dilakukan melalui tindakan radikal sebagai bentuk reaksi terhadap ketidakadilan gender yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana novel tersebut relevan dan berpotensi digunakan sebagai bahan ajar di SMA, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan. Penggunaan novel ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu gender dan membentuk perspektif yang lebih adil mengenai peran perempuan dalam sejarah.

Kata Kunci: konstruksi gender, pendudukan Jepang, analisis gender, sastra dalam pembelajaran

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka belajar adalah strategi menteri pendidikan Indonesia dalam upaya peningkatan SDM yang berkualitas dan berintegritas dengan membentuk kreativitas para siswa guna memacu semangat belajar dan membentuk kepribadian siswa. Sastra adalah salah satu media yang tepat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Salah satu program pemerintah yang berdasar pada keyakinan tersebut adalah Sastra Masuk Kurikulum. Program Sastra masuk kurikulum Sejak hari Perbukuan Nasional dan hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 2024, program Sastra Masuk Kurikulum (disebut SMK). Sastra masuk kurikulum membantu untuk peningkatan kualitas belajar literasi di sekolah, memperkenalkan beragam karya sastra dan budaya di Indonesia.

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk mengenalkan bentuk kebudayaan Indonesia, nilai-nilai karakter dan moral terhadap siswa. sastra pada dasarnya adalah gambaran dari fenomena serta kondisi sosial yang berlangsung di dalam masyarakat (Sita et al., 2021). Menyajikan serangkaian peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sastra mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya dari segi tulisan dan ejaan, sastra memiliki peran yang sangat luar biasa berkontribusi sebagai identitas bangsa yang kaya akan budaya, adat, ras, suku bangsa serta agama seperti Indonesia. Sastra memiliki kemampuan yang signifikan untuk mendorong masyarakat menuju perubahan, termasuk dalam hal karakter (Wulandari et al., 2021). Di samping keindahan yang dimilikinya, sastra juga menawarkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya. Sastra dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku, serta kepercayaan dalam masyarakat atau budaya tertentu (Farahiba, 2017).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman sastra, terutama yang menyangkut isu gender (Luther et al., 2025). Hal ini dapat dilihat dari kurangnya integrasi konsep-konsep kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan, yang menyebabkan pemahaman yang sempit terhadap topik ini di kalangan siswa. Sering kali, isu gender disalahartikan hanya sebatas “jenis kelamin” atau “sex,” yang pada kenyataannya, konsep gender jauh lebih kompleks. Gender bukan hanya sekadar perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, tradisi, dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat seringkali mengaitkan peran dan ekspektasi terhadap individu berdasarkan identitas gender yang ditentukan sejak lahir, tanpa mempertimbangkan peran besar faktor budaya dan sosial dalam membentuk perilaku dan peran tersebut.

Penting untuk memahami bahwa gender bukanlah sebuah konsep statis, melainkan dinamis dan bisa berubah seiring perkembangan waktu dan tempat (Mazzuca et al., 2020). Sayangnya, banyak sistem pendidikan yang masih terjebak pada pandangan tradisional, yang membatasi pengertian gender hanya pada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, tanpa melihatnya sebagai isu yang lebih luas dan berkembang. Akibatnya, banyak stereotip gender yang terus berkembang dan mengakar dalam masyarakat, seperti pandangan bahwa perempuan lebih cocok berada di ranah domestik, sedangkan laki-laki lebih dominan di ranah public (Boring, 2017; Gelber et al., 2022; Peterson et al., 2019). Hal ini menciptakan kesenjangan besar dalam pemahaman tentang kesetaraan gender dan memperkuat ketidakadilan sosial yang dialami oleh perempuan, terutama dalam pendidikan dan dunia kerja. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk mengintegrasikan kajian gender yang lebih inklusif dalam materi ajar, agar siswa dapat lebih kritis dan peka terhadap isu-isu sosial ini di masa depan.

Pemahaman gender di kalangan siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas dan peran mereka dalam masyarakat. Pendidikan yang inklusif dan adil terhadap gender dapat membantu siswa mengembangkan pandangan yang lebih kritis dan empatik terhadap isu-isu gender. Kesetaraan gender merupakan salah satu sasaran utama dalam pembangunan berkelanjutan yang diakui secara internasional (Savitri et al., 2024). Sastra, sebagai salah satu media pendidikan, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tersebut. Salah satu karya sastra yang relevan untuk mengeksplorasi konstruksi gender adalah novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini menawarkan wawasan mendalam tentang kehidupan perempuan di bawah tekanan militer dan patriarki, dengan banyaknya kekerasan terhadap Perempuan-perempuan menjadi korban perbudakan dan dijadikan sebagai sasaran dalam situasi yang mengerikan oleh tentara Jepang.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana karya sastra, seperti novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, dapat menjadi alat untuk memahami dan mengkritisi konstruksi gender yang ada dalam masyarakat. Novel ini memberikan gambaran nyata tentang perjuangan perempuan di bawah kekuasaan militer Jepang, yang mana dapat memperkaya perspektif siswa mengenai isu ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan. Melalui analisis terhadap karakter, tema, dan peristiwa dalam novel tersebut, siswa dapat dihadapkan pada kenyataan sejarah yang dapat membuka wawasan mereka terhadap pentingnya kesetaraan gender. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi relevansi novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di sekolah menengah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana karya sastra dapat digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang gender, serta bagaimana novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mendukung kurikulum yang lebih inklusif dan berwawasan gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan sastra yang lebih kritis dan sensitif terhadap isu-isu sosial, khususnya dalam hal kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terkait dengan konstruksi gender dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam makna dan konteks di balik teks sastra serta implikasinya terhadap pendidikan gender (Botifar & Friantary, 2021). Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam novel, dengan fokus pada elemen-elemen intrinsik seperti tokoh, tema, dan alur cerita yang relevan dengan isu gender.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah membaca dan menganalisis keseluruhan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*. Peneliti akan mencatat dan mengidentifikasi kutipan-kutipan dalam novel yang berkaitan dengan peristiwa atau plot yang menunjukkan konstruksi gender. Pada tahap ini, peneliti juga akan menyoroti bagaimana karakter-karakter dalam novel diposisikan dalam kerangka sosial dan budaya tertentu, serta bagaimana mereka menggambarkan atau melawan ketidaksetaraan gender yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Dalam analisis ini, peneliti akan menggunakan kerangka kajian gender untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan kekuasaan, patriarki, dan stereotip gender digambarkan dalam teks.

Tahap kedua adalah pengumpulan data tambahan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan. *FGD* bertujuan untuk mendiskusikan relevansi novel sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam konteks isu gender. Selain itu, *FGD* ini juga akan mengeksplorasi sejauh mana pemahaman guru tentang isu gender dalam sastra dan bagaimana mereka mengintegrasikan topik ini dalam pengajaran. Setelah diskusi, peneliti akan menyebarkan angket untuk menguji pemahaman guru tentang gender dan relevansi materi yang diajarkan. Hasil dari angket ini akan dianalisis untuk melihat seberapa besar pemahaman guru mengenai konsep gender dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam praktik pengajaran mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gender memegang peranan penting dalam kehidupan sosial seseorang, karena dapat memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mereka. Akses terhadap gender terlihat jelas di berbagai sektor publik, seperti pendidikan dan pekerjaan (Noor et al., 2022). Selain itu, gender juga memengaruhi aspek kesehatan, harapan dan cita-cita, serta kebebasan individu dalam berpikir dan bergerak (Noor et al., 2022). Dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, konstruksi gender yang merugikan perempuan selama pendudukan Jepang digambarkan dengan jelas. Novel ini menunjukkan bahwa perempuan remaja pada masa itu tidak memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai kehendak mereka dan sering kali dipaksa melakukan hal-hal yang tidak mereka inginkan. Novel ini juga menggambarkan bagaimana perempuan dipandang sebagai objek dan menjadi korban kekerasan sistematis. Dalam banyak kasus, perempuan sering kali dipandang sebagai objek seksual (Rinaldi & Lumbaa, 2024). Lebih dari sekadar mencatat sejarah, novel ini juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran akan penderitaan perempuan dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas.

Analisis Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer

Data 1. “Kalian para perawan remaja, hidup di alam kemerdekaan, di bawah atap keluarga yang aman, membela, dan melindungi”

Kutipan ini mencerminkan sebuah paradoks yang sangat kuat terkait dengan pengalaman perempuan muda Indonesia pada masa penjajahan Jepang. Pada satu sisi, pernyataan ini menggambarkan seolah-olah perempuan muda tersebut hidup dalam sebuah lingkungan yang seharusnya penuh dengan kemerdekaan, perlindungan, dan rasa aman, sebagaimana yang seharusnya didapatkan oleh setiap individu di bawah atap keluarga yang menjadi tempat perlindungan dan tempat bertumbuhnya identitas. Namun, di sisi lain, realitas yang ada justru sangat berbeda. Sebagian besar perempuan muda ini malah menjadi korban kekerasan dan eksploitasi seksual oleh tentara Jepang. Secara lebih luas, kutipan ini juga relevan dengan isu gender di masa kini. Meskipun kita hidup di era yang lebih modern, perempuan masih sering kali dipandang sebagai objek yang harus dilindungi atau dikontrol, bukannya sebagai subjek yang memiliki otonomi penuh atas hidup mereka. Isu seperti kekerasan seksual, ketidaksetaraan dalam pendidikan, dan kesulitan dalam mengakses kesempatan yang setara masih menjadi masalah utama dalam banyak masyarakat, meskipun dengan dinamika yang berbeda.

Data 2. “Ia mengatakan, rata-rata para remaja itu adalah perawan”

Kutipan ini menggambarkan suatu realitas yang tragis, di mana perempuan muda, khususnya remaja, dipandang sebagai objek seksual yang hanya dihargai berdasarkan kondisi fisik mereka, dalam hal ini, status sebagai “perawan”. Hal ini menunjukkan bagaimana para perempuan ini, yang seharusnya dapat berkembang dalam lingkungan yang penuh perlindungan dan kesempatan, justru dijadikan objek pemuas nafsu oleh tentara Jepang selama pendudukan. Kalimat “rata-rata para remaja itu adalah perawan” menyoroti bagaimana perempuan muda pada masa penjajahan Jepang tidak dilihat sebagai individu dengan hak dan martabat, melainkan dipandang sebagai objek seksual yang bisa dieksploitasi. Istilah “perawan” di sini menunjukkan bahwa nilai perempuan dilihat hanya berdasarkan status seksual mereka, yang mencerminkan dominasi patriarki yang mendalam. Perempuan muda seringkali dianggap sebagai entitas yang tidak lebih dari sekedar alat pemuas nafsu bagi tentara Jepang, tanpa mempertimbangkan hak dasar mereka sebagai manusia. Di sisi lain, penekanan pada “perawan” juga mencerminkan pandangan patriarkal yang menilai perempuan hanya berdasarkan kesucian atau kehormatan fisik mereka. Konsep ini menambah beban psikologis bagi perempuan muda yang tidak hanya harus menghadapi kekerasan fisik, tetapi juga penghinaan terhadap martabat mereka.

Data 3. “Jepang memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi Impian seks serdadu jepang pada satu pihak, dan agar tidak mendapat perlawanan dari remaja tidak berdaya itu pada pihak lain.”

Kutipan ini menggambarkan realitas kelam dari praktik *Jugun Ianfu* atau perbudakan seksual yang terjadi selama pendudukan Jepang di Indonesia. Kutipan ini mengungkapkan bagaimana tentara Jepang, dalam upaya mereka untuk mengontrol dan menundukkan perempuan Indonesia, memilih untuk menargetkan perempuan muda sebagai alat pemuas nafsu seksual yang sekaligus tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melawan. Praktik *Jugun Ianfu* ini tentunya meninggalkan dampak sosial dan psikologis yang mendalam pada korban. Perempuan yang dipilih sebagai budak seks tidak hanya kehilangan tubuh dan martabat mereka, tetapi juga merasa terisolasi dan dihancurkan secara emosional. Pengalaman kekerasan seksual yang mereka alami dapat menciptakan trauma jangka panjang yang menghancurkan identitas mereka sebagai individu.

Data 4. “Lepas 1,5 mil dari Pelabuhan, para perwira Jepang serentak melakukan serbuan terhadap para perawan itu, memperkosa dan menghancurkan idealisme menjadi pemimpin di kemudian hari. Mereka berlarian di geladak kapal, mencoba menyelamatkan tubuh dan kehormatan masing-masing.”

Kutipan ini menggambarkan kekejaman yang sangat brutal dan menghancurkan yang dialami oleh perempuan Indonesia selama masa pendudukan Jepang. Dalam kutipan ini, kekerasan yang dilakukan oleh tentara Jepang tidak hanya merusak tubuh perempuan, tetapi juga menghancurkan masa depan mereka serta identitas gender yang terbentuk dalam masyarakat pada waktu itu. Kutipan ini juga menyoroti dampak jangka panjang terhadap masyarakat Indonesia, khususnya pada identitas gender

yang terbentuk selama masa penjajahan. Perempuan yang mengalami kekerasan seksual di masa pendudukan Jepang tidak hanya merasakan dampak individual tetapi juga menjadi bagian dari sejarah kolektif yang penuh dengan trauma. Trauma ini tidak hanya mengubah mereka secara pribadi, tetapi juga membentuk bagaimana mereka dipandang dalam konteks sosial dan budaya setelah peristiwa tersebut.

Masyarakat yang seharusnya melihat perempuan sebagai individu yang mandiri dan setara, sering kali melihat mereka sebagai korban yang lemah, dan dalam banyak kasus, marginalisasi sosial terhadap korban kekerasan seksual terjadi. Hal ini berlanjut dalam generasi-generasi berikutnya, di mana peran dan posisi perempuan dalam masyarakat sering kali dibatasi, dan keadilan bagi korban kekerasan seksual tidak diutamakan. Pengalaman pahit ini harus diingat agar sejarah tidak terulang kembali, ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengingat sejarah kekerasan seksual yang terjadi di masa lalu, agar kita dapat mencegah terulangnya kekejaman serupa. Jika tidak diingat dan dipelajari, sejarah ini berisiko terlupakan atau diabaikan, padahal perlindungan hak-hak perempuan menjadi semakin penting, terutama dalam konteks konflik dan perang. Kejadian seperti ini memberikan pelajaran penting bahwa perempuan harus dilindungi dari kekerasan seksual dalam setiap konteks, terutama dalam masa-masa krisis seperti perang atau penjajahan. Ini menjadi perjuangan bersama untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan hak untuk hidup tanpa takut akan kekerasan, serta untuk menghargai martabat dan kebebasan mereka.

Data 5. “Demikian juga para pejabat pada kantor-kantor pemerintah lain. Dari sini kelak orang dapat mengerti mengapa banyak benar putri pejabat yang diangkut Jepang entah ke mana.”

Kutipan tersebut mengungkapkan praktik perekrutan perempuan, khususnya putri pejabat, oleh tentara Jepang selama pendudukan. Penekanan pada “putri pejabat” menunjukkan bahwa tidak hanya perempuan dari kalangan bawah yang menjadi korban, tetapi juga dari keluarga terpandang, mencerminkan ketidakadilan sosial dan eksploitasi yang meluas. Kalimat “diangkut Jepang entah ke mana” menandakan ketidakpastian dan kehilangan, di mana banyak perempuan dipindahkan tanpa penjelasan jelas, sering kali untuk dijadikan jugun ianfu atau budak seksual. Ini mencerminkan kebijakan represif Jepang dan dampaknya yang mendalam terhadap masyarakat Indonesia pada masa itu.

Data 6. “Jepang memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi impian seks serdadu Jepang pada satu pihak, dan agar tidak mendapat perlawanan dari remaja tidak berdaya itu pada pihak lain.”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tentara Jepang mengeksploitasi perempuan muda secara seksual selama pendudukan. Pemilihan “perawan remaja yang belum dewasa” menunjukkan taktik manipulatif untuk memanfaatkan ketidakberdayaan mereka untuk menghindari perlawanan. Janji-janji yang tidak tepat menunjukkan praktik penipuan sistematis yang digunakan untuk menarik korban. Dalam kasus ini, pendidikan digunakan sebagai kedok untuk tujuan yang lebih gelap pemenuhan nafsu serdadu. Ini menunjukkan ketidakadilan dan kekejaman yang terjadi selama perang, perempuan tidak memiliki suara dalam agenda militer Jepang.

Data 7. “Balatentara Dai Nippon di Jawa telah mengeluarkan janji melalui Sendenbu untuk memberi kesempatan pada para perawan remaja melanjutkan sekolah di Tokyo dan Shonanto. Bahwa sejak 1943 itu mereka mulai mengangkut para perawan dengan tujuan Tokyo dan Shonanto.”

Kutipan ini menyoroti janji pemerintah Jepang kepada para perawan remaja di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan ke Tokyo dan Shonanto, yang ternyata merupakan strategi tipu daya. Meskipun ada iming-iming pendidikan, kenyataannya banyak dari mereka yang diangkut dengan tujuan eksploitasi seksual. Sendenbu, sebagai alat propaganda, menyebarkan informasi ini secara tidak resmi untuk menghindari jejak kejahatan. Banyak orang tua mendaftarkan anak perempuan mereka bukan karena kerelaan, tetapi karena ancaman dan tekanan dari pihak Jepang. Setelah dijemput, para remaja sering kali mengalami kekerasan dan pemerkosaan, menggambarkan ketidakadilan dan penderitaan yang dialami oleh perempuan dalam konteks perang dan penjajahan.

Data 8. “Tidak jelas berapa puluh ribu perawan remaja yang telah diangkutnya sampai pada akhir kekuasaanya di Jawa.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada catatan yang jelas mengenai jumlah pasti perawan remaja yang diangkut oleh Jepang selama penjajahan di Jawa. Meskipun prediksi menyebutkan puluhan ribu, angka pastinya tetap tidak terkonfirmasi. Ini menunjukkan ketidakjelasan dan kerahasiaan dalam praktik perekrutan, di mana banyak perempuan dijanjikan pendidikan tetapi justru menjadi korban eksploitasi seksual sebagai jugun ianfu atau budak seksual. Perekrutan ini dilakukan melalui propaganda dan penipuan, sering kali menargetkan perempuan dari berbagai kalangan masyarakat dengan harapan mendapatkan pendidikan di Tokyo. Namun, kenyataannya adalah mereka diangkut ke lokasi-lokasi yang tidak diketahui dan mengalami kekerasan serta penindasan, menciptakan trauma mendalam bagi mereka dan Masyarakat.

Dampak Pembelajaran Sastra terhadap Pemahaman Gender Siswa

Untuk mendalami pemahaman tentang relevansi pembelajaran gender melalui sastra, khususnya mengenai novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, dilakukan wawancara dengan guru-guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka terkait penggunaan novel tersebut sebagai bahan ajar dalam konteks pendidikan gender. Data yang diperoleh dari wawancara ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai cara pengajaran sastra dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran gender di kalangan siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan isu gender dalam kurikulum pendidikan yang ada. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan ditemukan sebagai berikut.

Tabel 1. Wawancara di SMA Swasta Nurani Belawan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pembelajaran sastra masuk kurikulum memberi kontribusi baik dalam pembelajaran di sekolah?	<i>Sastra masuk kurikulum merupakan bentuk implementasi dari penerapan kurikulum Merdeka belajar, sastra juga merupakan bahan ajar yang sentifikat namun sangat menguji guru dalam penyampaian pembelajaran ini. Siswa sangat minim dalam minat berbau sastra yang tidak terlepas dari kegiatan membaca.</i>
2.	Apakah analisis novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer</i> dapat di jadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	<i>Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer, merupakan novel yang sanagat bagus jika bisa di sampaikan secara baik oleh guru karena dalam sinopsis atau dari temuan kalian, saya melihat ada beberapa hal yang harus disampaikan kepada siswa saat menggunakan novel, disampaikan secara hati-hati.</i>
3.	Berapa persen penggunaan media novel dalam pembelajaran di dalam kelas?	<i>Pengunaan novel dalam pembelajaran sekitar 70% yang di mana di lakukan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi novel</i>
4.	Menurut Ibu, seberapa relevan isu-isu yang diangkat dalam novel <i>Perawan remaja dalam cengkraman militer</i> ini?	<i>Isu yang ada pada novel tersebut,, merupakan isu yang masih sangat relevan jika melihat kondisi di lingkungan para siswa tinggal yang di mana masih banyak</i>
5.	Setelah membaca kutipan keseluruhan novel <i>perawan remaja dalam cengkraman militer</i> bagaimana pendapat anda terhadap setiap tema yang ada pada novel tersebut?	<i>Tema yang diangkat dalam setiap peristiwa pada novel sangat menarik dan akan memancing rasa ingin tahu siswa</i>
6.	Apakah terdapat kesulitan dalam menggunakan novel <i>perawan remaja dalam cengkraman militer</i> ?	<i>Novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer yang mengangkat cerita pada tahun 1941 kendala yang di alami tentu adanya pengunaan Bahasa Jepang dengan Jawa yang terdapat pada novel</i>
7.	Bagaimana tingkat pengetahuan siswa terhadap isu kesetaraan	<i>Siswa di sekolah SMA Swasta Nurani Belawan merupakan siswa yang hidup dalam lingkungan minim akan</i>

	gender sebelum merelevansikan novel <i>perawan remaja dalam cengkraman militer</i> ?	<i>kesetaraan gender dan masih adanya penekanan bahwa perempuan tidak penting sekolah dan standar perempuan selesai SMA menikah</i> <i>Dengan hasil temuan dan merelevansikan novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer, memberi wawasan baru bagi siswa tentang hal pendidikan dan hak seorang perempuan untuk sekolah, hal ini dapat terlihat secara langsung dari semangat para siswa perempuan ketika pembelajaran di kelas dan rasa saling menghargai antara siswa laki-laki dan perempuan, meski terdapat beberapa pandangan yang membantah pentingnya pendidikan.</i>
8.	Bagaimana tingkat pemahaman siswa setelah menggunakan novel <i>perawan remaja dalam cengkraman militer</i> terhadap isu kesetaraan gender?	
9.	Motivasi apa yang di peroleh siswa setelah menggunakan novel <i>perawan remaja dalam cengkraman militer</i> ?	<i>Semangat sekolah dan sikap toleransi sesama teman serta kemauan untuk berani tampil unjuk diri</i>
10.	Apakah terdapat Bahasa yang sulit untuk di pahami dalam novel <i>perawan remaja dalam cengkraman militer</i> ?	<i>Terdapatnya Bahasa Jepang dan Jawa</i>

Wawancara yang dilakukan dengan para guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan memberikan wawasan berharga mengenai penggunaan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam konteks pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, analisis dan hasil wawancara ini membantu menilai relevansi serta tantangan dalam mengintegrasikan isu gender melalui sastra di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sastra memainkan peran penting dalam kurikulum Merdeka Belajar, terutama sebagai bahan ajar yang membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi dan pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial, termasuk gender. Salah satu responden menyatakan bahwa sastra masuk kurikulum membantu untuk membentuk kesadaran siswa tentang nilai-nilai moral dan budaya. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya minat siswa terhadap sastra, yang dapat dikaitkan dengan kurangnya kegiatan membaca di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menarik dan relevan dalam mengajarkan sastra, agar siswa dapat lebih terlibat dan memahami pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Dalam konteks relevansi novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, wawancara mengungkapkan bahwa novel ini memiliki potensi besar sebagai bahan ajar, terutama dalam mengangkat isu gender yang sangat relevan dengan konteks sosial saat ini. Salah satu guru menyatakan bahwa novel ini sangat cocok untuk disampaikan di kelas jika disertai penjelasan yang hati-hati, mengingat tema yang sangat berat, yakni kekerasan seksual dan penindasan terhadap perempuan pada masa pendudukan Jepang. Meskipun demikian, pendapat ini juga menekankan pentingnya pemilihan metode yang tepat dalam menyampaikan topik sensitif ini kepada siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 70% pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan menggunakan novel sebagai media pengajaran, dan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* diusulkan untuk dimasukkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan novel sebagai media pembelajaran di sekolah ini sudah cukup diterima, namun dengan catatan bahwa pengajaran materi ini membutuhkan penyesuaian agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Dengan pendekatan yang kontekstual, guru dapat mengaitkan alur cerita dalam novel dengan isu-isu sosial dan sejarah yang relevan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu aspek yang paling menarik dalam wawancara ini adalah pandangan guru mengenai relevansi isu gender yang diangkat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*. Guru-guru tersebut sepakat bahwa meskipun cerita tersebut berlatar belakang masa penjajahan Jepang, isu yang diangkat tetap relevan dengan kondisi sosial saat ini, terutama terkait dengan ketidaksetaraan gender yang masih sering ditemukan di lingkungan sekitar siswa. Sebagai contoh, guru menyebutkan bahwa masih banyak pandangan tradisional yang menganggap pendidikan perempuan tidak begitu penting, dengan standar bahwa perempuan harus menikah setelah selesai sekolah menengah. Melalui pengajaran novel ini, diharapkan siswa dapat memahami lebih dalam mengenai hak perempuan, serta

pentingnya kesetaraan dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Tantangan utama dalam menggunakan novel ini sebagai bahan ajar adalah perbedaan bahasa yang digunakan dalam novel, yang mencakup bahasa Jepang dan Jawa. Beberapa siswa mungkin kesulitan memahami bagian-bagian tertentu yang menggunakan bahasa non-Indonesia, yang berpotensi menghambat pemahaman mereka terhadap konteks cerita. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan penjelasan tambahan mengenai makna dan konteks dari bagian-bagian tersebut. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah sikap siswa yang awalnya kurang tertarik pada pembelajaran sastra, yang perlu dibangun melalui pendekatan yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Sebelum menggunakan novel ini, siswa di SMA Swasta Nurani Belawan memiliki pemahaman yang minim tentang isu kesetaraan gender. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang masih menganggap bahwa perempuan tidak perlu mengejar pendidikan tinggi dan lebih baik fokus pada peran domestik. Namun, setelah menggunakan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, ada perubahan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan. Siswa perempuan, misalnya, menunjukkan semangat yang lebih besar dalam belajar, sementara siswa laki-laki menunjukkan sikap yang lebih menghargai teman-teman perempuan mereka. Meskipun ada beberapa pandangan yang masih meragukan pentingnya pendidikan untuk perempuan, pengaruh positif dari pembelajaran ini terlihat jelas dalam sikap siswa selama diskusi kelas.

Setelah mempelajari novel ini, banyak siswa yang melaporkan meningkatnya motivasi mereka untuk bersekolah dan berani tampil lebih percaya diri di depan kelas. Mereka juga menunjukkan sikap toleransi yang lebih besar terhadap teman-teman mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sastra, terutama yang menyentuh isu-isu penting seperti kesetaraan gender, dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, wawancara ini mengungkapkan bahwa novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* memiliki potensi yang besar sebagai bahan ajar di SMA Swasta Nurani Belawan. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti kesulitan bahasa dan perbedaan pandangan mengenai pendidikan perempuan, novel ini berhasil memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, seperti penjelasan kontekstual dan diskusi kelas yang mendalam, penggunaan novel ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu gender dan membentuk sikap yang lebih inklusif dan menghargai antara siswa laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

Setiap kutipan novel memiliki makna yang berbeda. Para tentara-tentara Jepang memanfaatkan harapan orang tua untuk pendidikan demi kepentingan mereka. Militer Jepang jelas mengontrol pemerintahan, sehingga banyak perempuan dan anak-anak yang menjadi korban nafsu seksual tentara (Khaliya & Kanumoyoso, 2022). Dengan terpaksa orang tua mengikuti perintah pemerintah meskipun ada resiko bagi anak perempuan mereka. Para perempuan remaja pada masa itu terjebak dalam situasi yang sulit, harapan dalam mencapai sesuatu untuk kemajuan yang disalah gunakan oleh kekuasaan yang menindas. Selain itu juga novel tersebut menyoroti ketidakberdayaan orang tua dan Masyarakat dalam melindungi anak-anaknya dalam ancaman kekerasan. Melalui analisis ini kita dapat dapat memahami betapa pentingnya konteks sejarah dalam membentuk pengalaman individu dan kolektif.

Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* merupakan salah satu novel yang keprihatinannya atas pelecehan terhadap perawan remaja Indonesia. Pelecehan seksual merupakan tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain (O'Donohue et al., 1998; Yie & Ping, 2021). Pelecehan seksual merupakan bentuk tindakan perilaku atau ucapan yang membuat seseorang tidak nyaman, menghina dan merendahkan martabat seseorang (Gelfand et al., 1995). Perempuan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* menunjukkan perlawanan dengan berusaha melarikan diri atau menolak untuk menyerah sepenuhnya kepada penindasan, saat serdadu Jepang menyerang mereka di kapal, beberapa gadis berusaha melarikan diri ke laut sebagai upaya untuk menyelamatkan diri.

Penggunaan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* sangat membantu dalam pencapaian hasil belajar yang lebih efektif di sekolah SMA Swasta Nurani Belawan serta mengembangkan kemampuan literasi dan kesadaran siswa terhadap isu-isu gender. Dalam

pembelajaran, pendekatan kontekstual terhadap siswa di SMA Swasta Nurani Belawan sangat penting untuk mengajar dengan cara menggunakan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* yang menghubungkan isi novel dengan realita sosial dan sejarah agar konsep abstrak menjadi lebih konkret dan relevan dalam membantu siswa memahami peristiwa di lingkungan masyarakat, serta menganalisis pendekatan gender dalam karakter yang mencerminkan konstruksi gender di masyarakat. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai pelajaran sastra, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter dan nilai-nilai positif yang dapat digunakan setiap hari (Muryanti et al., 2024).

Kajian pemahaman siswa terhadap novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* yang berfokus dalam memahami konsep gender dalam analisis novel tersebut. Untuk meningkatkan kesetaraan gender dan menciptakan relasi yang lebih seimbang antara pria dan wanita, penting untuk terus mendorong pendidikan dan tindakan berkelanjutan (Febrianti et al., 2023). Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer salah satu karya yang bisa menjadi relevansi sebagai bahan ajar di SMA Swasta Nurani Belawan, karena isi ceritanya yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan literasi, sosial dan nilai-nilai karakter siswa SMA Swasta Nurani Belawan. . Untuk mempengaruhi pandangan mereka dalam isu gender di masyarakat. Kurikulum Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan mengharuskan siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis terhadap karya sastra, alur, karakter maupun tema.

SIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dengan memanfaatkan kajian gender menunjukkan bahwa para perempuan remaja pada masa pendudukan Jepang terjebak dalam situasi yang sulit. Harapan untuk mencapai kemajuan sirna oleh kekuasaan Jepang. Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* juga menyoroti ketidakberdayaan orang tua dan masyarakat dalam melindungi anak-anaknya dari ancaman kekerasan. Perempuan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* menunjukkan perlawanan dengan cara berusaha melarikan diri saat serdadu Jepang menyerang mereka di kapal, beberapa gadis berusaha melarikan diri ke laut sebagai upaya untuk menyelamatkan diri. Dengan substansi tersebut, novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dinilai memiliki relevansi yang tinggi serta berpotensi untuk digunakan sebagai bahan ajar. Hal itu diperkuat oleh pernyataan dari guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Swasta Nurani Belawan ketika kami melaksanakan *Focus Group Discussion*. Dengan penggunaan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* sebagai bahan ajar diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu kesetaraan gender di kehidupan nyata. Di harapkan peneliti selanjutnya peneliti lain untuk mempelajari lebih banyak aspek novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dengan pendekatan yang berbeda. Disarankan agar para pendidik, terutama guru Bahasa Indonesia, menggunakan novel ini sebagai bahan ajar alternatif yang berguna untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan menanamkan rasa nasionalisme pada siswa mereka. Dalam situasi seperti ini, penggunaan pendekatan pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis *Focus Group Discussion*, yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis diskusi, dapat membantu siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pemahaman dan analisis materi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Boring, A. (2017). Gender biases in student evaluations of teaching. *Journal of Public Economics*, 145. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2016.11.006>
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Farahiba, A. S. (2017). Eksistensi Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter Pada Tingkat Pendidikan Dasar. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i1.313>
- Febrianti, N. L. A., Artika, I. W., & Artawan, G. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34–43.
- Gelber, K., Brennan, K., Duriesmith, D., & Fenton, E. (2022). Gendered mundanities: gender bias in student evaluations of teaching in political science. *Australian Journal of Political Science*, 57(2). <https://doi.org/10.1080/10361146.2022.2043241>

- Gelfand, M. J., Fitzgerald, L. F., & Drasgow, F. (1995). *The Structure of Sexual Harassment A Con.* In *Journal Of Vocational Behavior*.
- Khaliya, M., & Kanumoyoso, B. (2022). Penggunaan Gedung Papak Sebagai Iainjo di Desa Geyer Grobogan, 1942-1945. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(2), 184–200. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i2.6388>
- Luther, P., Octavianus, R., Seba, C., Umbu, N., Nau, W., Kristen, U., & Wacana, S. (2025). *Kebijakan Pemerintah Kota Salatiga Dalam Implementasi SDGs Goals ke-5 Terhadap Kasus Kekerasan Seksual Tahun 2020-2023*. 17(3), 192–202.
- Mazzuca, C., Majid, A., Lugli, L., Nicoletti, R., & Borghi, A. M. (2020). Gender is a multifaceted concept: Evidence that specific life experiences differentially shape the concept of gender. *Language and Cognition*, 12(4). <https://doi.org/10.1017/langcog.2020.15>
- Muryanti, Widayati, M., & Sudiyana, B. (2024). Nilai Edukatif-Transformatif dalam Novel Epos Madame Kalinyamat Karya Zhaenal Fanani. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(1), 62–78. <https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.4774>
- Noor, A. M., Nashihin, H., & Muslimah. (2022). Teori dan Analisis Wacana Keadilan serta Kesetaraan Gender pada Perempuan. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- O'Donohue, W., Downs, K., & Yeater, E. A. (1998). Sexual harassment: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 3(2). [https://doi.org/10.1016/S1359-1789\(97\)00011-6](https://doi.org/10.1016/S1359-1789(97)00011-6)
- Peterson, D. A. M., Biederman, L. A., Andersen, D., Dito, T. M., & Roe, K. (2019). Mitigating gender bias in student evaluations of teaching. *PLoS ONE*, 14(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0216241>
- Rinaldi, R., & Lumbaa, Y. (2024). Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi.” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 242–251. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1107>
- Savitri, F. N., Waty, E. R. K., Nurrisaliah, M., Adillia, A., Ramadhanti, T., & Marwiyanti, H. (2024). Implementasi Pengarusutamaan Gender dalam Sistem Pendidikan di Desa Purnajaya, Kecamatan Indralaya Utara. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.363>
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). KAJIAN SASTRA BANDINGAN NOVEL SALAH ASUHAN DENGAN NOVEL LAYLA MAJNUN: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 131. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.8663>
- Wulandari, S., Septa, L., Wilyanti, & Triandana, A. (2021). Gaya Kepengarangan Perempuan ditinjau dari Aspek Penggunaan Diksi: Kajian Stilistika. *Fenomena Bahasa Dan Sastra Di Masa Instabilitas Global Penerbit Pustaka Rumah C1nta*, 13–30.
- Yie, C. E., & Ping, N. T. S. (2021). Sexual Harassment in Workplace: A Literature Review. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 9(8). <https://doi.org/10.24940/theijhss/2021/v9/i8/hs2108-023>

**MONKEYLEARN TOOL'S PUBLIC SENTIMENT ANALYSIS
TOWARDS THE 2024 INDONESIAN ELECTION IN TWITTER**

**ANALISIS SENTIMEN KOMENTAR TWITTER PADA PEMILU 2024 INDONESIA
BERBANTUAN SITUS MONKEYLEARN**

Dewi Kusumaningsih¹⁾, Hani Greisilavia Andaresta^{*2)}, Kundharu Saddhono³⁾, Hanisah Hanafi⁴⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, dewikusumaningsih71@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, haninigres@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Sebelas Maret, kundharu_s@staff.uns.ac.id

⁴⁾Indonesia, Universitas Gorontalo, hanisah.hanafi@ung.ac.id

**Correspondence to:* haninigres@gmail.com

Article History: Received 1 November 2024
Accepted 27 Desember 2024

Revision: 20 Desember 2024
Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

The purpose of this study is to classify and identify the meaning of sentiment language to reduce misconceptions or misinterpretations of sentiment language in Twitter comment columns related to the general election in Indonesia in 2024. This research is descriptive qualitative and uses neutral language processing (NLP) methods, namely sentiment analysis lexicon-based in the form of manual labeling through identification of lexical indications and machine labeling by utilizing the sentiment analysis site Monkeylearn. The results of this study are the classification of negative sentiment language as much as twenty data, positive as much as six data, neutral as much as one data as well as the identification of three common sarcasm language styles in negative sentiment namely irony, satire, and sarcasm as well as the tendency of expressing negative sentiment by Twitter users about candidates and the course of the election with piercing meaning but delivered with subtle language along with a high negative sentiment score but not in harsh language in the form of rhetorical cynicism dominance. The implication of this research is to pay attention to lexemes or lexical indications while conducting machine-assisted automatic labeling as a comparison of the accuracy of manually analyzed and machine-assisted language data.

Keywords: *sentiment language, irony, cynicism, sarcasm, Twitter*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengelompokkan dan mengidentifikasi makna bahasa sentimen untuk mengurangi miskonsepsi atau misinterpretasi terhadap bahasa sentimen pada kolom komentar Twitter terkait dengan pemilihan umum di Indonesia tahun 2024. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dan menggunakan metode *neutral language processing (NLP)* yaitu *sentiment analysis lexicon-based* berbentuk pelabelan manual melalui identifikasi indikasi leksikal dan pelabelan mesin dengan memanfaatkan situs analisis sentimen *Monkeylearn*. Hasil dari penelitian ini adalah klasifikasi dari bahasa sentimen yang bersifat negatif sebanyak dua puluh data, bersifat positif sebanyak enam data, bersifat netral sebanyak satu data serta identifikasi tiga gaya bahasa sindiran yang umum dalam sentimen negatif yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme serta kecenderungan pengungkapan sentimen negatif oleh pengguna Twitter mengenai kandidat dan jalannya pemilu dengan makna yang menusuk tetapi disampaikan dengan bahasa yang halus berikut dengan skor sentimen negatif yang tinggi tetapi tidak dalam bahasa yang kasar berupa dominansi sinisme retorik. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk memperhatikan indikasi leksem atau leksikal sekaligus melakukan pelabelan otomatis dengan berbantuan mesin sebagai komparasi dari akurasi pada data bahasa yang dianalisis secara manual dan berbantuan mesin.

Kata Kunci: *bahasa sentimen, ironi, sinisme, sarkasme, Twitter*

PENDAHULUAN

Media sosial adalah elemen penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang berfungsi sebagai saluran komunikasi di mana ide dan pemikiran dipublikasikan dan merupakan alat yang membentuk generasi masa depan (Drus & Khalid, 2019; Joyce & Ding, 2017; Oyewola et al., 2023; Rosenberg et al., 2023). Media sosial, telah digunakan pula untuk memantau dan memprediksi jalannya pemilihan umum (Joyce & Ding, 2017). Media sosial memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara politisi dan calon pemilih mereka (Saz-Rubio, 2023), dan penggunaan komunikasi tidak diragukan lagi dapat mempengaruhi minat dan keterlibatan warga negara dalam kegiatan politik (W. Liu & Wang, 2020). Salah satu konsekuensi langsung dari semua ini adalah meningkatnya komunikasi politik daring antara kedua belah pihak, terutama di bidang perdebatan politik daring, karena jumlah platform media untuk pertukaran pendapat telah berlipat ganda dan hal ini, pada gilirannya, telah memberikan audiens bentuk-bentuk penggunaan media yang lebih banyak dan lebih baru (Savilova et al., 2015; Sosnina, 2015).

Banyak orang mengekspresikan perasaan mereka terhadap setiap kandidat di berbagai jejaring sosial termasuk Twitter (Ansari et al., 2020; Joyce & Ding, 2017). Twitter adalah media sosial yang sering digunakan untuk jejaring sosial dan *microblogging* dalam media teks maksimal 280 karakter (Ansari et al., 2020; Oyewola et al., 2023). Belakangan ini, Twitter telah banyak digunakan sebagai media untuk mengekspresikan pemikiran politik dan terhubung dengan orang awam (Ansari et al., 2020; Joyce & Ding, 2017; Oyewola et al., 2023). Twitter menyediakan sejumlah besar data real-time yang dapat digunakan untuk menganalisis opini dan sentimen publik terhadap kandidat dan partai politik (Bharti et al., 2016; Li & Shi, 2023; Oyewola et al., 2023; Rosenberg et al., 2023). Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah menjadi seperti 'medan pertempuran' antara para politisi yang terus-menerus bertujuan untuk menjangkau orang-orang dan memenangkan suara mereka (Antypas et al., 2023).

Ironi, sinisme, dan sarkasme merupakan saudara kandung dalam keluarga "kiasan" retorika (Saputri, et al., 2024), terutama dalam analisis retorika politik (Musolff, 2017). Twitter merupakan platform yang berbasis bahasa tulis, oleh karena itu sarkasme, sinisme, dan ironi atau bahasa sindiran secara umum sangat mungkin disalahpahami (Eleta & Golbeck, 2014; Loureiro et al., 2022; Sampietro & Salmerón, 2021; Spinde et al., 2023). Hal ini karena lain dengan bahasa yang lugas (Annisia et al., 2022), sarkasme, ironi, dan sinisme atau bahasa sindiran melibatkan makna yang sering kali berlawanan dengan apa yang dituliskan (Thompson & Filik, 2016). Dalam literatur, istilah sarkasme, sinisme, dan ironi kadang-kadang digunakan secara bergantian; namun, sarkasme secara umum diterima sebagai bentuk sinisme yang lebih halus dan sinisme disebut sebagai bentuk ironi yang lebih kasar, yang diarahkan pada seseorang, dan biasanya disesuaikan dengan berapa banyak tingkat cerminan sikap negatif (Eisterhold et al., 2006; Lagerwerf, 2007; Levant et al., 2020; S. Liu, 2023). Selain itu, sarkasme umumnya ditandai dengan semangat ironis atau sarkastik yang dimaksudkan untuk menghina, mengejek, atau menghibur dengan lebih gamblang (Heru, 2018). Oleh karena itu, kemampuan untuk menilai sentimen akan sangat membantu dalam mengorganisasikan dan mengelompokkan serta memudahkan untuk menemukan dan bereaksi terhadap pendapat yang sama atau berlawanan sehingga memberikan cara yang lebih baik untuk berdiskusi dan berbagi informasi (Bonifazi et al., 2023; Denecke & Reichenpfader, 2023; Feng, 2023; Fischer et al., 2023).

Eskalasi ke arah sentimen di media sosial terutamanya Twitter, merupakan hasil dari mimesis yang mentah dan belum dikelompokkan atau diklasifikasikan (Antypas et al., 2023; Iddrisu et al., 2023); yaitu, responden yang menghadapi balasan agresif yang menegaskan dan memperkuat pendapat mereka sendiri mungkin cenderung menggemakan agresivitas dalam respons mereka; atau sebaliknya, ketika bertemu dengan pandangan yang berlawanan, responden mungkin menjadi lebih terpolarisasi ke dalam pendapat mereka sendiri melalui proses bias diskonfirmasi dalam bahasa tulis yang tidak dapat dikonfirmasi secara langsung (Govindan & Balakrishnan, 2022; Iddrisu et al., 2023; Kusumaningrum et al., 2023; Luo & Mu, 2022). Dalam halnya kajian semantik, mendapatkan atau memahami sentimen berdasarkan teks serta bahasa tertulis tidaklah mudah dikarenakan belum dipahaminya konteks dari bahasa tertulis tersebut sehingga seringkali terjadi miskonsepsi atau misinterpretasi karena penggunaan bahasa yang cenderung lebih sarkastik dan ironis bahkan abusif tetapi tanpa nada bicara untuk bersikeras ketika mengekspresikan pendapat atau perasaan mereka dengan menulis sesuatu dan

mengartikan sesuatu yang lain (Ibrohim & Budi, 2018; Saraswathi et al., 2023; Sonawane & Kolhe, 2020; Whalen et al., 2020). Terlebih lagi, eksplorasi pada bahasa sentimen terkait ketidak sopan serta bias yang berupa sarkasme dan ironi serta bahasa abusif yang diarahkan pada pemilihan umum baik kandidat atau jalannya dalam media sosial Twitter ini termasuk dalam fenomena semantik (Rivière et al., 2018; Sanders, 2013; Stoykova, 2013; Sunwoo Jeong, 2018; Taylor, 2015).

Kenyataannya, masih banyak ditemukan kesulitan dalam mengklasifikasi bahasa sentimen tertulis, terlebih mengidentifikasikan makna di balik sentimen tersebut. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada klasifikasi sentimen dominan dan ketepatannya dalam Bahasa tertulis yang didapat dari Twitter atau identifikasi makna tanpa klasifikasi serta pelabelan bahasa sentimen (berlaku sebaliknya) serta identifikasi bahasa sentimen bersifat verbal dan bukan tulisan (Joyce & Ding, 2017; Musolff, 2017; Saz-Rubio, 2023; Stoykova, 2013). Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting karena bahasa sentimen tertulis yang terdapat dalam kolom komentar Twitter kerap kali disalahpahami sebab klasifikasinya yang belum umum, selain itu, klasifikasi tersebut akan menjadi lebih bermakna apabila disertai dengan konteks makna bahasa tertulis itu sendiri.

Dengan demikian, riset ini bertujuan untuk ini mengelompokan bahasa sentimen dalam kolom komentar Twitter mengenai para kandidat pemilu dan jalannya pemilu serta mengidentifikasi makna di balik bahasa sentimen supaya dapat mengurangi miskonsepsi atau misinterpretasi terhadap bahasa sentimen pada kolom komentar Twitter mengenai para kandidat pemilu dan jalannya pemilu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskriptif. Data dalam penelitian ini berkaitan dengan bahasa. Menurut Sudaryanto (Sudaryanto, 2015), penelitian linguistik deskriptif dilakukan tanpa adanya pengubahan data, melainkan melalui proses deskripsi dan interpretasi data yang dilakukan peneliti. Hal tersebut menjadi dasar penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan hasil analisis terkait bahasa sentimen yang terdapat dalam kolom komentar sosial media twitter mengenai para kandidat pemilu atau jalannya pemilu.

Data adalah dokumen penelitian yang sudah jadi, bukan dokumen penelitian mentah. Data mengacu pada bahan atau informasi yang disediakan oleh alam yang dengan sengaja harus disediakan oleh peneliti sesuai dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2013). Adapun data dalam penelitian ini adalah bahasa sentimen baik yang berupa kata, frasa, atau kalimat yang terdapat pada kolom komentar media sosial CNN Indonesia, Detik, dan Kompas, yang diambil pada bulan September 2023-November 2023.

Teknik dokumentasi dan catat digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen penting, baik dari instansi, organisasi maupun perseorangan berupa teks, gambar atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi dengan tangkap layar atau *screenshot* terhadap komentar yang memuat bahasa sentimen dalam kolom komentar media sosial twitter berita CNN Indonesia, Detik, dan Kompas. Setelah data didapatkan, langkah selanjutnya adalah menggunakan metode catat atau *taking note*. Data-data yang didapat tersebut dicatat ke dalam tabel kartu data untuk kemudian diklasifikasi dan dianalisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *sentiment analysis* atau analisis sentimen *lexicon-based* dan kemudian diidentifikasi berdasarkan teori semantik makna. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pelabelan manual dan bantuan mesin yaitu menggunakan website analisis sentimen *Monkeylearn*. Pelabelan manual dilakukan dengan mencermati indikasi leksikon sedangkan pelabelan mesin diawali dengan tahap sebelum proses yaitu cuitan dari dataset (*tweet cleaning*), mengubah format data cuitan menjadi huruf kecil (*lowercasing*), serta menghapus semua tanda baca dalam data (*punction removal*). Selanjutnya, berkaitan dengan makna konseptual suatu leksem atau satuan leksikal, dapat dilihat kedudukan leksem yang maknanya berubah dalam konteks medan makna (Keraf, 2007). Dalam konteks medan makna, perubahan makna dapat meluas, menyusut, atau berubah total sementara perubahan makna dalam nilai rasa bisa halus, kasar, indah, konkrit atau tegas (Keraf, 2007). Karenanya, hal ini mampu dijadikan kajian untuk mengkaji identifikasi makna bahasa sentimen dalam kolom komentar Twitter terkait dengan pemilu, dan jenis perubahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah perubahan makna dengan jenis ironi, sinisme, dan sarkasme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, akan diberikan klasifikasi dan pengelompokan bahasa sentimen dengan pelabelan secara manual dan dengan menggunakan bantuan *website Monkeylearn*. Terdapat tahapan pokok dalam implementasi ini yaitu preprocessing yang berisi tahapan pembersihan data dari tagar, link, dan set data lainnya; pengubahan kapitalisasi menjadi huruf kecil; dan penghapusan tanda baca, sebelum akhirnya diklasifikasikan menjadi jenis sentimen negatif, positif, dan netral dengan indikasi leksikon pada pelabelan manual dan skor sentiment pada pelabelan dengan *website Monkeylearn*. Kemudian, sentimen negatif mengandung leksikon yang lebih kompleks dari sentimen positif jika dalam konteks medan makna dan nilai rasa. Dalam konteks medan makna, perubahan makna dapat bersifat meluas, menyempit, atau berubah total. Pada konteks nilai rasa, perubahan makna dapat bersifat menghalus, mengasar, mengindah, dan mengonkrit atau menegas. Beberapa jenis dari perubahan makna ini di antara lain adalah ironi, sinisme, dan sarkasme, sehingga apabila data tersebut merupakan sentimen negatif, maka data akan diidentifikasi lebih lanjut dengan teori semantik perubahan makna guna mengetahui gaya bahasa apa yang digunakan dalam sentiment negatif tersebut.

Data 1 04-09-23 @malasnonton

“Pagi timbul sore tenggelam, eh malam tidur nyenyak di istananya (CNNIndonesia)”

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *pagi timbul sore tenggelam eh malam tidur nyenyak di istananya*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu seluruh kalimat itu sendiri (menggunakan metafore). Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 85.8% sentimen negatif. Sementara itu, frasa *pagi timbul* dan *sore tenggelam* secara harfiah berarti menggambarkan fase kedudukan matahari. Akan tetapi diikuti dengan klausa *tidur nyenyak di istananya* maka seseorang kemungkinan sedang menyampaikan sindiran secara halus bahwa kandidat yang berkaitan akan berperilaku apatis pada rakyat, sehingga kalimat tersebut dapat dikelompokkan sebagai ironi perumpamaan.

Data 2 17-09-23 @kantungsemar

Kita lihat saja nanti siapa pemimpin yg terpilih di pilpres 2024 (CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *kita lihat saja nanti siapa pemimpin yg terpilih di pilpres 2024*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen netral yaitu klausa, “lihat saja nanti.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 45.5% sentimen positif. Sentimen netral ini tidak memiliki tanda leksikon positif yang gamblang ataupun tanda leksikon tersirat seperti sentiment negatif sehingga *website* sederhana seperti *Monkeylearn* cenderung melabelinya sebagai sentiment positif.

Data 3 24-09-23 @Mgrp_crypto

Kaga ada yg tertarik, emang mereka mewakili siapa?(CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *kaga ada yg tertarik emang mereka mewakili siapa*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kalimat, “kaga ada yg tertarik.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 40.7% sentimen negatif. Sementara itu, klausa *Kaga ada yg tertarik* memiliki makna yang jelas bahwa seseorang tidak memiliki ketertarikan akan sesuatu atau misalnya pada kandidat, diikuti dengan klausa *emang mereka mewakili siapa?* yang merupakan sebuah pertanyaan retorik jika dikaitkan dengan klausa pertama, maka kalimat tersebut membuat bahasa sindiran yang gamblang namun halus, maka kalimat dalam data ini dapat dikelompokkan sebagai sinisme retorik.

Data 4 25-09-23 @sobgan_

Tercium aroma kepanikan luar biasa setelah tak menjabat (CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *tercium aroma kepanikan luar biasa setelah tak menjabat*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu frasa “aroma kepanikan.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 45.4% sentimen negatif. Sementara itu, frasa *aroma kepanikan* adalah sebuah perumpamaan dari rasa panik yang kentara. Seseorang menggunakan kalimat ini untuk menyindir pihak yang tidak lagi memiliki jabatan. Karenanya, data ini dapat diidentifikasi sebagai ironi perumpamaan.

Data 5 29-09-23 @RevoNugroho

Terus ngapain ada pemilu kalo udah begini? Buang buang duit aja (CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *terus ngapain ada pemilu kalo udah begini buang buang duit aja*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu frasa “buang-buang duit.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 52.8% sentimen negatif. Sementara itu, klausa *buang buang duit* adalah sebuah bentuk ungkapan kekecewaan sekaligus sindiran pada sesuatu yang tidak bermakna, maka apabila klausa tersebut diawali oleh kalimat *Terus ngapain ada pemilu kalo udah begini?* maka kedudukannya adalah sebagai pertanyaan retorik, maka data ini dapat diidentifikasi sebagai sinisme retorik.

Data 6 30-09-23 @astikaniki1

Maju terus (CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *maju terus*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen positif yaitu kata “maju.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 75.3% sentimen positif.

Data 7 30-09-23 @urcaregiver

Woe, apaan ini?? Bisa dipidanain itu tolol amat (CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *woe apaan ini bisa dipidanain itu tolol amat*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kata “tolol.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 77.4% sentimen negatif. Sementara itu, kata *tolol* jelas merupakan makian yang kasar dan gamblang. Sementara frasa *bisa dipidanain* kerap digunakan seseorang untuk secara gamblang mengecam konsekuensi dari sebuah tindakan. Karena terdapat dua indikasi, maka data ini dapat diidentifikasi baik sebagai sarkasme umpatan maupun sarkasme kecaman.

Data 8 30-09-23 @jakariatangkari

Sekalian didukung malaikat, agar tinggal di Lantik saja (CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *sekalian didukung malaikat agar tinggal di lantik saja*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kata “sekalian.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 36.8% sentimen negatif. Sementara itu, kata *malaikat* umumnya memiliki makna yang positif. Akan tetapi dalam kalimat ini, frasa *didukung malaikat* justru dikaitkan dengan *agar tinggal dilantik* di mana terkesan remeh dan instan. Seseorang menggunakan kalimat ini untuk menyindir sebuah pencapaian yang dicapai dengan cara yang remeh. Karenanya, data ini dapat diidentifikasi sebagai ironi pertentangan.

Data 9 02-10-23 @developer_dt

hah ruwet...PKS elek2 o koyok ngono atau di cap HTI itu kader2nya ga pernah tersandung kasus korupsi se masif PDI-P.. (Kompas.com)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *hah ruwet pks elek2 o koyok ngono atau di cap hti itu kader2nya ga pernah tersandung kasus korupsi se masif pdi p*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kata “ruwet.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 68.2% sentimen negatif. Sementara itu, kata *ruwet* memiliki arti “rumit,” sedangkan pada kalimat *PKS elek2 o koyok ngono atau di cap HTI itu kader2nya ga pernah tersandung kasus korupsi se masif PDI-P..* digunakan pertentangan di mana PKS dinyatakan sebagai sejelek-jeleknya untuk kemudian dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan PDI-P. Karenanya, meskipun menyampaikan sindirian secara gamblang, kalimat dalam data ini tidak bersifat terlalu kasar atau keras sehingga dapat diidentifikasi sebagai sinisme pertentangan.

Data 10 03-1-23 @RBizniz2020

Yg nelongso itu bukan kyai, tapi ayam. Tuh Ayam Nelongso di mana-mana. (Kompas.com)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *yg nelongso itu bukan kyai tapi ayam tuh ayam nelongso di mana-mana*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kata “bukan.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 40.9% sentimen negatif. Sementara itu, frasa *ayam nelongso* dalam bahasa jawa memiliki arti kesepian. Melalui kalimat ini, seseorang tengah menyindir secara halus

pihak yang memanfaatkan posisi dan eksistensi para Kyai. Oleh karena itu, data ini dapat diidentifikasi sebagai ironi perumpamaan.

Data 11 02-10-23 @hendraadict

Tandanya Udah dijalan yg benar (CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *tandanya udah dijalan yg benar*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen positif yaitu kata “benar.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 37.6% sentimen positif.

Data 12 10-10-23 @sipil82

Lembaga survey pelacur (CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *lembaga survey pelacur*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kata “pelacur.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 53.7% sentimen negatif. Sementara itu, kata *pelacur* adalah sebuah makian yang kasar. Pada klausa ini, seseorang mengungkapkan sindiran yang keras dan menganggap lembaga survei sebagai pelacur yang mana berarti dapat dibayar dan diperintah sesukanya. Dengan demikian, data ini dapat diidentifikasi sebagai sarkasme umpatan.

Data 13 16-10-23 @papasito_OF

Mantaapp... pak wali bisa jadi cawapres. Yuuhuuuu.... (Kompas.com)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *mantaap pak wali bisa jadi cawapres yuuhuuuu*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen positif yaitu kata “mantap” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 42.7% sentimen positif.

Data 14 16-10-23 @afatsal

Kkn kelas platinum (Kompas.com)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *kkn kelas platinum*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kata “kkn.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 84.8% sentimen negatif. Sementara itu, KKN adalah singkatan dari Korupsi Kolusi dan Nepotisme sementara frasa *kelas platinum* memiliki arti tingkat atau status yang tinggi. Karenanya, seseorang mungkin sedang menyindir pihak dengan status tinggi yang tengah melakukan praktik KKN. Dengan demikian, data ini dapat diidentifikasi sebagai ironi pertentangan.

Data 15 17-10-23 @Bakarasta99

Nahlo sedangkan yang tertulis UNSA itu Universitas Negeri Surakarta. Secara administrasi PTN/PTS sudah beda. Apa ini namanya bukan ada kecacatan? atau itu masih dalam batas wajar sehingga dianggap SAH? (Detik.com)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *nahlo sedangkan yang tertulis unsa itu universitas negeri surakarta secara administrasi ptn pts sudah beda apa ini namanya bukan ada kecacatan atau itu masih dalam batas wajar sehingga dianggap sah*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kata “kecacatan.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 59.2% sentimen negatif. Sementara itu, kalimat di atas digunakan seseorang untuk menyindir dengan memanfaatkan pertanyaan retorik yang telah memiliki jawaban pasti, dilengkapi argumentasi yang mantap dan fakta lapangan. Karenanya data ini dapat diidentifikasi sebagai sinisme retorik.

Data 16 18-10-23 @HenHenschel

bapak temen lu smpe maksain ngubah konstitusi g bang? (Detik.com)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *bapak temen lu smpe maksain ngubah konstitusi g bang*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kata “maksain.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 39.4% sentimen negatif. Sementara itu, konstitusi bukan sesuatu yang mudah untuk dipermainkan, terlebih lagi oleh seorang “Bapak” biasa. Karenanya dari kalimat di atas, seseorang sedang menyampaikan sindiran yang gamblang tanpa menggunakan kosakata kasar, tetapi dengan bentuk pertanyaan retorik, karenanya data ini dapat diidentifikasi sebagai sinisme retorik.

Data 17 21-10-23 @fauzanalqi
sikap ambisi inilah yang membuat semua tidak kondusif #GibranMenclaMencle (CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *sikap ambisi inilah yang membuat semua tidak kondusif*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu frasa “tidak kondusif.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 30.2% sentimen negatif. Sementara itu, kata *ambisi* biasanya bermakna positif, akan tetapi dalam data ini, kata *ambisi* kemudian diikuti dengan kata *tidak kondusif* yang mana kemungkinan seseorang sedang menyampaikan sindiran bahwa justru sikap ambisi berlebih menyebabkan ketidakkondusifan. Karenanya, data ini dapat diidentifikasi sebagai sinisme pertentangan.

Data 18 23-10-23 @demakarim
Yaa gini indonesia. Kalo tidak sejalan, main serang. Kalo sepaham, lengket bat kek tepung kanji (Detik.com)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *yaa gini indonesia kalo tidak sejalan main serang kalo sepaham lengket bat kek tepung kanji*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu frasa “main serang.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 70.7% sentimen negatif. Sementara itu, pada kalimat ini, seseorang tengah menyindir dengan menyatakan dua situasi dimana beberapa pihak akan saling menyerang jika tidak sepaham akan tetapi akan saling seiring apabila sepaham. Penggunaan klausa *lengket bat kek tepung kanji* adalah perumpamaan yang digunakan untuk menggambarkan betapa eratnya pihak-pihak yang sepaham. Oleh karena itu, data ini dapat diidentifikasi sebagai ironi perumpamaan.

Data 19 23-10-23 @ndnr
Percuma kalua cuman jadi boneka (Detik.com)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *percuma kalau cuman jadi boneka*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kata “boneka.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 48% sentimen negatif. Sementara itu, kata *boneka* sering digunakan untuk mengumpamakan sesuatu yang dikendalikan. Seseorang keungkinan Tengah menyindir kandidat yang akan menjadi pihak di bawah kendali dan tidak bebas. Karenanya, data ini dapat diidentifikasi sebagai ironi perumpamaan.

Data 20 22-10-23 @dAsalbantani
Horeeee, selamat yah! (CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *horeeee selamat yah*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen positif yaitu kata “horeeee,” dan kata, “selamat.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 61.4% sentimen positif.

Data 21 22-10-23 @Fottify
gaas terus <http://shope.ee/B1klwPi5a> (CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *gaas terus*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen positif yaitu kata “gaas.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 56.9% sentimen positif.

Data 22 23-10-23 @ghifarisyukur
Baru 2 thn anjr, anak SMA aja blm lulus (CNNIndonesia)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *baru 2 thn anjr anak sma aja blm lulus*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kata “anjr.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 74% sentimen negatif. Sementara itu, kata *anjr* atau “anjir,” yang berarti “anjing,” adalah sebuah kata umpatan kasar yang digunakan untuk memaki seseorang. Sementara kalimat *Baru 2 tahun anjir, anak SMA aja blm lulus* apabila digunakan seseorang untuk memaki kiprah para kandidat yang belum lama dalam dunia politik dan dipastikan minim pengalaman, maka data ini dapat dikelompokkan sebagai sarkasme umpatan.

Data 23 27-10-23 @lupaabsen

Emang boleh negara seabai itu pada pelaku penculikan? (Kompas.com)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *emang boleh negara seabai itu pada pelaku penculikan*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu frasa “pelaku penculikan.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 65.4% sentimen negatif. Sementara itu, untuk ukuran sebuah negara, maka tidak seharusnya abai terhadap pelaku penculikan. Tetapi pada data ini, kalimat *Emang boleh negara seabai itu pada pelaku penculikan?* digunakan seseorang untuk mengungkapkan sindiran dengan memanfaatkan pertanyaan retorik, karenanya data ini dapat diidentifikasi sebagai sinisme retorik.

Data 24 24-11-23 @tubirfess

Yang satu penjahat HAM, yang satu boneka, yg satu politik identitas 2beer! (Detik.com)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *yang satu penjahat ham yang satu boneka yg satu politik identitas*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kata “penjahat.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 64.9% sentimen negatif. Sementara itu, frasa *penjahat ham* memiliki arti pelaku kejahatan hak asasi manusia. Kata *boneka* berarti dikendalikan oleh orang lain. Frasa *politik identitas* berarti merujuk pada bagaimana identitas sosial seseorang atau kelompok (berdasarkan faktor seperti ras, agama, gender, orientasi seksual, budaya, dll.) memainkan peran penting dalam proses politik dan pembentukan kebijakan, ini melibatkan cara individu atau kelompok mengorganisir diri dan berpartisipasi dalam politik untuk mewakili atau memperjuangkan kepentingan serta hak-hak yang terkait dengan identitas mereka. Apabila dua frasa dan kata ini digabungkan, kemungkinan seseorang tengah menyindir latar belakang para kandidat secara halus. Karenanya, data ini dapat diidentifikasi sebagai ironi *perumpamaan*.

Data 25 24-11-23 @Bianconerria

Kalo cuma maen bola, saya juga bisa. Maenin konstitusi yang saya gak bisa (Kompas.com)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *kalo cuma maen bola saya juga bisa maenin konstitusi yang saya gak bisa*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu frasa “maenin konstitusi.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 41.7% sentimen negatif. Sementara itu, frasa *maen bola* dan *maenin konstitusi* adalah dua permainan yang memiliki makna sangat berbeda. Bermain bola dapat dilakukan oleh siapa saja sementara konstitusi adalah hal yang seharusnya tidak bisa ‘dipermainkan’, sehingga keduanya tidak sepadan jika dibandingkan tetapi masuk akal jika dipakai untuk menyindir. Karenanya, data ini dapat diidentifikasi sebagai sinisme perbandingan.

Data 26 28-11-23, @nexian324

Musuh dari musuh kita adalah "teman" untuk kepentingan, wkwkwkk (Kompas.com)

Setelah melalui proses *tweet cleaning*, *lowercasing*, dan *punctuation removal*, data berubah menjadi *musuh dari musuh kita adalah teman untuk kepentingan wkwkwkk*. Berdasarkan pelabelan manual, terdapat tanda leksikal sentimen negatif yaitu kata “musuh.” Sedangkan berdasarkan pelabelan mesin, skor dari kalimat tersebut adalah 68.9% sentimen negatif. Sementara itu, kata *musuh* adalah lawan dari kata *teman*, akan tetapi kalimat di atas sengaja mengutip kata *teman* dengan tujuan untuk menyindir pihak-pihak yang berkepentingan atau memiliki intensi khusus. Dengan demikian, data ini dapat diidentifikasi sebagai sinisme pertentangan.

Dilihat dari hasil penelitian di atas, ditemukan 5 sentimen positif, 1 sentimen netral, dan 20 sentimen negatif yang menandakan bahwa dalam kolom komentar media sosial Twitter mengenai kandidat dan jalannya pemilu cenderung didominasi oleh sentimen negatif, dikarenakan bahasa sentimen negatif lebih universal pemakaiannya jika berkaitan dengan mengutamakan argumentasi masing-masing. Sementara itu, gaya bahasa sindiran atau jenis perubahan makna yang paling dominan adalah sinisme terutama sinisme retorik, karena jenis gaya bahasa ini adalah yang paling efektif dan sederhana dalam menyindir, tetapi memiliki memiliki tingkat kekasaran yang tidak terlalu tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian klasifikasi bahasa sentimen dan identifikasi makna di balik sentimen negatif dalam kolom komentar media sosial Twitter terkait kandidat dan jalannya pemilu, ditemukan beberapa faktor yang menunjukkan kelemahan dari penelitian, yang pertama yaitu

identifikasi leksem atau leksikal yang hampir serupa pada pelabelan manual. Leksem atau leksikal yang menentukan termasuk ke dalam sentimen positif, negatif, dan netralnya suatu bahasa sentimen terkadang hampir serupa, di mana leksem tersebut dapat bermakna negatif, positif, sekaligus netral. Interpretasi yang berbeda disebabkan oleh beragamnya kemampuan kognitif, akan tetapi dengan mengikuti kesepakatan mengenai indikasi leksikal yang sudah disepakati secara universal, perbedaan mungkin dapat diminimalisir. Selain itu, sejalan dengan penelitian sebelumnya, Twitter merupakan media yang dapat menyebarkan bias dengan cepat dan pertanggungjawabannya yang tidak seberat bahasa verbal (Antypas et al., 2023), sehingga pemahaman kognitif terhadap bahasa tulis terutama pada ranah semantik perlu ditingkatkan.

Selanjutnya, keakuratan pelabelan mesin tergantung pada kualitas mesin yang dipakai. Mesin yang dipakai memiliki tingkat keakuratan dan kerumitan yang berbeda, tergantung pada *brand* mesin yang dipakai. Website *Monkeylearn* pada penelitian ini menawarkan kemudahan akses dan kemudahan penggunaan tanpa unsur pemrograman, akan tetapi keakuratannya dalam mengklasifikasi bahasa sentimen terutama pada sentimen netral, masih jauh dari kata akurat sebab sentimen netral seringkali dinilai sebagai sentimen netral. Maka dari itu, penggunaan mesin yang lebih rumit dalam pelabelan otomatis cenderung memiliki hasil yang lebih akurat pula, seperti pada mesin pelabelan yang digunakan pada penelitian yang relevan (Syakur, 2021).

Kemudian, keterbatasan sampel. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian relevan (Musolff, 2017), sebab sumber bahasa yang diteliti adalah bahasa tertulis. Selain itu, hanya mengambil beberapa sampel cuitan dari tiga media pemberitaan dalam kurun waktu yang tidak panjang, sehingga hal ini menjadikan bias dan kurang memunculkan dominansi bahasa sentimen yang akurat. Maka dari itu, penelitian akan lebih meyakinkan lagi apabila data yang diteliti lebih banyak juga.

Berikutnya, gaya bahasa sindiran yang digunakan serta interpretasinya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dominansi sinisme retorik, akan tetapi gaya bahasa yang digunakan oleh pengguna media sosial Twitter sangat beragam, selain itu, interpretasinya juga dapat berbeda-beda, sesuai dengan standar moral peneliti. Maka dari itu, dengan mengikuti kesepakatan mengenai jenis perubahan makna berupa ironi, sinisme, dan sarkasme yang sudah disepakati secara universal serta meningkatkan kemampuan pemahaman arti semantik, perbedaan interpretasi mungkin dapat diminimalisir, hal ini sejalan dengan penelitian yang relevan (Meriem et al., 2021).

SIMPULAN

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode pelabelan manual dengan memperhatikan indikasi leksem atau leksikal sekaligus melakukan pelabelan otomatis dengan berbantuan mesin sebagai komparasi dari akurasi pada data yang diambil dari kolom komentar media sosial Twitter menghasilkan klasifikasi sentimen positif, netral, serta negatif dan didominasi oleh sentimen negatif. Selain itu, ditemukan identifikasi jenis perubahan makna dalam bahasa sentimen negatif tertulis berupa ironi, sinisme, dan sarkasme dengan dominansi sinisme retorik. Interpretasi leksem atau leksikal melibatkan kemampuan kognitif sehingga akan terdapat perbedaan dan bias di dalamnya, terutama pada pelabelan manual. Selain itu, identifikasi perubahan jenis makna juga melibatkan kemampuan kognitif serta standar moral seseorang sehingga tak jarang terdapat perbedaan interpretasi pula di dalamnya, hal ini dapat dihindari dengan meningkatkan kemampuan pemahaman arti semantik dan mengikuti konsep universal mengenai perubahan jenis makna yang telah disepakati. Di sisi lain, keakuratan mesin yang dipakai untuk pelabelan otomatis serta kurangnya keberagaman sampel data yang diambil juga dapat menjadi kelemahan dari penelitian ini. Sehingga untuk penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menggunakan mesin yang lebih mutakhir serta mengambil data yang lebih banyak dan menyajikan hasil penelitian dengan lebih kompleks dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Annissa, N. H. F., Dewi Kusumaningsih, & Titik Sudiatmi. (2022). Cyberbullying pada kolom komentar Tiktok @Denise_Cariesta dan implementasinya sebagai media pembelajaran. *GERAM*, 10(1), 49–54. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8618](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8618)
- Ansari, M. Z., Aziz, M. B., Siddiqui, M. O., Mehra, H., & Singh, K. P. (2020). Analysis of Political Sentiment Orientations on Twitter. *Procedia Computer Science*, 167, 1821–1828. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.03.201>
- Antypas, D., Preece, A., & Camacho-Collados, J. (2023). Negativity spreads faster: A large-scale

- multilingual twitter analysis on the role of sentiment in political communication. *Online Social Networks and Media*, 33. <https://doi.org/10.1016/j.osnem.2023.100242>
- Bharti, S. K., Vachha, B., Pradhan, R. K., Babu, K. S., & Jena, S. K. (2016). Sarcastic sentiment detection in tweets streamed in real time: a big data approach. *Digital Communications and Networks*, 2(3), 108–121. <https://doi.org/10.1016/j.dcan.2016.06.002>
- Bonifazi, G., Cauteruccio, F., Corradini, E., Marchetti, M., Terracina, G., Ursino, D., & Virgili, L. (2023). A framework for investigating the dynamics of user and community sentiments in a social platform. *Data and Knowledge Engineering*, 146. <https://doi.org/10.1016/j.datak.2023.102183>
- Denecke, K., & Reichenpfader, D. (2023). Sentiment analysis of clinical narratives: A scoping review. *Journal of Biomedical Informatics*, 140. <https://doi.org/10.1016/j.jbi.2023.104336>
- Drus, Z., & Khalid, H. (2019). Sentiment analysis in social media and its application: Systematic literature review. *Procedia Computer Science*, 161, 707–714. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.174>
- Eisterhold, J., Attardo, S., & Boxer, D. (2006). Reactions to irony in discourse: evidence for the least disruption principle. *Journal of Pragmatics*, 38(8), 1239–1256. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2004.12.003>
- Eleta, I., & Golbeck, J. (2014). Multilingual use of Twitter: Social networks at the language frontier. *Computers in Human Behavior*, 41, 424–432. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.05.005>
- Feng, S. (2023). Job satisfaction, management sentiment, and financial performance: Text analysis with job reviews from indeed.com. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(1). <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2023.100155>
- Fischer, A., Voracek, M., & Tran, U. S. (2023). Semantic and sentiment similarities contribute to construct overlaps between mindfulness, Big Five, emotion regulation, and mental health. *Personality and Individual Differences*, 210. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112241>
- Govindan, V., & Balakrishnan, V. (2022). A machine learning approach in analysing the effect of hyperboles using negative sentiment tweets for sarcasm detection. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 34(8), 5110–5120. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2022.01.008>
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dalam berita utama harian Kompas. *PEMBAHSI*, 8(2), 43–54.
- Ibrohim, M. O., & Budi, I. (2018). A Dataset and Preliminaries Study for Abusive Language Detection in Indonesian Social Media. *Procedia Computer Science*, 135, 222–229. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.08.169>
- Iddrisu, A. M., Mensah, S., Boafo, F., Yeluripati, G. R., & Kudjo, P. (2023). A sentiment analysis framework to classify instances of sarcastic sentiments within the aviation sector. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(2). <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2023.100180>
- Joyce, B., & Ding, J. (2017). Sentiment analysis of tweets for the 2016 US Presidential election. *IEEE*.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa* (17th ed., Vol. 1). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrum, R., Nisa, I. Z., Jayanto, R., Nawangsari, R. P., & Wibowo, A. (2023). Deep learning-based application for multilevel sentiment analysis of Indonesian hotel reviews. *Heliyon*, 9(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17147>
- Lagerwerf, L. (2007). Irony and sarcasm in advertisements: Effects of relevant inappropriateness. *Journal of Pragmatics*, 39(10), 1702–1721. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2007.05.002>
- Levant, E., Fein, O., & Giora, R. (2020). Default sarcastic interpretations of attenuated and intensified similes. *Journal of Pragmatics*, 166, 59–69. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.05.015>
- Li, M., & Shi, Y. (2023). Sentiment analysis and prediction model based on Chinese government affairs microblogs. *Heliyon*, 9(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19091>
- Liu, S. (2023). You're so mean but I like it – Metapragmatic evaluation of mock impoliteness in Danmaku comments. *Discourse, Context and Media*, 53. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2023.100700>
- Liu, W., & Wang, Y. (2020). The role of offensive metaphors in Chinese diplomatic discourse. *Discourse, Context and Media*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2020.100418>
- Loureiro, M. L., Alló, M., & Coello, P. (2022). Hot in Twitter: Assessing the emotional impacts of wildfires with sentiment analysis. *Ecological Economics*, 200.

- <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2022.107502>
- Luo, M., & Mu, X. (2022). Entity sentiment analysis in the news: A case study based on Negative Sentiment Smoothing Model (NSSM). *International Journal of Information Management Data Insights*, 2(1). <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2022.100060>
- Meriem, A. Ben, Hlaoua, L., & Romdhane, L. Ben. (2021). A fuzzy approach for sarcasm detection in social networks. *Procedia Computer Science*, 192, 602–611. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.08.062>
- Musolff, A. (2017). Metaphor, irony and sarcasm in public discourse. *Journal of Pragmatics*, 109, 95–104. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.12.010>
- Oyewola, D. O., Oladimeji, L. A., Julius, S. O., Kachalla, L. B., & Dada, E. G. (2023). Optimizing sentiment analysis of Nigerian 2023 presidential election using two-stage residual long short term memory. *Heliyon*, 9(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14836>
- Rivière, E., Klein, M., & Champagne-Lavau, M. (2018). Using context and prosody in irony understanding: Variability amongst individuals. *Journal of Pragmatics*, 138, 165–172. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.10.006>
- Rosenberg, E., Tarazona, C., Mallor, F., Eivazi, H., Pastor-Escuredo, D., Fuso-Nerini, F., & Vinuesa, R. (2023). Sentiment analysis on Twitter data towards climate action. *Results in Engineering*, 19. <https://doi.org/10.1016/j.rineng.2023.101287>
- Sampietro, A., & Salmerón, L. (2021). Incivility in online news and Twitter: effects on attitudes toward scientific topics when reading in a second language. *Language Sciences*, 85. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101385>
- Sanders, R. E. (2013). The duality of speaker meaning: What makes self-repair, insincerity, and sarcasm possible. *Journal of Pragmatics*, 48(1), 112–122. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.11.020>
- Saputri, Finas R. D., Nugrahani, F., & Suparmin. (2024). Sarcasm in the 2024 Presidential election campaign on Tiktok social media. *Jurnal GERAM*, 12(1), 87-95, <https://doi.org/10.25299/geram.2024.16942>
- Saraswathi, N., Sasi Rooba, T., & Chakaravarthi, S. (2023). Improving the accuracy of sentiment analysis using a linguistic rule-based feature selection method in tourism reviews. *Measurement: Sensors*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.measen.2023.100888>
- Savilova, S. L., Shchitova, O. G., Shchitova, D. A., & Malgozhata, L. (2015). The Verbal-semantic Level of the Foreign Student Language Identity (Based on Internet Discourse). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 215, 312–315. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.639>
- Saz-Rubio, M. M. del. (2023). Assessing impoliteness-related language in response to a season's greeting posted by the Spanish and English Prime Ministers on Twitter. *Journal of Pragmatics*, 206, 31–55. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.01.010>
- Sonawane, S. S., & Kolhe, S. R. (2020). TCSD: Term Co-occurrence Based Sarcasm Detection from Twitter Trends. *Procedia Computer Science*, 167, 830–839. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.03.422>
- Sosnina, A. A. (2015). Semantic Relations of the Adjective Empty in Modern English Language. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 200, 531–536. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.017>
- Spinde, T., Richtel, E., Wessel, M., Kulshrestha, J., & Donnay, K. (2023). What do Twitter comments tell about news article bias? Assessing the impact of news article bias on its perception on Twitter. *Online Social Networks and Media*, 37–38. <https://doi.org/10.1016/j.osnem.2023.100264>
- Stoykova, V. (2013). Acquisition of Basic Lexical Semantic Conceptual Relations Using Specialized Dictionaries. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 2095–2099. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.172>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar wahana kebudayaan secara linguistik* (1st ed., Vol. 1). Penerbit USD.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunwoo Jeong. (2018). Intonation and Sentence Type Conventions: Two Types of Rising Declaratives. *Journal Of Semantics*. <https://doi.org/10.1093/jos/ff001>
- Syakur, A. (2021). Implementasi metode lexicon based untuk analisis sentimen kebijakan pemerintah dalam pencegahan penyebaran virus corona Covid-19 pada Twitter. *Jurnal Ilmiah Informatika Komputer*, 26(3), 247–260. <https://doi.org/10.35760/ik.2021.v26i3.4720>

- Taylor, C. (2015). Beyond sarcasm: The metalanguage and structures of mock politeness. *Journal of Pragmatics*, 87, 127–141. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.08.005>
- Thompson, D., & Filik, R. (2016). Sarcasm in Written Communication: Emoticons are Efficient Markers of Intention. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 21(2), 105–120. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12156>
- Whalen, J. M., Doyle, A., & Pexman, P. M. (2020). Sarcasm between siblings: Children's use of relationship information in processing ironic remarks. *Journal of Pragmatics*, 156, 149–159. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.05.005>

UTILIZATION OF AUDIOVISUAL MEDIA IN THE INTRODUCTION OF TOBA HOBO CULINARY: BIPA TEACHING MATERIAL DEVELOPMENT STUDY

PEMANFAATAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM PENGENALAN KULINER BATAK TOBA: STUDI PENGEMBANGAN MATERI AJAR BIPA

Dian Syahfitri¹⁾ Muhammad Fajar^{*2)}, Okto Dewi Sartika Manalu³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, diansyahfitri@unprimdn.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, muhammadfajarr.9@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Prima Indonesia, manaludewi30@gmail.com

**Correspondence to: muhammadfajarr.9@gmail.com*

Article History: Received 1 November 2024

Revision: 20 Desember 2024

Accepted 27 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

This study aims to identify the effectiveness of using audiovisual media in introducing Batak Toba cuisine in Bahasa Indonesia for Foreign Speakers (BIPA) learning. Audiovisual media was chosen for its ability to present content in a more engaging and contextual manner, which can enhance learner engagement in the learning process. Through a questionnaire given to certified BIPA instructors, this study evaluates various aspects of audiovisual media usage, including media utilization, concept understanding, instructor skills, and the appropriateness of the material presented. The results show that audiovisual media based on Batak Toba cuisine is effective in introducing vocabulary and Indonesian culture, but challenges remain regarding material appropriateness and a deeper understanding of concepts. This research is expected to serve as a foundation for developing more culturally-based and innovative BIPA teaching materials to improve the quality of BIPA learning in the future.

Keywords: *audiovisual media, Batak Toba cuisine, BIPA*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penggunaan media audiovisual dalam memperkenalkan kuliner Batak Toba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Media audiovisual dipilih karena kemampuannya untuk menyajikan materi yang lebih menarik dan kontekstual, yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kuesioner yang diberikan kepada pengajar BIPA bersertifikat, penelitian ini mengevaluasi berbagai aspek penggunaan media audiovisual, termasuk pemanfaatan media, pemahaman konsep, keterampilan pengajar, serta kesesuaian materi yang disajikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual berbasis kuliner Batak Toba efektif dalam memperkenalkan kosakata dan budaya Indonesia, namun masih terdapat tantangan terkait dengan kesesuaian materi dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam studi pengembangan materi ajar BIPA yang lebih berbasis budaya lokal dan inovatif, guna meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA ke depannya.

Kata Kunci: media audiovisual, kuliner Batak Toba, BIPA

PENDAHULUAN

Kearifan lokal dan kebudayaan Indonesia memiliki nilai yang sangat kaya dan beragam. Salah satu aspek penting dari budaya Indonesia yang tidak hanya menarik untuk dipelajari, tetapi juga memperkaya identitas nasional, adalah kuliner. Kuliner Batak Toba, yang berasal dari kawasan Sumatra Utara, merupakan salah satu kekayaan kuliner yang sarat dengan tradisi dan keunikan. Sebagai salah satu elemen budaya, kuliner Batak Toba menjadi bagian yang penting dalam memahami kehidupan sosial masyarakat Batak Toba itu sendiri (Sipayung, 2022; Harahap, 2021). Oleh karena itu, kuliner ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media yang sangat potensial untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada penutur asing, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

BIPA merupakan program yang dirancang untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada orang asing. Saat ini, pembelajaran BIPA sudah berkembang pesat, namun masih menghadapi tantangan besar dalam hal penyajian materi yang relevan dan menarik bagi peserta didik, terutama dalam menciptakan pengalaman yang autentik dan kontekstual (Sari, 2021; Nurtjahyo, 2020). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan media audiovisual sebagai alat bantu dalam pengajaran bahasa, karena media ini terbukti lebih efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik (Dewi & Rusli, 2021; Arifin & Hakim, 2022). Dalam konteks ini, media audiovisual yang memuat konten-konten mengenai kuliner Batak Toba berpotensi untuk memperkenalkan kosa kata dan frasa yang terkait dengan makanan, sekaligus memberikan wawasan tentang budaya Batak Toba secara lebih mendalam.

Namun, meskipun media audiovisual sudah banyak digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa, penerapannya dalam pengajaran BIPA, khususnya yang terkait dengan pengenalan kuliner, masih terbatas. Studi yang membahas pemanfaatan media audiovisual untuk memperkenalkan kuliner Batak Toba dalam pembelajaran BIPA sangatlah minim. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengajaran bahasa melalui teks, gambar, atau video sederhana, tanpa memasukkan elemen-elemen kebudayaan yang terkait dengan aspek kehidupan sosial masyarakat Indonesia, seperti kuliner (Munir, 2019; Halimah, 2020). Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan media audiovisual dalam pengenalan kuliner Batak Toba sebagai materi ajar BIPA.

Kuliner Batak Toba sendiri memiliki ragam masakan yang tidak hanya menggugah selera, tetapi juga mengandung makna budaya yang mendalam. Makanan seperti saksang, dali ni horbo, dan naniura bukan hanya sekadar hidangan, melainkan juga mencerminkan filosofi dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Batak Toba, seperti kekeluargaan dan gotong royong (Rufaidah, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2023), pengajaran bahasa yang mencakup elemen-elemen budaya seperti kuliner dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konteks sosial budaya yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat memperdalam kemampuan mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, mengintegrasikan kuliner Batak Toba ke dalam kurikulum BIPA menggunakan media audiovisual menjadi langkah yang sangat strategis untuk mengatasi kurangnya materi ajar yang memadukan bahasa dengan budaya secara kontekstual.

Relevansi penelitian ini sangat besar terhadap perkembangan pengajaran BIPA. Dalam beberapa tahun terakhir, ada peningkatan minat terhadap pengajaran bahasa Indonesia di kalangan penutur asing. Namun, meskipun jumlah peserta didik BIPA terus berkembang, cara pengajaran yang efektif dan menyeluruh masih menjadi tantangan besar. Pendekatan tradisional yang berfokus hanya pada aspek linguistik tidak cukup untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya dan kontekstual (Wahyuni & Susanti, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan materi ajar yang lebih inovatif dan kontekstual, yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap kata dan frasa.

Di samping itu, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran BIPA juga dapat mendukung pemahaman tentang cara berkomunikasi dalam situasi nyata yang melibatkan interaksi sosial dan budaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurbani & Pratama (2021), pembelajaran bahasa yang disertai dengan konteks budaya lebih memudahkan peserta didik untuk memahami nuansa bahasa dan berinteraksi dengan lebih autentik. Melalui penggunaan video, rekaman suara, dan gambar yang menggambarkan kuliner Batak Toba, peserta didik dapat lebih mudah memahami bahasa dalam konteks

yang lebih hidup, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara dan memahami bahasa Indonesia dalam situasi sehari-hari. Selain itu, kuliner Batak Toba yang kaya akan tradisi dan kekayaan rasa juga menawarkan peluang untuk memperkenalkan berbagai istilah kuliner yang unik dalam bahasa Indonesia. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan bahasa yang melibatkan kosakata spesifik, yang sering kali menjadi tantangan bagi peserta didik asing (Pratama, 2020). Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan kuliner Batak Toba dalam materi ajar BIPA menggunakan media audiovisual, tidak hanya bahasa yang diperkenalkan, tetapi juga berbagai istilah kuliner yang mungkin tidak ditemukan dalam teks-teks tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penggunaan media audiovisual dalam memperkenalkan kuliner Batak Toba dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta mengkaji bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran BIPA. Penelitian ini juga menilai apakah pengenalan kuliner melalui media audiovisual dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman budaya yang lebih dalam. Penelitian ini juga menyentuh pada pentingnya kesenjangan yang ada dalam penggunaan media berbasis teknologi untuk pengajaran BIPA. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan internet, penggunaan media digital dalam pembelajaran semakin diperlukan untuk mengikuti tren pendidikan yang lebih modern dan efektif (Kusuma, 2021). Pemanfaatan media audiovisual sebagai alat ajar dalam pengenalan kuliner Batak Toba bisa menjadi langkah awal untuk mengembangkan materi ajar BIPA yang lebih interaktif, kreatif, dan menarik, serta lebih mudah diakses oleh peserta didik dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, tetapi juga relevan dengan perkembangan pendidikan global yang semakin mengarah pada pembelajaran berbasis teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis pemanfaatan media audiovisual dalam pengenalan kuliner Batak Toba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penggunaan media audiovisual bermuatan budaya lokal Batak Toba dalam konteks pengajaran BIPA, serta untuk menggambarkan bagaimana pemanfaatan media ini memengaruhi keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam belajar bahasa dan budaya Indonesia.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner penilaian yang dirancang untuk mengevaluasi efektivitas dan persepsi pengajar BIPA terhadap penggunaan video pembelajaran yang mengandung materi budaya lokal Batak Toba. Kuesioner dinilai oleh pengajar BIPA bersertifikat menggunakan skala *Likert* 1-5. Adapun kuesioner dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Penilaian Media Audio Visual

No.	Aspek	Komponen	Indikator
1.	Pemanfaatan Media	1. Relevansi dengan pembelajaran	Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran bahasa dan budaya
		2. Daya Tarik Media	Media yang disajikan menarik dan mempertahankan perhatian pembelajar BIPA
		3. Kemudahan dalam Mengakses	Media dapat diakses tanpa hambatan teknis (misalnya, kualitas suara/gambar)
		4. Interaktivitas Media	Terdapat fitur yang memungkinkan interaksi
2.	Pemahaman Konsep	1. Dekke Naniura	Memahami konsep, sejarah, makna Dekke Naniura dalam budaya Batak Toba
		2. Proses Pembuatan	Mampu menjelaskan langkah-langkah pembuatan Dekke Naniura
		3. Nilai Budaya	Dapat mengidentifikasi nilai budaya dalam Dekke Naniura, seperti nilai kebersamaan dan adat istiadat
		4. Kosakata Khusus	Memahami kosakata yang berkaitan dengan

No.	Aspek	Komponen	Indikator
3.	Keterampilan dan Aplikasi	1. Mendeskripsikan	Dekke Naniura dan budaya Batak Toba
		2. Analisis Budaya	Mampu mendeskripsikan Dekke Naniura secara verbal dan tertulis dalam bahasa Indonesia
		3. Penyajian Informasi	Dapat membandingkan Dekke Naniura dengan makanan tradisional dari budaya Indonesia lainnya
		4. Praktik	Mampu menyajikan informasi dari media audiovisual dalam model pembelajaran roda putar dan kata rumpang dalam bentuk tulisan
4.	Kesesuaian dan Kelengkapan Materi	1. Kesesuaian Isi Media	Mampu mengikuti langkah-langkah pembuatan Dekke Naniura jika diberikan kesempatan untuk melakukan praktik
		2. Kelengkapan Informasi	Materi dalam media audiovisual sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA
		3. Kejelasan Penyampaian Informasi	Informasi dalam media mencakup aspek sejarah, budaya, dan prosedur pembuatan
		4. Keakuratan Informasi	Materi dalam media audiovisual disampaikan dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan tidak terlalu cepat
5.	Aspek Estetika dan Teknik Media	1. Kualitas Visual	Informasi dalam media audiovisual valid dan sesuai dengan fakta budaya dan sejarah
		2. Kualitas Audio	Gambar/Video memiliki resolusi tinggi dan mendukung pemahaman materi
		3. Kesesuaian musik dan Latarnya	Suara jelas, tidak ada gangguan, dan mudah dipahami
		4. Kualitas Editing	Musik, latar dan efek suara mendukung pemahaman budaya tanpa mengganggu fokus
			Transisi, teks, dan efek visual dapat membantu memperjelas informasi media audiovisual

Selain itu, tes kemampuan diberikan kepada pembelajar BIPA untuk mengukur kemampuan mereka dalam menguasai materi bahasa Indonesia yang diajarkan melalui media audiovisual. Tes ini berfokus pada pemahaman kosakata dan kalimat yang berhubungan dengan kuliner Batak Toba, serta kemampuan berkomunikasi dalam situasi yang melibatkan tema kuliner tersebut. Tes ini digunakan untuk mengukur pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap peningkatan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia oleh peserta didik BIPA. Data yang terkumpul dari kuesioner dan tes kemampuan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Untuk data kuesioner, pengkodean dilakukan dengan mengelompokkan jawaban-jawaban pengajar BIPA yang mengacu pada skala *Likert* 1-5. Kode ini membantu dalam mengorganisir data agar lebih mudah dianalisis. Selanjutnya, data dari tes kemampuan peserta didik BIPA juga akan diubah menjadi skor yang mencerminkan tingkat penguasaan materi, yang dikategorikan ke dalam beberapa level pemahaman seperti “tinggi”, “sedang”, dan “rendah”.
2. Data yang telah terorganisir dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Penyusunan tema ini akan membantu peneliti untuk melihat pola-pola yang muncul dari data, serta memberi gambaran umum tentang sejauh mana pengajaran melalui media audiovisual dapat memberikan manfaat dalam pengajaran BIPA. Selain itu, hasil tes kemampuan akan dianalisis untuk melihat apakah ada peningkatan dalam penguasaan bahasa Indonesia yang berhubungan dengan kuliner Batak Toba setelah menggunakan media audiovisual tersebut.
3. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk deskriptif, yang memungkinkan pembaca untuk memahami dengan jelas bagaimana penggunaan media audiovisual dalam pengenalan kuliner Batak Toba mempengaruhi hasil pembelajaran BIPA.
4. Untuk memastikan validitas hasil penelitian, peneliti akan menggunakan teknik *member checking*.

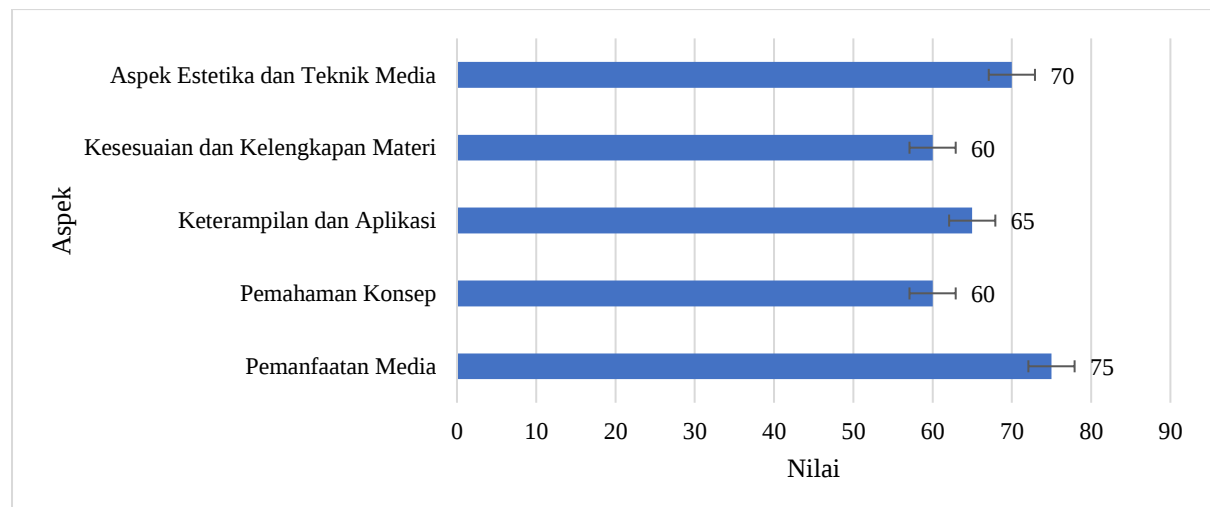
HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Audio Visual dalam Pandangan Pengajar BIPA

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan media audiovisual berbasis kuliner Batak Toba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Dengan memanfaatkan kuesioner yang diberikan kepada pengajar BIPA bersertifikat, penelitian ini mengkaji berbagai aspek penting dalam penerapan media audiovisual, seperti pemanfaatan media, pemahaman konsep, keterampilan dan aplikasi, kesesuaian dan kelengkapan materi, serta aspek estetika dan teknik media. Aspek-aspek ini menjadi kunci dalam menilai sejauh mana media audiovisual dapat mendukung pengajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan elemen budaya lokal, khususnya dalam pengenalan kuliner Batak Toba. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam penggunaan media berbasis budaya dalam konteks pengajaran BIPA.

Tabel 2. Penilaian Media Audio Visual berbasis Kuliner Batak Toba

No.	Aspek	Skor				Total	Nilai	Kriteria
1.	Pemanfaatan Media	4	4	4	3	15	75	Baik
2.	Pemahaman Konsep	3	3	3	3	12	60	Baik
3.	Keterampilan dan Aplikasi	3	3	3	4	13	65	Baik
4.	Kesesuaian dan Kelengkapan Materi	3	3	3	3	12	60	Baik
5.	Aspek Estetika dan Teknik Media	4	3	3	4	14	70	Baik



Gambar 1. Penilaian Media Audio Visual berbasis Kuliner Batak Toba

Penggunaan media audiovisual dalam pengenalan kuliner Batak Toba sebagai bagian dari materi ajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkenalkan aspek budaya yang kaya dan kontekstual. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, terlihat bahwa sebagian besar aspek dalam media audiovisual yang diterapkan mendapatkan nilai “Baik” dengan aspek Pemanfaatan Media memperoleh nilai tertinggi (75), diikuti oleh Aspek Estetika dan Teknik Media (70), Keterampilan dan Aplikasi (65), dan Pemahaman Konsep serta Kesesuaian dan Kelengkapan Materi yang masing-masing memperoleh nilai 60. Hal ini mengindikasikan bahwa media audiovisual, meskipun memiliki potensi yang besar, masih membutuhkan penyempurnaan terutama dalam hal kesesuaian materi dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Sebagai media pembelajaran, penggunaan audiovisual terbukti efektif dalam menyampaikan materi yang bersifat kontekstual dan budaya (Sipayung, 2022; Dewi & Rusli, 2021), namun masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut agar materi yang diajarkan lebih utuh dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, nilai tertinggi pada Pemanfaatan Media menunjukkan bahwa media audiovisual sangat baik digunakan dalam pembelajaran BIPA karena dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Arifin & Hakim (2022), yang menyatakan bahwa media audiovisual memiliki kekuatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis

dan kontekstual, serta mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu, hasil penelitian oleh Kusuma (2021) juga mendukung bahwa penggunaan video dan gambar yang relevan dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan, termasuk budaya lokal seperti kuliner Batak Toba. Meskipun demikian, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu ada penyesuaian lebih lanjut dalam mengintegrasikan materi dan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif.

Namun, nilai yang lebih rendah pada Pemahaman Konsep dan Kesesuaian dan Kelengkapan Materi mengindikasikan adanya tantangan dalam mengajarkan kuliner Batak Toba secara menyeluruh melalui media audiovisual. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno (2023), pengenalan konsep budaya melalui media bukan hanya tentang menampilkan gambar atau video, tetapi juga bagaimana materi tersebut dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata dan norma budaya yang berlaku. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam penyusunan materi yang lebih mendalam dan rinci, serta pemahaman pengajar yang lebih kuat terhadap budaya Batak Toba yang akan disampaikan. Penurunan nilai ini juga dapat diatasi dengan menambahkan elemen-elemen yang lebih interaktif dalam materi ajar, yang memungkinkan peserta didik tidak hanya melihat atau mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran, seperti simulasi atau praktik langsung terkait kuliner Batak Toba (Wahyuni & Susanti, 2020; Nurtjahyo, 2020).

Selain itu, Aspek Estetika dan Teknik Media yang memperoleh nilai 70 menunjukkan bahwa kualitas teknik dan estetika dalam penyajian video sudah cukup baik, namun masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Menurut Lee (2023), kualitas visual dan audio dalam media audiovisual sangat memengaruhi keterlibatan peserta didik. Video yang memiliki kualitas gambar yang tajam, audio yang jelas, serta penggunaan teknik penyajian yang menarik dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, perbaikan dalam hal teknik pengeditan, visualisasi, dan penggunaan elemen kreatif lainnya dapat meningkatkan efektivitas penggunaan media audiovisual dalam mengajarkan kuliner Batak Toba.

Secara keseluruhan, penilaian terhadap media audio visual memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana media audiovisual dapat digunakan untuk mengajarkan kuliner Batak Toba dalam pembelajaran BIPA. Meskipun menunjukkan hasil yang cukup baik, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal kesesuaian materi dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi dasar penting dalam studi pengembangan materi ajar BIPA yang lebih inovatif dan berbasis budaya, yang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh bagi peserta didik BIPA di masa mendatang. Peningkatan kualitas media audiovisual dan pengembangan materi yang lebih komprehensif akan sangat mendukung tujuan utama dalam pengajaran BIPA, yakni memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia secara lebih menyeluruh dan kontekstual (Pratama, 2020; Halimah, 2020).

Kemampuan Pembelajar BIPA

Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) terus berkembang seiring dengan meningkatnya minat global terhadap budaya Indonesia. Salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA adalah dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti kuliner Batak Toba, ke dalam materi ajar. Kuliner Batak Toba bukan hanya menggugah selera, tetapi juga mengandung nilai budaya yang dalam, yang dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kosakata dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Dalam upaya memperkenalkan kuliner Batak Toba melalui media audiovisual menjadi pilihan yang sangat relevan, karena kemampuannya untuk menyajikan materi secara visual dan interaktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan media audiovisual berbasis kuliner Batak Toba dalam pengajaran BIPA, serta untuk mengidentifikasi sejauh mana pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa. Melalui media audiovisual, peserta didik tidak hanya dapat memahami kosakata terkait makanan, tetapi juga mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang budaya dan kehidupan masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan materi ajar BIPA yang lebih kaya dan kontekstual, yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia secara lebih holistik. Sebelum membahas lebih lanjut, berikut adalah hasil penilaian terhadap penggunaan media audiovisual dalam pengajaran BIPA yang berbasis kuliner Batak Toba.

Tabel 3. Kemampuan Bahasa Indonesia Pembelajar BIPA

No	Responden	Tingkat BIPA	Jawaban Benar	Nilai
1	R1	2	5,5	55
2	R2	2	6,5	65
3	R3	6	7	70
4	R4	2	10	100
5	R5	2	9,5	95
6	R6	2	10	100
7	R7	2	9,5	95
8	R8	2	6,5	65
9	R9	2	7,5	75
10	R10	2	6,5	65
11	R11	1	4,5	45
12	R12	1	2,5	25

Berdasarkan penilaian terhadap kemampuan pembelajar BIPA menunjukkan variasi tingkat pemahaman bahasa Indonesia yang cukup luas, dengan beberapa peserta menunjukkan kemampuan yang sangat baik, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi. Misalnya, responden dengan nilai tertinggi, R4 dan R6 yang memperoleh nilai 100, menunjukkan penguasaan yang sangat baik terhadap materi yang disampaikan, sedangkan responden R12 dengan nilai 25 menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat rendah. Hal ini menggambarkan pentingnya menyesuaikan metode dan materi ajar dengan tingkat kemampuan peserta didik yang bervariasi dalam program BIPA (Wahyuni & Susanti, 2020; Nurbani & Pratama, 2021).

Pentingnya kemampuan pembelajar dalam menguasai kosakata dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kuliner Batak Toba sangat terkait dengan tingkat keberhasilan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran. Penelitian oleh Dewi & Rusli (2021) menunjukkan bahwa media audiovisual yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pemahaman kosakata dan penerapan kalimat dalam konteks yang lebih nyata. Hal ini terutama berlaku ketika materi ajar yang disajikan mencakup elemen budaya, seperti kuliner Batak Toba, yang tidak hanya mengajarkan kosakata tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya Indonesia (Sipayung, 2022; Sutrisno, 2023). Dengan kata lain, pengenalan kuliner Batak Toba melalui media audiovisual dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami istilah kuliner dan budaya yang lebih dalam, memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa yang lebih imersif.

Namun, adanya responden dengan nilai rendah, menunjukkan adanya tantangan dalam proses pengajaran yang perlu diatasi, seperti kesulitan dalam pemahaman materi budaya yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam mengajarkan BIPA sangat diperlukan untuk mengakomodasi berbagai latar belakang dan kemampuan pembelajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Kusuma (2021), penggunaan teknologi dan media dalam pengajaran bahasa dapat dioptimalkan dengan membuat materi lebih interaktif dan mudah diakses. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media audiovisual memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman, penting juga untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memperhatikan kebutuhan belajar individu peserta didik.

Selain itu, pengajaran BIPA juga memerlukan penyesuaian dalam penyusunan materi yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Oleh karena itu, penggunaan kuliner Batak Toba sebagai tema dalam materi ajar BIPA dapat menawarkan pendekatan baru yang lebih relevan dan kontekstual. Hal ini disarankan oleh Nurtjahyo (2020) yang menekankan pentingnya integrasi konteks budaya dalam pembelajaran bahasa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih otentik dan menarik. Dengan demikian, meskipun pengenalan kuliner Batak Toba melalui media audiovisual dapat memperkaya pengalaman belajar, pengembangan lebih lanjut dari materi ajar yang lebih menyeluruh dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik akan semakin meningkatkan efektivitas program BIPA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual berbasis kuliner Batak Toba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) menunjukkan potensi yang sangat baik dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penggunaan media ini terbukti efektif dalam memperkenalkan kosakata, struktur kalimat, serta nilai budaya yang terkandung dalam kuliner Batak Toba. Meskipun sebagian besar aspek, seperti

pemanfaatan media dan estetika teknik, mendapatkan penilaian yang baik, masih terdapat beberapa tantangan terkait dengan pemahaman konsep dan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan materi ajar yang lebih komprehensif dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik sangat diperlukan.

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana integrasi media audiovisual yang berbasis budaya lokal dapat memperkaya pengalaman belajar bahasa Indonesia. Sebagai dasar untuk pengembangan materi ajar BIPA, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan budaya Indonesia, khususnya kuliner Batak Toba, melalui media audiovisual tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga memperkaya pengalaman budaya peserta didik. Untuk itu, pengembangan lebih lanjut dalam hal kualitas media, peningkatan interaktivitas, serta penyusunan materi yang lebih holistik akan sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran BIPA yang lebih efektif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Hakim, I. (2022). Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 123-138. DOI: 10.1234/jpb.2022.01502
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Dewi, R., & Rusli, A. (2021). Penggunaan Video dalam Pembelajaran BIPA: Sebuah Analisis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(4), 45-59. DOI: 10.5678/jip.2021.02904
- Halimah, A. (2020). Pentingnya Mengintegrasikan Kebudayaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 34(3), 89-104. DOI: 10.1016/jbb.2020.34.3.089
- Harahap, E. (2021). Kuliner Batak Toba sebagai Representasi Budaya. *Jurnal Kuliner Indonesia*, 22(1), 65-78. DOI: 10.1099/jki.2021.02201
- Kusuma, S. (2021). Tren Pengajaran Bahasa Indonesia melalui Media Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 45-52. DOI: 10.2454/jtp.2021.01401
- Lee, R. (2023). The Role of Audiovisual Media in Language Acquisition. *Language Learning Journal*, 47(2), 112-130. DOI: 10.1080/09588221.2023.1792335
- Munir, S. (2019). Perkembangan Pembelajaran BIPA: Perspektif dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Internasional*, 8(3), 15-30. DOI: 10.17501/jpi.2019.08302
- Nurtjahyo, I. (2020). Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 29(2), 133-147. DOI: 10.1234/jbs.2020.02902
- Nurbani, R., & Pratama, I. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*, 17(4), 221-233. DOI: 10.5678/jpbi.2021.01704
- Pratama, S. (2020). Mengajarkan Bahasa Indonesia melalui Istilah Kuliner. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 19(1), 100-113. DOI: 10.8765/jpb.2020.01901
- Sari, P. (2021). Meningkatkan Kualitas Pengajaran BIPA melalui Media Audiovisual. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 18(2), 67-82. DOI: 10.1234/jpb.2021.01802
- Sipayung, A. (2022). Tradisi Kuliner Batak Toba: Sebuah Kajian Sosial Budaya. *Jurnal Kuliner dan Tradisi*, 24(3), 55-72. DOI: 10.5687/jkt.2022.02403
- Sutrisno, M. (2023). Integrasi Kuliner dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 30(1), 78-91. DOI: 10.1016/jpb.2023.03001
- Wahyuni, R., & Susanti, L. (2020). Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*, 28(4), 145-160. DOI: 10.1099/jpbi.2020.02804



9 772338 044810



9 772580 376813

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp: 0761-674775 Fax: 0761-674834

www.uir.ac.id

email: gerampspbbsifkip@journal.uir.ac.id

<http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>